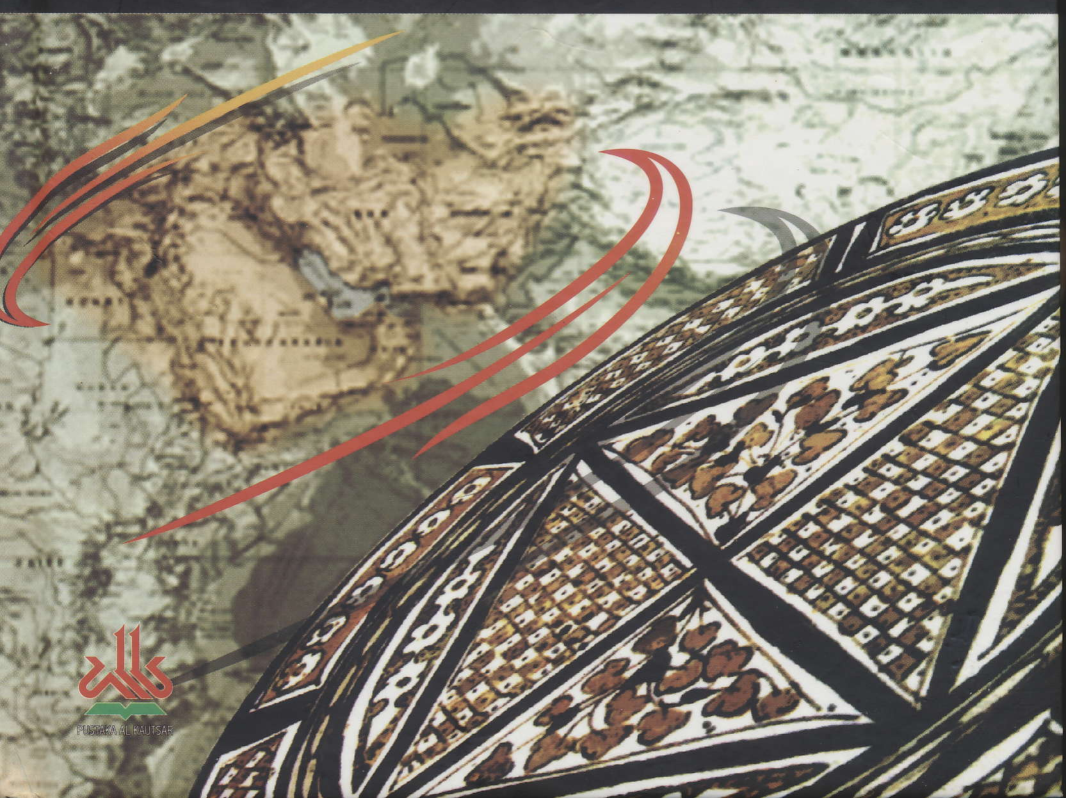
DR. YUSUF AL-ISY

PAKAR SEJARAH

DINASTI ABBASIYAH



PUSTAKA AL KAUTSAR



Setelah Dinasti Umawiyah runtuh pada tahun 1300 hijriyah, mulailah Abu Al-Abbas yang bergelar As-Saffah mendirikan negara Islam di Khurasan yang merupakan batu pertama berdirinya Khilafah Islamiyah terbesar, yaitu Dinasti Abbasiyah. Karakteristik pemerintahan yang diwarnai corak keislaman tersebut menorehkan prestasi luar biasa yang dicatat oleh tinta emas sepanjang sejarah manusia.

Buku ini mengupas tuntas Dinasti Abbasiyah mulai dari berdirinya di Khurasan, pemerintahan Bani Buwaih, berdirinya Daulah Hamdaniyah hingga runtuhnya Daulah Fathimiyah. Kegemilangan periode pemerintahan Al-Mahdi, Harun Ar-Rasyid, dan Al-Makmun yang disertai dengan intrik-intrik politik untuk memperoleh kekuasaan, juga dituturkan secara runut dalam buku ini.

Kemajuan peradaban Arab-Islam dalam ilmu pengetahuan di bidang kedokteran, farmasi, astronomi, geografi, dan lain-lain juga akan Anda jumpai dalam periode Dinasti Abbasiyah ini. Selamat menyelami sejarah kegemilangan Islam, semoga menjadi teladan bagi kita semua.



ISBN 978-979-592-407-4

9 789795 924074

DINASTI ABBASIYAH

DR. Yusuf Al-Isy

DINASTI ABBASIYAH

Penerjemah
Arif Munandar, Lc.

PUSTAKA AL-KAUTSAR
Penerbit Buku Islam Utama

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Semoga shalawat serta salam tetap tercurah kehadirat Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang telah menunjukkan umat dari kegelapan menuju jalan yang terang benderang.

Sejarah merupakan sesuatu yang berharga, namun sering kali dilupakan oleh generasi penerus. Padahal, bangsa yang besar harus berkaca pada sejarah masa silam untuk menorehkan prestasi di masa yang akan datang. Oleh karenanya, sebagai seorang muslim, kita perlu mengetahui sejarah peradaban Islam di masa lampau sebagai bahan pelajaran untuk kemudian melangkah menuju peradaban yang lebih baik lagi.

Buku ini menceritakan peristiwa yang terjadi seputar berdirinya Dinasti Abbasiyah, yaitu pemerintahan Islam terbesar sepanjang sejarah. Dimulai dengan propaganda yang dilakukan oleh Abu Al-Abbas As-Saffah di Khurasan, sehingga akhirnya negara ini menjadi Daulah Islamiyah terbesar sepanjang sejarah.

Kisah-kisah seputar politik, sosial, dan keagamaan seputar Dinasti Abbasiyah dijelaskan secara gamblang dan runut. Rangkaian dinamika politik yang mewarnai perebutan kekuasaan, kudeta, maupun revolusi sosial dipaparkan secara panjang lebar.

Dikisahkan, Harun Ar-Rasyid, seorang khalifah Abbasiyyah yang popular sampai-sampai harus menuliskan perjanjian di atas Ka'bah guna mengantisipasi perang saudara untuk memperebutkan kekusaan sepeninggalnya. Namun, sepeninggal Harun Ar-Rasyid perebutan kekuasaan antara Al-Amin dan Al-Makmun tidak bisa dielakkan dan berakhir dengan kemenangan Al-Makmun.

Selain itu, dipaparkan pula Al-Mu'tashim yang membangun Kota Samarra—letaknya sekitar seratus empat puluh kilometer dari Baghdad, ibu kota negara—sebagai perlindungan terhadap serangan musuh dan untuk "memanjakan" orang-orang yang dekat dengannya. Kota ini sampai sekarang menyisakan banyak bangunan bersejarah yang menunjukkan kemegahan Dinasti Abbasiyah.

Di penghujung buku ini Anda akan menemukan kemajuan peradaban Islam di masa Dinasti Abbasiyah yang merefleksikan masa keemasan Islam sepanjang sejarah manusia. Pada masa itu umat Islam meraih kejayaan di bidang kedokteran, farmasi, ilmu hitung, astromomi, geografi, dan ilmu pengetahuan lainnya.

Harapan kami, semoga kita semua bisa mengambil pelajaran dari sejarah perkembangan Daulah Islamiyah ini untuk kemudian kita songsong berdirinya Daulah Islamiyah di muka bumi ini.

Pustaka Al-Kautsar

MUKADDIMAH

Ajal telah menjemput seorang ilmuwan dan pemikir sebelum dia merasakan hasil usaha, penelitian, dan pemikirannya. Beliau adalah almarhum Dr. Yusuf Al-Isy. Almarhum belum pernah menerbitkan aktivitas ilmunya kecuali hanya sebagian kecil saja. Namun, sepengetahuan saya, dia telah mengumpulkan data yang banyak dari buku-buku kuno. Dia telah menyusun dan menyiapkannya agar menjadi dasar-dasar penelitiannya. Namun sayang sekali, dia telah meninggal sebelum penelitian tersebut diterbitkan. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali hanya milik Allah yang Mahatinggi dan Mahaagung.

Almarhum pernah memberikan kuliah tentang sejarah Bani Abbasiyah kepada mahasiswa tingkat tiga fakultas syariah. Ada salah seorang mahasiswa yang mengumpulkan kuliah tersebut serta menerbitkannya dengan tanpa koreksi, revisi, dan diteliti oleh almarhum.

Mahasiswa tersebut merekam kuliah yang didengarnya dengan cepat sehingga ada banyak kekeliruan. Mahasiswa tersebut menjadikan semua tema bersambung, tidak ada sub judul, paragraf, titik, dan bahkan koma. Lalu, dia menulis hal tersebut dengan mesin tulis sehingga menjadi keliru. Akhirnya perbuatan itu pun semakin keliru dan kacau.

Meskipun demikian, tetapi informasi yang ditulis, cara yang ditempuh, penelitian yang ada di dalam paragraf, serta analisa mendalam almarhum

terhadap berbagai kejadian menunjukkan tentang orisinalitas pemikirannya. Hal tersebut yang mendorong saya menerima tugas ini.

Keluarga almarhum pun menginginkan agar setelah direvisi, kuliah tersebut bisa diterbitkan pada tahun ini. Lalu, mereka memercayakan hal tersebut kepada saya. Namun, ketika saya membacanya, saya berkesimpulan bahwa tidak mungkin revisi tersebut bisa diselesaikan pada tahun ajaran ini. Karena, untuk menjaga nama almarhum, hal tersebut harus dilakukan dengan pelan-pelan dan mendalam.

Namun, ada beberapa dorongan penting yang mengharuskan pekerjaan tersebut diselesaikan pada tahun ini. Lalu, saya pun melakukan hal tersebut. Namun, hal tersebut sangat sulit. Hal ini karena menulis penelitian baru, lebih mudah daripada mengoreksi penelitian orang lain.

Meskipun usaha yang telah saya kerahkan, tetapi tetap saja ada banyak kekeliruan. Sebagiannya saya tulis dalam daftar salah dan benar. Namun, tidak diragukan lagi bahwa saya akan menjumpai hal serupa yang lebih banyak dalam revisi-revisi yang lain. Dengan demikian, saya selalu mencoba untuk kembali kepada sumber-sumber teks yang dikutip dalam referensi agar revisi bisa sesuai dengannya. Namun, saya tetap berusaha untuk menjaga gaya dan sususan yang dipakai almarhum. Untuk menyempurnakan kekurangan, saya hanya memberikan beberapa komentar kecil dalam catatan kaki.

Saya pun melakukan sesuatu, yaitu menambahkan buku. Saya menulis sub judul, nama-nama tokoh dengan huruf hitam untuk membedakan, serta garis di bawah bebeberapa istilah atau tema penting. Saya juga menambahkan daftar isi, tokoh, kota, dan istilah dengan bantuan seorang mahasiswa, As-Sayyid Muhammad Samih Da'dusy. Saya lalu menambah dengan referensi dan daftar salah-benar. Selain itu, saya juga mempercantik buku dengan gambar-gambar dan foto-foto yang menjelaskan tentang luasnya dunia Arab-Islam di zaman Bani Abbasiyah.

Saya harus berterima kasih atas jasa rekan-rekan yang telah memberikan kemudahan kepada saya untuk melakukan koreksi ini. Yang pertama adalah

pemilik percetakan yang dengan sabar menunggu penelitian saya. Kemudian, direktur sekolah Perancis, Andrey Remon dan rekan-rekannya, direktur Perpustakaan Azh-Zhahiriyyah, Dr. Izzah Hasan dan rekan-rekannya—yang telah membantu saya dalam menyiapkan referensi, dan ustadz Muhammad Al-Khuli yang telah menyiapkan peta dan gambar alat-alat bedah milik Az-Zahrawi.

Terakhir, saya meminta kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar Dia memberikan rahmat kepada almarhum. Saya berharap mudah-mudahan bisa ikut serta memublikasikan pemikiran almarhum dan cita-cita dari rekan-rekan yang budiman. Dengan memberikan petunjuk kepada saya tentang beberapa tema yang harus dijelaskan dengan lebih bagus—tetapi tidak boleh keluar dari aktivitas koreksi dan revisi—dan beberapa kesalahan yang tidak pernah saya ketahui serta saya lakukan. Allah-lah yang ada di balik setiap usaha.

2-12-1387 H/2-3-1968 M

Dr. Muhammad Abul Farj Al-Isy

SUMBER-SUMBER SEJARAH BANI ABBASIYAH

Sumber-sumber Bani Abbasiyah sangat banyak, bermacam-macam, dan kaya dengan data-data. Ada yang berupa sejarah, geografi, dan sastra. Ia terdiri dari berbagai data sejarah yang penting. Saya hanya memilih yang penting saja.

Saya menyusun referensi-referensi sesuai dengan susunan huruf hijaiyyah, tanpa melihat kepada karya mana pun. Bahkan, saya memasukkan ke dalam susunan tersebut referensi-referensi asing yang diarabkan. Kemudian, saya menyimpan referensi-referensi non Arab di akhir.

Di samping sejarawan klasik saya pun menulis tahun wafatnya—jika diketahui.

Ibnu Abi Ushaiba'ah (668 H) *"'Uyun Al-Anbiya' fi Thabaqat Al-Athiba'"*.

Ibnul Atsir (630 H) *"Al-Kamil fi At-Tarikh"*.

Ibnu Taghri Bardi (Abul Mahasin, 874 H) *"An-Nujum Az-Zahirah"*.

Ibnul Jauzi (597 H) *"Al-Muntazham fi Tarikh Al-Muluk" (Al-Umam)"*.

Ibu Khaldun (806 H) *"Al-Muqaddimah"* cetakan Al-Mathba'ah Asy-Syarfiyyah Mesir 1327 H.

Ibnu Khaldun *"Kitab Al-'Ibar wa Diwan Al-Mubtada' wa Al-Khabar fi Ayyam Al-'Arab wa Al-'Ajam wa Al-Barbar wa man 'Asharahum min Dzawi As-Sulthan Al-Akbar"*.

Ibu Khardadzabah (pertengahan pertama abad 3 hijriyah) *"Al-Masalik wa Al-Mamalik"*.

Ibnu Khallikan (681 H) *"Wafiyyat Al-A'yan"*.

Ibnu Ath-Thaqthaqi (710 H) *"Kitab Al-Fakhri fi Al-Adab As-Sulthaniyyah"* Mesir 1317 H.

Ibnu Adzari (695 H) *"Al-Bayan Al-Mughrab fi Dual Al-Masyriq Al-Maghrib"*.

Ibnu Asakir (571) *"Tarikh Dimasyq"* (koreksi).

Ibnu Qutaibah (276 H) *"'Uyun Al-Akhbar"*.

Ibnul Qafthi (646 H) *"Ikhbar Al-'Ulama` bi Akhbar Al-Hukama`"* cetakan Al-Mishriyyah.

Ibnu Katsir (750 H) *"Al-Bidayah wa An-Nihayah"*.

Ibnu Nadim (383 H) *"Al-Fihrist"*.

Abul Fida (732 H) *"Al-Mukhtashar fi Akhbar Al-Basyar"*.

Abul Fida *"Taqwim Al-Buldan"*.

Abul Farj Al-Ashfahani (356 H) *"Al-Aghani"*.

Abul Qasim Khalf Az-Zahrawi (500 H) *"At-Tashrif li man 'Ajuza 'an At-Ta`lif"* (manuskrip di museum Damaskus).

Abu Yusuf (182 H) *"Kitab Al-Kharraj"*.

Al-Idrissi (Asy-Syarif/560 H) *"Nuzhah Al-Musytaq"*.

Al-Idrissi (Asy-Syarif) *"Shurah Al-Ardh"*.

Arnold, Thomas *"Ad-da'wah ila Al-Islam"* (terjemah Arab Dr. Hasan Ibrahim Hasan).

Al-Ashthahari (346 H) *"Masalik Al-Mamalik"*.

Amir Ali, Sayyid *"Mukhtashar Tarikh Al-'Arab"*.

Amin, Ahmad *"Fajr Al-Islam wa Dhuha Al-Islam"*.

Bartold, *"Tarikh Al-Hadharah Al-Islamiyyah"* (terjemahan).

Brooklman, *"Tarikh Asy-Syu'ub Al-Islamiyyah"* (terjemahan).

Al-Baghdadi, Al-Khathib (426 H) *"Tarikh Baghdad"*.

Al-Baladzari, (279 H) *"Futuh Al-Buldan"*.

Al-Baladzari *"Ansab Al-Asyraf"*.

Al-Balwa, Khalid *"Tarikh Al-Mufarriq fi Tahliyah 'Ulama Al-Masyriq"* (manuskrip di Perpusatakaan Azh-Zhahiriyyah-Jughrafiyyah nomor 108).

Al-Biruni (440 H) *"Al-Atsar Al-Baqiyyah"*.

Al-Baihaqi (570 H) *"Al-Mahasin wa Al-Masawi"*.

Haji Khalifah (1067 H) *"Kasyf Azh-Zhunnun fi Asami Al-Kutub wa Al-Funun"*.

Phillip, Hitti *"Tarikh Al-'Arab"*.

Dr. Hasan, Hasan Ibrahim *"Tarikh Al-Islam"*.

Dr. Ad-dauri, Abdul Aziz *"Tarikh Al-'Iraq Al-Iqtishadi"*.

Dr. Ad-dauri, Abdul Aziz *"Al-'Ashr Al-'Abbasi Al-Awwal"*.

Dr. Ad-dauri, Abdul Aziz *"Dirasat fi Al-'Ushur Al-'Abbasiyah Al-Muta`akhirah"*.

Ad-Dainuri, Abu Hanifah (282 H) *"Al-Akhbar Ath-Thuwwal"*.

Adz-Dzahabi, Syamsuddin (747 H) *"Tarikh Al-Islam"*.

Dr. Ar-Rifa'i, Muhammad farid *"'Ashr Al-M`mun"*.

Zambawir *"Mu'jam Al-Ansab wa Al-Asrat Al-Hakimah"* (terjemahan Arab Dr. Zaki Muhammad Hasan Ahmad Mahmud *et. al.*) Kairo 1951-1952.

As-Suyuthi (911 H) *"Tarikh Al-Khulafa`"*.

Syakhat, Yusuf *"Tarikh Al-Andalus"*.

Ath-Thabari, Abu Ja'far (310 H) *"Tarikh Al-Umam (Ar-Rusul) wa Al-Muluk"* cetakan Al-Istiqamah, Kairo 1939 M (dijadikan rujukan oleh penulis).

Ath-Thabari, Abu Ja'far (310 H) *"Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk"* cetakan Al-Husainiyyah Mesir (dijadikan rujukan oleh korektor).

Al-Ghazali, Ali Al-Bahai (815 H) *"Mathali' Al-Budur fi Manazil As-Surur"*.

Qudamah Ibnu Ja'far (227 H) *"Kitab Al-Kharraj wa Shan'ah Al-Kitabah"*.

Al-Qurthubi, 'Uraib bin Sa'ad, (366 H) *"Shillah Tarikh Ath-Thabari"*.

Al-Qafthi (sebagian sejarawan ada yang menyebutnya dengan Ibnul Qafthi *"Ikhbar Al-'Ulama` bi Akhbar Al-Hukama`"*.

Al-Qalqasyandi, Abul Abbas Ahmad (821 H) *"Shibh Al-A'sya"*.

Cremer *"Al-Hadharah Al-Islamiyyah wa Mudda Ta`atstsuriha bi Al-Mu`atstsirat Al-Ajnabiyyah"*.

Al-Mawardi (298 H) *"Kitab Al-Ahkam As-Sulthaniyyah"* cetakan Al-Wathan Mesir 1298 H.

Mits, Adam *"Al-Hadharah Al-Islamiyyah fi Al-Qarn Ar-Rabi' Al-Hijri* (terjemahan Arab Abu Ridah) Kairo 1937-1938 M.

Al-Mas'udi (346 H), *"Muruj Adz-Dzahab"*.

Al-Mas'udi *"At-Tanbih wa Al-Isyraf"*.

Mushthafa, Syakir *"Fi At-Tarikh Al-'Abbasi"*.

Al-Muqaddasi, Muthahhir bin Thahir (355 H) *"Al-Bad`u wa At-Tarikh"*.

Al-Muqaddasi, Muhammad bin Ahmad (387 H) *"Ahsan At-Taqasim fi Ma'rifah Al-Aqalim"*.

Al-Maqrizi (845 H) *"Al-Mawa'izh wa Al-I'tibar fi Dzikr Al-Khathath wa Al-Atsar"*.

Al-Maqrizi *"It'azh Al-Hanfa"*.

Nashir Khasru (481) *"Safar Namah"* (terjemahan ari Persia ke Perancis oleh Schefer).

Willhouzen, *"Ad-Daulah Al-'Arabiyyah wa Suqutiha"* (terjemahan Arab Dr. Yusuf Al-Isy).

Yaqut Al-Hamawi (626 H) *"Irsyad Al-Arib fi Ma'rifah Al-Adib"*.

Yaqut Al-Hamawi *"Mu'jam Al-Buldan."*

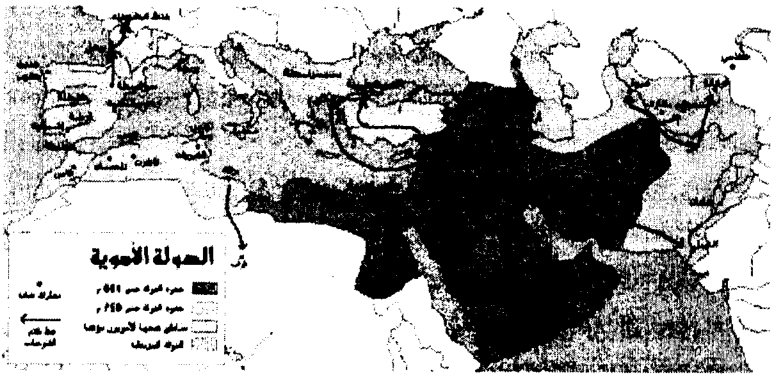
Al-Ya'qubi (292 H) *"Tarikh Al-Ya'qubi"*.

Al-Ya'qubi *"Kitab Al-Buldan"*.

Creswel *"Muslim Architecture"*.

"Encyclopedie de L'Islam".

Wells *"Esquisse de L'Histoire Universelle"* (Traduction Francaise) Payot Paris 1948.



Peta kekuasaan Bani Umayah

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ

REVOLUSI BANI ABBASIYAH DAN KERUNTUHAN BANI UMAYYAH

Melihat Revolusi Abbasiyah

Pada tahun 132 hijriyah pemerintahan Bani Umayyah jatuh. Lalu, keturunan Al-Abbas pun naik untuk menduduki kursi khilafah. Dalam kejadian tersebut ada revolusi besar yang oleh para sejarawan hendak ditafsirkan. Dengan segara, berbagai pemikiran pun berpendapat bahwa revolusi tersebut adalah revolusi dari bangsa Persia terhadap pemerintahan Arab. Banyak sejarawan yang memegang pendapat tersebut. Pendapat tersebut pun diajarkan ke sekolah-sekolah menengah dan melekat di benak masyarakat. Namun, pada permulaan abad ini, sebagian orientalis, terutama Willhouzen dalam *"Ad-Daulah Al-'Arabiyyah"* mengingatkan bahwa pendapat tersebut tidak benar. Revolusi bukan dari bangsa Persia untuk melawan bangsa Arab, tetapi revolusi untuk melawan Bani Umayyah saja. Tujuannya untuk mengubah pemerintahan Bani Umayyah menjadi Bani Abbasiyah. Sebagian sejarawan Arab ada yang mengikuti pendapat orientalis tersebut.

Orang yang berpendapat seperti ini akan berhadapan dengan kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan sanggahan terhadap pendapat bahwa revolusi tersebut adalah revolusi bangsa Persia. Karena, Abu Muslim, orang yang mengomandani revolusi tersebut adalah orang Persia dari Kabilah Khaddasy.

Serta, tempatnya juga adalah Persia, yaitu Khurasan. Namun, ada sesuatu yang lebih penting dari hal itu, yaitu Ibrahim bin Muhammad bin Ali, orang yang menyebarkan propaganda Abbasiyah, pernah berwasiat kepada Abu Muslim. Sesuai dengan riwayat yang ada di dalam karya-karya tarikh, dia berkata, "Jika engkau bisa untuk tidak meninggalkan lidah Arab di Khurasan, lakukanlah."

Ketiga kesulitan tersebut telah membingungkan para sejarawan, terutama kesulitan ketiga. Karena, ia memiliki makna yang jelas untuk memerangi dan membunuh bangsa Arab.[1]

Perpindahan Propaganda dari Keluarga Ali kepada Keluarga Al-Abbas

Setelah berpikir dan menggunakan akal pikiran, kita bisa menafsirkan berbagai kejadian dengan tafsiran yang jelas. Kita pun akan memperlihatkan kebenaran dengan sangat jelas. Kita tinggalkan para orientalis dan para sejarawan Arab modern yang mengikuti mereka untuk kemudian berpikir dengan pemikiran yang tepat. Kita harus menggambarkan hakekat revolusi Bani Abbasiyah dari kejadian-kejadian yang berbeda dan dari sejarahnya yang umum.

Untuk itu, saya akan memberikan mukaddimah kecil tentang perpindahan pengakuan kekhalifahan dari keluarga Al-Hasyim (Abu Hasyim bin Muhammad bin Al-Hanifah, penyeru dan imam keluarga Al-Kisan dan Al-Hasyim) kepada keluarga Al-Abbas (Muhamamd bin Ali bin Abdillah bin Al-Abbas) pada tahun 98 hijriyah.

Diceritakan bahwa Abu Hasyim mengenal Muhammad bin Ali sebagai orang memiliki ilmu, pemahaman, dan pengetahuan yang tinggi. Abu Hasyim tidak memiliki pewaris. Lalu, dia berwasiat kepada Muhamamd bin Ali untuk menggantikannya. Lalu, propaganda pun berpindah kepadanya. Sebagian sejarawan ada yang meragukan perpindahan tersebut. Namun, saya tidak melihat alasan yang bisa meragukan hal itu. Karena, Abu Hasyim tidak memiliki

---

[1] Sebentar lagi akan dibahas penjelasan dan perubahan tema ini (Peny).

pewaris. Padahal, secara alami dia akan mendapatkan pewaris dari salah seorang keponakannya.

Permulaan Peperangan

Tahun 97 hijriyah adalah tahun yang sangat penting dalam sejarah Bani Umayyah dan pembentukan Bani Abbasiyah. Meskipun Muhammad bin Ali adalah orang yang sangat cerdas, berwawasan luas, dan terampil, tetapi sayang sekali kita tidak bisa mendapatkan biografinya dengan lengkap sehingga hal tersebut bisa menguak tentang kadar kecerdasan dan keterampilan yang saya sebutkan. Apa yang bisa dilakukan oleh lelaki cerdas itu di tahun tersebut? Kita akan melihat tentang kemungkinan yang bisa dilakukannya.

Kondisi Bani Umayyah ketika itu sedang ada dalam keadaan kacau. Dalam tubuh Bani Umayyah telah terjadi banyak celah. Orang yang melihat dan menggunakan pikirannya tentang hal tersebut akan melihatnya dengan jelas. Bani Umayyah telah diserang oleh banyak musuh. Secara khusus, kita bisa menghitung ada empat musuh:

1. Musuh yang memerangi orang-orang Al-Muhallab dan pengikut mereka, terutama setelah tahun tersebut. Dengan demikian, mereka telah menjadikan diri sendiri sebagai musuh bagi bangsa Yaman—Orang-orang Muhallab adalah orang-orang Azdi Yaman.
2. Al-Mawali. Mereka membayar pajak dalam jumlah yang sangat besar tetapi tidak diperlakukan seperti bangsa Arab. Mereka mendapatkan tekanan dari mana-mana. Tentu saja mereka adalah musuh negara.
3. Di antara kedua golongan tersebut ada musuh kuat Bani Umayyah, yaitu Syi'ah. Syi'ah Alawiyyah, sebagaimana kita ketahui dalam beberapa periode selalu melakukan berbagai revolusi. Dalam beberapa waktu, revolusi mereka padam. Kebencian dan permusuhan pun semakin menguat.
4. Kelompok keempat membenci Bani Umayyah, bahkan membenci Islam. Mereka adalah sekelompok orang Persia yang tidak beriman dengan

sempurna, dan masih memelihara agama dahulu, seperti Rawandi, Kharrumi, dan Manu.

Permusuhan tersebut bisa dilihat dengan jelas setelah khalifah Umar bin Abdil Aziz wafat pada tahun 101 hijriyah. Dengan sangat jelas hal tersebut bisa dilihat oleh Muhammad bin Ali, pembuat rencana, dan orang-orang yang bersekongkol dengannya. Tidak diragukan lagi, mereka adalah orang-orang yang benci kepada pemerintahan Bani Umayyah. Mereka adalah musuh pemerintahan Bani Umayyah. Untuk mencapai tujuannya, mereka selalu membangkitkan perselisihan pada Bani Umayyah dan menjadikannya sebagai perantara. Bagi orang yang melakukan aktivitas dan paham terhadap keadaan zaman, hal tersebut adalah hal yang lumrah terjadi.

Daerah-daerah yang Siap Menerima Propaganda

Sekarang kita melihat peta Bani Umayyah dan tempat lemah peta tersebut bagi orang-orang Umayyah. Peta tersebut menunjukkan tentang daerah yang jauh dari pusat negara Bani Umayyah, yaitu Khurasan. Di tengah-tengah Bani Umayyah ada Kufah dan daerah sekitarnya yang menganut paham Syi'ah. Sedangkan daerah ketiga adalah Hijaz.

Tidak diragukan lagi, tempat-tempat tersebut adalah tempat-tempat lemah bagi Bani Umayyah. Namun, mana daerah yang mudah diraih oleh musuh?

Pada waktu itu Hijaz adalah pusat propaganda keluarga Ali. Keturunan-keturunan Fatimah tinggal di Madinah. Dengan demikian, Muhammad bin Ali Al-Abbasi tidak mungkin menjadikan Madinah sebagai tempat baginya. Para pesaingnya di sana sangat kuat, dia tidak mungkin bisa berdiri di samping mereka. Bahkan, bisa jadi mereka akan menghancurkan gerakannya.

Adapun Kufah, tidak diragukan lagi ia adalah tempat lemah. Namun, tempat tersebut dipantau dengan ketat oleh para pekerja Bani Umayyah. Garakan-gerakan revolusi di sana pun mandul dan para aktivisnya disiksa. Memang, propaganda bisa terjadi di sana, tetapi ia harus dilakukan dengan sangat rahasia dan tidak boleh dilakukan oleh banyak orang. Karena kalau tidak, bisa diketahui

untuk kemudian diberangus. Dengan demikian, propaganda tidak mungkin terjadi di sana.

Hal itu ditambah dengan orang-orang Bani Umayyah yang sangat mengetahui Kufah, sehingga banyak keturunan Fatimah yang terbunuh dalam propaganda tersebut dan darah mereka menjadi sia-sia. Muhammad bin Ali adalah orang cerdas, dia tidak akan masuk ke dalam perangkap lagi. Dengan demikian, secara alamiah, pandangannya akan diarahkan ke Khurasan.

Apa yang ada di Khurasan pada saat itu? Pada saat itu di Khurasan ada perselisihan antara bangsa Arab—orang-orang Yaman, Qais, dan Mudhar. Tidak ada satu tahun pun di sana kecuali selalu terjadi perselisihan. Khurasan adalah negeri kacau yang dekat dengan negara Belakang Sungai (semisal, Kazakhstan, Uzbekistan, dll). Sedangkan setiap waktu bangsa Turki selalu melancarkan serangan ke negara Islam. Di Khurasan ada banyak bangsa Persia dan Mawali yang ditindas dan ingin mengambil hak mereka. Pada akhirnya, Khurasan jauh dari kekuasan Bani Umayyah, ia tidak bisa dicapai kecuali dengan menggunakan usaha yang keras. Dengan demikian secara alamiah Muhammad bin Ali, laki-laki yang cerdas, akan menggunakan pemikiran yang benar, yaitu melakukan gerakan pertama untuk melawan Bani Umayyah di Khurasan.

Sarana Propaganda

Muhammad bin Ali tidak melupakan kegunaan propaganda yang ada di Kufah. Di sana dia pun mendirikan pusat propaganda yang bisa bergerak ke Khurasan secara diam-diam. Ada pun dia tinggal di Humaimah, tempat yang sangat cocok. Humaimah terletak di lintasan haji tetapi tidak dekat dengan Madinah. Dengan demikian, ia jauh dari pantauan keluarga Ali dan para khalifah. Tempat tersebut sangat cocok mengingat dengan mudah ia dapat menemui para propagandis. Mereka melewati jalan tersebut dari tempat tinggalnya dan berkumpul di tempat tersebut. Dengan demikian, dilihat dari sisi geografis Muhammad bin Ali membuat rencana yang rapi, detil, dan cerdas.

Hal itu ditambah dengan sarana cerdas berupa komunikasi. Dia menjadikan para pedagang dan tukang sebagai sekutunya. Mereka bisa mengelilingi kerajaan Islam dan berhubungan dengan siapa pun sesuai dengan kehendak mereka. Dengan demikian, mereka bisa menyampaikan propaganda.

Kebanyakan pedagang adalah orang Persia. Adapun bangsa Arab tidak banyak berdagang. Dengan demikian, strategi propaganda pun tidak datang dengan spontanitas. Muhammad bin Ali tidak ingin mengutamakan satu golongan dari golongan lain serta hanya bekerja sama dengan bangsa Persia di Khurasan dan pedagang Persia. Namun, sesuai dengan sifat kerajaan Islam, Muhammad bin Ali mengajak golongan lain.

Fase-fase Propaganda

Sekarang, kita beralih membahas fase-fase propaganda dan peristiwa-periatiwa penting yang terjadi saat itu sampai periode pemerintahan Dinasti Abbasiyah berakhir.

Pertama kali muncul propaganda adalah pada tahun 103 hijriyah. Pada tahun tersebut Muhammad bin Ali bin Abdillah bin Abbas mengirimkan dua belas utusan ke Khurasan untuk melakukan propaganda. Di antara utusan tersebut adalah delapan orang dari bangsa Arab dan empat orang dari non-Arab. Setiap utusan memiliki hubungan dengan sejumlah tokoh yang menyebarkan propaganda tanpa harus menjelaskan siapa pemimpin mereka. Mereka melakukan aktivitas dengan sangat rahasia, berhubungan dengan unsur-unsur yang memusuhi Bani Umayyah, dan mengobarkan semangat. Namun, orang-orang Bani Umayyah di Khurasan bisa menangkap sebagian utusan tersebut lalu menyiksanya secara sadis.

Pada tahun 109 hijriyah propaganda dilakukan dengan formula baru, yaitu ketika Muhammad bin Ali mengutus seorang laki-laki kuat yang memahami Khurasan bernama Khaddasy. Laki-laki tersebut mulai beraktivitas menyebarkan pemikiran dengan beberapa sarana. Karena usahanya, propaganda Abbasiyah ikut bangkit. Namun, dia mulai berhubungan dengan orang-orang yang memiliki

pandangan-pandangan ekstrem seperti Al-Kharramiyyah—sebuah madzhab hedonis.[1] Orang-orang Syi'ah moderat pun marah kepadanya. Mereka meminta Muhammad bin Ali untuk menahannya, tetapi Muhammad bin Ali mengelak terhadap sikap Khaddasy tersebut. Pada tahun tersebut para penguasa Bani Umayyah menangkap Khaddasy dan membunuhnya. Hal tersebut terjadi pada tahun 118 hijriyah.

Gerakan propaganda sementara vakum hingga tahun 125 hijriyah. Pada tahun tersebut Muhammad bin Ali meninggal. Lalu, tugas pun beralih kepada anaknya, Ibrahim. Semenjak tahun tersebut, propaganda membuat formulasi baru. Ibrahim mengatur, menguatkan, dan mengontrol propaganda dengan cermat. Dia memberikan dua sifat baru kepada gerakan tersebut.

Dia mengatakan kepada para propagandis dan mengizinkan mereka untuk menyebutkan bahwa baiat dilakukan karena ridha terhadap Ahlul Bait. Dengan kata lain, merelakan ahlul bait melakukan balas dendam. Ahlul Bait mencakup Bani Abbasiyah dan Bani Alawiyyin.

Di samping hal tersebut Ibrahim meletakkan pemikiran yang bisa mengobarkan semangat Syi'ah. Dia mengatakan bahwa aktivitasnya adalah untuk membalas para syuhada Ahlul Bait. Dengan hal tersebut, dia telah meletakkan pemikiran dan tujuan bagi baiat tersebut. Tujuan tersebut adalah untuk membangkitkan ruh balas dendam para tabi'in.

Ibrahim meletakkan pemikiran baru ketika memilih Abu Muslim Al-Khurasani sebagai pemimpin tertinggi di Khurasan. Namun, dia berjanji kepada Abu Muslim untuk berkonsultasi terlebih dahulu kepada Sulaiman bin Katsir Al-Khuza'i yang melakukan propaganda setelah Khaddasy. Ibrahim meminta Abu Muslim untuk meminta pendapat Sulaiman bin Katsir dan tidak melakukan apa pun kecuali setelah musyawarah dengannya. Dia menyebut Sulaiman bin Katsir sebagai Syaikh.

---

[1] Madzhab ini nanti akan disebutkan.

Ketika itu Abu Muslim adalah seorang pemuda. Dengan demikian, jika Ibrahim ingin menyebarkan propaganda kepada para pemuda, dia mengutus Abu Muslim. Dia ingin menguatkan mereka dengan Syaikh. Ibrahim berpesan kepada Abu Muslim untuk kembali kepada Sulaiman. Ketika itu, Sulaiman sangat hati-hati terhadap perintah Abu Muslim ketika dia sampai ke Khurasan. Dia berkata bahwa Abu Muslim adalah pemuda yang takut untuk melakukan perintah. Namun, Abu Muslim memperlihatkan kemampuan dan kualitasnya. Dia dan rekan-rekannya menarik diri pelan-pelan. Sulaiman dan orang-orang Syi'ah pun melihat mereka tidak bisa melakukan apa-apa tanpa Abu Muslim. Sehingga ketika Abu Muslim kembali ke Khurasan, kepemimpinan pun diserahkan kepadanya. Perintah itu lalu dilaksanakan sehingga dia menjadi pemimpin satu-satunya. Hal tersebut terjadi pada tahun 128 hijriyah.

Piagam Propaganda

Pada tahun tersebut, Abu Muslim mengumumkan bentuk propaganda seperti di bawah ini,

"Aku berjanji kepada kalian dengan kitab Alla *Azza waa Jallaa*, Sunnah Nabi-Nya, dan taat untuk ridha kepada ahlul bait Rasulullah. Kalian harus menjaga janji dan piagam Allah, serta bertolak, pergi, dan berjalan ke baitullah. Kalian tidak boleh meminta rezeki dan makanan hingga pemimpin kalian memulainya. Jika salah seorang musuh kalian ditangkap, kalian jangan menghinanya kecuali dengan perintah pemimpin kalian."[1]

Dari piagam tersebut tampak bahwa taat kepada para pemimpin adalah sebuah kewajiban, tanpa harus ditanyakan lagi. Tidak diragukan lagi bahwa bentuk propaganda dan piagam tersebut lebih sesuai dengan akal Persia daripada akal Arab. Bangsa Persia biasa untuk taat kepada para pemimpin tanpa harus bertanya lagi.

---

[1] Ath-Thabari jilid. 6, hlm. 45, 46.

Ledakan Revolusi

Abu Muslim mulai merealisasikan tujuannya dengan memecah belah bangsa Arab. Pada saat itu di Khurasan kabilah-kabilah Arab saling berperang. Namun, ketika mereka merasa bahwa Abu Muslim hendak menjadi pemimpin di Khurasan mereka bisa bersatu. Di sini tampak kemampuan Abu Muslim yang kemudian memecah belah mereka kembali, yaitu dengan memunculkan sebab-sebab perselisihan di antara mereka. Mereka pun kembali berselisih. Pada akhirnya, mereka kembali kepada Abu Muslim untuk mendamaikan dan menjadikannya sebagai rekan mereka. Abu Muslim pun mendapatkan bahwa salah satu rekannya adalah orang-orang Yaman. Dia menegaskan bahwa mereka memiliki hak terhadap kekhalifahan. Orang-orang Mudhari akhirnya pergi dalam keadaan sedih dan hina. Kemudian, Abu Muslim berniat untuk menguasai Khurasan. Dia pun dapat melakukannya dan mengalahkan Nashr bin Sayar, gubernur Bani Umayyah ketika itu.

Ketika dia menguasai Khurasan, banyak hal berubah dan muncul dalam bentuk yang baru. Para sejarawan tidak menyebutkan hal tersebut secara khusus, dan hanya menyebutkan berbagai peristiwa yang terjadi. Namun, kita harus menjelaskan tentang nilai perubahan tersebut.

Ibrahim bin Muhammad telah mengubah kepemimpinan. Dia memberikan kepemimpinan tentara yang berkiblat ke Irak kepada Qahthabah. Qahthabah adalah orang Arab Tha'i. Dari perubahan tersebut kita bisa melihat cara dan kecerdasan Ibrahim mengurus banyak hal. Dia telah memberikan kepada orang Khurasan (Abu Muslim) untuk memimpin propaganda di Khurasan, memberikan kepada orang Arab untuk memimpin perang di Irak, dan setelah itu—seperti yang akan kita lihat—dia memberikan kepada keturunan Abas (Abdullah bin Ali) untuk memimpin peraang di Syam. Hal tersebut adalah rencana yang jelas, tetapi tidak pernah ditulis oleh para sejarawan.

Abu Muslim rela untuk menentukan dan memberikan kepemimpinan tentara kepada Qahthabah. Qahthabah pun akhirnya mengalahkan Ibnu Hubairah—gubernur Bani Umayyah di Irak. Hingga akhirnya dia pun terbunuh di

dalam salah satu peperangan, setelah sebelumnya mendukung kekuatan Bani Abbas dan menampakkan bahwa mereka tidak dapat dikalahkan. Anaknya, Al-Hasan, meneruskan peperangan hingga dia masuk Kufah.

Adapun Ibrahim, Marwan telah memerintahkan untuk menangkap dan membunuhnya. Diceritakan bahwa Ibrahim memberikan perintah kepada saudaranya, Abul Abbas. Lalu, beserta sadara-sadaara dan paman-pamannya, Abul Abbas pun segera pergi ke Kufah. Di sana dilakukan baiat kepada keluarga Abbas, mekipun Salamah Al-Khallal yang ketika itu pemimpin propaganda di Kufah tidak menyetujuinya.

Abul Abbas yang menjuluki dirinya sebagai *as-saffah* (pembunuh) mengajak pamannya, Abdullah bin Ali, untuk memerangi Bani Umayyah di tempat mereka, Syam. Dia pun menjadi pemenang dan mengusir Marwan bin Muhammad dari Syam dalam peperangan Az-Zab. Marwan pun kabur ke Mesir dan akhirnya ditahan di Bushir untuk kemudian dibunuh. Keluarga Abbas mengikuti keluarga Umayyah ke setiap tempat, membunuh, memarahi, hingga menghabiskan mereka. Hanya tersisa satu orang yang lari ke Andalusia dan mendirikan negara Umayyah di sana.

Inilah realita tentang penyebaran prropaganda dan kekalahan Bani Umayyah dalam peperangan.

Melihat Warna Revolusi Abbasiyah

Sekarang kita akan kembali kepada pemikiran kita yang lalu tentang kemenangan dan serangan bangsa Persia terhadap bangsa Arab.

Dalam kenyataannya, kita tidak akan mendapatkan kebenaran hal tersebut sedikit pun. Karena, orang yang pertama kali merencanakan adalah keturunan Abbas, yaitu:

Pertama: Muhammad bin Ali.

Kedua: Ibrahim bin Muhammad.

Ketiga: Abul Abbas As-Saffah.

Mereka memiliki cara yang telah saya sebutkan. Mereka adalah orang-orang yang menentukan pemimpin, bentuk propaganda, dan para komandan. Dalam hal ini, Syi'ah mematuhi mereka.

Kemudian, di antara wakil yang mereka kirim untuk menyebarkan propaganda adalah delapan orang dari bangsa Arab.[1] Adapun rekan-rekan para propagandis adalah musuh Bani Umayyah.

Musuh Bani Umayyah adalah orang-orang Yaman, mereka adalah bangsa Arab. Kita akan melihat bahwa Muhammad bin Ali selalu mennyanjung mereka dan menjadikan mereka sebagai sekutunya. Sedangkan Abu Muslim menjadikan mereka sebagai sahabat. Adapun para komandan adalah orang-orang Persia di Khurasan, orang-orang Arab di Irak, dan Bani Abbas di Syam. Hal itu adalah wajar, karena unsur Persia di Khurasan lebih banyak daripada unsur Arab. Sedangkan di Irak, unsur Persia sangat sedikit. Adapun di Syam, khalifah Umayyah tidak diperanggi kecuali oleh para propagandis sendiri, yaitu para komandan perang. Hal tersebut sangat jelas, sehingga kita tidak bisa mengatakan bahwa unsur propaganda Abbasiyah adalah unsur Persia serta bangsa Persia adalah orang-orang yang menggerakan propaganda tersebut, bukan orang lain.

Ada wasiat Ibrahim bin Muhammad kepada Abu Muslim. Wasiat tersebut berbeda dengan teks yang kita pikirkan. Lalu, bagaimana teks tersebut? Kita akan mempelajari wasiat tersebut. Inilah teks wasiat tersebut, "Wahai Abdurrahman,[2] engkau adalah orang kita, ahlul bait. Dengan demikian, jagalah nasehatku serta lihatlah kepada tempat ini di Yaman. Muliakanlah dan tinggallah bersama mereka. Karena, Allah tidak akan menyempurnakan sesuatu kecuali dengan mereka. Lihatlah tempat ini dari Rabiah, tuntutlah perkara mereka. Serta, lihatlah tempat ini dari Mudhar, mereka adalah musuh yang dekat. Bunuhlah orang yang engkau ragukan, memiliki keganjilan, dan tidak berkenan di hatimu. Jika engkau bisa untuk tidak meninggalkan lidah Arab di Khurasan lakukanlah. Orang mana pun yang telah mencapai lima jengkal dan engkau

---

[1] Willhouzen, hlm. 407.

[2] Abdurrahman bin Muslim adalah nama bagi Abu Muslim Al-Khurasani (Peny).

ragukan bunuhlah dia. Jangan engkau menentang Syaikh—Sulaiman bin Katsir Al-Khuza'i—dalam hal ini, dan jangan pula menyalahinya. Jika engkau mempunyai permasalahan, katakanlah kepadaku."[1]

Wasiat tersebut sangat jelas bahwa Ibrahim bin Muhamamd ingin memperlakukan Abu Muslim dengan baik dan sesuai perlakukan bangsa Yaman. Tidak diragukan lagi, mereka adalah bangsa Arab.

Wasiat yang mengatakan bahwa "jika engkau bisa untuk tidak meninggalkan lidah Arab di Khurasan lakukanlah" sangat jelas mendorong untuk membunuh bangsa Arab—yang di antara mereka ada bangsa Yaman.

Tidak diragukan lagi bahwa kedua teks tersebut ada kontradiksi. Tidak masuk akal jika Ibrahim mendorong untuk membantu bangsa Arab dan menyuruh untuk membunuh mereka dalam waktu yang sama. Terlebih lagi, sebagaimana yang telah saya sebutkan, di antara para propagandis dan komandan ada orang-orang Arab. Dengan demikian, mengapa harus ada kontradiksi seperti ini?

Para sejarawan telah melihat hal tersebut dan mencoba untuk menjelaskannya. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa kata "Arab" di sana berarti "Mudhar", dengan demikian arti menjadi benar dan tidak terdapat kontradiksi. Namun, penafsiran tersebut tidak bisa diambil. Karena, tidak ada kata "lidah orang Mudhar" dan "lidah orang non-Mudhar". Karena, semenjak zaman dahulu, lidah tersebut telah menjadi satu.

Sebagian sejarawaan yang lain ada yang berpendapat bahwa kita harus membuang teks yang terakhir dan menghapusnya, karena ia bertentangan. Bahkan, di antara mereka ada yang berpendapat bahwa kita tidak boleh mempercayai wasiat yang saling bertentangan tersebut.

Lalu, bagaimana sikap kita?

Kita harus kembali kepada wasiat tersebut dan mencoba untuk menghilangkan kontradiksi dengan ilmiah, rasional, dan jelas. Teks "jika engkau bisa untuk tidak meninggalkan lidah Arab di Khurasan lakukanlah" didahului oleh

---

[1] *Ath-Thabari* jilid. 6, hlm. 14.

"bunuhlah orang yang engkau ragukan, memiliki keganjilan, dan tidak berkenan di hatimu." Ungkapan tersebut menunjukkan kepada keraguan, keganjilan, dan hal yang serupa dengannya, serta mendorong untuk membunuh orang yang melakukan hal tersebut. Ungkapan setelahnya pun menunjukkan kepada keraguan dan keganjilan, "orang mana pun yang telah mencapai lima jengkal dan engkau ragukan bunuhlah dia."

Berdasarkan hal tersebut, susunan kalimat menunjukkan bahwa jumlah di tengah yang ada di antara kedua jumlah di atas bermakna tuduhan juga. Hal tersebut sesuai dengan logika bahasa Arab dan logika ucapan. Jika demikian, apakah kita bisa menyimpan ungkapan tersebut dalam bentuk yang berarti tuduhan?

Tidak diragukan lagi, jika kita kembali melihat kepada tulisan orang Arab, bahasa Arab, dan kesalahan yang terjadi, kita akan mengetahui bahwa bisa jadi telah terjadi kesalahan dalam ungkapan tersebut sehingga akan menjadi arti baru selain makna asasi, yaitu tuduhan. Lalu, bagaimana kita bisa mengembalikan ungkapan tersebut kepada asalnya dan menghilangkan kesalahan?

Pengembalian tersebut harus mengartikan ungkapan dengan tuduhan. Ambil misalnya dua kata, "lisan Arab". Kita akan melihat bahwa kata "lisan" yang ditulis tanpa titik adalah kekeliruan dari kata *"insan"* (manusia). Adapun kata "Arab" adalah kekeliruan dari kata *"muriban"* (yang diragukan). Dengan demikian, ungkapan "lisan Arab" berhadapan dengan ungkapan *"insan muriban"* (manusia yang diragukan). Kesalahan keduanya bisa terjadi. Dengan demikian, teks ungkapan tersebut menjadi "jika engkau bisa untuk tidak meninggalkan manusia yang diragukan di Khurasan lakukanlah." Hal tersebut sesuai dengan susunan wasiat, ungkapan sebelumnya, dan ungkapan setelahnya. Kedua ungkapan tersebut berarti ragu, ganjil, dan tuduhan.

Dengan demikian, penafsiran tersebut akan menghilangkan kontradiksi yang ada di dalam wasiat dan mengembalikannya kepada yang telah lalu. Namun, dalam permasalahan ilmu kita tidak bisa memastikan pendapat yang kita telah dapatkan kecuali dengan melihat kesalahan yang ada di dalam buku asli.

Sehingga, dengan hal tersebut kita bisa meyakinkan bahwa hal itu adalah kesalahan. Para pembaca bisa mengetahui bahwa kesalahan mungkin terjadi dan kembali kepada teks asli bisa menghilangkan kesalahan tersebut. Sehingga, kontradiksi bisa hilang seluruhnya.

Hal yang telah lalu pun menjelaskan tentang keadaan Bani Abbas dan berbagai revolusi yang mereka lakukan. Penjelasan tersebut bisa memberikan gambaran kepada kita tentang kecenderungan dan arah revolusi. Tampak dengan jelas bahwa di puncak revolusi tersebut ada orang-orang dari Bani Abbas. Mereka cerdik, kuat, teratur, dan tahu hal yang semestinya dikerjakan. Yang pertama adalah Muhammad bin Ali, saudara-saudara, dan anaknya Ibrahim, kemudian diikuti oleh beberapa saudara Ibrahim, paman, dan saudaranya-saudaranya. Mereka semua bergabung untuk mengatur revolusi, membuat, mengontrol, dan mengarahkan rencana. Memang benar bahwa mereka bersekongkol dengan seluruh musuh dan mengambil keuntungan dari mereka, tetapi mereka tetap orang-orang yang mengarahkan dan pemilik perintah. Adapun para propagandis dan komandan hanya menerima dan mengikuti perintah mereka seluruhnya.

Mereka pun mengambil keuntungan dari unsur-unsur yang memusuhi Bani Umayyah dan menyatu dalam satu tujuan untuk melenyapkan Bani Umayyah serta menyatu dalam satu pemikiran bahwa Bani Umayyah adalah musuh agama—dengan demikian mereka wajib dimusnahkan. Gerakan bangsa Persia disebut dengan *"'asha al-kuffar"* (tongkat orang-orang kafir) *"kafir kubat"*. Orang-orang yang melakukan revolusi mengambil tongkat dengan cara seorang revolusionis Al-Mukhtar bin Abi Ubaid.

Bani Abbas pun mengambil keuntungan bahwa revolusi adalah untuk melawan orang-orang kafir. Menurut orang-orang yang melakukan revolusi, orang-orang kafir adalah Bani Umayyah. Tidak diragukan juga bahwa Bani Abbas menjadikan orang-orang Khurasan sebagai penolongnya. Hal ini bukan karena Khurasan memusuhi dan tidak ada hubungan dengan Arab. Karena, pada waktu itu di Khurasan ada banyak orang Arab yang hidup bersama orang-orang Persia,

baik dengan menikah atau menjadi saudara. Mereka seolah-seolah telah menjadi penduduk pribumi.

Ringkasannya, konspirasi Bani Abbas bersama Khurasan tidak terjadi karena Khurasan bukan Arab atau karena Khurasan memiliki hukum yang berbeda dengan bangsa Arab, tetapi seperti yang telah saya sebutkan adalah karena Khurasan jauh—tidak bisa dicapai oleh Umayyah dengan mudah. Di sana Syi'ah lebih kuat dan jumlah bangsa Yaman sangat banyak.

Berdasarkan hal tersebut, kita harus berkata bahwa secara khusus gerakan lebih banyak bergantung kepada orang-orang Khurasan-Persia daripada kepada bangsa Arab yang ada di Khurasan dengan sendirinya. Daripada orang Arab, orang-orang Khurasan lebih bersemangat untuk melawan Bani Umayyah. Luka mereka yang disebabkan oleh Bani Umayyah lebih dalam daripada luka bangsa Yaman di Khurasan—yang paling dulu menolong mereka daripada bangsa lain.

Hal tersebut ditambah bahwa bangsa Khurasan memahami rahasia, ṣarana, dan rasionalitas propaganda daripada bangsa Arab. Semenjak zaman Kasruwin mereka telah terbiasa untuk taat secara absolut. Mereka diajarkan untuk tidak bertanya kepada para pemimpin mereka tentang hal yang mereka kerjakan.

Ringkasnya, propaganda Abbasiyah bisa dikatakan sebagai propaganda untuk menjatuhkan negara, bukan propaganda suku. Ia adalah propaganda yang memakai baju agama untuk menjatuhkan Bani Umayyah yang dituduh sebagai orang-orang kafir. Ia adalah propaganda untuk mengembalikan urusan kepada asalnya. Ia adalah propaganda untuk ridha kepada ahlul bait, orang-orang yang berhak memiliki khilafah. Mereka menyeru bahwa Bani Umayyah tidak bisa merealisasikan syiar-syiar agama untuk berdiri.

Pengokohan Pemerintahan Abbasiyah

Hal yang telah saya tulis bisa juga muncul dalam pembahasan yang akan kita ulas tentang pengokohan pemerintahan Abbasiyah. Dari pengokohan ini kita bisa melihat apa yang diinginkan oleh Bani Abbasiyah dari gerakan mereka dan ke

arah mana mereka bergerak. Hal tersebut dapat dilihat dengan jelas ketika kita melihat Bani Abbasiyah pertama kali memerangi musuh-musuh dan menjadikan mereka sebagai budak, tanpa peduli apakah mereka orang Persia atau orang Arab. Kita tidak boleh terlalu fokus kepada motif-motif yang ada dalam berbagai kejadian dan nanti akan kita bahas. Karena, dalam setiap kejadian ada sebab yang langsung dan tidak langsung. Sebab tidak langsung terkadang tidak menjadi sebab dan terkadang menjadi sebab terjadinya peristiwa dari kejauhan—sehingga disusul dengan sebab langsung. Berbagai kondisi dan motif selalu menutup sebab yang sebenarnya. Kita akan melihat sebab ini.

Kita akan melihat pengokohan pemerintahan Bani Abbasiyah dalam fase sejarahnya. Dengan kata lain, kita akan mengulas kejadian-kejadian tersebut setiap kali terjadi peristiwa dalam setiap waktu dan sejarah. Seluruh kejadian tersebut adalah untuk menyingkirkan musuh-musuh dan menguatkan khalifah Bani Abbassiyah, secara khusus khalifah tersebut adalah Abul Abbas As-Saffah dan Abu Ja'far Al-Manshur.

Abul Abbas Al-Khilal

Fase pertama untuk mengokohkan pemerintahan Bani Abbasiyah yang terjadi di zaman Abul Abbas As-Saffah adalah dengan menyingkirkan Abu Salamah dari pentas kejadian. Sebelumnya Abu Salamah adalah pemimpin propaganda. Bakir bin Haman berpesan kepada Muhamad bin Ali untuk menjadikannya sebagai pemimpin. Namun, dia memonopoli perintah.

Ketika Bani Abbasiyah datang ke Kufah setelah ia diambil dari Bani Umayyah, Abu Salamah tidak melaksanakan perintah dan memberikan kepada mereka khilafah. Diceritakan bahwa dia ingin memberikan khilafah kepada keluarga Ali. Namun, Abul Jahm—delegasi Abu Muslim—bisa mengatasi keinginan tersebut dan mengumumkan tentang kedatangan Bani Abbasiyah. Dengan hal tersebut, selesailah pengangkatan Bani Abbasiyah meskipun dengan penolakan Abu Salamah.

Diceritakan, bahwa setelah itu Abu Salamah menghubungi keluarga Ali di Madinah dan meminta mereka untuk mengambil khilafah tetapi mereka menolaknya. Lalu, kabar tersebut pun sampai kepada Bani Abbasiyah. Abul Abbas menyembunyikan kabar tersebut dan membuat rekayasa untuk membunuhnya. Sebab, tidak bijaksana jika dia dibunuh dengan perantara pengikutnya di Bani Abbasiyah. Secara logika dia harus dibunuh oleh orang yang senegara dengannya (Khurasan). Untuk melaksanakan pemikiran tersebut, Abul Abbas mengirim surat kepada Abu Muslim yang berisi agar dia membunuh Abu Salamah. Abu Muslim pun mendapatkan kesempatan untuk balas dendam kepada Sulaiman bin Katsir Al-Yamani, orang yang melawannya ketika pertama kali datang ke Khurasan.

Lalu, Abu Muslim bersiap-siap untuk melakukan tugas tersebut tetapi dengan syarat dia bebas bertindak kepada Sulaiman. Lalu, terjadilah kesepakatan tersembunyi. Abu Muslim pun mengirimkan para pengikutnya ke Kufah. Ketika konspirasi mulai direncanakan, Abul Abbas As-Saffah mengungumumkan bahwa dia ridha kepada Abu Salamah. Lalu, pada malam pengumuman itu pun Abu Salamah diserang dan dibunuh. Orang-orang pun bersedih. Tersebar berita bahwa Khawarij telah membunuhnya.

Menghabisi Bani Umayyah

Orang yang menyaingi mulai disingkirkan dari panggung perpolitikan hingga tersisa musuh paling besar yang harus disingkirkan seluruhnya, yaitu Bani Umayyah. Kita telah melihat bahwa Marwan dibunuh di Bushir. Namun, beberapa orang Bani Umayyah masih ada di Syam, Irak, dan Mesir. Bani Abbasiyah mengikuti mereka dengan rinci. Mereka diperlakukan dengan licik, khianat, dan ingkar janji.

Yang penting, mereka dibunuh hingga Bani Abbasiyah merasa tenang bahwa di negara mereka tidak ada seorang pun yang tersisa. Kalaupun ada, itu hanya beberapa orang saja yang melarikan diri ke tempat yang sangat jauh.

Abdullah bin Ali

Pengokohan pemerintahan pun terus berlangsung hingga masa Al-Manshur. Ia dimulai dengan menghabisi orang yang tidak mengakui kekhalifahan dan mengaku bahwa dia adalah pemilik khalifah. Di antara orang tersebut ada yang dari Bani Abbasiyah, yaitu Abdullah bin Ali, paman Al-Manshur. Dia mengaku bahwa dirinya adalah putra mahkota Abul Abbas As-Saffah. Hal itu karena Abul Abbas pernah meminta seseorang kepada keturunan Al-Abbas untuk memerangi Marwan. Dia berkata, "Orang yang memerangi dan mengalahkannya berhak untuk menjadi putra mahkota, tidak ada yang mau kecuali Abdullah, dia adalah keturunan Al-Abbas yang paling cerdas." Bahkan, diceritakan bahwa dia adalah orang yang paling cerdas, cerdik, bijaksana, dan penuh tipu muslihat. Ketika Marwan dihabisi, pemerintah pindah ke Bani Abbasiyah sedangkan Abul Abbas sudah meninggal. Abdullah berpikir bahwa dia dilangkahi karena pemerintahan ternyata diberikan kepada Al-Manshur. Dia pun murka dan mengumumkan bahwa pemerintahan adalah miliknya. Dia meminta para tentaranya untuk membaiatnya. Mereka pun melakukannya. Di antara tentara tersebut ada orang-orang Khurasan dan yang lainnya. Mereka berjanji untut taat kepada pemimpin mereka bagaimana pun keadaannya. Abdullah bin Ali pun dibaiat menjadi khalifah pada tahun 137 hijriyah. Para pemberontak pun membuat deklarasi.

Pemberontakan tersebut mengancam khilafah Bani Abbasiyah. Al-Manshur juga ingin menghilangkah bahaya tersebut. Dia berpandangan bahwa yang bisa melakukannya adalah Abu Muslim Al-Khurasani. Namun, jika dia tidak bisa melakukan hal tersebut dan meninggal, kematiannya juga akan membawa kemaslahatan bagi Bani Abbasiyah.

Al-Manshur lalu mengajak Abu Muslim untuk memerangi pamanya, Abdullah. Peperangan di antara dua orang tersebut berlangsung lama sekali. Salah seorang di antara mereka tidak ada yang bisa mengalahkan yang lain. Namun, Abu Muslim mendapatkan celah dalam diri Abdullah, yaitu celah orang-orang Khurasan. Mereka lebih banyak berpihak kepada Abu Muslim daripada Abdullah, baik secara terang-terangan maupun terselubung. Abdullah takut bahwa mereka akan membangkangnya. Ketakutan itulah yang

menghancurkannya hingga dia pun dikalahkan oleh Abu Muslim dan diserahkan kepada Al-Manshur. Diceritakan bahwa dia disimpan di sebuah rumah yang dasarnya terbuat dari garam. Air mengalir di bawahnya sehingga menjadikan garam meleleh dan menghancurkan bangunan. Akhirnya Abdullah pun meninggal.

Melenyapkan Abu Muslim Al-Khurasani

Setelah Abu Ja'far merasa tenang dari bahaya pamannya, hatinya masih memiliki ganjalan yang besar, yaitu komandan Khurasan yang telah memberikan pemerintahan kepada Bani Abbasiyah dan kedaulatan khilafah. Abu Muslim masih menduduki puncak tentara para pengikutnya dari bangsa Khurasan. Mereka mempercayainya dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Mereka mempercayainya karena dia adalah orang Khurasan dan komandan mereka. Mereka pun mempercayainya dari sudut pandang agama. Dia adalah personifikasi dari sebuah simbol agama kaum yang besar.

Komandan tersebut adalah Abu Muslim Al-Khurasni, orang cerdik, kuat, dan telah menduduki puncak negara dengan membawa banyak kemenangan. Dengan demikian, dia bisa berdiri di depan menyamai khalifah. Dia menampakkan keberaniannya kepada khalifah dan saudaranya. Bahkan, pada masa Abul Abbas As-Saffah dia pernah meminta untuk menjadi penaggung jawab haji. Khalifah pun merasa terganggu dengan hal tersebut. Untuk meembatalkan permintaanya dia pun menjadikan saudaranya, Abu Ja'far, untuk menjadi penanggung jawab haji. Abu Muslim kecewa dengan hal tersebut dan berkata, "Bukankah Abu Ja'far tidak pernah haji kecuali pada tahun ini?"

Ketika Abul Abbas meninggal pada waktu haji, Abu Muslim terpaksa harus membaiat Ja'far Al-Manshur menjadi khalifah. Pada waktu itu, Abu Ja'far pernah menyuruh saudaranya untuk membunuh Abu Muslim. Hal yang tidak dilakukan oleh Abul Abbas karena dia tidak mendapatkan jalan untuk melakukan hal itu.

Sekarang, Abu Ja'far telah menjadi khalifah, lalu apa yang akan dia lakukan? Dia menunggu peristiwa yang tepat untuk menghabisi Abu Muslim.

Meskipun Abu Ja'far menikmati usaha Abu Muslim ketika menghabisi musuhnya, tetapi dia merasakan bahwa pengaruh Abu Muslim melebihinya. Abu Ja'far pun merasa ketakutan terhadap kekhalifahannya. Dia pun mengundang Abu Muslim yang ketika itu sedang ada di Syam. Untuk menjauhkannya dari pusat kekuasaan (Khurasan), Abu Ja'far berjanji bahwa dia akan memberikan kepadanya kekuasaan di Syam dan Mesir. Namun, Abu Muslim menolak hal tersebut dengan alasan bahwa Khurasan adalah tanah airnya. Dia lebih mementingkan Khurasan daripada Syam dan Mesir. Serta, secara naluri, dia lebih mementingkan untuk tinggal bersama kelompok dan pengikutnya. Terjadilah surat-menyurat antara dia dengan khalifah.

Setelah itu, Abu Muslim pun tidak betah lagi untuk terus tinggal di Syam. Akhirnya, dia pun bermaksud untuk kembali ke Khurasan. Abu Ja'far lalu mengutus Jarir bin Yazid Al-Bajali kepadanya.[1] Jarir bin Yazid Al-Bajali adalah orang yang sangat cerdik. Bahkan, diceritakan bahwa dia adalah orang yang paling cerdik di zamannya. Abu Ja'far berjanji kepadanya untuk memberikan berbagai fasilitas. Dia pun berusaha dengan keras. Namun, ketika tidak berhasil, dia pun membuat kesepakatan akhir dengan khalifah.

Akhirnya, Jarir bin Yazid bertemu empat mata dengan Abu Muslim. Dia berkata bahwa jika dia menolak untuk menemui Abu Ja'far, pasti Abu Ja'far akan membuat rencana untuk membunuh dan mengirimkan seluruh pasukan negara kepada Abu Muslim. Dia bersumpah bahwa khalifah tidak akan menunda-nunda lagi untuk membunuh Abu Muslim. Abu Muslim pun ketakukutan. Akhirnya, dia pun mau untuk pergi kepada Abu Ja'far. Dia menemuinya bersama beberapa ribu tentara. Dia menyimpan tentara di dekatnya dan pergi menuju Hasyimiyyah. Khalifah pun menerimanya dengan baik hingga segala ketakutan hilang darinya.

Pada suatu hari, Abu Muslim diundang sendirian oleh khalifah. Khalifah menghinanya. Abu Muslim pun meminta maaf, meraih tangan Abu Ja'far untuk kemudian menciuminya. Namun, khalifah berkata kepadanya, "Allah akan

---

[1] Ibnul Atsir menulis jilid. 5, hlm. 176 bahwa Abu Ja'far mengutus Abu hamid Al-Marurudzi kepada Abu Ja'far.

membunuhku jika aku tidak membunuhnmu." Dia menepukkan kedua tangannya, kemudian orang yang akan membunuh Abu Muslim pun masuk. Ketika itu, Abu Ja'far telah menyediakan harta yang banyak. Ketika dia selesai membunuh Abu Muslim para bendaharawan pun keluar dengan membawa harta dan membagikannya kepada orang-orang Khurasan. Mereka pun senang dengan harta tersebut dan akhirnya menghabisi Abu Muslim.

Melenyapkan Orang-orang yang Menyimpang

Untuk mengokohkan kekuasaan, Bani Abbasiyah pun melenyapkan gerakan-gerakan politik Persia yang menyimpang dari Islam. Gerakan pertama yang muncul adalah Ruwandiyyah. Ruwandiyyah adalah sekte yang berkeyakinan bahwa Abu Ja'far Al-Manshur adalah tuhan yang memberikan rezeki, makanan, dan minuman kepada mereka. Mereka terang-terangan menampakkan keyakinan tersebut.

Mereka pergi ke Hasyimiyyah, pusat khilafah dan mengumumkan keyakinan mereka dengan jelas. Abu Ja'far membujuk mereka untuk melihat pemikiran mereka kembali, tetapi mereka tidak mau. Mereka pun banyak yang ditangkap dan dipenjarakan. Mereka yang tersisa marah dan merekayasa untuk mengeluarkan kawan-kawannya yang ditangkap. Lalu, mereka berjalan dengan membuat jenazah buatan, menyerang penjara, dan mengeluarkan teman-teman mereka. Kemudian mereka pergi menuju istana Al-Manshur. Al-Manshur pun ingin membubarkan mereka membawa pengawal dia menemui mereka yang berjumlah sedikit. Kalaulah bukan karena seorang laki-laki pengikut Al-Manshur, yaitu Mu'in bin Zaidah Asy-Syibani, yang melindungi dan berada di samping Al-Manshur, tentunya para demonstran bisa membunuh Al-Manshur. Mu'in membunuh banyak orang hingga mereka bisa disingkirkan dari Al-Manshur. Akhirnya Al-Manshur memutuskan untuk menghabisi mereka.

Salah satu upaya untuk melenyapkan gerakan yang menyimpang dari Islam adalah melenyapkan revolusi Sunbadz. Sunbadz marah dengan pembunuhan Abu Muslim Al-Khurasani dan bertekad untuk balas dendam. Dia pun mengumpulkan

orang-orang Kharramiyyah-Ibahiyyah (orang-orang Khaddasy), Mazdak, dll. Dengan terang-terangan dia memusuhi Islam dan bermaksud pergi ke Makkah untuk menghancurkan Ka'bah. Lalu, Abu Ja'far mengutus Jahwar bin Marar Al-Azali kepadanya.[1] Dia pun menemuinya dan membunuh tentaranya yang banyak.

Melenyapkan Revolusi Keluarga Ali

Hal lain yang mengganggu dan melelahkan Abu Ja'far Al-Manshur adalah keluarga Ali. Keluarga Ali bin Abi Thalib mengklaim bahwa dia memiliki hak khalifah. Karena propaganda merekalah Bani Abbasiyah berdiri. Bani Abbasiyah mendirikan pemerintahan mereka atas dasar wasiat keturunan Ali.

Ketika itu Abu Ja'far Al-Manshur sangat hati-hati terhadap gerakan keluarga, pengikut, dan golongan Ali. Dia takut, selalu mengawasi mereka, menyimpan mata-mata, dan mengikuti gerak-gerik mereka. Dia ingin menghentikan aktivitas dan melenyapkan mereka.

Diceritakan bahwa suatu hari ahlul bait dari Alawiyyin dan Abbasiyah pernah berkumpul—tentu saja sebelum masa Bani Abbasiyah. Mereka menetapkan untuk memilih seorang imam, yaitu Muhammad An-Nafs Az-Zakiyyah bin Abdillah bin Bani Al-Hasan bin Ali. Namun, cerita tersebut palsu, lemah, dan tidak bisa dijadikan pegangan.

Apa pun itu, Muhammad An-Nafs Az-Zakiyyah menganggap dirinya sebagai pemilik perintah dan propaganda. Bahkan, ketika Bani Abbasiyah mendirikan negara dia sangat marah karena mereka tidak menjadikannya sebagai pemimpin. Sehingga, dia pun menggunakan propaganda yang berlawanan dengan metode Bani Abbasiyah, yaitu rahasia, teratur, dan terarah.

Akhirnya, dia mampu mengumpulkan pengikut yang banyak. Di antara mereka ada yang telah dikecewakan oleh khilafah Abbasiyah. Di antara mereka ada Syi'ah Alawiyyin dan orang-orang yang memetik keuntungan dari revolusi tersebut.

---

[1] Nama ini disebutkan oleh Ath-Thabari (tahun 137 H). Adapun Ibnul Atsir menyebutkan namanya dengan Jumhur (Peny).

Muhammad An-Nafs Az-Zakiyyah ternyata bersembunyi. Abu Ja'far Al-Manshur pun menanyakannya tetapi dia tidak mendapatkannya. Lalu, ayahnya pun ditangkap dan diminta keterangan tentang anaknya. Namun, hal tersebut tidak membuahkan hasil. Akhirnya, dia pun mengawasi segala sesuatu dengan teliti. Dia cepat-cepat mengatur segala urusan agar tidak dikagetkan dengan sebuah hal. Dia pun mengirimkan buku-buku kepada orang-orang yang menamakan dirinya sebagai Syi'ah. Dia mengajak mereka untuk melakukan revolusi dan menenangkan mereka bahwa dirinya ada di samping orang-orang yang melakukan revolusi.

Demikianlah, Muhammad An-Nafs Az-Zakiyyah merasakan bahwa rahasianya telah diketahui tanpa sepengetahuannya. Dia pun cepat-cepat menampakkan diri pada waktu yang tidak tepat untuk menampakkan diri. Secara bersamaan, dia telah menyiapkan diri untuk tinggal di Hijaz, sedangkan saudaranya di Bashrah. Lalu, tentara khalifah pun sibuk melakukan dua gerakan dalam satu waktu tetapi tidak mendapatkan keduanya. Pada waktu itu Ibrahim sedang sakit, tidak bisa menampakkan diri. Muhammad An-Nafs Az-Zakiyyah pun muncul setelahnya dan memberikan harapan kepadanya untuk muncul. Muhammad An-Nafs Az-Zakiyyah adalah orang yang sangat berani dan kuat. Dia berpikir bahwa dia bisa menjaga diri sendiri di kota. Dia pun menggali parit di sekeliling kota, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh kakeknya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Namun, beberapa orang sahabatnya menasehatinya untuk tidak melakukan hal tersebut tetapi dia tidak mau. Penggalian parit menjadi penghalang bagi para pedagang dan orang-orang yang memberikan bantuan ke kota. Sehingga, orang-orang yang memberikan bantuan pun takut untuk pergi ke Madinah. Dia menunggu musuh bisa datang ke tempat tersebut.

Abu Ja'far berkali-kali mengirim surat kepadanya. Pada saat itu dia belum siap untuk mengirimkan tentara. Kedua orang tersebut menuliskan argumentasi mereka di dalam suratnya. Surat-surat tersebut dianggap sebagai surat politik paling jelas dan paling bagus. Ia menampakkan argumentasi-argumentasi kuat dari kedua orang tersebut—surat-surat tersebut tercatat dalam buku karya Ath-

Thabari (6/195). Namun, surat-surat tersebut tidak hanya berhenti pada hal yang diperkirakan.

Abu Ja'far menguji orang-orangnya untuk dijadikan komandan perang. Lalu, dengan kecerdikannya, dia mendapatkan bahwa yang lebih maslahat adalah dengan mengutus keponakannya, Isa bin Musa bin Ali yang ketika itu sedang menjadi putra mahkota. Namun, Abu Ja'far ingin menyingkirkannya agar dia bisa memberikan kekhalifahan kepada anaknya, Al-Mahdi.

Dengan demikian, ada dua orang, Muhamad An-Nafs Az-Zakiyyah dan Isa bin Musa. Lalu, di antara kedua orang tersebut, mana yang lebih baik dibunuh sehingga bisa mendatangkan kemaslahatan kepadanya?

Dalam sebuah peperangan yang sengit, Isa bin Musa berhasil membunuh Muhammad An-Nafs Az-Zakiyyah. Dia mengobrak-abrik tentara Muhammad An-Nafs, membunuhnya, dan memberikan kepalanya kepada Abu Ja'far Al-Manshur.

Ibrahim muncul di Kufah, tetapi setelah semuanya berakhir. Ketika Isa mengakhiri perang melawan Muhammad An-Nafs Az-Zakiyyah, dan ketika Ibrahim muncul, dia kembali ke Bashrah. Kedua tentara mereka pun menjadi satu. Ketika itu, di sekitar Bashrah, Ibrahim sudah mengumpulkan banyak orang kuat dari berbagai golongan. Namun, dia dikalahkan dalam peperangan yang terjadi antara dirinya dan Isa bin Musa. Dengan hal tersebut, Abu Ja'far Al-Masnhur pun menjadi tenang, meletakkan tongkat perjalanannya dan menetap dengan nyaman.

Membangun Madinah As-Salam (Baghdad)

Abu Ja'far Al-Manshur menutup pengokohan pemerintahannya dengan membangun ibu kota. Dia ingin menjauhkan ibu kota tersebut dari pengaruh negara-negara lain. Pada mulanya, kita bisa melihat Bani Abbasiyah diam di Khurasan, tetapi mereka tidak menjadikannya sebagai tempat tinggal. Mereka pun tidak tinggal di Kufah, meskipun Kufah telah membantu mereka untuk menjadi penguasa. Mereka tidak tinggal di Kufah dan di Khurasan, tetapi mereka mendirikan sendiri sebuah kota dekat Ambar yang disebut dengan

Hasyimiyyah—dinisbatkan kepada nenek moyang mereka, Hasyim. Dengan demikian, mereka menjauh dari negara yang telah mendukung mereka. Artinya, mereka sama sekali tidak meninggalkan satu pun pewaris mereka di sana.

Hasyimiyyah tidak menjadi tempat mereka. Namun, Abu Ja'far Al-Manshur mulai mencari tempat untuk dijadikan sebagai kota baru yang menjadi pusat pemerintahan dan ibu kota kerajaannya. Lalu, setelah mencari dengan susah payah dia berhasil mendapatkan sebuah tempat yang sangat cocok. Bahkan, tempat tersebut seolah-olah diciptakan untuk menjadi ibu kotanya. Abu Ja'far memilih tempat yang bernama Madinah As-Salam di sebuah tempat yang disebut dengan Baghdad atau Zaura. Ia terletak di tepi Barat Dajlah dalam sebuah jarak yang sangat dekat antara Dajlah dan Eufrat. Lalu, dia pun mendirikan ibu kota di ujung kanan Dajlah. Orang-orang yang membawa bantuan dan para pedagang yang datang dari selatan bisa sampai ke tempat tersebut. Pedagang bisa lewat di Eufrat atau Dajlah, karena kedua tempat tersebut dekat dengan Baghdad. Letak Baghdad di tengah Irak menjadikan Irak bisa berhubungan dengan kota-kotanya sangat mudah dan cepat. Ia terletak di atas tanah yang subur. Udara di sana sangat segar dan lembut.

Adapun dari sisi perang kota tersebut jauh dari jangkaun musuh, kecuali jika musuh bisa melewati sungai. Penduduk tersebut bisa menghancurkaan jembatan tetapi mereka tidak melakukannya. Ini dari segi letak.

Adapun dari segi desain bisa dilihat ada kecerdasan yang luar biasa. Abu Ja'far membuat kota menjadi bulat. Dia mendirikan di pusatnya istana kekhilafahan. Sedangkan di sampingnya ada masjid yang dinaman Masjid Al-Mansur (*Jami' Al-Mansur*). Khalifah bisa keluar dari istananya menuju masjid tersebut tanpa terjadi hal-hal mengagetkan ketika dia sedang berjalan. Al-Manshur menjadikan dewan-dewan di sekitar istana dan membuat di sekitarnya—yang semuanya dibuat dalam bentuk bulat—bulatan komandan, keluarga, dll. Kemudian, di sekitarnya dia membuat benteng bulat sebagai pusat istana dan benteng bulat lainnya. Di antara dua benteng dia membuat tempat bagi orang-orang dan para pekerja biasa. Namun, setelah itu khalifah

mengeluarkan pasar-pasar keluar kota untuk kemudian mendirikan distrik Kurkh. Dia selalu mengundang orang banyak ke tempat yang ditempatinya (di antara dua benteng).

Seusai membangun benteng kedua dia membangun benteng ketiga yang dipisahkan dari benteng kedua dengan medan yang luas. Dia menggali parit di sekitar luar benteng ketiga. Di antara tepi-tepi istana yang empat ada jalan-jalan yang memiliki pintu dan terbentang menuju ketiga benteng. Ada pintu Syam, pintu Khurasan, pintu Bashrah, dan pintu Kufah. Khalifah bisa memantau seluruh jalan tersebut dan segala yang terjadi di dalamnya dari istananya. Jalan-jalan tersebut membentangkan ke istana dan masjid.

Abu Ja'far sangat setuju dengan desain kota. Dia bisa memantau dan mengetahui segala kejadian yang ada di dalamnya dengan mudah.

SISTEM PEMERINTAHAN PERIODE PERTAMA BANI ABBASIYAH

Setelah kita melihat pengokohan pemerintahan dan berbagai sarana yang digunakan untuk pengokohan tersebut, kita beralih membahas sistem pemerintahan di masa pertama Bani Abbasiyah, yaitu masa yang terbentang hingga periode Al-Makmun. Dasar pemerintahan tersebut diletakkan oleh Abu Ja'far Al-Manshur. Dia meletakkan hukum negara dengan pemikirannya. Bentuk tersebut berlangsung—dengan sedikit perubahan—hingga masa Al-Makmun. Adapun setelah masa Al-Makmun, tidak ada perubahan besar kecuali dalam beberapa hal seperti yang akan kita lihat.

Sistem tersebut adalah sistem hukum pribadi yang diikat oleh syariat Al-Qur'an. Ia adalah sistem yang berdasarkan pemikiran agama. Al-Manshur pernah berkata, "Sesungguhnya aku adalah sultan Allah di bumi-Nya. Aku memimpin kalian dengan karunia, pengarahan, dan dukungan-Nya. Aku menjaga dan memperlakukan harta-Nya dengan kehendak dan keinginan-Nya. Dan aku memberikannya dengan idzin-Nya."

Dengan demikian, dasar kekuasaan tersebut adalah agama. Dalam masalah hukum, ia menganggap dirinya sebagai wakil kekuasaan Allah. Hukum tersebut tidak dibedakan antara orang Arab dan non-Arab. Karena mereka semua adalah sama. Mereka adalah rakyat yang dipimpin oleh seorang pemimpin dengan menggunakan hukum dan kehendaknya. Agama

memiliki madzhab tertentu, yaitu madzhab Ahlu sunnah wal jamaah. Ia memerangi setiap zindik dan firqah-firqah yang keluar dari sunnah dan jamaah. Madzhab hukum tersebut tidak hanya berlaku pada masa Abbasiyah pertama saja, tetapi berlaku pada semua masa Bani Abbasiyah. Meskipun pemimpin adalah pemilik kekuataan,[1] tetapi ia selalu berbeda dari satu waktu ke waktu yang lain.

Pengaruh Agama dalam Pemerintahan

Agama adalah yang mengatur banyak hal yang kemudian diikuti oleh khalifah. Hal pertama adalah keadilan, kemudian diikuti oleh peradilan. Hukum di sana adalah untuk agama dan madzhab yang menjadi wakil agama.

Kemudian, hal kedua yang diurus oleh agama adalah pajak. Ulama Bani Abbasiyah telah menulis banyak buku tentang pajak yang diambil dari dasar-dasar agama. Orang pertama yang menulis tentang pajak adalah menteri. Kemudian, hakim mereka, Abu Yusuf, juga ikut menulis hal tersebut.

Kemudian, hal ketiga yang disandarkan kepada dasar-dasar agama adalah permasalahan hisbah. Hisbah adalah rambu agama untuk menegakkan keadilan, menjaga agama, dan menerapkan syariat di dalam jual beli serta kehidupan manusia, baik perdagangan, perindustrian, dan perburuhan. Dalam hal hisabah, Bani Abbasiyah mengikuti sirah orang-orang sebelum mereka serta pendapat-pendapat yang ada di dalam hadits, kitab-kitab, dan atsar.

Khalifah Mengatur Urusan-urusan Negara

Demikinlah urusan yang diikuti oleh madzhab Sunni dan hukum agama. Adapun yang selain itu, yaitu sistem negara, urusannya dikembalikan kepada khalifah. Ia mengaturnya sesuai dengan keinginnya. Ia adalah orang yang membuat dasar-dasar hukum di seluruh negeri dan ibu kota serta menentukan

---

[1] Maksud dari tulisan ini adalah, bermadzhab masih terus dilakukan meskipun kekuasaan telah pindah dari tangan khalifah kepada pangeran, orang-orang Baweh dan Seljuk (Peny).

orang yang mengatur administrasi. Ia pun yang menentukan putra mahkota, pekerja, menteri, hakim, penanggung jawab pajak, dan surat.

Dengan demikian, kita akan membahas tentang hal tersebut dan bagaimana khalifah mengatur hal tersebut satu persatu, misal urusan putra mahkota.

Khalifah melakukan hal yang dilakukan oleh Muawiyah, yaitu menjadikan putra mahkota dari anaknya. Ia menjadikan dirinya sebagai orang yang berhak untuk menunjuk putra mahkota. Lalu, putra mahkota pun berpindah dari anak, saudara, dan kerabat khalifah.

Adapun di masa Banni Abbasiyah pertama, putra mahkota ada pada anak, saudara, dan keponakan. Namun, ia menggunakan bentuk yang baru. Terkadang, dua orang saudara dibaiat sebagai putra mahkota. Sehingga, ketika yang pertama menjadi khalifah, yang kedua harus melepaskan haknya. Jika menolak, ia akan dipaksa untuk melepaskannya. Demikianlah, Abu Ja'far Al-Manshur tidak berpikir untuk membuat hal baru tentang putra mahkota, sehingga dia bisa mendamaikan perselisihan yang selalu terjadi dalam keluarga.

Menteri

Hal baru dalam sistem pemerintahan Bani Abbasiyah adalah kementerian. Pada masa Bani Umayyah, nama seorang menteri tidak diketahui dengan namanya, tetapi dengan perbuatannya. Ia adalah sekretaris dan konsultan khalifah. Adapun Bani Abbasiyah, sebelum menguasai pemerintahan, mereka mempunyai seorang menteri yang bernama Abu Salamah Al-Khallal. Bisa jadi, nama tersebut berasal dari ayat,

وَٱجْعَل لِّي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي ﴿٢٩﴾ (طه: ٢٩)

"Dan jadikanlah aku seorang menteri dari keluargaku" (Thaha: 29)

Aktivitas seorang menteri di zaman Bani Abbasiyah menyerupai aktivitas seorang sekretaris di zaman Bani Umayyah. Namun, seiring perjalanan waktu, ia mengambil sebagian kekuasaan. Ketika ia melakukan hal tersebut, menindas

sebagian orang, dan kekuasaannya meluas, maka khalifah akan bereaksi, menghabisi, memecat, menyita harta, menyiksa, atau menindasnya.

Tentara

Pada masa Bani Abbasiyah pertama, tentara terdiri dari berbagai macam orang. Ada orang Arab, Persia, dan yang lainnya. Para komandan pun bermacam-macam. Namun, bagian yang paling penting tetap dipegang orang Arab. Ada juga bagian dari Bani Abbasiyah sendiri. Dasar tentara paling kuat adalah orang Khurasan. Mereka adalah orang-orang yang memberikan kemenangan kepada Bani Abbasiyah dan tentara yang tangguh. Tentara Khurasan bukan hanya bangsa Persia saja, tetapi ada juga orang Arab. Kita telah mengetahui bahwa Khurasan adalah nama tempat, bukan suku. Jika asal tentara adalah Khurasan, tetapi mereka bukan orang-orang Khurasan seluruhnya.

Al-Manshur membagi tentara kepada empat bagian: Mudhariyyah, Rabi'iyyah, Yamaniyyah, dan Khurasaniyyah. Di antara ketiga bagian tersebut adalah Arab, dan satu bagian Persia. Abu Ja'far sengaja membagi tentara seperti itu. Sehingga, setiap tentara bisa bergerak bersama-sama dan saling mengawasi satu sama lain. Abu Ja'far menyimpan satu bagian di Baghdad dan bagian lain di Rashafah, ujung Dajlah. Adapun polisi adalah penjaga khalifah. Ia mengikuti perintah khalifah serta terdiri dari Mawali dan orang Arab.

Gubernur

Wilayah diatur oleh para gubernur. Namun, karena digenggam oleh tangan khalifah, kekuasaan gubernur diatur sehingga seorang gubernur tidak bisa memiliki kekuasaan yang besar. Di beberapa wilayah ada gubernur atau pemimpin, tetapi mereka tidak bisa memegang seluruh kekuasaan. Sebagian besar dari mereka adalah pemimpin perang dan shalat. Mereka mengurus urusan manusia.

Di samping mereka ada penanggung jawab pajak. Dalam banyak hal mereka dipilih oleh khalifah sendiri. Mereka adalah orang-orang yang mengumpulkan harta. Namun, para gubernur tidak bisa menguasai harta tersebut.

Di samping gubernur ada hakim yang ditentukan oleh khalifah juga. Namun, mereka tidak tunduk kepada gubernur.

Ada juga penanggung jawab surat. Mereka adalah pejabat yang memiliki pekerjaan, kekuatan, dan pengaruh sendiri. Mereka adalah orang-orang yang tugasnya mengirimkan berita kepada khalifah tentang keadaan gubernur, komandan, hakim, penarik pajak, dll. Mereka juga bertugas mengawasi jalan-jalan dan keamanan. Mereka pula yang mengirimkan harta dan titipan. Kekuasaan mereka sangat kuat. Mereka adalah mata-mata khalifah. Pada asalnya, tugas mereka adalah manager. Namun, Bani Abbasiyah mengubahnya menjadi intel dan mengirimkan berita. Dengan demikian, ia adalah yayasan manager Abbasiyah.

Demikianlah, kita bisa melihat kekuasaan yanng terdiri dari bermacam-macam orang telah dibagi ke berbagai tempat. Gubernur dan pemimpin bukan pemilik seluruh perintah. Memang benar, seiring dengan berlalunya waktu ia mendapatkan kekuasaan yang luas dan hendak berdiri sendiri dari khalifah, tetapi hal tersebut terjadi setelahnya, tidak di zaman yang sedang kita bahas. Para pekerja yang bermacam-macam di sebuah tempat hampir berdiri sendiri dari petugas yang lain, tetapi mereka memiliki satu kekuasaan. Sehingga, mereka saling mengawasi dan tidak memiliki kekuasaan kokoh.

Hal Baru dalam Sistem Pemerintahan Bani Abbasiyah Periode Pertama

Demikianlah secara umum sistem yang diletakkan, diambil dari orang dulu, dan diciptakan oleh Al-Manshur. Sistem tersebut tidak hanya Persia saja tetapi dicampur dengan sesuatu yang tidak pernah dikenal oleh bangsa Persia. Pertama-pertama hal itu karena sistem tersebut berdasarkan agama Islam, agama yang tidak pernah dikenal oleh bangsa Persia. Sistem tersebut lebih dekat kepada Bani Umayyah daripada bangsa Persia. Bani Umayyah mengetahui hukum tersebut sama dengannya tanpa memberikan hal baru. Tujuan sistem tersebut adalah menyatukan kekuasaan di tangan khalifah. Khalifah adalah

pemimpin satu-satunya. Segala hal harus sesuai dengan pengetahuan dan pengarahannya. Ia terkadang mengangkat wakil, tetapi wakil tersebut harus bertindak sesuai dengan kehendak khlaifah. Dengan demikian, pemerintahan terpusat di dirinya saja.

Siapa Pendukung Pemerintahan Bani Abbasiyah?

Khalifah adalah orang Arab keturunan Abbas. Dengan demikian, sukunya pasti Arab. Meskipun begitu, pemerintahan didukung oleh berbagai suku. Pemerintah memerintah berbagai tempat yang dihuni oleh berbagai suku. Agama mendorong pemerintah agar memerintah dengan adil, tidak membedakan antara mereka. Agama pun yang menyatukan suku-suku tersebut. Mereka hidup di bawah naungan agama. Di zaman yang kita bahas, tidak ada pengistimewaan satu suku terhadap suku lain. Secara umum, suku-suku tersebut memiliki tradisi Arab, dan bahasa mereka adalah bahasa Arab. Pemerintahan tersebut memerintah dari ibu kota Arab yang memiliki tradisi Arab. Dengan demikian, pemerintahan tersebut tidak berdasarkan suku, baik Arab, Persia, atau tempat tertentu, akan tetapi sandarannya adalah agama.

Di samping hukum agama ada hukum individu yang mengatur segala sesuatu dengan kekuasaannya. Dengan demikian, pendapat Al-Jahizh tentang zaman yang sedang kita bahas tidak benar. Dia berkata, "Negara Bani Abbasiyah adalah negara non-Arab Khurasan. Sedangkan negara Bani Marwan adalah negara Arab."

Di zaman tersebut negara Bani Abbasiyah bukan negara non-Arab Persia, bukan pula bersuku Khurasan-Persia ataupun Arab. Pendapat Al-Jahizh benar bagi zaman Al-Makmun. Dalam banyak hal, pada waktu itu dia telah membuat sebuah pemerintahan non-Arab Persia.

Pendapat saya tentang sistem hukum tersebut didukung oleh hal yang telah kita ketahui tentang pengokohan pemerintahan. Keduanya berjalan dengan satu tujuan untuk mendirikan pemerintahan Abbasiyah yang kuat. Tidak ada kekuasan bagi sebuah suku. Namun, kekuasaan dipegang oleh seorang khalifah Abbasiyah

sendiri, sedangkan hukumnya adalah hukum pribadi atau hukum kekuasaan. Dalam masa-masa selanjutnya, terkadang yang memegang kekuasaan bukan seorang khalifah.

Jika kita ingin meringkas pendapat yang kita bicarakan sebelumnya serta membandingkan negara-negara Islam yang telah lalu dengan negara yang sedang kita bahas, kita bisa berpendapat bahwa pemerintahan Khulafaur-rasyidin adalah pemerintahan sistem syura di negara agama. Sedangkan pemerintahan Bani Umayyah adalah pemerintahan sistem individu di negara Arab. Adapun pemerintahan Bani Abbasiyah adalah pemerintahan sistem kesultanan di negara Islam.

Koreksi dari Penyunting

1. Saya membuang kata "mutlak" setelah kata "sistem hukum pribadi" dan menggantinya dengan "diikat oleh syariat Al-Qur`an." Hal itu karena khalifah meskipun memiliki kekuatan, pengaruh, dan kekuasaan yang tinggi, tetapi ia tidak mungkin memerintah dengan mutlak selama hukum Allah masih tegak. Dalam banyak kejadian, kita bisa melihat bahwa jika seorang khalifah melakukan kesalahan yang melewati batas-batas agama, ia pasti kembali kepada kebenaran!
2. Saya tidak bisa membenarkan bahwa kekhalifahan Bani Abbasiyah di masa awal hanya memerintah dengan hukum pribadi yang berdasarkan kepada agama saja, tanpa ada suku yang mendukung dan melindunginya. Benar bahwa fanatisme di masa ini—baik Persia atau Arab—tidak berbentuk kesukuan, tetapi berbentuk Islam yang dasar-dasarnya menjadi luas serta menjadi pemikiran politik. Kita akan melihat, bahwa di masa Al-Makmun dasar fanastisme tersebut akan berubah menjadi Persia, kemudian berubah menjadi Turki di masa Al-Mu'tashim, serta berubah lagi menjadi fanatisme yang memiliki pemikiran politik menjadi fanatisme yang memiliki kekuatan militer—yang melindungi pemerintah dengan kekuatan pedang.

Dengan demikian, sangat sulit bagi kita untuk mengingkari keberadaan fanatisme.



Peta Dinasti Abbasiyah

ZAMAN AL-MAHDI DAN AL-HADI

Masa ini adalah kelanjutan dari masa Al-Manshur. Dalam pembahasan yang telah lalu kita telah melihat hal yang telah dilakukan oleh Abul Abbas As-Saffah dan Abu Ja'far Al-Manshur ketika menguatkan pemerintahan Bani Abbasiyah. Kita pun telah melihat arah dan dasar pemikiran mereka berdua. Kita juga telah melihat sistem, pemikiran, dan pengaturan Abu Ja'far Al-Manshur terhadap pemerintahan Bani Abbasiyah. Sekarang, kita akan pindah membahas dua khalifah, pengganti, yang merasakan hasil dan menyempurnakan hal yang telah dilakukan oleh Al-Manshur—dengan sedikit perbedaan dalam orientasi, yaitu Al-Mahdi dan Al-Hadi.

Zaman kedua khalifah tersebut disibukkan dengan permasalahan umum dan penting, yaitu memerangi dan menghabisi orang-orang zindik. Permasalahan ini telah mewarnai zaman kedua orang tersebut. Masa Al-Hadi pun bersambung dan ada hubungannya dengan pola pemerintahan Al-Mahdi. Al-Mahdi adalah orang yang lembut dan toleran, sedangkan Al-Hadi adalah orang yang keras.

ZAMAN AL-MAHDI (158-169 H)

Pertama-tama kita akan membahas tentang khilafah, sifat pemerintahan, arah, dan aktivitas Al-Mahdi. Al-Mahdi sangat diuntungkan dengan hal yang telah dilakukan oleh ayahnya, Abu Ja'far Al-Manshur. Dia mendapatkan kas yang penuh dengan harta, kemananan sangat terjamin, dan rakyat yang patuh kepada

khalifah—melaksanakan perintah dan menghormatinya. Al-Mahdi sangat diuntungkan dari hal tersebut. Kepribadiannya bisa dilihat dari berbagai peristiwa di zamannya. Dia adalah laki-laki yang lembut, mencintai rakyatnya, menganjurkan rakyatnya agar mencintai dan menerimanya. Dia malu terhadap rakyatnya dan sangat mencintai mereka. Sifat ini ada pada para pejabat dan bentuk politik Al-Mahdi.[1] Namun, sifat tersebut tidak memiliki pengaruh khusus terhadap sikapnya kepada orang-orang zindik. Dalam permasalahan ini, Al-Mahdi adalah orang kuat, bukan penakut.

Kita pun akan melihat pengaruh kedua sifat tersebut. Sifat lembut dan kecintaannya kepada manusia karena politiknya ingin menyatukan hati, mencintai sesama manusia, serta mendapatkan keridhaan dan cinta mereka. Al-Mahdi bisa melakukan hal tersebut, karena dia mencintai dan dekat dengan orang-orang. Hal pertama yang dia lakukan adalah mencintai musuh. Dia membebaskan para tawanan yang ditawan oleh ayahnya karena sebab-sebab politik—bukan sebab-sebab syariat. Mereka dibebaskan dan diberi kemerdekaan setelah sebelumnya disiksa di penjara. Kemudian, dia pun menggunakan politik, yaitu politik kasih sayang terhadap pengikut, komandan, dan keluarganya. Dia mengembalikan harta kepada pemiliknya. Dia mengambil harta yang banyak dari kas negara kemudian membagi-bagikannya dengan ikhlas. Diceritakan, bahwa dia pernah duduk memberikan hadiah sambil disaksikan oleh keluarga dan para komandannya. Dia membacakan nama-nama, menyuruh untuk menambah sepuluh ribu atau dua puluh ribu, dan hal yang sejenisnya.[2] Hal itu terjadi pada tahun 169 hijriyah. Kemudian, dia pun mengembalikan barang-barang yang telah disita oleh keluarganya kepada pemiliknya dalam jumlah yang sangat banyak. Adapun kepada rakyat, dia telah menempuh jalan yang baik untuk mengetahui pemikiran-pemikiran mereka.

---

1 Tampak bahwa Al-Manshur mengarahkan Al-Mahdi dengan sifat baik tersebut. Dia ingin memberikan kepada Al-Mahdi masa yang menyenangkan. Ibnul Atsir pernah menulis (jilid. 1, hlm. 10) dengan teks seperti ini, "Dia (Al-Manshur) berkata,
'Aku telah menyediakan bagimu sesuatu. Jika aku mati, orang yang hartanya aku ambil kembalikanlah kepada pemiliknya. Karena, kamu akan mendapat pujian dari mereka dan masyarakat dengan melakukan hal itu," (Peny).

2 Ath-Thabari jilid. 6, hlm. 394.

Dia membuat daftar bagi orang-orang yang dizhalimi dan mendirikan sebuah dewan untuk hal tersebut. Di dalam istana dia membuat sebuah tempat untuk mengajukan keluhan dan keinginan. Setiap hari dia duduk bersama orang-orang yang dizhalimi. Majelisnya selalu didatangi oleh para hakim. Dia berkata, "Jika saya tidak malu kepada seorang pun, saya malu kepada mereka."

Menempuh Politik Kasih Sayang

Secara khusus, dia menempuh politik kasih sayang bersama penduduk Hijaz. Hijaz adalah tempat tinggal keluarga Ali[1] dan Anshar. Pada waktu itu Anshar lebih condong kepada keluarga Ali. Karena kekerasan masa Abu Ja'far Al-Manshur, mereka adalah orang-orang yang dirugikan. Namun, Al-Mahdi berlaku dermawan kepada mereka. Ath-Thabari menulis, "Sebagaimana yang telah disebutkan, Al-Mahdi membagikan harta yang banyak kepada penduduk Makkah. Demikian juga kepada penduduk Madinah. Diceritakan bahwa dia melihat harta yang dibagikan ternyata semuanya berjumlah tiga puluh ribu dirham. Sedangkan dari Mesir datang kepadanya tiga ratus ribu dinar, dan dari Yaman dua ratus ribu dinar. Dia membagikan semuanya. Sedangkan baju yang dibagikannya berjumlah seratus ribu potong."[2] Dia juga membangun rumah-rumah di sepanjang jalan Makkah yang mudah dijangkau. Dia mendirikan pabrik-pabrik di jalan-jalan tersebut.[3] Dia melakukan aktivitas tersebut secara meluas.

Al-Mahdi sangat mencintai Anshar dan dia memilih lima ratus orang laki-laki untuk menjadi tentara dan pengawalnya. Mereka menjaga dan melindunginya. Dia pun memberikan kepada mereka hadian dan upah yang banyak. Dengan demikian, dia berhutang kepada Hijaz. Dia pun mengutus beberapa orang Zaidiyyah untuk menjadi gubernur di beberapa tempat. Padahal, sebelumnya hal

---

1 Pembaca bisa mendapatkan bahwa saya menulis "keluarga Ali" sebagai ganti bagi "Alawiyyin". Saya melakukan hal tersebut untuk membedakan pemahaman lama dan pemahaman baru bagi kata tersebut (Peny).

2 Ath-Thabari (6/366), tentang kejadian-kejadian tahun 160 hijriyah.

3 Yang dimaksud dengan pabrik di sini adalah tanki-tanki air.

tersebut tidak pernah terjadi. Hubungannya dengan keluarga Ali terjaga dengan baik hingga akhir hayatnya.

Memerangi Orang-orang Zindik

Demikianlah politik Al-Mahdi dalam kasih sayang dan menyatukan hati. Dia sangat berhasil dalam hal tersebut. Hal itu ditambah dengan sifatnya yang lembut, mencintai orang-orang, dan menganjurkan mereka untuk mencintainya. Mereka pun mencintainya dan menganggapnya sebagai khalifah yang sangat baik. Namun, kelembutan tersebut berubah menjadi keras terhadap orang zindik yang pada masanya berjumlah sangat banyak dan melakukan berbagai macam bentuk gerakan—kadang dalam bentuk atheisme, kadang mengejek agama dan pemeluknya, dan kadang dalam keyakinan yang salah, tetapi zindik lebih banyak bergerak kepada bentuk atheisme daripada bentuk yang lain.

Di sini, kita akan membahas tentang sebagian golongan zindik.

Sekte Manu

Ia adalah agama yang diciptakan oleh Mani di abad ketiga masehi. Ia dibuat dengan dasar pencampuran (cahaya dan kegelapan). Di sini, kita tidak akan membahas tentang agama Manu dengan rinci karena ia harus dibahas dalam tema yang lain, yaitu sejarah agama-agama. Namun, hal yang perlu kita bicarakan di sini adalah di zaman Al-Mahdi, sekte Manu memiliki gerakan tersendiri. Ia memiliki ajaran dan upacara-upacara khusus. Bisa jadi, sebagian ajaran tersebut tidak berasal pada zaman Mani sendiri.

Kita akan menjumpai Al-Mahdi turun tangan membatasi orang-orang zindik, sebagaimana terlihat dalam wasiatnya kepada Al-Hadi, anaknya, tentang keadaan mereka. Di sini, kita akan melihat catatan Ath-Thabari tentang wasiat tersebut, "Bersikap obyektiflah terhadap kelompok ini karena ia adalah kelompok yang mengajak manusia kepada kebaikan, seperti menjauhi kejahatan, berbuat zuhud di dunia dan beramal untuk akhirat. Namun, habisilah mereka karena mengharamkan daging, tidak menyentuh air suci, tidak membunuh

serangga karena wara'. Serta, habisilah mereka karena menyembah dua hal, cahaya dan kegelapan. Selain itu, mereka membolehkan seseorang menikahi ibunya, anak perempuannya, mandi dengan air kencing dan menculik anak kecil dari jalan untuk menyelamatkannya dari kegelapan menuju petunjuk cahaya. Tinggalkanlah kayu dan hunuslah pedang."[1]

Dengan demikian, di zaman Al-Mahdi sekte Manu berdiri atas dasar kezuhudan dan kependetaan. Namun, mereka melanggar yang diharamkan dan keluar dari tauhid.

Al-Mahdi memerangi kelompok ini dengan keras. Peperangan dilancarkan kepada setiap orang zindik, atheis, dan yang melanggar hal-hal yang diharamkan. Orang-orang zindik kebanyakan berasal dari Persia. Tujuan mereka bukan agama saja, tetapi di samping itu mereka mempropagandakan rasisme—memerangi bangsa Arab dan hal-hal berbau Arab. Mereka menghina dan menertawakan setiap hal yang bersifat Arab. Tuhkamat Basyar bin Bard dan Shalil bin Abdil Quddus adalah orang yang bisa dijadikan contoh tentang hal ini.

Al-Mahdi memerangi sekte ini dengan keras. Dia merencanakan untuk senantiasa mengikuti orang-orang zindik. Dia mewasiatkan kepada salah seorang temannya, Al-Kalwadzi,[2] untuk mengikuti mereka yang disebutnya sebagai *shahib az-zanadiqah* (pemimpin orang-orang zindik). Ath-Thabari menulis, "Al-Mahdi bersungguh-sungguh untuk mencari dan membunuh orang-orang zindik di setiap penjuru. Dia memberikan mandat kepada Umar. Lalu, dia mengambil[3] Yazid bin Al-Faidh, sekretaris Al-Manshur dan menegaskan hal yang telah disebutkan.[4] Dia pun ditahan tetapi berhasil kabur dari tahanan dan tidak dihukum."[5]

---

1 Ath-Thabari (6/343 tahun 164 dan seterusnya).
2 Ibnul Atsir menyebutnya dengan "Al-Kalwadzani" (Peny).
3 Maksudnya adalah mengambil sebagai orang zindik (Peny).
4 Maksud dari kalimat ini adalah, menyebutkannya tentang orang-orang zindik." (Peny)
5 Ath-Thabari, jilid. 6, hlm. 389 tentang kejadian-kejadian tahun 167 hijriyah.

Bisa jadi, gerakan tersebut memiliki hubungan dengan konspirasi yang terjadi di Persia, terutama di Moro (Merv). Al-Mahdi mengutus Abdul Jabbar Al-Muhtasib ke tempat tersebut untuk menarik orang-orang zindik. Lalu, dia pun melakukan hal tersebut dan membawa orang-orang zindik kepada Al-Mahdi yang sedang berada di Danaq. Dia pun membunuh dan menyalib mereka. Al-Mahdi diberi buku-buku mereka tetapi merobeknya dengan pisau. Hal tersebut terjadi setelah peristiwa Al-Muqanna berakhir.

Revolusi Al-Muqanna

Al-Muqanna adalah laki-laki pendek dan jelek. Ia berasal dari Moro dan mengaku sebagai tuhan.[1] Dia pernah berkata, "Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dengan bentuknya. Kemudian, bentuk tersebut pindah kepada para nabi satu persatu, lalu kepada Abu Muslim lalu kepadanya." Karena wajahnya jelek, dia memakai topeng emas di wajahnya. Dia menyembunyikan wajahnya sehingga tidak bisa dilihat oleh para pengikutnya. Dia mempercayai reinkarnasi dan memiliki banyak pengikut yang tunduk dan patuh kepadanya.

Lalu, khalifah mengutus sebuah pasukan yang dipimpin oleh Muadz bin Muslim untuk mengepungnya di kota Sabam dan dia terkepung di sana. Ketika Al-Muqanna tidak mendapatkan jalan keluar, dia mengumpulkan seluruh harta dan bekal yang ada di kota tersebut, seperti pakaian dan yang lainnya, untuk kemudian membakarnya. Dia meminta pengikut, keluarga, dan anak-anaknya untuk melemparkan diri bersamanya ke api tersebut. Dia berkata kepada mereka, "Barangsiapa yang menginginkan kenikmatan, ikutilah aku ke api." Dia pun melemparkan dirinya ke api tersebut. Para pengikutnya ikut melemparkan diri mereka hingga semuanya terbakar. Ketika orang-orang Islam memasuki kota tersebut, mereka tidak mendapatkan apa pun.

Perbuatan Al-Mahdi yang sering kita nisbatkan sebagai bukti cintanya kepada agama dan melenyapkan segala hal yang menodai kebersihan agama adalah dia mengembalikan nasab Abu bakar dari Tsaqif kepada Wala' Rasulullah

---

1 Lihat, Ibnul Atsir jilid, 6, hlm. 13 dan 17 (Peny).

2 Ibnul Atsir, jilid. 6, hlm. 16 (Peny).

dan nasab keluarga Ziyad bin Abih kepada Sumayyah dan menyatukan mereka dengan Bani Tsaqif serta membatalkan nasab mereka kepada Abu Sufyan.[2]

Demikianlah kita melihat Al-Mahdi dan aktivitas-aktivitas yang telah dilakukannya berupa politik dalam negeri untuk menarik simpati rakyat sehingga mereka simpati terhadap kepemimpinan Dinasti Abbasiyah. Dengan demikian, dia telah menghapuskan kesempitan yang ada pada masa ayahnya. Akhirnya orang-orang menyambut khilafah Abbasiyah dengan gembira.

ZAMAN AL-HADI (169-170 H)

Memburu Orang-orang Zindik

Al-Hadi, putra Al-Mahdi, menjadi khalifah sepeninggal ayahnya pada tahun 169 hijriyah. Dia memburu orang-orang zindik dengan menggunakan cara seperti yang dilakukan ayahnya—secara khusus sesuai dengan wasiat ayahnya. Dia memburu mereka dengan keras. Ath-Thabari menulis, "Pada tahun ini, pencarian Musa terhadap orang-orang zindik semakin keras. Dia membunuh orang-orang dari kelompok tersebut. Salah seorang yang dibunuh adalah Yazdad bin Badzan, sekretaris Yaqthin, dan anaknya, Ali Yaqthin, yang berasal dari Nahran. Diceritakan suatu saat ketika sedang menunaikan ibadah haji, dia melihat orang-orang melakukan thawaf secara terburu-buru. Dia berkata, 'Mereka seperti sapi yang sedang berkeliling di atas lumbung."[1] Musa lalu membunuh dan menyalibnya.

Sedangkan orang yang dibunuh dari Bani Hasyim adalah Ya'qub bin Al-Fadhl, orang yang sudah diketahui kezindikannya. Fatimah, putri Ya'qub, kedapatan hamil dan mengakui hal tersebut. Dalam peristiwa pertama yang dibunuh adalah orang-orang yang melecehkan dan menertawakan larangan Allah. Sedangkan dalam peristiwa kedua yang dibunuh adalah anggota keluarga dan kerabat yang mengikuti paham zindik.

Interaksi Terhadap Rakyat

---

1 Ath-Thabari (6/408).

Politik Al-Hadi terhadap orang-orang zindik ada hubungan dengan politik ayahnya. Namun, dia memiliki perbedaan dalam berinteraksi dengan orang lain. Sifatnya sangat berbeda dengan ayahnya. Ayahnya adalah orang yang lembut dan mencintai orang-orang, sedangkan dia adalah orang yang bengis, keras, dan kaku. Dia tidak simpati terhadap orang lain dan tidak mempedulikan apa yang dikatakan orang lain tentang dirinya.

Dengan demikian, politiknya sejalan dengan akhlak dan sifatnya. Dia berbeda dengan politik ayahnya yang menyatukan keluarga Ali. Al-Hadi justru memantau, berlaku keras, memutuskan hubungan dan bantuan, serta menzhalimi mereka dan para pekerja mereka. Hal tersebut menyebabkan Al-Husain bin Ali—yang memiliki silsilah dengan Al-Hasan bin Ali—keluar dari Madinah dan menguasai baitul mal yang diikuti oleh pengikutnya. Lalu, Al-Hadi mengirim orang untuk memeranginya di Fukh,[1] hingga Al-Husain terbunuh di sana. Hal tersebut mengingatkan kita pada peristiwa terbunuhnya Al-Husain bin Ali di Karbala.[2]

Demikianlah, karakter Al-Hadi ikut mempengaruhi arah politiknya. Namun, ia merupakan cerminan dari politik Bani Abbasiyah pada zaman tersebut, yaitu politik yang mengawasi dan mengekang keluarga Ali.

---

1 Fukh adalah lembah yang ada di jalan Makkah dengan jarak enam mil (Peny).
2 Ada banyak nyanyian sedih yang menceritakan tentang kejadian Karbala (Peny).

ZAMAN AR-RASYID (170-193 H)

Kegemilangan Peradaban

Dalam sejarah Arab-Islam, masa Ar-Rasyid adalah masa paling gemilang dan indah. Ketika itu, negara memiliki wilayah yang luas sekali. Beberapa tren pemikiran yang muncul sebelum masa ini mengalir dengan deras untuk kemudian bertemu menjadi satu. Tren tersebut muncul dalam bentuk yang paling bagus.

Tidak diragukan lagi, zaman Ar-Rasyid adalah zaman yang paling gemilang. Ia merupakan zaman paling sempurna dan paling indah dalam sejarah Arab-Islam dan sejarah dunia. Orang-orang Barat melihat zaman ini sebagai zaman yang paling indah dalam sejarah Arab-Islam.

Arah Perkembangan Sejarah

Namun, kita pun harus melihat bahwa meskipun zaman ini memiliki keindahan tetapi pada zaman ini muncul beberapa tren baru yang kontradiktif, yaitu tren sparatisme. Semenjak zaman ini sejarah kita mulai berjalan menuju kelemahan. Kedengarannya aneh tetapi inilah kenyataan yang terjadi. Semenjak zaman Ar-Rasyid kerajaan mulai terpecah-pecah. Beberapa negara kecil mulai berdiri di Timur dan Barat—berdiri sendiri dan jauh dari pusat. Apa yang menyebabkan zaman ini memiliki kedua sifat ini? Bisa naik hingga mencapai titik puncak ketinggian, kemudian mulai turun padahal ia tidak pantas untuk turun.

Kita akan membahas tentang kedua sifat tersebut dan sebab yang menjadikannya seperti itu.

Adalah tidak aneh jika masa ini menjadi gemilang. Karena, segala sesuatu memang menyebabkan untuk menjadi seperti itu. Khilafah Abbasiyah telah menjadi kokoh, musuh-musuhnya telah lenyap, dasar-dasarnya telah kuat, dan hukumnya telah tegak. Dalam hal yang berkaitan dengan peradaban, masa ini adalah masa gemilang dengan berbagai kota, jalan, sarana, dan tranportasi yang dimilikinya. Ia dipenuhi dengan berbagai macam barang dari segala penjuru dunia. Kas negara penuh dengan pajak yang dikumpulkan. Ia tidak stagnan dan kacau.

Dalam bidang politik, segala urusan telah menjadi sempurna. Sebagimana yang telah kita lihat tidak ada lagi bahaya ancaman dari berbagai kelompok. Tidak terjadi pertentangan lagi antara Bangsa Arab dan bangsa Persia, setelah sebelumnya mereka melihat kelompok lain sebagai musuh. Hal itu karena jasa Al-Mahdi yang menarik simpati dan mempersatukan rakyatnya sehingga kelompok-kelompok yang memusuhi negara pun mulai meredup. Ada yang mengklaim bahwa Al-Hadi telah merusak ketenangan tersebut dengan sikapnya yang keras terhadap keluarga Ali. Namun, masa Al-Hadi tidak berlangsung lama. Dengan demikian, dia tidak merusak hal yag telah dibangun oleh ayahnya. Adapun Khawarij yang selalu merongrong negara, pengaruh mereka sudah hilang. Kalaupun memberontak hanya karena dorongan sikap mereka yang keras sehingga harapan mereka untuk bisa berhasil menjadi sia-sia belaka.

Gerakan-gerakan Revolusi

Dengan demikian, masa Ar-Rasyid adalah masa yang tenang dari orang-orang yang memberontak dan melakukan berbagai revolusi terhadap negara. Kecuali beberapa kejadian yang memang harus terjadi di setiap zaman. Hal tersebut terjadi dengan nyata ketika Yahya bin Abdillah Al-Alawi memberontak di Dailam. Juga, ketika Ar-Rasyid memerangi dan menangkap Musa Al-Kazhim bin Ja'far Ash-Shadiq. Di zaman ini pula terjadi pertentangan antara orang-orang

Mudhar dan orang-orang Yaman di Syam. Namun, seluruh kejadian tersebut tidak mengancam negara secara langsung. Ia hanya konflik regional dan revolusi temporal.

Kejelasan Sistem Pemerintahan

Sistem administrasi dibuat dalam bentuk kementerian dan dewan dengan sistem yang rapi. Di masa Ar-Rasyid hal tersebut telah mencapai target. Aktivitas-aktivitas kementerian menjadi jelas, dan masa jabatan seorang menteri dibatasi. Administrasi negara pun dicatat dan dikontrol. Ia memiliki orang-orang yang ahli dan cabang-cabang yang terkoordinasi.

Kemajuan Ilmu Pengetahuan

Pada masa ini tren kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan sangat melimpah. Tidak benar pendapat yang mengatakan bahwa zaman Bani Umayyah tidak memiliki kegemilangan ilmu pengetahuan. Karena, Bani Umayyah adalah penyebab Bani Abbasiyah memiliki limpahan ilmu pengetahuan di bidang agama, bahasa Arab, maupun sejarah.

Masa Bani Abbasiyah pertama telah menyebabkan masa Harun Ar-Rasyid memiliki limpahan ilmu pengetahuan, baik bahasa, sastra, dan penerjemahan berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Dengan demikian, masa ini telah mengalirkan sungai-sungai ilmu pengetahuan. Sehingga, hal tersebut menghasilkan lautan ilmu pengetahuan. Muncullah berbagai macam karya yang brilian. Bashrah, Baghdad, dan Kufah senantiasa melahirkan ilmuwan dalam jumlah yang sangat besar.

Urusan agama pun telah menjadi kokoh. Orang-orang zindik telah tiada sehingga tidak bisa bergerak dan muncul kembali. Agama memiliki pengaruh besar di masyarakat. Penghinaan terhadap orang-orang beragama pun semakin berkurang tidak seperti yang pernah terjadi pada tahun-tahun sebelumnya.

Permulaan Pecahnya Bani Abbasiyah

Hal di atas menunjukkan kepada kita bahwa zaman ini adalah zaman gemilang. Namun, perpecahan justru dimulai pada masa ini. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya hal tersebut:

Pertama: Luasnya wilayah Bani Abbasiyah.

Kedua: Pengaruh politik Ar-Rasyid terhadap negara.

Wilayah Arab-Islam sulit untuk terus menyatu dengan kondisi geografi negara yang ketika itu membentang sangat luas. Khalifah dan para menteri tidak bisa mengawasi Barat Jauh dan Andalusia karena kedua tempat tersebut letaknya sangat jauh dari Baghdad. Dari kedua tempat tersebut muncul fitnah. Khalifah pun mengirimkan pasukan ke sana. Namun, pasukan tersebut tidak bisa mencapai tempat tersebut kecuali harus menghabiskan waktu berbulan-bulan. Kalaupun dia ingin mengontrol situasi di kedua tempat tersebut dengan perantara mata-mata atau pesuruhnya, kabar tersebut tidak bisa sampai kepadanya kecuali setelah waktu yang sangat lama. Dengan demikian, pusat khalifah yang jauh dari beberepa wilayah mengakibatkan penerapan sistem sentralisasi di tempat tersebut menjadi sulit dijalankan. Hal yang bisa dilakukan hanyalah mengutus mata-mata yang bisa percaya. Mata-mata tersebut mengawasi mereka setiap saat agar mereka loyal terhadap khalifah. Namun, ketika mereka merasa memiliki kekuatan tersendiri tidak mustahil mereka juga berkeinginan memiliki negara sendiri.

Khalifah pun diminta untuk tidak menarik pajak dan mengatur Maroko. Dengan terpaksa, khalifah rela untuk melakukan hal tersebut. Ini menunjukkan bahwa wilayah tersebut bersifat otonom dan tidak diatur oleh pemerintah pusat.[1]

Adapun sistem yang dipergunakan Ar-Rasyid dan mengakibatkan negara terpecah belah sebagaimana akan kita bahas nanti. Dia membagi-bagikan kekuasaan negara kepada anak-anaknya, sehingga masing-masing anaknya memiliki kekuasaan sendiri-sendiri dan tidak memiliki keterkaitan dengan yang

---

[1] Khalifah terpaksa melakukan hal tersebut karena ia ingin mendirikan sebuah negara yang ada di dalam batas-batasnya. Ia adalah sebagai penghalang Bani Abbasiyah di Andalusia dan Adarisah di Maroko (Peny).

lain. Di masa Ar-Rasyid dan Al-Makmun, penduduk Khurasan merasakan daerahnya merdeka sehingga mereka berkeinginan berada di bawah naungan negara Thahiriyyah. Peristiwa pembagian negara dan wewenang kepada anak-anak Ar-Rasyid ini menyebabkan konflik antara bangsa Pesia dan bangsa Arab kembali terjadi. Akibatnya, keadaan menjadi lebih buruk daripada yang pernah terjadi di awal pemerintahan Bani Abbasiyah.

Ar-Rasyid bukan orang yang harus bertanggung jawab terhadap luasnya kekuasaan negara sehingga kesulitan untuk mengontrolnya. Namun, setidaknya dia turut membantu terjadinya perpecahan. Dia tidak melakukan tindakan apa pun untuk menyatukan negara, tetapi membiarkan keadaan berjalan dalam kondisi sulit. Dengan demikian, tanggung jawabnya terhadap keadaan tersebut sangat jelas. Namun, kita pun harus melihat bahwa Ar-Rasyid tidak bermaksud melakukan hal itu.

Rahasia terjadinya peristiwa tersebut adalah kepribadian Ar-Rasyid yang memiliki pengaruh kuat dalam pengembangan era kekuasaannya. Pemerintahan pada zaman Ar-Rasyid memiliki corak sesuai dengan karakter dan kepribadiannya.[1]

Ar-Rasyid memiliki karakter yang saling berlawanan. Dia memiliki sifat luhur dan terhormat. Sebaliknya, Ar-Rasyid adalah pribadi yang sangat lembut, dia memperlakukan orang-orang dengan lembut dan kasih sayang. Dia senang orang memperlakukannya dengan rasa cinta dan ramah. Dia sangat tawadhu'.

Dikisahkan, seusai makan dia mengucurkan air untuk Abu Muawiyah Ad-Dharir (tuna netra) yang hendak mencuci tangan, tetapi Abu Muawiyah tidak mengetahui bahwa khalifahlah yang telah mengucurkan air tersebut.

Ar-Rasyid tipikal orang yang sangat pemalu. Ketika dia bertekad untuk membunuh Ja'far bin Yahya Al-Barmaki, Ja'far meminta Masrur untuk mempertemukannya dengan khalifah. Masrur pun pergi kepada Ar-Rasyid dan

---

[1] Saya tidak sependapat dengan penulis yang berlebihan dalam memandang pengaruh kepribadian Ar-Rasyid dalam perkembangan kondisi politik di masa pemerintahannya. Sebab, menurut pandangan saya kondisi yang terjadi lebih kuat daripada sekedar karakter pribadi seseorang (Peny).

meminta hal tersebut tetapi Ar-Rasyid tidak mengizinkannya. Dia berkata, "Jika aku menemuinya dan mataku bertemu dengan matanya, aku pasti tidak akan membunuhnya karena malu."

Ar-Rasyid adalah orang yang taat beragama. Satu tahun dia gunakan untuk haji dan satu tahun berikutnya dia gunakan untuk berperang. Dialah orang pertama yang pergi ibadah haji dengan berjalan kaki. Shalat malam pun menjadi kebiasaannya.

Namun, di samping hal tersebut dia juga menghadiri tempat minum-minum. Bisa jadi, dia ikut meminum anggur seperti orang-orang Irak.[1] Ar-Rasyid juga gemar kemewahan. Kehidupannya di istana bergelimang dengan kemewahan. Dia adalah raja terbesar. Seni asrsitektur di zamannya sangat gemilang. Majelis-majelis dipenuhi dengan perhiasan, minyak wangi, dan hal-hal mewah lainnya yang tidak bisa didapatkan oleh khalifah sebelumnya.

Di samping hal-hal tersebut, dia tipikal orang yang mudah marah. Emosinya meledak-ledak sehingga terkadang mengalahkan sifat malunya. Ketika sedang emosi dia tidak bisa menguasainya sehingga melampiaskannya dengan bereaksi dan memukul serta melakukan kekerasan dan penindasan. Dia memiliki rasa sensitifitas yang sangat tinggi, cepat berkata dan cepat bertindak. Namun, dia selalu berusaha untuk menahan amarah dan rasa sensitifnya.

Dengan demikian, kita bisa melihat bahwa pada hakekatnya Harus Ar-Rasyid memiliki dua sifat yang bertolak belakang. Satu sisi dia memiliki sifat Al-Mahdi, ayahnya, yang mencintai orang lain, simpatik serta membela dan mengamalkan agama. Di sisi lain dia memiliki sifat saudaranya, Musa Al-Hadi, yang keras, pemarah, dan sangat sensitif. Saya berpendangan bahwa masa Ar-Rasyid adalah kumpulan zaman dari kedua orang tersebut.

---

1 Anggur tidak sama dengan khamr. Ia dibuat dari buah-buahan dalam bejana dan didiamkan selama beberapa hari, kemudian diperas, dibersihkan, didinginkan, dan diminum. Tentu saja, ia tidak memabukkan (Peny).

Jika kita ingin melihat masa pemerintahan Ar-Rasyid yang memiliki dua sifat yang berbeda ini, kita bisa membaginya menjadi dua sisi; sisi kasih sayang dan cinta, serta sisi amarah dan diktatorisme. Bagian pertama berakhir dengan terbunuhnya orang-orang Barmak, sedangkan bagian kedua dimulai dengan terbunuhnya mereka.

Ketika Ar-Rasyid menguasai kekhalifahan tampaklah sifat kasih sayangnya, kelembutan, dan konsisten memenuhi janji. Dia menunjukkan sikap bijaksana kepada Yahya Al-Barmaki yang ketika itu membelanya di depan Al-Hadi. Ketika itu Al-Hadi meminta saran Yahya untuk memalingkan kekuasaan dari saudaranya (Ar-Rasyid) untuk diberikan kepada anaknya. Namun, Yahya menasehati Al-Hadi agar tidak melakukan hal tersebut. Dia memberikan alasan yang sangat tepat dan berkata, "Wahai amirul mukminin, anakmu masih kecil. Jika ajalmu sudah dekat dia tidak bisa menyelamatkan Bani Hasyim. Dia juga tidak bisa menyelamatkan dirinya sendiri karena masih kecil. Langkah terbaik adalah engkau menunggunya sampai dia besar. Engkau pun harus menegaskan kepada Harun supaya menjaga anakmu dan memberikannya hak sebagai putra mahkota. Jika engkau melakukan hal tersebut, berarti engkau telah menjaga negara untuk generasi setelahmu." Ar-Rasyid tidak melupakan budi baik ini yang dilakukan Yahya terhadapnya.

Ketika menguasai kekhalifahan, dia pun memberikan segalanya kepada Yahya. Sebagaimana ditulis oleh Ath-Thabari, Ar-Rasyid berkata kepadanya, "Aku telah mengikutimu dalam urusan negara. Aku telah menyerahkannya dari leherku kepada kamu. Tetetapkanlah sesuatu yang menurutmu benar. Pekerjakanlah orang dan pecatlah orang sesuai seleramu.[1]"

Sebagaimana diriwayatkan oleh Ath-Thabari, pada tahun 178 hijriyah Ar-Rasyid melakukan kembali hal tersebut dan memberikan seluruh tugasnya kepada Yahya bin Khalid Al-Barmaki.[2]

Dengan demikian, Ar-Rasyid terlalu berlebihan dalam keikhlasan. Dia menyerahkan segala urusan kepada Yahya sedangkan gelar khalifah yang

---

1 Ath-Thabari, jilid. 6, hlm. 444.
2 Ath-Thabari jilid. 6, hlm. 461.

disandangnya hanyalah sekedar nama. Namun, pada suatu hari kenyataan pun terungkap. Sebagaimana yang akan kita lihat, Ar-Rasyid akhirnya membunuh Ja'far bin Yahya dan menangkap seluruh orang Barmak dan hanya menyisakan satu orang.

Semenjak itu dia mulai berubah. Dia mulai menggunakan kekerasan dan menyita banyak harta, bahkan kepada orang-orang non-Barmak sekalipun. Jika saja dia melakukan hal tersebut hanya kepada orang-orang Barmak, tentunya masih bisa dimaafkan. Namun, dia juga melakukannya kepada orang lain. Pada tahun saat Ja'far dibunuh, Ar-Rasyid menindas Abdul Malik bin Shalih, komandan dan gubernurnya. Dia menyiksanya dengan sangat keras hingga hampir membunuhnya.

Ar-Rasyid juga membunuh Yahya bin Abdillah, salah seorang kaluarga Al-Hasan bin Ali, dan Musa bin Ja'far Ash-Shadiq dalam tahanan atau membiarkan keduanya terkena penyakit yang mematikan. Hal tersebut tidak pernah dilakukan Ar-Rasyid sebelum tragedi orang-orang Barmak terjadi. Ar-Rasyid memegang seluruh perkara sendirian dan hanya percaya kepada dirinya sendiri. Dia mengontrol segala sesuatunya dan mulai melakukan loncatan. Dia memerangi bangsa Romawi dua kali dan orang-orang yang melawannya. Dalam pembahasan selanjutnya kita akan melihat apa yang terjadi di zamannya dan bagaimana segala sesuatu berjalan.

Semenjak peristiwa ini kita bisa mengatakan bahwa Ar-Rasyid memiliki dua kepribadian yang saling menutupi. Kedua kepribadian tersebut saling bertentangan dan sangat kuat. Ia mewarnai berbagai aktivitasnya dengan warna khusus.

PERIODE PERTAMA AR-RASYID

Masa ini berawal pada tahun 170 hijriyah setelah Ar-Rasyid mendapat tongkat estafet kekuasaan dari saudaranya, Musa Al-Hadi, dan berakhir dengan tragedi orang-orang Barmak tahun 187 hijriyah.

Tragedi Orang-orang Barmak

Kita bersama telah melihat pada periode ini Ar-Rasyid memberikan pemerintahan kepada orang-orang Barmak. Ar-Rasyid menuruti segala yang diusulkan Yahya bin Khalid Al-Barmaki dan memberikan seluruh kekuasaan menteri kepadanya. Ar-Rasyid melakukan, memecat, menentukan, mengumpulkan, dan memutuskan segala hal sesuai dengan saran Yahya. Masa awal pemerintahan Ar-Rasyid diwarnai oleh pemerintahan orang-orang Barmak. Karena mereka adalah pemilik perintah, mereka pun bisa mengendalikan pemerintahan tersebut. Ar-Rasyid selalu menyetujui segala hal yang mereka kerjakan. Masa ini sesuai dengan sifat Ar-Rasyid dan kecenderungannya yang lembut, penuh kasih sayang, pemaaf, dan simpati terhadap orang lain. Semua hal tersebut memang benar. Segala aktivitas yang ada di masa ini ditentukan oleh perbuatan orang-orang Barmak. Merekalah yang memecahkan segala masalah, bertindak, dan menyetir kerajaan.

Namun, masa ini berakhir dengan pelenyapan mereka. Penyebab utamanya adalah karena mereka sendiri, yaitu politik yang mereka jalankan. Para sejarawan memiliki perbedaan pandangan yang sangat tajam tentang tragedi orang-orang Barmak ini—sebagaimana yang akan saya jelaskan. Namun, hal pertama yang harus kita lihat adalah tragedi orang-orang Barmak berkaitan dengan politik orang-orang Barmak sendiri. Jika kita melihat politik dan segala hal yang ada di dalamnya, kita akan memahami alasan Ar-Rasyid melenyapkan dan mengambil tindakan terhadap orang-orang Barmak.

Sikap Politik Orang-orang Barmak terhadap Keluarga Ali

Kita akan melihat politik orang-orang Barmak dalam sudut pandang yang beragam. Hal pertama yang akan kita bahas adalah sikap politik mereka terhadap keluarga Ali yang penuh dengan kasih sayang, simpati, lembut, dan tidak keras.

Pada tahun 171 Ar-Rasyid memerintahkan untuk mengeluarkan keluarga Ali dari Baghdad dan mengembalikan mereka ke Madinah, kecuali beberapa orang saja dari mereka.[1] Ketika para sejarawan menulis "Ar-Rasyid memerintahkan,"

---

1 Ath-Thabari jilid. 6, hlm. 445.

sebenarnya mereka ingin mengatakan bahwa orang-orang Barmak adalah orang-orang yang dilenyapkan.

Kasih sayang terhadap keluarga Ali diikuti dengan sifat lembut yang tinggi. Ketika Yahya bin Abdillah lari ke Dailam—yang ketika itu lari dari peperangan Fukh, di sana ada beberapa orang Syi'ah dan teman-temannya yang sedang berkumpul. Dia pun mulai menghimpun kekuatan hingga akhirnya memiliki kekuatan dan mengumumkan bahwa dia memberontak kepada negara. Dengan perintah Ar-Rasyid yang dibekali dengan biaya dan senjata, Al-Fadhl bin Yahya Al-Barmaki lalu pergi menuju Yahya bin Abdillah. Namun, tidak terjadi pertempuran besar di antara mereka. Bahkan, Yahya bin Abdillah meminta keamanan dari khalifah. Al-Fadhl pun menjamin keamanan yang dia dapatkan dari Ar-Rasyid kepada Yahya dengan sumpah yang pasti. Lalu, Yahya menyerahkan dirinya serta disambut dan dijamu dengan baik oleh Ar-Rasyid. Hal tersebut terjadi pada tahun 176 hijriyah.

Pada tahun 179 hijriyah, Ar-Rasyid menangkap Musa Al-Kazhim bin Ja'far Ash-Shadiq. Ar-Rasyid mendengar bahwa orang tersebut telah mengumpulkan seperlima harta dengan kelompoknya dan siap memberontak. Lalu, dia pun ditangkap dibawa ke Baghdad, dan diberikan kepada orang-orang Barmak. Namun, mereka menyembunyikannya dan menghormatinya dengan baik. Dia pun mendapatkan apa saja yang diinginkannya dari mereka.

Demikianlah, kita bisa melihat bahwa politik orang-orang Barmak dengan keluarga Ali adalah politik yang penuh simpati dan kelembutan. Boleh jadi, ia adalah politik kasih sayang. Namun, kita tidak bisa memastikan hal tersebut.

Sikap Politik Orang-Orang Barmak terhadap Fanatisme Bangsa Arab

Sikap politik orang-orang Barmak terhadap fanatisme Arab adalah politik memadamkan fitnah. Namun, mereka tidak bisa melenyapkan hal tersebut seluruhnya. Ini adalah fitnah antara orang-orang Mudhar dan orang-orang Yaman di Syam. Diceritakan, bahwa fitnah tersebut dikarenakan buah semangka.

Salah seorang Mudhar pernah merusak kebun salah seorang Yaman dan mengambil semangka darinya. Lalu, kedua orang tersebut pun berperang hingga menjadi fitnah yang berlangsung sangat lama. Ar-Rasyid kemudian menyiapkan Ja'far bin Yahya untuk mendamaikan hal tersebut hingga akhirnya tercipta akad damai. Namun, fitnah tersebut tidak hilang seluruhnya. Pada waktu yang lain ia terjadi kembali.

Politik Uang dan Administrasi

Politik uang orang-orang Barmak bisa memberikan paradigma yang jelas kepada kita tentang aktivitas dan orientasi yang mereka kerjakan. Tidak diragukan lagi, poitik yang dijalankan adalah politik untuk mengumpulkan kekayaan, yaitu dengan cara mengatur pembukuan dan mengumpulkan harta.

Orang-orang Barmak sangat baik dalam memenej keuangan, tetapi pengeluaran mereka juga sangat besar. Harta datang kepada mereka dan pergi dari mereka. Hal tersebut bisa terjadi dalam satu waktu. Uang yang mereka kumpulkan bisa lebih banyak daripada uang yang dikumpulkan khalifah. Seolah-olah harta negara adalah harta mereka, dan kehancuran negara adalah kehancuran mereka. Sebelum menduduki jabatan menteri, orang-orang Barmak adalah orang-orang yang memiliki harta yang banyak. Di masa pemerintahannya, mereka bisa memiliki barang yang paling bagus dan bisa membangun bangunan yang paling indah. Ja'far pernah membangun sebuah istana di Baghdad yang tidak memakai satu batu bata pun. Ini artinya bahwa dia tidak menggunakan bahan bangunan yang biasa digunakan di Irak. Dia mengeluarkan biaya yang sangat besar dan tidak terhitung untuk membangun istananya tersebut. Seolah-olah dia mau mengatakan, "Segala sesuatu yang ada di rumah ini sangat bagus, tetapi pemiliknya tidak ada."

Banyak kisah yang menceritakan tentang kedermawanan orang-orang Barmak dalam membelanjakan hartanya. Khalifah, anak, dan kerabatnya hanyalah sedikit orang dari banyak orang yang bisa mengunjungi orang-orang Barmak.

Politik Nasionalisme Orang-orang Barmak

Bagi orang yang memperhatikan dengan cermat politik nasionalisme yang dijalankan orang-orang Barmak pada zaman ini, adalah politik yang memiliki makna tersendiri. Sebagimana yang telah saya jelaskan, mereka memiliki perintah untuk menentukan jabatan seseorang. Mereka menunjuk kerabat, teman, dan suku mereka yang memiliki unsur Persia. Pemerintahan mereka diisi oleh orang-orang Persia. Dari Persia mereka memiliki kesukuan, seperti Sahl bin Haru. Dia adalah sekretaris mereka. Kemudian, mereka memasukkannya untuk melayani Ar-Rasyid. Dia menulis dan mengkritik bangsa Arab ketika dia sedang melayani Ar-Rasyid.

Kemudian, ada Al-Fadhl bin Yahya. Dia pergi ke Khurasan pada tahun seratus tujuh puluh delapan hijriyah dan menjadi bawahan Ar-Rasyid. Seperti yang ditulis oleh Ath-Thabari,[1] Al-Fadhl mengambil tentara dari non-Arab dan menamakan mereka dengan *"Al-'Abbasiyah."* Dia memberikan loyalitas tentara tersebut kepada Ar-Rasyid dan kepada orang-orang Barmak. Jumlah mereka mencapai lima ratus ribu tentara. Dia membawa dua puluh ribu tentara tersebut ke Baghdad. Mereka adalah tentara yang tunduk, loyal, dan hidup untuk orang-orang Barmak.

Bahkan, diceritakan bahwa Musa bin Yahya memiliki kelompok di Khurasan yang dia kirim dari Baghdad. Ketika mengetahui hal tersebut Ar-Rasyid menghentikannya. Dia tidak melepaskan pasukan tersebut kecuali ketika ibunya menjadi penengah. Wanita tersebut mencintai Ar-Rasyid karena dia adalah ibu susunya. Bisa jadi, Ar-Rasyid merasa bahwa orang-orang Barmak mendirikan sebuah pemerintahan di Khurasan hingga dia menjauhkannya dari Khurasan. Lalu, pada tahun 178 hijriyah Ar-Rasyid mengirim seorang gubernur untuk Khurasan, yaitu Ali bin Isa bin Hanan. Meskipun dia adalah orang Persia seperti mereka, tetapi dia adalah lawan mereka.

Orang-orang Barmak sangat mencintai Khurasan dan menurunkan pajak di sana. Dengan demikian, pendapatan dari Khurasan pun mengecil. Ini

---

[1] Ath-Thabari jilid. 6, hlm. 464.

menunjukkan tentang kecintaan dan penghormatan mereka terhadap tempat tersebut—dengan demikian termasuk fanatisme bangsa Persia.

Politik Internal Orang-orang Barmak

Secara ringkas, politik orang-orang Barmak di zaman ini adalah mereka berpihak kepada unsur Persia, simpati kepada keluarga Ali, mencintai Khurasan dan penduduknya. Di atas semua itu, politik yang dijalankan adalah kesewenang-wenangan kepada negara dan harta negara. Mereka melakukan aktivitas politik seperti ini dari tahun 170 hijriyah hingga tahun 187 hijriyah. Dengan kata lain, selama tujuh belas tahun mereka adalah pemilik kebijakan negara. Khalifah mengeluarkan perintah mengikuti pendapat mereka, mereka mengangkat bendera mengatasnamakan khalifah dan menulis surat dengan nama mereka sendiri. Segala sesuatu dilakukan dengan sepengetahuan dan arah kebijakan mereka. Ar-Rasyid hanya menjadi pengawas. Dia hanya diam seakan-akan rela baik secara samar maupun terang-terangan.

Ar-Rasyid memuji mereka karena mereka mendukungnya, khususnya kepada Yahya. Ketika itu Al-Hadi, saudara Ar-Rasyid, ingin melenyapkannya dari pemerintahan dan menjadikan anaknya sebagai pengganti. Ar-Rasyid bersikap lembut dan kasih sayang kepada orang-orang Barmak selama tujuh belas tahun. Namun seperti biasa, keadaan tersebut tidak berlangsung lama. Meskipun hal tersebut terjadi sangat lama, tetapi suatu hari Ar-Rasyid pasti akan berpikir tentang hal tersebut, merasakan bahwa dia tidak memiliki kekuasaan, dan hanya tunduk kepada menteri-menterinya. Dia pasti akan mendengar ucapan orang-orang yang menunjukkan tentang situasi tersebut. Orang-orang yang iri kepada orang-orang Barmak sangat banyak. Dengan demikian, mereka pasti akan mengingatkan Ar-Rasyid tentang segala hal yang dilakukan oleh orang-orang Barmak. Meskipun Ar-Rasyid tidak merasakan ucapan yang berisi tentang kekerasan yang ditujukan kepadanya, "Sesungguhnya orang yang lemah adalah orang yang tidak menzhalimi," tetapi ucapan tersebut pernah dikatakan di masa Al-Manshur. Dengan demikian, ia pasti akan terjadi di masa Ar-Rasyid.

Al-Manshur pernah menahan Abu Muslim dan berpikir bahwa pemerintahan akan pindah dari dia kepada Abu Muslim. Al-Manshur takut khilafah jatuh kepada Abu Muslim. Hal tersebut terjadi juga kepada Ar-Rasyid. Suatu hari dia harus melenyapkan kelompok tersebut.

Para sejarawan melihat sebab-sebab tragedi orang-orang Barmak. Seperti yang telah dijelaskan, sebabnya adalah karena politik yang mereka lakukan sendiri. Politik itu telah menyebabkan tragedi tersebut. Jika tidak seperti itu, pemerintahan Ar-Rasyid pasti akan selalu dikalahkan. Seperti yang telah saya sebutkan, penyebab tragedi tersebut adalah sebab yang tidak langsung.

Tragedi tersebut bukan karena Ar-Rasyid tidak berperasaan terhadap mereka atau mengingkari kebaikan mereka. Bukan seperti itu. Namun, tragedi tersebut terjadi karena untuk menyelamatkan kondisi yang kritis.

Sebab Langsung

Meskipun begitu, ada sebab langsung yang menyebabkan tragedi tersebut terjadi. Lalu, apa sebab tersebut? Para sejarawan mencoba untuk menjelaskan tentang sebab tersebut dan menyingkapkan rahasia yang tersembunyi. Banyak di antara mereka yang berpendapat bahwa sebabnya adalah pernikahan Ja'far bin Yahya dengan Al-'Abbasah, saudari Ar-Rasyid. Mereka berpendapat bahwa Ar-Rasyid tidak bisa memisahkan saudarinya dari Ja'far. Lalu, diselenggarakanlah pernikahan di antara mereka tetapi dengan syarat mereka tidak boleh hidup seperti suami-istri. Namun sebagaimana yang dijelaskan dalam cerita, mereka berdua melanggar syarat tersebut. Hal tersebutlah yang menyebabkan Ja'far dibunuh. Tetapi, sebab ini tidak benar. Bahkan, kalaupun benar, berarti Al-'Abbasah pun telah melanggar wasiat Ar-Rasyid untuk tidak menjadikan pernikahan sebagai pernikahan yang hakiki.

Beberapa sejarawan lain ada yang menyebutkan sebab lain. Mereka berpendapat bahwa bagi Ar-Rasyid, permasalahan Wisyayah Al-Fadhl bin Ar-Rabi' yang melepaskan tawanan Yahya bin Abdillah, salah seorang keluarga Ali, memiliki pengaruh yang sangat besar. Harta orang-orang Barmak dan kasidah-

kasidah yang berisi pujian tentang hak mereka juga menjadi sebab. Para sejarawan tersebut pun menulis sebab-sebab lain.

Bisa jadi, sebab-sebab yang telah disebutkan oleh para sejarawan menjadi sebab terjadinya tragedi. Serta, bisa jadi juga, sebab-sebab tersebut berkumpul menjadi satu hingga menyebabkan tragedi. Namun, kita tidak bisa mengetahui dengan pasti mengapa Ar-Rasyid membunuh Ja'far dan mengapa dia melakukan hal tersebut.

Tidak diragukan lagi, banyak kesulitan untuk menguak hal tersebut. Ar-Rasyid menghabiskan sisa hidupnya dengan tanpa menyesali tragedi orang-orang Barmak. Dia tidak membebaskan mereka yang dipenjara, bahkan setelah membunuh Ja'far sekalipun. Dia tetap menawan dan menyita harta mereka hingga masa kepemimpinannya berakhir. Keinginan kuat Ar-Rasyid untuk menghilangkan tragedi mereka tidak berasal dari kecerobohan, tetapi berasal dari sebab yang sangat dalam. Ar-Rasyid tidak bermaksud membuka aib, tetapi menutupinya bahkan terhadap kedua anaknya sekalipun, Al-Amin dan Al-Makmun.[1] Tidak ada seorang pun mengetahui mengapa Ar-Rasyid membunuh Ja'far dan tragedi orang-orang Barmak. Dengan demikian sejarawan sulit untuk menguak hal tersebut. Hal yang bisa kita katakan adalah, ada sebab-sebab tidak langsung yang telah menyebabkan hal tersebut terjadi—seperti yang pernah kita bahas.

Namun, sejarah menuntut kita untuk berusaha lebih keras untuk menguak kebenaran. Kita harus mengulurkan ember di antara ember orang-orang yang mencoba untuk mengetahui penyebab sebenarnya. Meskipun saya mengetahui bahwa peristiwa tersebut sulit untuk dikuak, tetapi saya akan berusaha melakukannya. Mudah-mudahan ia bisa menerangi hal yang telah dicapai.

Boleh jadi, kondisi yang terjadi dalam tragedi orang-orang Nakbah bisa menujukkan pemikiran Ar-Rasyid yang tersembunyi dan permasalahan-

---

[1] Dalam *"Al-Bidayah wa An-Nihayah"* jilid. 10, hlm. 189 Ibnu Katsir menulis sebuah riwayat tentang Ar-Rasyid yang menyembunyikan peristiwa tersebut, yaitu, "Kalaupun bajuku mengetahui hal tersebut, aku pasti akan membakarnya." (Peny)

permasalahan yang dia hadapi. Seluruh sejawaran tidak ada yang mempelajari kondisi tersebut dan tidak kembali kepada kejadian sejarah sendiri serta kejadian-kejadian sebelumnya.[1] Jika kita mempelajari tragedi tersebut dengan kejadian-kejadian yang terjadi di zaman Ar-Rasyid, kita pasti akan mendapatkan kejadian tersebut memiliki hubungan dengan kejadian yang lain. Bisa jadi, hubungan tersebut adalah hubungan sebab-akibat.

Penulisan Wasiat yang Digantung di Kabah

Sekarang, kita sedang berada di tahun seratus delapan puluh hijriyah. Pada tahun tersebut, Ar-Rasyid pergi haji. Di Makkah dia menulis tiga wasiat kepada anak-anaknya. Dengan kata lain, tiga wasiat dengan nama anak-anaknya. Sebelumnya, Ar-Rasyid telah menjanjikan bahwa setelah Al-Amin, putra mahkota akan diberikan kepada Al-Makmun, kemudian Al-Qasim. Lalu, ketika musim haji tiba pada tahun 186 hijriyah Ar-Rasyid menulis wasiat dengan namanya untuk melaksanakan kewajiban wasiat dan menerima segala syarat yang ada di dalamnya kepada Al-Amin dan Al-Makmun. Wasiat tersebut digantung di Kabah dengan saksi para hakim, komandan, dan pejabat.

Salah satu dari wasiat tersebut ditandatangani dan diucapkan oleh Muhammad Al-Amin, sedangkan wasiat yang lain ditandatangi oleh Al-Makmun. Mereka berdua bersaksi di depan para saksi yang adil, hakim, dan komandan bahwa mereka akan melaksanakan wasiat tersebut. Salah satu dari wasiat tersebut ada di dalam Ath-Thabari dan sebagian isinya dikutip.

Wasiat tersebut isinya, "*Bismillahirrahmanirrahim*, tulisan ini untuk Harun sebagai Amirul-mukminin, yang ditulis oleh Muhamamad bin Harun Amirul-mukminin[2] dalam keadaan akal sehat, penuh ketaatan, dan tanpa ada paksaan. Amirul-mukminin telah menjadikan saya sebagai putra mahkota setelahnya dan memberikan baiat kepadaku dalam pengawasan seluruh umat Islam. Dia pun

---

1 Saya melihat bahwa penulis sangat memperhatikan beberapa kejadian selanjutnya (Peny).

2 Maksudnya Al-Amin.

memberikan kepada Abdullah bin Harun...[1] Amirul-mukminin putra mahkota dan seluruh urusan umat Islam setelah saya. Dengan kerelaan saya menerimanya dengan penuh ketaatan dan tanpa paksaan. Dia (Harun) juga memberikan kepadanya (Abdullah) pelabuhan, pelana, perang, tentara, pajak, bentuk, surat, kas, pengeluaran, suku, dan seluruh pekerja Khurasan kepadanya, pada masa hidupnya dan setelah dia meninggal...[2] Jika Amirul-mukminin meninggal dan khilafah menjadi milik Muhammad bin Amirul-mukminin, Muhammad harus melaksanakan perintah Harun.

Muhammad bin Amirul-mukminin tidak boleh menghalangi saudaranya—Abdullah Al-Makmun—untuk menjadi komandan, instruktur, atau ada sahabatnya yang mau bergabung kepadanya. Dia pun tidak boleh menghalangi Abdullah dari kekuasaan yang diberikan oleh Harun kepadanya, yaitu seluruh pelabuhan dan pekerja Khurasan. Dia pun tidak boleh memisahkan seorang pun sahabat dan komandannya darinya. Tidak pula menjauhkan para pejabat, gubernur, pengawas, bendahara, dan pekerjanya. Dia tidak boleh campur tangan dalam urusannya yang kecil dan besar karena akan menimbulkan *mudharat* (kerugian).

Jika Muhammad bin Amirul-mukminin ingin mencopot Abdullah bin Amirul-mukminin dari putra mahkota setelahnya, atau mencopot Abdullah bin Amirul-mukminin dari kekuasan, pelabuhan, dan pejabat Khurasan, atau memecat salah seorang komandannya, atau mengurangi sedikit atau banyak dari yang diberikan Amirul-mukminin kepadanya, maka Abdullah bin Harun Amirul-mukminin berhak mendapatkan khilafah setelah Amirul-mukminin. Dia didahulukan daripada Muhammad bin Amirul-mukminin. Dia adalah pemilik kekuasaan setelah Amirul-mukminin. Dia harus ditaati oleh seluruh komandan Amirul-mukminin. Kalian terbebas dari tanggung jawab baiat kepada Muhammad bin Harun Amirul-mukminin jika dia mengurangi hal yang telah diberikan oleh Harun Amirul-mukminin."[3] Demikianlah, seterusnya sampai apa yang tercatat dalam buku ini.

---

1 Maksudnya Al-Ma'mun
2 Titik-titik ini menunjukkan ada keterputusan dalam teks. Hal tersebut tidak bisa diketahui kecuali tema yang ada hubungan dengannya saja (Peny).
3 Ath-Thabari jilid. 6, hlm. 476.

Dari teks tersebut bisa tampak dengan sangat jelas bahwa Al-Amin harus melaksanakan wasiat untuk kemaslahatan Al-Makmun. Kewajiban yang memberatkan tersebut menjadikan Al-Amin harus menjauh dari kekhalifahan jika dia mengurangi sedikit pun hal yang ada di dalam tulisan tersebut. Dalam tulisan lain pun ada kewajiban yang lain, tetapi ia menerangkan tentang kewajiban Al-Amin untuk melaksanakan janjinya. Melalui ucapan Abdullah Al-Makmun, tulisan tersebut terbaca, "Saya pun memenuhi syarat Amirul-mukminin yang mengharuskan saya untuk mendengar dan taat kepadanya. Saya harus melaksanakan kewajiban, perintah, menolong, dan memerangi musuhnya. Saya harus melaksanakan syarat Amirul-mukminin. Jika Muhammad bin Amirul-mukminin membutuhkan pasukan dan memerintahkan saya untuk menyiapkannya, saya harus melaksanakan perintahnya dan tidak boleh menentangnya."[1]

Demikianlah secara ringkas tulisan Al-Makmun yang ditujukan kepada Al-Amin. Tampaknya, Ar-Rasyid berlaku keras dalam baiat tersebut agar kedua saudara tersebut tidak ada dalam keadaan seperti yang telah kita bahas. Lalu, setelah itu dia menulis surat ketika kembali ke Ambar. Dia menulis tulisan tersebut kepada para gubernur dan pejabat, memberitahukan kepada mereka tentang apa yang ditulisnya. Dia menyebutkan bahwa dia melakukan hal tersebut karena untuk menghalangi orang-orang yang dengki dan adu domba yang akan dilakukan terhadap kedua saudara tersebut. Serta, untuk mengeliminasi hasud yang akan dilakukan oleh sebagian orang.

Apa Tujuan Ar-Rasyid Menulis Wasiat Tersebut?

Pertanyaan sekarang adalah, apa tujuan Ar-Rasyid untuk menulis dua tulisan tersebut dan menyatakan sikapnya terhadap situasi tersebut?

Berbagai kejadian yang terjadi sebelum peristiwa tersebut bisa memberikan petunjuk kepada kita. Pada tahun 173 hijriyah, Ar-Rasyid pernah mencium adanya sebagian orang Bani Abbasiyah yang ingin mendapatkan kekhilafahan.

---

[1] *ibid.*, jilid. 6, hlm. 476.

Pada zaman Ar-Rasyid, keturunan Bani Abbasiyah telah mencapai jumlah yang sangat banyak. Kita tidak memiliki statistik mereka pada zaman tersebut. Namun, Al-Makmun menghitung mereka. Mereka seluruhnya berjumlah tiga puluh tiga ribu orang, laki-laki dan perempuan. Jika pada masa Ar-Rasyid jumlah mereka adalah setengah dari jumlah tersebut, ini berarti jumlah mereka sangat banyak dan memiliki kekuatan. Ar-Rasyid ingin menghentikan perkumpulan mereka, dengan demikian dia pun mencari putra mahkota. Mereka lalu bersama Zubaidah (istri Ar-Rasyid) menghadap Ar-Rasyid untuk meminta agar putra mahkota diberikan kepada Al-Amin[1], bukan Al-Makmun. Pada saat itu Al-Amin baru berusia lima tahun.

Lalu, seperti yang telah kita ketahui, setelah itu tragedi orang-orang Barmak semakin gawat. Negara dikuasai mereka dan segala sesuatu menjadi milik mereka. Lalu, mereka pun memberontak kepada Bani Abbasiyah. Namun, mereka tidak bisa melakukan apa pun. Akhirnya, mereka pun membentuk kesukuan serta berdiri di belakang Zubaidah, istri Ar-Rasyid, dan Al-Amin. Pada kedua orang tersebut mereka menggantungkan harapannya. Al-Amin adalah keturunan Hasyim dari pihak ayah dan ibunya. Sedangkan Zubaidah tidak menyukai orang-orang Barmak. Orang-orang Barmak merasakan akan adanya ancaman, akhirnya mereka menghasut Ar-Rasyid agar menyerahkan kekhalifahan setelah Al-Amin kepada Al-Makmun. Ar-Rasyid pun setuju dengan nasehat tersebut.

Ar-Rasyid memberikan putra mahkota kepada Al-Amin pada tahun 183 hijriyah. Akhirnya, kedua kelompok pun memperebutkan putra mahkota dan memiliki pandangan masing-masing. Orang-orang Bani Abbasiyah dan Zubaidah berdiri di barisan Al-Amin. Di antara mereka ada Al-Fadhl bin Ar-Rabi', musuh orang-orang Barmak. Sedangkan di sekitar Al-Makmun ada Ja'far bin Yahya Al-Barmaki dan orang-orang Barmak.

Kondisi di antara kedua kelompok tersebut pun semakin gawat. Kelompok yang satu menyimpan kedengkian kepada kelompok yang lain. Ar-Rasyid akhirnya merasakan hal tersebut. Kedua kelompok tersebut adalah:

---

[1] Anak dari perkawinan Ar-Rasyid dengan Zubaidah.

Pertama: Kelompok orang-orang dari Bani Abbasiyah.

Kedua: Kelompok Barmak.

Kelompok Barmak memiliki kecenderungan khusus terhadap keluarga Ali. Orang-orang Barmak simpati kepada mereka. Sebelumnya kita telah mengetahui tentang kisah pemberontakan Yahya bin Abdillah di Dailam, sikap Al-Fadhl dan saudaranya Ja'far, serta sikap mereka kepada Musa bin Ja'far yang diserahkan oleh Ar-Rasyid kepada mereka. Dengan demikian, kelompok tersebut adalah kelompok orang Barmak dan orang Alawi—jika bisa dikatakan seperti itu.

Sebagaimana telah dijelaskan, Ar-Rasyid merasakan mereka menguasai negara, kecenderungan loyalitas mereka kepada orang Alawi, dan mengendalikan Al-Makmun hingga mencintai keluarga Ali dan memberikan pemerintahan kepada mereka. Sebagaimana hal tersebut bisa kita lihat di masa Al-Makmun.

Ar-Rasyid sangat bergantung kepada mereka. Lalu, apa yang akan dia lakukan? Untuk melaksanakan keinginannya dia memiliki dua pilihan:

Pertama: Dia harus menyingkirkan dari tengah jalan sebab-sebab yang bisa merusakkan kedua saudara. Dia tidak bisa menyingkirkan orang-orang Abbasiyah dan istrinya dari mereka. Karena, mereka tidak melakukan hal buruk apa pun kepadanya. Namun, dia bisa menyingkirkan orang-orang Barmak, dan hatinya penuh kebencian kepada mereka. Jika menyingkirkan mereka, tidak ada seorang pun yang membuat Al-Makmun membenci Al-Amin dan kelompok Al-Amin tidak akan memusuhi kelompok Al-Makmun. Jika mereka disingkirkan, orang Alawi akan tersingkir dan kekuasaan akan kembali ke tangannya. Dengan demikian, dia akan menjadi khalifah sebenarnya setelah sebelumnya hanya namanya saja yang menjadi khalifah.

Kedua: Jika orang-orang Barmak disingkirkan, Al-Makmun akan menjadi satu-satunya pemenang tanpa ada satu kelompok pun yang menentangnya. Dengan demikian, jika Al-Makmun bisa melaksanakan wasiat dengan baik, Ar-Rasyid harus membandingkan kedua saudara tersebut, yaitu dengan tidak memberikan kekuatan kepada Al-Makmun untuk menghadapi Al-Amin.

Ar-Rasyid telah memberikan kekuasaan Khurasan kepada Al-Makmun. Namun, apa yang bisa dilakukan oleh Al-Makmun jika saudaranya, Al-Amin, menguasai khilafah? Ar-Rasyid berpikir untuk menggabungkan tentaranya kepadanya yang secara mayoritas adalah tentara Khurasan. Dia ingin menegaskan kepada Al-Makmun bahwa seluruh tentara tersebut—komandan dan dana—adalah miliki Al-Makmun. Al-Amin tidak mengambil sedikit pun hal tersebut. Dengan demikian, kekuatan mereka berdua berimbang sehingga tidak ada satu pun yang mengungguli yang lain. Al-Amin memiliki wewenang dari Irak sampai Maroko, sedangkan Al-Makmun memiliki Khurasan dan tentara Khurasan. Ar-Rasyid merancang hal tersebut lalu merealisasikan dengan membuat perjanjian dengan Al-Amin dan Al-Makmun.

Setelah Ar-Rasyid melakukan hal tersebut dia pun kembali ke Irak. Namun, dia tidak masuk ke Baghdad, tetapi berjalan ke arah Ambar. Di sana dia mengirimkan surat kepada para pejabat yang ada di negaranya memberitahukan kepada mereka hal yang telah dia lakukan di Makkah. Surat tersebut tertanggal Sabtu malam tujuh Muharram tahun seratus delapan puluh tujuh. Surat tersebut berisi tentang rekayasa musuh dan kegagalan rencana mereka. Dia menulis, "Allah telah memilihkan kepada Amirul-mukminin tentang hal tersebut dan meminta-Nya supaya ditetapkan untuk kebaikan bagi mereka berdua dan seluruh umat—kekuatan adalah milik dan hak Allah. Juga, untuk menyatukan keinginan, mendamaikan, dan menjaga mereka berdua dari makar musuh-musuh kenikmatan. Menyingkirkan hasud, makar, kebencian, dan usaha-usaha yang dilakukan untuk merusak mereka berdua."[1]

Siapa orang-orang yang hasud, dengki, dan membuat makar kepada kedua saudara tersebut? Yang terlintas dalam pikiran, tentunya mereka adalah orang-orang Barmak. Hal tersebut tampak dari keadaan surat yang dikirimkan kepada para pejabat. Kita harus ingat bahwa surat tersebut berisi untuk melawan musuh yang selalu menunggu-nunggu kesempatan dikirim tanpa mencantumkan nama Ja'far Al-Barmaki. Padahal, biasanya surat sering ditulis atas namanya. Kita pun

---

1 Ath-Thabari, jilid. 6, hlm. 481.

harus menambahkan bahwa tidak lebih dari seminggu semenjak surat tersebut dikirim, Ja'far kemudian dibunuh pada hari Sabtu malam pertama bulan Shafar tahun 187 H.

Bukankah hal tersebut memberikan petunjuk bahwa orang-orang Barmak adalah orang-orang yang hasud dan berusaha untuk membuat kerusakan pada Al-Amin dan Al-Makmun? Tragedi serupa yang terjadi pada tahun itu pun bisa memberikan argumentasi dari hal tersebut.

Ar-Rasyid menyingkirkan keponakannya, Abdul Malik bin Shalih. Ketika ditanya kenapa dia melakukan hal tersebut, Ar-Rasyid menjawab, "Aku mendapatkan kabar tentangnya yang tidak membuatku enak. Aku tidak akan membiarkannya memukul kedua anakku tersebut."[1]

Namun, harus ada sebab langsung bagi tragedi orang-orang Barmak. Ia bisa jadi karena dia takut usaha orang-orang Barmak yang mengadu domba kedua saudara tersebut, sebagaimana dia takut kepada Al-Malik bin Shalih. Kita bisa melihat sikap dan kekawatiran Ar-Rasyid terhadap orang-orang Barmak jika melakukan apa-apa kepada anak-anaknya dalam ucapan dia tentang orang-orang tersebut, "Aku telah membuat mereka kaya tetapi mereka membuat anakku miskin. Anak-anakku tidak memiliki kekayaan yang dimiliki oleh orang-orang Barmak."

Ucapan di atas akan menjadi petunjuk yang jelas bahwa Ar-Rasyid memang melawan orang-orang Barmak jika dihubungkan dengan tulisannya dalam wasiat, "makar musuh-musuh kenikmatan." Kita akan menjumpai hubungan yang sangat jelas di antara dua pemikiran tersebut.

Ar-Rasyid tidak tenang dengan sikap orang-orang Barmak terhadap anak-anaknya dan yakin bahwa orang-orang tersebut akan membuat mereka miskin. Orang-orang tersebut adalah musuh-musuh kenikmatan. Ar-Rasyid pun melakukan tindakan kepada keponakannya, Abdul Malik bin Shalih, karena dia takut orang tersebut akan melakukan apa-apa kepada anak-anaknya. Abdul Malik

---

[1] Ath-Thabari jilid. 6, hlm. 498.

bin Shalih adalah orang yang melaksanakan perintah anak Ar-Rasyid, Al-Qasim, putra mahkota ketiga. Dengan demikian, ketakutannya jika anak-anaknya berselisih tersebut mendorong dia untuk melaksanakan keinginannya yang tersembunyi semenjak waktu yang lama, yaitu melenyapkan orang-orang Barmak. Seolah-olah dia mengkhayalkan dalam hatinya yang sangat dalam dan di depan Allah, bahwa melenyapkan mereka adalah untuk kemaslahatan kekhalifahan umat Islam juga. Lalu, dengan sangat yakin dia pun melaksanakan hal tersebut. Surat yang dia tulis kepada para pejabat bisa disimpulkan ketika dia berkata, "Allah telah memilihkan kepada Amirul-mukminin tentang hal tersebut dan meminta-Nya supaya ditetapkan untuk kebaikan bagi mereka berdua dan seluruh umat—kekuatan adalah milik dan hak Allah. Surat tersebut dia tulis lalu dikirimnya, selanjutnya dia membunuh Ja'far pada minggu itu juga. Salah satu penyebab kerusakan adalah musuh-musuh kenikmatan, yaitu orang-orang Barmak.

Tidak perlu dijelaskan lagi bahwa ketika kita sedang membahas sebab langsung dan kondisi yang ada di dalamnya, kita tidak bermaksud untuk menjadikannya sebagai dasar. Dalam menafsirkan tragedi orang-orang Barmak kita pun tidak hanya berpegang kepada hal tersebut, tanpa sebab lainnya. Sebagaimana telah saya sebutkan, sebab tidak langsung adalah di dalam hati Ar-Rasyid telah bersemayam pemikiran untuk menghancurkan orang-orang Barmak. Ar-Rasyid adalah orang yang menciptakan bingkai zaman ketika tragedi itu terjadi. Bingkai tersebut yang bisa menafsirkan bagaimana peristiwa tersebut terjadi dan disusun dengan rapi.

Sekarang kita akan menggambarkan tentang kejadian tragedi tersebut. Seperti yang telah kita bahas, karena berbagai sebab, Ar-Rasyid memiliki dendam kepada orang-orang Barmak. Namun, sebab tersebut tidak mendorong Ar-Rasyid untuk membunuh mereka. Karena, tidak ada tanda-tanda bahwa mereka akan berkhianat kepadanya atau negara. Mereka pun tidak pernah melakukan pengkhianatan apa pun sehingga membuat Ar-Rasyid harus menghabisi dan menantang mereka. Hal yang menyebabkan Ar-Rasyid melawan mereka adalah kebohongan dan tindakan mereka yang tidak berkenan pada Ar-Rasyid. Namun,

tindakan tersebut tidak sampai menyebabkan tindakan kriminal, penipuan, dan pengkhianatan. Kalaulah Ar-Rasyid menyerang mereka karena tindakan tersebut, mereka pasti bisa lari dan membela diri mereka sendiri. Kemudian, hari-hari pun berlalu hingga akhirnya tampak jelas bagi Ar-Rasyid—atau ada yang membisikkan kepanya—bahwa mereka ingin mengadu domba antara Al-Amin dan Al-Makmun serta tidak beritikad baik terhadap keduanya. Mereka membuat tipu muslihat dan berusaha membuat keduanya miskin.

Lalu, apa yang akan terjadi jika Ar-Rasyid meninggal serta terjadi peperangan antara Al-Amin dan Al-Makmun. Bukankah keadaan umat Islam dan seluruh umat akan menjadi buruk? Dengan demikian, telah menjadi kewajiban Ar-Rasyid untuk menghentikan makar dan kerusakan mereka. Akhirnya Ar-Rasyid meminta petunjuk kepada Allah dan meminta-Nya supaya memberi kebaikan kepada mereka berdua dan untuk seluruh umat—kekuatan merupakan urusan dan hak-Nya. Juga, untuk menyatukan keinginan, mendamaikan, dan menjaga mereka berdua dari makar musuh-musuh kenikmatan. Menyingkirkan hasud, makar, kebencian, dan usaha-usaha untuk merusak mereka berdua.

Kemudian, Ar-Rasyid pergi ke Makkah dan memberikan wasiat kepada kedua saudara tersebut untuk tidak saling mengkhianati. Lalu, Ar-Rasyid kembali ke Irak untuk menghabisi akar para pembuat makar, hasud, dan kerusakan. Dia kemudian menulis surat kepada para pejabatnya di seluruh wilayah dan meminta mereka untuk memberikan baiat kepada putra mahkota sebelum berita tentang tragedi sampai kepada mereka. Tidak selang beberapa hari dia pun meminta agar Ja'far—yang karena berbagai kejadian dia tidak lagi diperhatikan—untuk dibunuh, tanpa harus menunggu lebih lama. Dia tidak ingin melihat Ja'far karena takut perasaan malunya mencegahnya dari melakukan pembunuhan.

Kemudian, seluruh orang-orang Barmak pun ditangkap, kecuali satu orang—karena dianggap tidak berbahaya.[1] Ar-Rasyid tidak bergeming dengan

---

[1] Ada yang menyangka bahwa orang tersebut adalah Yahya bin Khalid Al-Barmaki. Namun, dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah* jilid. 10, hlm. 205 Ibnu Katsir menulis, "Kematian Yahya bin Khalid terjadi dalam tahanan pada bulan Muharram pada tahun ini (190 H) dalam usia tujuh puluh saat itu dia ditemani tiga orang."Dalam catatan kaki nomor enam dari buku

tekadnya. Dia tidak menerima permintaan maaf dari siapa pun. Sebab—menurutnya—jika dibebaskan mereka pasti akan mengadu domba anak-anaknya dan kembali kepada tindakan mereka semula. Dia bertekad untuk tidak menyebarkan sebab yang mendorong dia untuk menghabisi mereka. Karena, sebab-sebab tersebut tidak boleh diketahui. Ia adalah masalah pribadi yang akan melukai dirinya dan anak-anaknya—jika anak-anaknya telah mendapatkan kehormatan.

Hal yang sulit ditafsirkan dari kejadian tersebut adalah pembunuhan Ja'far. Karena, dia bisa saja dipenjara atau dideportasi. Bisa jadi dia membunuhnya karena mengetahui rahasia yang harus ditutupi. Atau, bisa jadi juga dia ingin melenyapkan segala kemungkinan untuk berdamai, menyesal, atau berubah pikiran. Dengan sebuah keyakinan bahwa membunuh Ja'far adalah sebuah kewajiban untuk menyelamatkan umat dari fitnah.

Mu'jam Al-Ansab wa Al-Asrat Al-Hakimah yang ditulis oleh Zambawir hlm. 13 ditulis hal yang berkaitan dengan Muhammad bin Khalid bin Barmak, "Dia selamat dari pembunuhan keluarganya" (Peny).



Daulah Abbasiyah pada zaman Ar-Rasyid

PERIODE KEDUA AR-RASYID

Politik Ar-Rasyid Terhadap Suku-suku

Setelah tragedi orang-orang Barmak, pemerintahan Ar-Rasyid memasuki babak baru, yaitu bentuk pemerintahan yang menampakkan kekuatan, aktivitas, semangat, dan mengakomodir segala urusan. Namun, bentuk tersebut membuat Ar-Rasyid memandang segala sesuatu secara tergesa-gesa, tanpa mau meneliti dan melihat akibatnya di masa mendatang. Pada masa ini sebagian penduduk Maroko memisahkan diri dari pemerintahan pusat.[1] Revolusi-revolusi Khawarij dan yang sejenisnya juga masih terjadi.

Para gubernur berusaha untuk menghentikan revolusi-revolusi tersebut. Kadang mereka bisa menghentikannya dan kadang tidak bisa. Wilayah yang jauh tersebut membuat gelisah khalifah dan yang lainnya hingga akhirnya revolusi meletus di Maroko. Khalifah pun terpaksa mengirimkan komandan terbaiknya, yaitu Hartsamah bin A'yun. Dia pun pergi menuju lokasi dan membekukan revolusi tersebut untuk sementara. Kemudian, khalifah membutuhkan Hartsamah dan memanggilnya dari Maroko pada tahun 180. Hartsamah pun pulang dan revolusi meletus kembali. Lalu, kejadian tersebut berakhir dengan kesulitan khalifah

---

1 Yang dimaksud dengan Maroko adalah Maroko Jauh. Wilayah tersebut berdiri sendiri dari Bani Abbasiyah ketika orang-orang Adrasi membentuk negara sendiri. Yang dimaksud di sini adalah wilayah Afrika. Ia terdiri dari Tunisia, Aljazair, dan sebagian Libya. Ar-Rasyid mengizinkan agar di sana didirikan negara yang dibangun oleh kabilah mayoritas (Peny).

untuk mengikat wilayah-wilayah yang jauh dari pusat negara. Gubernur juga tidak bisa menenangkan kondisi di Maroko. Hingga akhirnya suatu hari datang sepucuk surat dari Ibrahim bin Al-Aghlab meminta agar dia dijadikan gubernur Afrika dan membiarkannya mengurus segala urusan.[1] Dia berjanji kepada Ar-Rasyid bahwa dia tidak membutuhkan harta dari Mesir yang selalu diberikan kepadanya setiap tahun sejumlah seratus ribu dinar. Dia bisa melaksanakan tugas tanpa harta tersebut dan tanpa meminta upah. Akhirnya dia menjadi pejabat seumur hidup yang tidak pernah diganti, memiliki kekuasaan secara mutlak, dan memberikan kekuasaan kepada anak-anaknya setelah dia meninggal. Dengan demikian, meskipun dikatakan bahwa ketergantungan masih ada, tetapi sangat jelas bahwa dia memisahkan diri dari pemerintahan pusat. Ar-Rasyid bermusyawarah dengan Hartsamah bin A'yun. Hartsamah menasehatinya untuk memenuhi permintaan tersebut. Ar-Rasyid pun akhirnya mengabulkannya.

Dengan demikian, hal tersebut akhirnya menjadi penyebab Maroko berdiri sendiri dari Baghdad, sebagai pemerintahan pusat. Tentu saja, ini adalah kekeliruan fatal yang dilakukan oleh Ar-Rasyid. Karena letaknya yang sangat jauh menyebabkan Ar-Rasyid tidak bisa mengawasi tempat tersebut.[2]

Hubungan Ar-Rasyid dengan Bizantium

Dalam hubungan dengan Romawi, Ar-Rasyid menunjukkan kekuatannya yang sangat kokoh. Memang benar pembebasan-pembebasan (*al-futuh*) di negeri Romawi tidak tersusun rapi. Para khalifah Abbasiyah juga tidak bermaksud untuk menyingkirkan Romawi dari pusat negara mereka dan membebaskan negara

---

1. Di masa Bani Abbasiyah Utara Afrika terus-terusan bergejolak. Banyak gubernur yang dibunuh. Gubernur terakhir adalah Muhammad Al-Aki, saudara sesusu Ar-Rasyid. Pada tahun 183 H dia terpaksa meninggalkan Qairuwan. Lalu, Ibrahim Al-Aghlab memanfaatkan kesempatan tersebut sehingga Al-Aki pun kembali ke negara pusat. Ibrahim mengokohkan negara kemudian menunjukkan keinginannya terhadap kekuasaan sambil berjanji kepada khalifah untuk menjaga ketentraman dan mengirimkan harta dengan teratur. Dia meminta pertolongan khalifah untuk menguatkan kekuasaannya (Peny).

2. Ada sebab lain yang membuat Ar-Rasyid mengizinkan berdirinya negara Bani Aghlab, yaitu berdirinya negara Mawali yang sangat kuat dari pusat. Negara tersebut menjadi penghalang bagi propaganda Alawiyyin yang tersebar di Maroko dan ada di bawah panji negara Adrasi. (Peny).

tersebut, tetapi mereka ingin menguatkan ibu kota dan mengokohkannya di perbatasan Romawi. Khalifah berperang, tetapi peperangan tersebut hanya mengalami sedikit kemajuan dan menduduki negeri musuh untuk kemudian kembali seperti sedia kala. Diceritakan bahwa Ar-Rasyid berperang setahun dan tahun berikutnya digunakan untuk haji. Dengan demikian, dia tidak mundur dari peperangan dan pembebasan terutama pada kedua periode masa pemerintahannya, sesuai dengan yang telah kita bahas sebelumnya.

Pada permulaan tahun bentuk baru, yaitu tahun 187 H, Ar-Rasyid mulai menampakkan kekuatannya yang besar. Irene,[1] ratu Romawi ketika itu, membayar pajak kepada Ar-Rasyid. Dia mengakui bahwa Ar-Rasyid lebih kuat darinya dengan demikian dia akan taat kepada Ar-Rasyid.

Namun, terjadi perubahan besar di sana. Ar-Rasyid akhirnya menguasai Bizantium Naqfur pada tahun 802 hingga 811 H. Diceritakan, asal Naqfur adalah bangsa Arab dari kabilah Bani Jafnah. Mereka adalah orang-orang kuat dan memiliki semangat tinggi. Mereka menulis surat kepada Ar-Rasyid yang membuat dirinya gelisah. Surat tersebut tertulis, "Dari Naqfur raja Romawi kepada Harun raja Arab. Kerajaan yang ada sebelumku berdiri di hadapan engkau seperti bidak catur. Aku memberikan kepadamu hartanya yang aku sendiri tidak bisa membawa yang senilai dengannya. Namun, hal tersebut disebabkan oleh kelemahan dan kebodohan wanita. Jika kamu telah membaca suratku kebalikanlah harta yang telah diberikan kepadamu serta selamatkanlah dirimu dari harta yang akan kamu peroleh. Jika tidak, akan ada pedang antara aku dan engkau."[2]

Ketika membaca surat tersebut Ar-Rasyid pun marah hingga tidak ada seorang pun yang berani meninggalkannya karena takut dia akan berkata atau bertindak tidak baik kepada mereka. Para Menteri pun kebingungan apakah akan memberikan saran ataukah membiarkan Ar-Rasyid memegang pendapatnya tanpa ada usulan. Lalu, Ar-Rasyid memanggil orang-orang Badui dan menulis

---

1 Ath-Thabari menyebutnya dengan Rene (Peny).
2 Ath-Thabari jilid. 6, hlm. 501.

surat, "*Bismillahirrahmanirrahim,* dari Harun Amirul-mukminin, kepada Naqfur, anjing Romawi. Aku telah membaca suratmu wahai anak kafir. Jawabannya adalah hal yang akan kamu lihat, bukan kamu dengar. Wassalam."

Lalu, Ar-Rasyid menyiapkan diri untuk pergi ke Romawi. Diceritakan, bahwa dia adalah orang yang kuat ketika itu. Dia mengerahkan pasukan menuju Hiraklius dan berhasil menguasainya. Kemudian dia sampai di Ankara dan mengalahkan Naqfur dalam pertempuran yang terjadi di antara mereka berdua. Ketika Naqfur mengetahui bahwa dia telah dikalahkan, dia meminta damai. Ketika itu musim dingin telah berlalu. Lalu, Ar-Rasyid menerima perdamaian tersebut tetapi dengan syarat raja Romawi harus memberikan satu dinar kepada setiap orang dewasa, kecuali kepada Naqfur dan anaknya.[1] Ar-Rasyid pun kembali ke ibu kota.

Namun, setelah itu Naqfur mengkhianati perdamaian. Tidak ada seorang komandan dan pengikut pun yang memberitahukan Ar-Rasyid tentang hal tersebut. Selama beberapa waktu Ar-Rasyid tidak mengetahui hal tersebut hingga akhirnya seorang penyair memberitahukan kepadanya dengan dua bait syair. Ar-Rasyid pun sangat marah. Dia mengumpulkan tentara yang sangat banyak mencapai seratus tiga puluh lima ribu tentara. Jumlah tersebut termasuk orang upahan dan pengikutnya. Tentara tersebut pergi ke Romawi dan menyerang Romawi dengan sangat keras. Lalu, Naqfur pun terpaksa meminta perdamaian lagi dengan Ar-Rasyid. Ar-Rasyid pun mengabulkannya. Namun, pada kali ini dia meminta tiga ratus ribu dinar serta jizyah dari Naqfur dan anaknya sehingga Naqfur masuk ke dalam orang-orang yang berhak membayar jizyah.

Demikianlah, hubungan Ar-Rasyid dengan Romawi adalah hubungan kekuatan. Pada masa ini, dalam diri Ar-Rasyid tampak sifat semangat dan kekuatan. Para pengikut, menteri, dan orang-orang yang dekat dengannya pun takut kepadanya.

---

[1] Ath-Thabari dan Ibnul Atsir tidak menyebutkan pengecualian ini (Peny).

Hubungan Ar-Rasyid dengan Kaum Frank

Sumber-sumber Barat menulis bahwa Ar-Rasyid memiliki sikap berbeda terhadap Raja Frank, Charlemagne[1] seperti yang ditulis oleh dua penulis:

Pertama: Ernihar. Dalam karyanya dia menulis, "Harun Ar-Rasyid menerima duta Charlemagne yang membawa hadiah dan dia menerimanya. Kemudian Ar-Rasyid membalasnya dengan mengirim utusan yang membawa hadiah. Salah satu hadiah tersebut adalah jam air yang bergerak. Orang-orang Frank sangat kagum dan heran dengan jam tersebut."

Kedua: Sumber lain, yaitu pendeta Saint Gall, "Paus yang terhormat menerima duta Charlemagne yang membawa hadiah. Kemudian, dia pun memberikan hadiah kepada Charlemagne. Di antara hadiah tersebut ada kunci Baitul Maqdis dan Gereja Al-Qiyamah. Hal tersebut terjadi pada tahun 800 Masehi."

Kedua cerita di atas berasal dari dua sumber asing kuno. Namun, sumber-sumber Arab tidak menulis hal tersebut sedikit pun. Beberapa sejarah asing Perancis mengomentari kedua cerita tersebut dengan komentar beragam. Ada yang menafsirkan bahwa Ar-Rasyid ingin memberikan musuh Bani Abbasiyah kepada khalifah Umayyah. Ada pula yang menafsirkan bahwa Bani Abbasiyah ridha agar orang dan Raja Frank mengawasi Baitul Maqdis. Para sejarawan pun semakin meluaskan penelitian mereka tentang hal tersebut.

Namun, jika kita melihat kedua cerita tersebut, kita akan menjumpainya sebagai cerita yang lemah. Pertama, kedua cerita tersebut tidak kuat dan bercampur aduk dengan permasalahan sejarah. Terutama pendeta Saint Gall, dia adalah orang yang menulis sejarah dengan acak-acakan.

Jika kita ingin menarik kesimpulan dari kedua cerita tersebut, kita semestinya berpendapat sebagaimana yang pernah ditulis oleh Brokelman tentang sejarah masyarakat Islam. Cerita pertama yang berisi tentang duta yang menemui Ar-Rasyid tidak lebih sebagai cerita tentang beberapa pedagang Yahudi

---

[1] Charlemagne (742 atau 747– 28 Januari814), disebut juga Charles yang Agung atau Carolus Magnus atau Karolus Magnus, adalah raja kaum Frank. Dia sering disebut sebagai bapak pendiri Prancis dan Jerman, bahkan ada yang mengatakan bapak pendiri Eropa.

yang membawa hadiah dan masuk ke dalam istana khalifah. Jika ada hadiah yang diberikan oleh Ar-Rasyid kepada Charlemagne, ia tidak lebih berasal dari para pedangan biasa.

Adapun cerita kunci Baitul Maqdis dan Gereja Al-Qiyamah adalah cerita yang tidak benar. Tidak masuk akal jika Ar-Rasyid, seorang khalifah taat beragama dan bertakwa, memberikan kunci tanah suci kepada non-muslim. Sangat aneh dan tidak bisa dipercaya jika Ar-Rasyid—orang yang sedang memiliki kekuasaan paling besar dan kekuatan paling tinggi—memberikan kepercayaan kepada laki-laki Nasrani untuk melindungi tempat-tempat suci yang ada di Baitul Maqdis.

Revolusi-revolusi Internal

Kejadian terakhir yang terjadi di masa kedua pemerintahan Ar-Rasyid adalah pemberontakan yang dilakukan oleh Rafi' bin Al-Laits bin Nashr bin Sayyar di Samarkand.[1] Dia memberontak, tidak taat, dan mengumumkan tentang pemberontakannya.

Peristiwanya adalah Rafi' menganjurkan salah seorang perempuan yang telah menikah untuk bercerai dari suaminya dengan cara murtad dari Islam. Selanjutnya perempuan itu menyatakan taubat sehingga bisa dinikahi oleh Rafi'. Ar-Rasyid mengetahui hal tersebut dan sangat murka. Dia mengutus Ali bin Isa bin Haman untuk menghukum Rafi' dan mengumumkannya agar menjadi contoh bagi orang lain. Rafi' pun akhirnya diletakkan di atas keledai dan dibawa keliling Khurasan. Kemudian, dia dibebaskan setelah ditahan beberapa lama dan pergi ke Samarkand. Orang-orang yang memiliki dendam pun bersekutu dengannya dan pergi ke Madinah. Lalu, dia mengumumkan pemberontakannya. Akhirnya Ar-Rasyid mengetahui hal tersebut dan ingin pergi menemuinya secara langsung. Kemudian, Ar-Rasyid menyiapkan tentara dan menyiapkan bekal untuk kemudian pergi ke sana. Namun, di tengah perjalanan Ar-Rasyid meninggal, tepatnya di kota Thus. Dia meninggal tahun 794 Hijriyah. Dengan demikian berakhirlah zaman kegemilangan peradaban Arab-Islam.

---

1 Samarqand merupakan nama salah satu propinsi di Negara Uzbekistan.

KONFLIK AL-AMIN VERSUS AL-MAKMUN

Pandangan Umum

Banyak sejarawan yang berpendapat bahwa perselisihan antara Al-Amin dan Al-Makmun adalah perselisihan antara orang Arab dan orang Persia. Mereka berpendapat bahwa bangsa Arab ada di pihak Al-Amin, sedangkan bangsa Persia di pihak Al-Makmun, serta berakhir dengan kemenangan bangsa Persia atas bangsa Arab dan penguasaan mereka terhadap pemerintahan. Namun, dipandang dari berbagai sudut pendapat tersebut tidak tepat. Konflik tersebut bukan konflik bangsa Arab versus bangsa Persia, tetapi konflik antara dua kelompok. Memang benar—seperti yang dikatakan oleh mereka—bahwa kita bisa menjumpai beberapa orang Persia bersama Al-Makmun, semisal Al-Fadhl bin Sahl. Namun, kita pun bisa menjumpai Al-Amin bersama Al-Fadhl bin Ar-Rabi'. Nasab kakeknya sampai kepada Utsman bin Affan, dia bernama Abu Farwan Kisan.[1] Kita pun bisa menemukan Ali bin Isa bin Mahan bersama Al-Amin. Sebagaimana ditunjukkan oleh namanya, dia adalah orang Persia.

Jika bersama Al-Makmun ada beberapa orang Persia, di antara para komandannya ada Hartsamah bin A'yun. Sesuai dengan namanya, dia adalah orang Arab. Berbagai peristiwa secara jelas menunjukkan bahwa bangsa Arab

---

1 Ibnu Khallikan jilid 2 hlm. 151.

tidak memiliki kepentingan khusus dengan konflik tersebut. Dengan demikian, pertentangan terjadi di antara dua kelompok, kelompok orang-orang Abbasiyah-Hasyimiyyah di pihak Al-Amin, melawan kelompok orang-orang Khurasan-Alawiyyah di pihak Al-Makmun.

Telah terjadi gesekan antara dua golongan yang menyebabkan perselisihan di antara kedua saudara tersebut dan berakhir dengan terbunuhnya Al-Amin. Namun, saya tidak sepakat dengan pendapat yang dikatakan oleh para sejarawan. Menurut saya, perselisihan tidak berakhir dengan kemenangan bangsa Persia yang memiliki corak Alawiyyah. Akan tetapi, kemenangan ada di pihak orang-orang Abbasiyah-Hasyimiyyah. Pertama-pertama mereka mengkhianati Al-Amin kemudian akhirnya pemerintahan kembali kepada mereka.[1]

Gesekan yang terjadi di antara kedua kelompok bisa dilihat dengan jelas pada kejadian-kejadian yang telah lalu dan adanya dua surat yang digantungkan oleh Ar-Rasyid di atas Ka'bah sebagai wasiat kepada dua saudara tersebut. Kedua hal itu menjadi bukti jelas tentang gesekan tersebut sebagaimana yang telah kita ketahui.

Apa pun sebabnya, kesalahan yang telah terjadi adalah tanggung jawab Ar-Rasyid. Dia telah menaburkan benih perpecahan pemerintahan dengan membaginya kepada Khurasan dan non-Khurasan. Bisa jadi, pada waktu itu Ar-Rasyid lupa bahwa Khurasan ingin memiliki pemerintahan sendiri. Khurasan berkeyakinan bahwa tindakan yang telah dilakukannya bersama orang-orang Abbasiyah untuk mendapatkan pemerintahanan hanya sia-sia belaka. Dengan demikian, Khurasan harus mengembalikan hak miliknya.

Ar-Rasyid juga lupa bahwa di sekitar Al-Makmun ada seorang yang berbahaya, yaitu Al-Fadhl bin Sahl. Dia salah seorang produk orang-orang Barmak yang cara pandangnya sama seperti mereka. Demikianlah, Ar-Rasyid

---

[1] Yang dimaksud oleh Almarhum Dr. Yusuf Al-Isy adalah, pemerintahan akhirnya kembali lagi kepada orang-orang Abbasiyah. Tepatnya, ketika Al-Makmun mulai bangkit dan melihat kepada masa depan khilafah. Dia lalu memperbaiki situasi, menyatukan orang-orang Abbasiyah, dan mengembalikan pusat pemerintahan ke Baghdad (Peny).

menyusun jalan dengan tanpa maksud untuk mengakibatkan perselisihan antara dua saudara dan memecah belah kerajaan. Dia tidak menginginkan apa-apa kecuali kebaikan untuk kedua anaknya.

Sebab-sebab Perselisihan di Antara Dua Saudara

Pertama: Kedua kelompok tidak ikhlas kepada yang lain.[1]

Kedua saudara tidak ikhlas untuk melaksanakan wasiat. Jika kita melihat kepada tindakan yang dilakukan oleh Ar-Rasyid dan berbagai kejadian yang terjadi sebelumnya, kita tidak akan menjumpai adanya perselisihan antara bangsa Arab dan bangsa Persia. Bisa jadi, perselisihan tersebut antara Orang Persia melawan orang-orang Abbasiyah, serta antara Khurasan melawan Irak. Namun, pada waktu itu segala hal ditafsirkan sebagai perselisihan dua kelompok; kelompok Abbasiyah melawan kelompok bangsa Persia yang berpihak kepada keluarga Ali—seperti yang telah kita bahas. Setelah wasiat ditulis dan orang-orang Barmak disingkirkan, setiap kelompok tidak ikhlas dan sabar menanti kelompok lain. Namun, kedua kelompok justru bertikai. Di satu pihak dipicu oleh Al-Fadhl bin Ar-Rabi', dan di pihak lain dipicu oleh Al-Fadhl bin Sahl.

Kedua: Peran Al-Fadhl bin Ar-Rabi' dalam mengeruhkan masalah.

Ketika Ar-Rasyid meninggal, Al-Makmun sedang ada di Khurasan. Al-Fadhl bin Ar-Rabi'—salah seorang dari kelompok Al-Amin—ingin menguatkan Al-Amin dari tekanan saudaranya. Lalu, dia meminta Al-Makmun untuk mengirim tentara yang ada bersama Ar-Rasyid. Sesuai janji, seharusnya tentara tersebut kembali kepada Al-Makmun. Namun, Al-Fadhl memintanya dan mengarahkannya ke Baghdad. Itulah untuk pertama kalinya wasiat dilanggar.

Ketiga: Sikap Ibnu Ar-Rabi' yang tidak ada henti-hentinya.

---

1 Sebuah kelompok tidak harus ikhlas kepada kelompok pesaingnya. Namun, yang harus diawasi oleh sebuah kelompok adalah, pesaing mereka harus dibatasi untuk tidak menyentuh kemaslahatan publik (Peny).

Setelah Al-Fadhl bin Ar-Rabi' melaksanakan tindakannya dia melihat bahwa dirinya telah mengumumkan permusuhan kepada Al-Makmun. Dengan demikian, dia harus tetap menjalankan permusuhan tersebut. Karena jika tidak, dia akan jatuh di antara mulut harimau ketika pemerintahan pindah kepada Al-Makmun. Akhirnya, dia pun memperovokasi Al-Amin dan mendorongnya untuk melepaskan putra mahkota dari saudaranya untuk kemudian memberikannya kepada anaknya, Musa.

Keempat: Peran Al-Fadhl bin Sahl.

Al-Fadhl pun memprovokasi Al-Makmun dan memperlihatkan bahwa wasiatnya telah dilanggar. Al-Amin pun mengirim surat kepada Al-Makmun agar Al-Makmun mau melepaskan hak sebagai putra mahkota. Kalaulah bukan karena Al-Fadhl bin Sahl yang menjanjikan kekhilafahan, Al-Makmun pasti rela melepaskan itu. Bagaimana Al-Fadhl bin Sahl menjamin kekhilafahan kepada Al-Makmun sedangkan tentara tidak ada di hadapannya, serta pemimpin dan pemilik perintah adalah khalifah?

Kita tidak mendapatkan pendapat yang bisa menguak pemikiran Al-Fadhl bin Sahl tentang jaminan tersebut. Namun, kita bisa mencoba untuk menguak pemikirannya tentang hal tersebut dari berbagai peristiwa yang terjadi. Bisa jadi, dia membujuk Al-Makmun dengan cara seperti di bawah ini.

Jika Al-Amin datang untuk memerangi Al-Makmun tentara Khurasan—yang sebenarnya di bawah kekuasaan Al-Amin—tidak akan melepaskan Al-Amin begitu saja. Tentara tersebut tentunya berpihak kepada kelompok Al-Makmun. Karena, di Khurasan, Al-Makmun bersama paman-pamannya. Dia sangat baik dalam memperlakukan rakyat dan memiliki tempat terhormat di hati mereka. Dengan demikian, tentara Khurasan di Irak tidak akan memberikan keuntungan kepada Al-Amin. Ia justru akan menjadi penopang Al-Makmun di masa yang akan datang. Di tempat yang lain, Al-Amin bukanlah orang yang cakap dalam politik dan memiliki pengalaman. Dia hanya seorang yang suka bermain-main dan tidak bisa membuat tentara berada di pihaknya. Tentu saja, keadaan akan menjadi kacau jika Al-Makmun dan para pengikutnya merusak tentara tersebut. Di Kufah,

Bashrah, dan Madinah, Al-Amin tidak disenangi. Di tempat-tempat tersebut banyak pengikut keluarga Ali. Orang-orang tersebut lebih dekat kepada Al-Makmun daripada Al-Amin. Karena, kelompok Al-Amin adalah orang-orang Abbasiyah, sedangkan kelompok Al-Makmun adalah orang-orang Khurasan. Memang benar, orang-orang Khurasan bukan Syi'ah, tetapi mereka berdiri dibelakang Syiah dan lebih dekat kepada Syi'ah. Dengan kesepakatan itulah Al-Makmun bisa mengumpulkan banyak kelompok untuk mendukungnya dan mempersulit posisi Al-Amin.

Tawaran-tawaran di atas sangat menggiurkan Al-Makmun. Terutama, Al-Makmun bergantung kepada wasiat yang dijanjikan oleh saudaranya pada masa ayahnya. Wasiat tersebut dengan jelas menulis bahwa jika Al-Amin melanggar negara, negara akan menjadi milik Al-Makmun.

Kelima: Al-Makmun tidak mau haknya sebagai putra mahkota diambil alih. Dia menulis surat yang mengingatkan Al-Amin tentang wasiat dan perjanjian. Al-Amin tidak mau melihat akibat yang akan terjadi. Dia malah mendapatkan cara untuk melanggar wasiat. Akhirnya dia merobek-robek dua surat perjanjian dan memberikan kekuasaan kepada anaknya. Hal ini membuktikan bahwa Al-Amin dan Al-Makmun telah menyiapkan diri untuk melakukan peperangan.

Perang Antara Al-Amin Melawan Al-Makmun

Al-Amin melakukan kesalahan yang sangat besar. Alih-alih memberikan kekuasaan tentara kepada orang yang cakap, paham, dan mengerti, dia justru memberikan kekuasaan kepada Ali bin Isa bin Mahan. Ketika menjadi gubernur Khurasan dalam waktu yang sangat lama, dia (Ali bin Isa) adalah seorang komandan yang dibenci oleh orang-orang Khurasan. Dia telah menzhalimi dan mengumpulkan kekayaan yang banyak dari mereka. Orang gagal dan berdosa tersebut telah diberi kekuasaan oleh Al-Amin untuk menjadi komandan tentara. Padahal, tentara paling banyak adalah orang-orang Khurasan. Jumlah mereka kira-kira lima puluh ribu tentara.

Adapun Al-Makmun, dia memberikan kekuasaan komandan kepada Thahir bin Al-Husain. Dia adalah komandan paling besar. Al-Makmun mengirimkan empat ribu tentara. Bisa dilihat, perbedaan antara kedua tentara sangat besar. Bahkan, sebagian sejarawan modern ada yang meragukan jumlah tersebut.

Kedua tentara pun bertemu. Ali bin Isa sombong dan bangga dengan jumlah tentaranya. Pertempuran pun terjadi dan berakhir dengan dibunuhnya Ali bin Isa. Para sejarawan tidak ada yang menulis bagaimana kemenangan tersebut terjadi. Namun, kita bisa memahami, bahwa tentara Al-Amin tidak mau berperang bersama Ali bin Isa. Mereka tidak bersemangat untuk bertempur. Hal itulah yang menyebabkan tentara Thahir bisa mengalahkannya.

Ketika tentara Al-Makmun mengalahkan tentara Al-Amin, Al-Makmun mengumpulkan tentara yang besar serta dia arahkan ke Baghdah untuk menyerang dan menangkap Al-Amin. Ketika itu Al-Amin tidak mengetahui bahwa situasi sangat berbahaya. Dia pun menjadi bingung dan hanya bisa membagikan kekayaan yang banyak kepada para tentara. Namun, tentara tidak menerimanya hingga akhirnya Al-Husain bin Ali bin Mahan meloncati, menangkap, dan memenjarakan Al-Amin. Kalaulau pengikutnya tidak menyelamatkannya, riwayatnya pasti akan berakhir.

Pemerintahan pun kembali lagi kepada Al-Amin, tetapi dia telah kehilangan semangat, bingung, serta tidak memiliki daya dan upaya. Tentu saja, dalam keadaan seperti ini tentara Al-Makmun, terutama Hartsamah bin A'yun dan Thahir bin Al-Husain bisa memasuki Baghdad serta menangkap Al-Amin. Akhirnya, fitnah pun berhenti dengan terbunuhnya Al-Amin oleh orang yang diutus oleh Thahir bin Al-Husain. Hal tersebut terjadi pada tahun seratus sembilan puluh delapan Hijriyah.

PERIODE PEMERINTAHAN AL-MAKMUN

Sebagian sejarah Al-Makmun menyerupai sejarah ayahnya, Harun Ar-Rasyid. Zaman Al-Makmun bisa dibagi menjadi dua periode yang berbeda. Periode pertama ketika Al-Makmun ada di bawah kekuasaan menterinya, Al-Fadhl bin Sahl. Al-Fadhl bin Sahl mengarahkan politik sesuai dengan keinginannya. Al-Makmun hanya bisa mengawasi dan berdiam diri. Masa ini berakhir pada tahun dua ratus dua hijriyah. Semenjak tahun dua ratus tiga dimulailah periode baru, yaitu periode saat Al-Makmun menjadi pemimpin dan melaksanakan tugas-tugas kekhilafahan sesuai dengan keinginannya.

Kepribadian dan Gaya Al-Makmun dalam Memerintah

Al-Makmun menyerupai sebagian sifat ayahnya dan tidak menyerupai sifat yang lain. Al-Makmun adalah seorang pemalu, jujur, mulia, mencintai manusia, dan senang jika mereka mencintainya. Dalam hal ini dia menyerupai ayahnya. Namun, di samping rasa malu dan jujur, dia adalah orang yang murah hati, hati-hati dalam bertindak, dan berpandangan jauh. Dalam hal ini dia tidak menyerupai ayahnya. Ar-Rasyid adalah orang yang bisa memecahkan persoalan dalam waktu itu juga. Adapun Al-Makmun, karena dia adalah orang yang hati-hati, dia bisa menangguhkan pemecahan masalah hingga dia yakin terhadap pemikiran yang benar.

Dalam berpikir dia sangat dalam, sedalam ilmuwan. Tentu saja, dia adalah ilmuwan yang sebenarnya. Dia melihat persoalan dari jauh dan dekat. Jika hal tersebut dipecahkan sekarang, apa manfaatnya? Jika pemecahannya ditangguhkan, apa yang akan terjadi? Dia tidak yakin terhadap sebuah hal kecuali setelah melihat kodisi sebenarnya. Jika dikagetkan dengan suatu kejadian, dia akan menunda pemecahannya hingga pendapatnya tentang kejadian tersebut telah lurus. Dia memecahkan segala persoalan dengan tenang, tanpa disertai amarah atau musyawarah. Dia tidak memiliki kekerasan. Dia ingin pemecahan dilakukan dengan tenang, halus, dan lembut.[1]

Bisa jadi, orang-orang di zamannya tidak ada yang merasakan pentingnya solusi. Mereka tidak bisa menghargai nilai sebuah solusi sehingga kadang mereka menyelesaikan masalah dengan racun atau membunuh. Bisa jadi, Al-Makmun melakukan hal tersebut adalah untuk kemasalahatan negara. Serta, bisa jadi juga dia lebih mengutamakan solusi damai daripada mengirim tentara dan membunuh manusia.

Ketika terjadi peristiwa pembunuhan atau ada seorang yang diracun olehnya, dia selalu menyatakan dirinya bersih dari itu dan mengumumkan bahwa dia mengutuk perbuatan tersebut. Bahkan, untuk menutupinya dia melakukan aktivitas yang baru, yaitu memberi hadiah bagi keluarga yang dibunuh serta menyatakan bela sungkawa atas kematian orang yang diracun dan keluarganya. Dalam hal ini, Al-Makmun berbeda dengan riwayat hidup ayahnya. Ar-Rasyid yang membunuh Ja'far bin Yahya Al-Barmaki dengan terang-terangan, memenjarakan keluarganya, dan membiarkan mereka hingga mati. Selama hidupnya—setelah orang-orang Barmak dibunuh—Ar-Rasyid tidak pernah menyatakan penyesalan atas tindakannya. Dia mengejar orang-orang Barmak dan para sahabat mereka hingga akhir hayatnya.

Melenyapkan Al-Fadhl bin Sahl[2]

Setelah Al-Makmun berjanji untuk memberikan putra mahkota dan pakaian hijau kepada Ali bin Musa, orang-orang Abbasiyah di Bagdhdad melakukan

---

[1] Namun, dia tidak mensyaratkan bahwa pemecahan harus dilakukan dengan akhlak. (Peny.)
[2] Bagian ini ditulis untuk menjaga urutan kejadian (Peny).

revolusi. Setelah berdiskusi panjang lebar, mereka ingin melepaskan ketaatan kepada Al-Makmun dan menjadikan Ibrahim bin Al-Mahdi sebagai khalifah. Kondisi Irak pun tidak stabil. Di sana terjadi konspirasi, perpecahan, dan gejolak yang tidak diketahui oleh Al-Makmun. Hal itu karena Al-Fadhl bin Sahl menyembunyikan berita tersebut.

Ketika kondisi di Baghdad semakin serius, Ali Ar-Ridha memberitahu Al-Makmun tentang kenyataan yang terjadi. Ketika Al-Makmun sudah mengetahui dengan jelas kenyataan yang terjadi, dia mempersiapkan diri untuk keluar dari Baghdad. Namun sebelum pergi, dia menyusun sebuah konspirasi, yaitu memberikan isyarat kepada para bawahannya untuk membunuh Al-Fadhl bin Sahl.

Setelah Al-Fadhl bin Sahl terbunuh, Al-Makmun menampakkan kesedihannya. Dia menulis surat kepada saudara Al-Fadhl di Irak, Al-Hasan bin Hasl, tentang kesedihannya. Dia pun memberikan hadiah dan menikahi putrinya sebagai penghormatan kepadanya. Dalam waktu yang sama, Al-Makmun pun memerintahkan untuk menangkap para pelaku. Namun, ketika mereka berani berkata, "Kita melakukan ini karena perintahmu," Al-Makmun membunuh mereka.

Al-Makmun terus pergi menuju Baghdad. Dalam perjalanannya dia melewati kota Thus, tempat Ar-Rasyid meninggal. Di sana dia menyusun rencana yang lain.

Melenyapkan Ali Ar-Ridha dan Kembali ke Baghdad

Salah satu rencana Al-Makmun adalah menebus dirinya dengan Ali Ar-Ridha bin Musa. Tidak lewat beberapa bulan dari kematian Al-Fadhl bin Sahl, Ali Ar-Ridha bin Musa makan anggur kesukaannya dalam jumlah banyak hingga meninggal. Kita mungkin tidak akan percaya ada orang yang meninggal hanya gara-gara makan anggur, kecuali jika di dalam anggur ada sesuatu yang bisa mempengaruhi nyawa, seperti racun. Al-Makmun mengumumkan kesedihan tentang kematian Ar-Ridha. Dia tidak mengubah politiknya dalam negara, tetapi

terus-menerus memakai pakaian hijau. Kemudian, dia mengirim surat kepada orang Irak dan berkata, "Ali Ar-Ridha bin Musa telah meninggal, dengan demikian tidak ada penghalang antara aku dengan kalian, kembalilah kepada baiat kalian."

Lalu, Al-Makmun kembali dan pergi ke Baghdad untuk melaksanakan tugas-tugasnya di sana. Dia memakai pakaian hijau dan kemudian memasukinya. Sebagian orang-orang Abbasiyah menyambutnya dan memintanya untuk menanggalkan pakaian hijau. Al-Makmun pun melaksanakan hal tersebut dengan tanpa ragu.

Periode Kedua Pemerintahan Al-Makmun

Sekarang kita beralih pada periode kedua pemerintahan Al-Makmun, yaitu ketika khalifah menjadi penguasa dan pengatur urusan negara yang sebenarnya. Dalam masa ini dia melakukan politik dengan cerdas, bijaksana, pintar, dan penuh pengalaman. Namun, di depannya ada banyak hambatan sedangkan pada masanya tidak seperti masa ayahnya, Harun Ar-Rasyid.

Periode kedua Ar-Rasyid adalah masa-masa yang mudah, sedangkan periode kedua Al-Makmun adalah masa-masa yang sulit. Berbagai revolusi dan kekacauan masih tetap ada semenjak saudaranya, Al-Amin, terbunuh. Kejadian-kejadian tersebut ditujukan untuk balas dendam kepadanya. Dengan demikian, Al-Makmun harus menghadapinya dengan waspada dan melenyapkannya.

1. Nashr bin Sayyar bin Syabts. Dia memberontak dari arah Halab, menguasainya, dan menyebarkan pemerintahannya di sana pada tahun seratus sembilan puluh delapan. Al-Fadhl bin Sahl tidak bisa menghentikan gerakanya. Setelah melenyapkan Al-Fadhl, Al-Makmun bisa mengurus negara. Dia mengutus Abdullah bin Thahir kepada pemberontak tersebut, memberikannya perdamaian, maaf, dan keamanan. Dia pun menyerah pada tahun 209 hijriyah.[1]

---

[1] Ekor revolusi Nashr bin Sayyar bin Syabts—merupakan revolusi Abbasiyah yang berpihak kepada bangsa Persia dan hendak melawan Al-Makmun—adalah gerakan Ibnu Aisyah—dia adalah Ibrahim bin Muhamamd bin Abdil Wahhab bin Ibrahim Al-Imam Al-Abbasi. Dia

2. Pemberontakan Ibnu Baihas Al-Kallabi dari arah Damaskus.[1] Lalu, Al-Makmun mengutus Abdullah bin Thahir untuk membereskan hal tersebut, melenyapkan revolusi, dan mengamankan Ibnu Baihas.[2]
3. Di Mesir terjadi revolusi yang lain dan konflik antara orang-orang Qais melawan orang-orang Yaman. Orang-orang Qais ada di pihak Al-Amin, sedangkan orang-orang Yaman di pihak Al-Makmun. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa bangsa Arab sendiri terpecah kepada dua kelompok: kelompok Al-Amin—sering disebut sebagai kelompok yang berpihak kepada bangsa Arab, dan kelompok Al-Makmun. Perselisihan sampai ke Mesir hingga akhirnya Abdullah bin Thahir, komandan Al-Makmun, melenyapkan mereka.
4. Fitnah yang meletus di Alexandria. Hal itu karena beberapa orang Alexandria dideportasi dari Andalusia dan mendiami Alexandria. Namun, mereka membuat fitnah di sana. Akhirnya, Abdullah bin Thahir mengusir mereka dari sana.
5. Revolusi Zath di teluk Arab yang membentang ke Bashrah pada tahun 205 hijriyah. Revolusi ini berlangsung lama hingga akhirnya dilenyapkan pada masa Al-Mu'tashim oleh Ujaib bin Anbasah pada tahun 219 hijriyah.

Cara Al-Makmun Melenyapkan Fitnah

Seluruh revolusi tersebut dihadapi oleh Al-Makmun dengan tentara. Namun, dia lebih mengutamakan revolusi tersebut berakhir dengan tanpa pertumpahan darah. Dua orang Alawi memberontak kepadanya satu atau dua

---

dan para pengikutnya ingin meruntuhkan jembatan jika Nashr menyerang Baghdad dan membawa tentara untuk memeranginya. Al-Makmun menangkap, memenjarakan, kemudian membunuhnya pada tahun 210 hijriyah (Peny).

1 Nama Ibnu Baihas ada pada tahun 227 hijriyah ketika membicarakan revolusi Al-Mabraqi' di Yordania (Ath-Thabari cet. Al-Husainiyyah jilid 5, hlm. 11). Namanya tidak ada pada masa Al-Makmun. Namun, di Damaskus, pada masa Al-Makmun, Ad-Darahim Al-Madhrubah menggunakan namanya hingga tahun 209 hijriyah. Bisa jadi, yang disebut oleh Ath-Thabari adalah orang lain (Peny).

2 Dia dibawa kepada Al-Makmun di Baghdad. Sesuai dengan cerita yang paling kuat dia dibunuh di sana pada tahun 210 hijriyah.

kali.[1] Lalu Al-Makmun pun menghentikan pemberontakan mereka berdua dengan cara yang paling baik. Dia memaafkan mereka berdua. Dalam segala hal Al-Makmun ingin politiknya dilakukan dengan lembut dan cerdas. Hal yang bisa dilakukan dengan lembut tidak akan dia lakukan dengan keras. Agar urusan menjadi baik, di balik kelembutan dia selalu melakukan kecerdasan. Karena, kalau tidak begitu, urusan tersebut akan hilang darinya. Al-Makmun adalah orang cerdas dan lembut dalam waktu bersamaan.

Revolusi-revolusi Lokal dan Kemunculan Negara-negara Kecil

Penyebab terjadinya banyak revolusi adalah:

Pertama: Revolusi di Yaman yang dilakukan oleh Ibrahim bin Musa bin Ja'far. Penduduk Yaman tidak senang dengan para pejabat di sana. Lalu, pada tahun 207 hijriyah, Al-Makmun mengutus Ibrahim Az-Ziyadi untuk menghentikan hal tersebut.[2] Ibrahim Az-Ziyadi pun menghentikannya. Namun, setelah itu dia malah menguasai pemerintahan di sana hingga dia menjadi khalifah. Setelahnya, dia memberikan pemerintahan tersebut kepada anak-anaknya, bergiliran satu persatu. Al-Makmun tidak melakukan apa-apa kecuali hanya mendoakan dia di atas mimbar. Padahal, dia adalah pemilik kekuasaan absolut. Dengan cara inilah di Yaman terbentuk negara Ziyadiyyah yang berdiri hingga tahun 412 hijriyah—sesuai dengan yang ditulis dalam buku Zambawir, *"Mu'jam Al-Ansab wa Al-Asrat Al-Hakimah."*

---

1 Abu As-Saraya mengirimkan seseorang yang bernama Husain bin Hasan Al-Afthas ke Makkah. Setelah Abu As-Saraya terbunuh, Al-Afthas membuat kesepakatan dengan Muhammad bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Al-Husain. Lalu, Amirul-mukminin memanggilnya. Namun, Al-Afthas dan Ali bin Muhammad memperlakukan orang-orang dengan tidak baik hingga suasana pun menjadi kacau. Lalu, Ishaq bin Mujsa bin Isa yang ketika itu menjadi gubernur Yaman masuk ke Makkah. Lihat, Ath-Thabari cet. Al-Husainiyyah jilid. 10, hlm. 232-235 (Peny).

2 Saya tidak menemukan cerita ini dalam Ath-Thabari atau Ibnul Atsir. Cerita ini ditulis oleh Dr. Hasan Ibrahim Hasan dalam buku *Tarikh Al-Islam* jilid. 2, hlm.72. Dia menulis bahwa Al-Makmun mengutus Muhammad Az-Ziyadi pada tahun 203 hijriyah untuk melenyapkan gerakan di Tihamah.

Ath-Thabari[1] menyebutkan pemberontakan Abdurrahman bin Ahmad bin Abdillah bin Muhammad bin Umar bin Ali bin Abi Thalib di negeri Akka dari Yaman. Pada tahun 207 hijriyah dia meminta untuk ridha kepada Ali. Lalu, Al-Makmun pun mengutus Dinar bin Abdillah kepadanya, menarik, dan memberikannya keamanan.

Kedua: Di Khurasan keluarga Ath-Thahiriyyah juga menjadi penguasa. Adalah Thahir bin Al-Husain, komandan teruji dan berpengalaman. Dia melayani Al-Makmun di Mesir. Ketika ditinggalkan oleh Al-Makmun, Khurasan bergejolak. Sesuai dengan nasehat menterinya, Al-Makmun mengirim Ahmad bin Abi Khalid dan memberikan kekuasaan kepadanya. Diceritakan bahwa Ahmad dikirim bersama Thahir sebagai pelayan Al-Makmun. Al-Makmun berkata kepada Ahmad, "Jika Thahir mencoba untuk melakukan tindakan sendiri dan tidak taat kepada Al-Makmun, berikanlah racun ke dalam makanannya."

Setelah Thahir melenyapkan fitnah di Khurasan dan menjadi gubernur di sana kekuasaannya pun berakhir hingga dia tidak taat kepada Al-Makmun. Lalu, dia diracun hingga meninggal pada tahun 207 hijriyah. Setelah Thahir meninggal, Al-Makmun datang dengan kelembutan dan kecerdasannya. Lalu, dia menempatkan Thalhah bin Thahir sebagai gubernur Khurasan. Setelah Thalhah meninggal pada tahun 214 hijriyah, khalifah menempatkan saudara Thalhah bin Thahir, Abdullah bin Thahir, sebagai komandan dan gubernur Khurasan. Setelah masa Al-Makmun, orang-orang Thahir pun berdiri sendiri di Khurasan. Namun, mereka masih memiliki loyalitas kepada khilafah.

Ketiga: Salah satu kesulitan terbesar yang dihadapi Al-Makmun adalah revolusi orang-orang Babak atau Khurami. Sebagaimana diceritakan, Babak adalah putra-putra Fatimah binti Abi Muslim Al-Khurasani. Sedangkan Khurami asalnya adalah orang Mazdak. Mereka menghalalkan wanita dan sesuatu yang diharamkan. Mereka berkeyakinan bahwa ruh bisa pindah dengan cara reinkarnasi. Ruh salah seorang orang Khurami pindah kepada Babak. Salah satu

---

[1] Cetakan Al-Husainiyyah, jilid. 10, hlm. 264.

pemikiran orang-orang Babak adalah, harta orang-orang feodal harus dibagikan kepada orang-orang miskin. Adapun tujuan asasi mereka adalah lepas dari pemerintahan Bani Abbasiyah. Di sekitar Babak berkumpul banyak orang yang tampak di gunung pada sebuah tempat yang sangat sulit terjadi pertempuran.

Pada kenyataannya, Babak telah mengganggu Al-Makmun. Tidak ada tentara pun yang diutus ke sana kecuali selalu kalah. Tentara Al-Makmun pun mengalami kerugian yang sangat besar. Diceritakan bahwa Babak membunuh tentara Al-Makmun dan mengumpulkannya sehingga mencapai lebih dari dua ratus lima puluh ribu orang. Al-Makmun tidak bisa menguasai Babak kecuali setelah dia menyiapkan tentara yang sangat besar yang dipimpin oleh Ishaq bin Ibrahim.[1] Al-Makmun membekali bekal yang sangat banyak sehingga tentara tersebut bisa mengalahkan Babak di daerah Hamdzan pada tahun 218 hijriyah. Lalu, Babak diseret ke gunung dan dikepung di Azerbaijan. Pada masa Al-Mu'tashim, Babak dilenyapkan dengan keras.

Memerangi Romawi

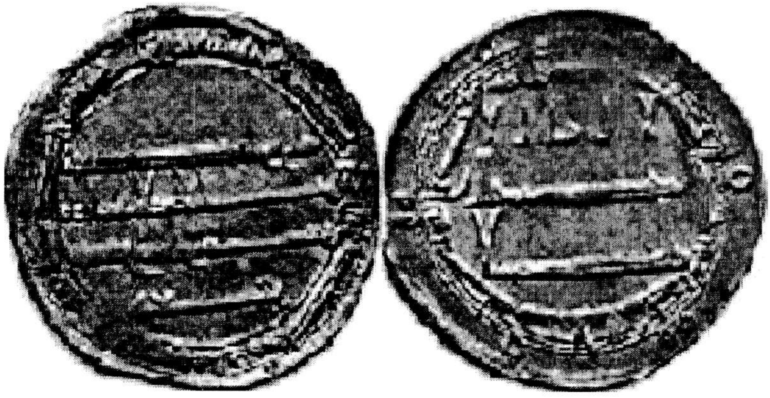
Yang menguatkan Babak adalah Romawi. Romawi berjanji kepada Babak untuk membantu mereka dengan orang-orangnya, dan mereka pun akan membantu Romawi ketika ia membutuhkan mereka. Al-Makmun merasakan bahwa musuhnya yang paling besar adalah Romawi. Hingga tahun 214 hijriyah, Al-Makmun tidak banyak menyerang mereka. Namun, setelah Al-Makmun melihat berbagai revolusi di Mesir, Syam, dan gunung, dia memutuskan untuk melenyapkan Romawi dari pusat peradaban mereka yang maju. Lalu, Al-Makmun pun pergi ke sana dengan tentara yang banyak sekali. Dia memasuki Romawi dan menguasai sebagian benteng mereka. Setelah itu, para pemberontak di Mesir dan Syam menantang Al-Makmun.

Al-Makmun pergi dan meninggalkan Romawi pada musim dingin. Lalu, orang Romawi mengkhianati tentaranya, menawan dua puluh lima ribu tentara, dan

---

[1] Pertolongan dan fanatisme Babak semakin besar dengan bantuan orang-orang yang menguak rahasianya (Peny).

membunuh banyak orang. Al-Makmun pun kembali lagi kepada mereka. Dia bertekad untuk melenyapkan mereka semuanya dan pergi ke Romawi. Raja Romawi pun merasa bahwa Al-Makmun memang bersungguh-sungguh untuk melakukan hal tersebut. Raja tersebut lalu meminta perdamaian, tetapi dia harus membayar seratus ribu dinar dan mengembalikan tawanan yang ada padanya. Namun, Al-Makmun tidak menerima hal tersebut, dia tetap bertekad dengan keputusannya. Akhirnya, dia pun memanggil orang-orang badui dan menyuruh mereka pergi bersamanya ke Romawi. Tidak ada tempat yang dikuasai oleh Al-Makmun kecuali dia jadikan sebagai tempat tinggal. Demikianlah dia membuat rencana yang ingin dia lakukan hingga ke Konstantinopel. Akhirnya, dia melenyapkan seluruh Romawi. Namun, kematian datang kepadanya pada tahun 218 hijriyah. Dia meninggal dengan rencana yang belum tercapai. Lalu saudaranya, Al-Mu'tashim, kembali dengan tantara. Setelah Al-Makmun, khilafah pun menjadi miliknya.



Koin peninggalan zaman Ar-Rasyid

PENYUSUTAN KEKUATAN KHILAFAH BANI ABBASIYAH

Usaha Bangsa Persia untuk Menguasai Pemerintahan

Kita telah membahas mengenai sejarah khalifah Abbasiyah dari mulai periode pertama hingga periode Al-Makmun. Saya menyusun nama-nama mereka pada periode tersendiri, yaitu masa kegemilangan dan kekuatan Bani Abbasiyah. Sekarang, kita beralih pada masa penyusutan kekuatan khilafah Bani Abbasiyah dan kekuasaan bangsa Turki yang mulai mengusai masa tersebut. Kita harus melihat hasil-hasil yang telah kita peroleh dalam pembahasan yang telah lalu untuk kemudian menggarisbawahi peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada masa tersebut.

Kita telah melihat bahwa bangsa Persia ingin memiliki peran besar dalam negara dan kekuasaan. Hal pertama yang mereka lakukan adalah menjadikan khilafah di bawah kekuasaan mereka. Mereka pun membantu orang-orang Abbasiyah menguasai negara, menjadi menteri mereka, lalu menguasai mereka. Namun, orang-orang Abbasiyah tidak mau menyerah kepada bangsa Persia. Dari waktu ke waktu mereka membunuh para menteri dari bangsa Persia dan memusuhi mereka. Kedudukan tinggi yang bisa diraih oleh bangsa Persia hanya mengawasi lembaga-lembaga penting negara. Namun, pengawasan mereka diganggu dengan tragedi yang dilakukan oleh para menteri mereka sendiri. Dengan demikian, pengaruh mereka pun menjadi berkurang. Tindakan terakhir

yang mereka lakukan adalah mendekati dan memengaruhi Al-Makmun. Mereka menyangka akan memiliki negara bersama Al-Makmun. Namun, Al-Makmun sama seperti khalifah-khalifah Abbasiyah yang lain. Dia malah menyerang mereka dengan serangan yang melenyapkan pengaruh mereka. Kalaulah Al-Makmun mengajak mereka musyawarah sebagaimana kebiasaannya dan kekuasaan berakhir pada bangsa Persia, mereka pasti akan berpikir bahwa mereka tidak sedang berselisih dengan orang-orang Abbasiyah.

Ketika bangsa Persia bersatu dengan orang-orang Abbasiyah, mereka tidak pernah mendapatkan sesuatu yang besar. Dengan demikian, bagi mereka permasalahan pun akan menjadi permasalahan pribadi yang keuntungannya hanya bisa dirasakan oleh menteri dari mereka saja. Lalu, mereka pun berpikir dan mengambil sikap untuk memisahkan diri dari pemerintahan Abbasiyah sedikit demi sedikit. Akhirnya, mereka pun menempuh cara tersebut dengan mendirikan negara Thahiriyyah di Khurasan yang diikuti oleh negara-negara Persia yang lain.

Reaksi Bangsa Arab

Kita telah melihat bahwa pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah, bangsa Arab dikalahkan. Namun, mereka terus mencoba untuk memperoleh kekuasaan dengan cara membantu khalifah seperti Al-Amin. Meski demikian, mereka tetap saja tidak bisa mendapatkan kekuasaan seperti yang diharapkan. Kekuasaan yang masih tetap dipegang oleh bangsa Arab adalah Irak—yang sudah dari dulu dikuasai mereka. Namun, masyarakat di satu sisi dan para pemuka agama di sisi lain membuat kerusuhan di Irak. Dengan demikian, bangsa Arab harus membalikkan keadaan yang sangat bahaya tersebut. Bisa jadi, suatu hari mereka akan mendapatkan keuntungan sehingga bisa menguasai Irak sepenuhnya. Inilah kondisi mereka di Irak.

Adapun di Syam, mereka mendendam kepada pemerinta Abbasiyah. Namun, mereka dikalahkan dan revolusi yang dilancarkannya berhasil dipadamkan. Adapun orang-orang Arab badui, sesuai dengan karakter mereka

yang keras dan kemampuan mereka untuk perang, tetap tidak bisa melakukan sesuatu yang besar. Kekuatan mereka justru dilemahkan dengan adanya dendam-dendam lama. Mereka terus menerus melakukan peperangan antar suku. Dengan demikian, orang-orang Abbasiyah tidak bisa bekerja sama dengan bangsa Arab. Juga, tidak bisa sepenuhnya bergantung kepada bangsa Arab untuk mengamankan kekuasaan mereka.

Gerakan-gerakan Keluarga Ali

Adapun unsur ketiga adalah keluarga Ali yang tentunya memiliki berbagai kepentingan. Orang-orang Abbasiyah telah memerangi dan mencoba untuk melenyapkan gerakan-gerakan mereka dengan kekuatan tentara. Orang-orang Abbasiyah juga meminta tolong kepada para pemuka agama agar mendukungnya dengan cara mempolitisir agama. Dengan demikian, keluarga Ali tidak memiliki pengaruh terhadap mereka. Sebelumnya, mereka memasuki Bani Umayyah melalui jalur agama dan lewat pemuka beragama.

Ketika keluarga Ali melihat bahwa mereka tidak bisa melakukan pekerjaan besar, bersama mu'tazilah mereka mulai memasukkan pemikirannya ke istana-istana para raja. Dengan demikian, Muktazilah berpihak kepada keluarga Ali—meskipun mereka tidak bermadzhab Syi'ah.[1] Kita telah melihat bahwa Al-Makmun berdiri di belakang keluarga Ali dan Muktazilah. Kita pun akan melihat para khalifah yang mengikuti politiknya, terutama Al-Mu'tashim dan Al-Watsiq.

---

[1] Kelompok Muktazilah muncul pada akhir masa Bani Umayyah. Ia berdiri di atas falsasah agama yang berdasarkan keyakinan tentang keadilan Allah yang diberikan kepada masnusia dalam bentuk kehendak pribadi. Menurut mereka, manusia bebas untuk bertindak, bisa melaksanakan kebaikan dan bisa melaksanakan kejelekan sesuai batas kemampuannya. Mereka memberikan argumentasi tentang hal tersebut dengan ayat-ayat Qur'an. Namun, banyak orang yang berkeyakinan bahwa manusia tidak bebas terhadap tindakan-tindakannya. Permasalahan besar yang menjadi perhatian manusia adalah permasalahan penciptaan Al-Qur'an. Orang-orang Muktazilah berkeyakinan bahwa Al-Qur'an dibawa oleh Jibril kepada Rasulullah dalam bentuk wahyu dan makhluk. Adapun Ahlu Sunnah berkeyakinan bahwa Al-Qur'an adalah salah satu sifat dari sifat-sifat Allah. Mereka menyucikan Allah dari makhluk. (Peny.)

Khilafah Al-Mu'tashim dan Unsur Turki

Khalifah Abbasiyah tidak memiliki koalisi yang kuat sehingga bisa mengokohkan kekuasaannya. Dengan kecerdasan, kekuatan, dan pemikiran yang bagus, pada periode pemerintahannya yang kedua Al-Makmun berusaha menguatkan pemerintahan tersebut. Adapun Al-Mu'tashim yang menggantikannya, dia tidak bisa melakukan hal tersebut sedikit pun. Digambarkan seakan-akan dia akan hilang ditiup angin jika tidak melakukan koalisi. Ibunya berkebangsaan Turki sehingga secara alami dia berkoalisi dengan orang-orang Turki. Dia lalu menjadikan mereka sebagai pelayan, hamba, tentara, dan komandan.[1]

Di sini, kita akan memasuki masa baru dari kekhilafahan Bani Abbasiyah. Sebelumnya, terlebih dahulu kita perlu sedikit membahas tentang orang-orang Turki. Pada masa itu, bangsa Turki adalah orang-orang yang sangat kuat. Mereka terlatih perang, naik kuda, dan senjata. Asal mereka dari daratan Cina utara. Mereka datang ke negara-negara di belakang sungai (semisal Cheznya, Kazakhtan, dsb) dan memiliki benteng sendiri. Mereka datang ke tempat tersebut untuk bekerja, sebagai imigran yang hijrah dari tempat yang tidak bisa dijadikan sandaran hidup. Orang-orang Turki sama sekali bukanlah orang yang berpendidikan. Mereka mirip orang-orang yang buta huruf dan kemampuan berpikir mereka sangat lemah. Mereka bukanlah orang-orang yang berpendidikan seperti bangsa Arab dan bangsa Persia. Yang bisa mereka lakukan hanya memanggul senjata dan berperang. Al-Mu'tashim pun menyangka bahwa mereka adalah sekutunya dan tidak berbahaya. Al-Mu'tashim lalu membawa mereka, membelikan barang-barang yang banyak, dan memenuhi kebutuhan mereka. Bahkan, sebagaimana yang diceritakan, ada tujuh puluh ribu orang Persia-Turki yang melayaninya. Demikianlah, Al-Mu'tashim berkhayal bahwa dia telah mengumpulkan kekuatan dari unsur yang sangat penting sehingga pemerintahannya akan aman dengan adanya unsur tersebut.

---

1 Al-Mu'tashim bukan orang pertama yang membeli dan mempekerjakan anak Turki untuk menjadi pengawal dan tentara. Namun, hal tersebut pernah dilakukan oleh Al-Makmun, tetapi hanya dalam kondisi terjepit, yaitu setelah Al-Makmun kembali ke Baghdad (Peny).

Al-Mu'tashim adalah orang kuat dan memiliki badan yang sangat kuat. Dia bisa membawa sesuatu berliter-liter, berperang dengan lihai, dan memegang tongkat dari besi. Banyak lagi kisah-kisah yang memuji tentang kekuatannya.

Al-Mu'tashim senang kepada bangsa Turki karena mereka kuat. Namun, dia tidak akan membiarkan mereka menguasainya. Dengan demikian, dia tetap yang akan menguasai mereka. Menurutnya, mereka hanya hamba dan pembantu saja. Namun, dia merasakan bahaya mereka ketika orang Baghdad mulai marah kepada mereka. Mereka dengan pongahnya pernah menunggang kuda di pasar untuk kemudian menginjak-injak anak kecil dan orang tua. Lalu, orang-orang pun marah kepada mereka dan membunuh sebagian dari mereka sehingga mengakibatkan pertumpahan darah.

Di tengah-tengah kemarahan orang-orang kepada mereka, Al-Mu'tashim berpikir bahwa kondisi tersebut tidak bisa dibiarkan terus menerus seperti itu. Dia pun mulai berpikir. Akhirnya, pemikirannya membuahkan hal yang sangat penting, yaitu dia harus pindah dari Baghdad ke kota lain sehingga para pengikutnya bisa menetap di sana. Dengan demikian, dia telah menjauhkan tentaranya dari banyak orang, dilindungi dari tentara dan keluarga Ali.

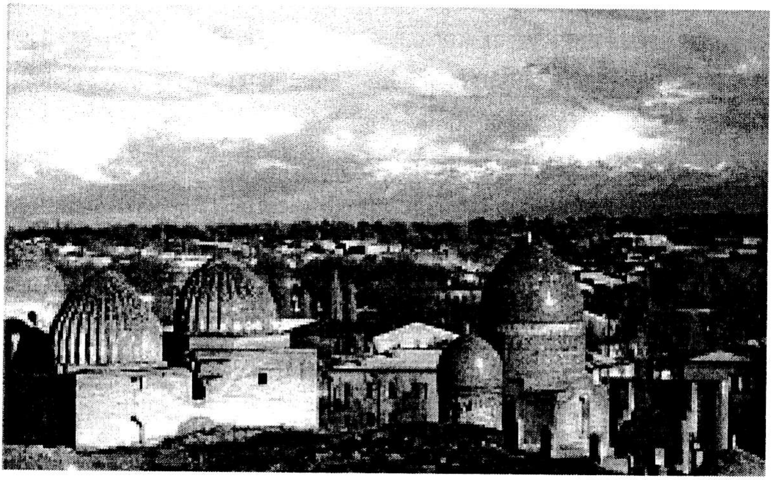
Membangun Kota Samarra

Al-Mu'tashim mulai membangun kota Surra Man Ra'a (Samarra).[1] Jaraknya dari Baghdad sekitar seratus empat puluh kilometer. Dia memilih tempat yang tinggi dan kokoh. Dia mengalirkan air ke tempat tersebut dan memfasilitasinya dengan pertahanan dan benteng. Dia memperluas kota dan membangun jalan-jalan supaya antara tentara dan masyarakat tidak terjadi bentrok. Di Samarra dia membangun sebuah jalan yang bernama *asy-syari' al-'azhim* (jalan yang luas). Jalan tersebut sangat luas dan sangat lebar. Dia pun membangun istana-istana di Samara serta memberikannya kepada kerabat,

---

[1] Diceritakan bahwa setelah kota tersebut hancur, namanya berubah dari Sa'a Man Ra'a (artinya, menyusahkan orang yang melihatnya) menjadi Sarra Man Ra' (artinya menyenangkan orang yang melihatnya) dan akhirnya menjadi Samarra (Peny).

tentara, dan orang-orang Turki. Dengan demikian, orang-orang Turki memiliki tanah dan rumah sendiri. Mereka pun menguasai tempat yang mereka diami. Akhirnya, mereka menjadi tuan-tuan kota dan kota menjadi milik mereka. Karena merekalah kota tersebut dibangun dan dimakmurkan. Tentu saja, di masa Al-Mu'tashim mereka tidak menggulingkan khalifah. Namun, mereka bisa melakukannya di Samara, negeri mereka. Akhirnya, seiring dengan waktu kekuasaan mereka pun terus bergerak.



Kota Samara

Pemerintahan Al-Watsiq dan Al-Mutawakkil

Al-Mu'tashim meninggal pada tahun 227 H kemudian digantikan oleh anaknya yang bernama Al-Watsiq. Al-Watsiq mengikuti cara berpolitik ayahnya dan Al-Makmun, pamannya. Dia menggandeng Muktazilah dan orang-orang Turki. Dengan pengetahuan yang dimiliki, Al-Watsiq bisa disejajarkan dengan Al-Makmun sehingga dia disebut sebagai "Al-Makmun junior." Namun, dia tidak secerdas Al-Makmun. Dalam bidang politik dia juga tidak memiliki pengetahuan seperti Al-Makmun. Segala urusan pemerintahan, dia serahkan kepada para menteri dan para komandannya yang berkebangsaan Turki. Dia memberikan urusan negara di wilayah Barat kepada Asynas, dan wilayah Timur kepada Aitakh sehingga negara pun pecah menjadi dua. Akhirnya, mereka berdua menjadi pemimpin kedua tempat tersebut.

Al-Watsiq melakukan kesalahan lainnya, yaitu dia tidak memberikan putra mahkota kepada siapa pun. Sampai dia meninggal, negara tidak memiliki putra mahkota. Dengan demikian, dia telah menghancurkan tradisi yang telah dilakukan oleh para khalifah semenjak zaman Muawiyah. Dia membiarkan urusan negara kacau balau ditangani bangsa Turki dan para menteri. Orang-orang Turki pun mulai memperluas jaringan, dan bersama para menteri mereka mencari orang yang tepat untuk mereka jadikan khalifah . Mereka lantas membuat rekayasa dengan memanggil anak Al-Watsiq lalu memakaikan pakaian khalifah

kepadanya. Namun, pakaian tersebut terlalu besar sehingga mereka pun mencopot pakaian tersebut. Lalu, mereka beralih memakaian pakaian tersebut kepada Al-Mutawakkil, saudara Al-Watsiq, yang ternyata sesuai. Akhirnya, mereka mengangkat Al-Mutawakkil sebagai khalifah.

Demikianlah, bangsa Turki menjadi orang-orang yang menguasai khilafah. Kesalahan-kesalahan politik dari para khalifah Bani Abbasiyah pun datang silih berganti sehingga hal tersebut membuka kesempatan seluas-luasnya bagi bangsa Turki untuk menempatkan orang-orang mereka yaitu para penduduk negara-negar di belakang sungai—semisal Checnya, Kazakhstan dll. Hal tersebut menjadikan mereka sebagai pemilik ibu kota negara serta berhak menentukan khalifah. Bukankah semua hal tersebut menunjukkan bahwa mereka telah menyimpang sehingga membuat mereka berpikir bahwa pemerintahan telah dipegang dan tidak akan lepas dari mereka?

Politik Al-Mutawakkil Melawan Bangsa Turki

Ketika Al-Mutawakkil menjabat sebagai khalifah, negara sedang berada dalam kondisi yang telah kita bahas. Dia lalu berusaha untuk menghentikan gerakan-gerakan bangsa Turki dan mulai menyusun rencana. Al-Mutawakkil yakin bahwa dia bisa melakukan hal tersebut. Mulailah dia menjauhi bangsa Turki untuk kemudian mencari sekutu baru. Dia berhasil mendapatkan orang-orang Baghdad di Irak untuk dijadikan sekutu. Sebagaimana yang telah saya jelaskan, mayoritas penduduk Baghdad adalah orang-orang Sunni yang mengikuti jalan Salafus-shalih. Mereka tidak menerima paham Muktazilah. Untuk membujuk mereka, konsekuensinya Al-Mutawakkil harus memerangi Muktazilah terlebih dahulu. Akhirnya, Al-Mutawakkil memerangi Muktazilah dengan tindak kekerasan. Dia membebaskan orang-orang Ahlu sunnah yang ditawan gara-gara tidak mau berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Dia membebaskan dan mendekati orang-orang Ahlu sunnah yang ditawan, serta menjauhi dan menindas orang-orang Muktazilah. Bahkan, ketika menebus para tahanan yang ada di Romawi, dia memberikan syarat agar para tahanan bersaksi bahwa Al-Qur'an bukan makhluk dan menegaskan mau bersukutu dengan *ahlu 'adl wa at-tauhid.*

Sebagaimana yang telah saya jelaskan, Muktazilah berpihak kepada sebagian pemikiran orang-orang Alawi.

Akhirnya, Al-Mutawakkil memerangi Muktazilah dan menindas keluarga Ali sebagaimana dia menindas Muktazilah. Fanatisme dia kepada agama pun semakin bertambah, dia menindas ahli dzimmah, menghancurkan gereja-gereja mereka yang baru dibangun, menjauhkan mereka dari dewan, tidak menerima mereka sebagai anggota dewan, serta mengasingkan mereka dari masyarakat dan umat Islam. Bahkan, dia memutuskan orang-orang ahli dzimmah hanya boleh naik kuda tarik dan bighal, tidak boleh naik keledai dan kuda. Mereka dipaksa untuk menyimpan gambar dan patung setan di pintu rumah mereka dan hanya boleh menggunakan pelana dari kayu. Demikianlah, Al-Mutawakkil telah mempersulit ahli dzimmah. Padahal, sebenarnya dia hanya sedang berusaha untuk mendekati orang-orang yang tidak menyukai ahli dzimmah.

Al-Mutawakkil mendekati para pedagang, pengrajin, dan petani, serta memberikan harta kepada mereka semua. Dia ingin memperbaiki kualitas dan membuat kanal. Bahkan, dia mendekati orang-orang dengan melakukan sesuatu yang sangat mulia, yaitu menangguhkan pajak yang diwajikan atas tanaman sampai buahnya menjadi matang. Namun, perbaikan tersebut tidak berlangsung lama. Sebelum semuanya terlaksana, ajal keburu menjemputnya.

Dengan demikian, Al-Mutawakkil dekat kepada rakyat. Dia menjadikan rakyat sebagai sekutunya. Dia pun bersekutu dengan bangsa Arab. Bahkan, dia mengundang orang Arab dalam jumlah yang sangat besar ke Baghdad dan memasukkan mereka ke dalam pasukannya. Maksudnya, ke dalam pasukan yang dipimpin oleh anaknya yang bernama Al-Mu'taz. Dia ingin memberlakukan mereka melebihi perlakuannya terhadap bangsa Turki. Hal ini dilakukan agar dia bisa berhadapan dan mengalahkan bangsa Turki. Dia juga berusaha mengadu domba bangsa Turki dengan memecah belah mereka menjadi beberapa kelompok yang saling menyerang satu sama lain. Bahkan, dia pernah menurunkan tangan jahat kepada salah seorang dari bangsa Turki yang saat itu telah berhasil menjadi seorang pemimpin. Orang itu bernama Aitakh. Al-Mutawakkil membuat rekayasa dan menasehati Aitakh supaya pergi haji. Ketika

Aitakh sedang berangkat menunaikan ibadah haji, Al-Mutawakkil memilih Bugha untuk menggantikan posisi yang ditempati Aitakh. Sekembalinya Aitakh ke Baghdad, dia ditangkap dan dipenjara hingga meninggal dunia.

Al-Mutawakkil ingin menjauhkan bangsa Turki dan menguasai mereka dari jauh. Lalu, dia memindahkan ibu kota negara ke Damaskus di tengah-tengah bangsa Arab dan tinggal di sana.[1] Dia menjadikan kelompoknya diisi oleh orang-orang dari keluarganya. Namun, dia tidak berhasil melakukan hal tersebut. Bangsa Turki memberontak di Irak dan meminta bagian mereka. Andai saja Bugha tidak beradi di sisi Al-Mutawakkil dan memperbaiki keadaan, niscaya akan terjadi fitnah. Al-Mutawakkil lalu menyerahkan kendali negara Irak kepada bangsa Turki dan tinggal jauh dari mereka. Dia pun kembali dan mengawasi mereka tetapi tidak mau untuk kembali ke Samara dan menjadi tahanan mereka. Akhirnya, dia membangun kota sendiri yang dekat dengan Samara yang dia beri nama Al-Mutawakillah. Di sanalah tentara dan keluarganya tinggal.

Kesalahan-kesalahan Al-Mutawakkil

Semua hal di atas membuat Al-Mutawakkil berpikir bahwa dia bisa melenyapkan kekuasaan bangsa Turki. Padahal, dia tidak bisa melenyapkan mereka seluruhnya. Sebab, posisi mereka berada tepat di sekeliling ibu kota. Mereka adalah orang-orang kuat dan sedang menunggu Al-Mutawakkil berbuat kesalahan—sebagaima kesalahan yang dilakukan pendahulunya semisal Al-Watsiq dan Al-Mu'tashim—untuk kemudian melenyapkannya. Al-Mutawakkil berbuat kesalahan dengan menghambur-hamburkan uang negara untuk membangun istana-istana, membangun kota Samara, dan kota Al-Mutawakillah. Hingga dia tidak mampu memberikan gaji kepada pekerjanya. Ketika itu bangsa Turki mulai berpikir bahwa untuk mencapai kepentingannya, mereka harus bersatu—setelah sebelumnya dipecah belah oleh Al-Mutawakkil. Mereka pun bersatu kembali setelah sebelumnya melakukan pertikaian.

---

[1] Dia mencoba untuk memindahkan ibu kota ke Damaskus tetapi tidak disetujui (Peny).

Al-Mutawakkil melakukan kesalahan yang besar. Dia bertindak seperti yang dilakukan oleh kakeknya, Ar-Rasyid. Dia berwasiat untuk mewariskan tahta kerajaan kepada ketiga anaknya yang masih kecil, Al-Muntashir, Al-Mu'taz, dan Al-Muayyid. Dia membagi-bagikan negara kepada mereka dan memberikan Al-Muntashir, anak paling besar, bagian yang paling besar.

Demikianlah, anak-anak Al-Mutawakkil saling berselisih satu sama lain. Setelah itu, emosi Al-Mutawakkil pun muncul, dia akhirnya memihak Al-Mu'taz, memberikannya harta yang banyak, dan menelantarkan Al-Muntashir. Al-Mutawakkil berjanji kepada Al-Mu'taz untuk menyerahkan Baitul Mal dan urusan perpajakan. Dia menjelek-jelekkan dan menjauhi Al-Muntashir sehingga Al-Muntashir merasa terganggu dengan hal tersebut. Bangsa Turki akhirnya mendekati Al-Muntashir, bersekutu dengannya, dan menyebabkan ayahnya marah. Padahal, sebelumnya ayahnya telah marah kepada mereka. Ketika Al-Mutawakkil jelas-jelas ingin membunuh Washif dan Bugha, dua orang pemimpin mereka yang terhormat, mereka berkumpul dan mengundang Al-Muntashir agar mau membunuh ayahnya. Akhirnya, mereka semua berangkat menuju Al-Mutawakkil. Mereka mendapatkannya sedang mabuk. Mereka pun membunuhnya di atas meja minuman.

Bangsa Turki Menguasai Negara

Demikianlah, bangsa Turki menjadi musuh para khalifah. Para khalifah pun takut terhadap kejahatan mereka serta orang-orang yang mereka kendalikan dan loyal kepada mereka. Dengan demikian, tindakan yang dilakukan Al-Mutawakkil kepada mereka tidak ada gunanya. Kepribadiannya yang kuat, ketrampilan, dan kebijaksanaannya tidak bermanfaat untuk melawan mereka. Hal tersebut karena mereka telah menguasai Irak dan menjadi pemimpin di sana.

Revolusi-revolusi

Pada masa ini, bangsa Turki menjadi pemimpin. Mereka menyingkirkan para khalifah dan menggantikannya dengan orang lain. Masa penyusutan

kekuasan khilafah, dari masa Al-Mu'tashim, Al-Watsiq, dan Al-Mutawakkil, tidak hanya berisi tentang pengaruh dan kekuasaan bangsa Turki terhadap negara. Sebab, masa tersebut hanya mengikuti, menyempurnakan, dan mewarisi masa yang telah lalu. Ia bukan masa yang baru, tetapi menyempurnakan masa sebelumnya. Dengan demikian, kita harus membicarakan kembali peristiwa dan sejarah yang terjadi pada masa sebelumnya berupa revolusi-revolusi internal, perang, kondisi ekonomi, dan dampak yang ditimbulkan.

Revolusi Babak Al-Kharmi

Tentu saja, revolusi pada masa ini merupakan warisan dan kelanjutan revolusi sebelumnya yang mengganggu ketenangan para khalifah di zamannya. Revolusi pertama yang terjadi di masa ini adalah revolusi Babak. Revolusi ini pernah kita bahas pada periode pemerintahan Al-Makmun. Kita telah melihat bahwa revolusi tersebut pernah memporak-porandakan tentara Al-Makmun dalam jangka waktu yang sangat lama. Padahal, sebenarnya Al-Makmun ketika itu bisa menyingkirkan revolusi tersebut jauh-jauh hari sebelumnya. Tetapi, Al-Makmun keburu meninggal sebelum berhasil memadamkan revolusi tersebut. Lalu, datanglah Al-Mu'tashim, dia pun ingin melenyapkan revolusi tersebut. Dia menyiapkan tentara yang besar dan berusaha keras hingga akhirnya bisa melenyapkan revolusi tersebut.

Revolusi Al-Maziar

Revolusi baru pun muncul. Revolusi ini menyerupai revolusi yang dilakukan orang-orang Babak. Revolusi tersebut adalah revolusi Al-Maziar. Al-Maziar adalah orang Khuram-Ibah, dia muncul di Tabarestan. Kekuatannya meluas dan mengganggu Al-Mu'tashim hingga dia meminta pertolongan dari Abdullah bin Thahir untuk melenyapkannya.

Demikianlah, kedua revolusi tersebut; revolusi Babak dan revolusi Al-Maziar, menunjukkan bahwa bangsa Persia sedang kacau, ingin menjauhi khilafah, dan mencari sesuatu yang lain. Sebagian orang Persia ada yang

menjadi orang Khurmi agar mereka lepas dari hukum Arab dan orang-orang feodal Persia—orang-orang kaya dan otoriter. Tidak aneh jika kita melihat orang Persia yang memiliki kecenderungan agama Islam yang benar, memerangi tren tersebut. Kita pun akan melihat orang-orang yang berkepentingan juga memeranginya, sebagaimana yang dilakukan oleh Abdullah bin Thahir.

Revolusi-revolusi Arab

Kabilah-kabilah yang ada di Jazirah terus menerus bergejolak. Namun, revolusi yang mereka lakukan tidak diarahkan untuk melawan negara, tetapi sebatas pertentangan antar kabilah. Revolusi ini berdiri sendiri-sendiri yang tujuannya tidak diketahui secara pasti. Banu Sulaim melakukan revolusi kemudian diikuti oleh Banu Fazarah dan Banu Numair. Namun, revolusi mereka hanya revolusi lokal yang terbatas. Bugha, komandan Al-Mu'tashim, akhirnya bisa melenyapkan revolusi tersebut dengan segera.

Kemudian, kabilah-kabilah Aran yang ada di Azerbaijan pun melakukan revolusi. Beberapa orang memprovokasi revolusi tersebut. Secara garis besar, kebanyakan kabilah tersebut dibentuk dari Bani Rabi'ah bin Wa'il. Di masa Al-Mutawakkil, kabilah tersebut melakukan revolusi. Al-Mutawakkil pun mengirimkan Bugha dan melenyapkannya.

Penantian Keluarga Ali

Dengan demikian, revolusi masa ini meneruskan masa sebelumnya. Kita akan melihat sebagian keluarga Ali banyak melakukan usaha yang tidak akan tampak kecuali pada masa selanjutnya.

Hubungan dengah Romawi-Bizantium

Peristiwa penting yang terjadi di masa ini adalah perang melawan bangsa Romawi. Ada hal baru pada peperangan ini, yaitu setelah sebelummya dikalahkan, bangsa Romawi mulai mengubah negara-negara Arab dan membuka berbagai celah di negeri umat Islam. Sekarang mereka telah menjadi kuat. Masa

ini dianggap sebagai awal perubahan orientasi mereka dan berakhir dengan didirikannya negara Bizantium pada tahun 256 H/867 M dengan nama negara Macedonia.

Negara tersebut adalah negara Bizantium dan kebangkitan baru. Ia menempuh cara-cara yang dilakukan bangsa Yunani pada zaman dahulu dan membangun berbagai sarana peradaban. Di masa ini, bangsa Bizantium mulai menampakkan kekuatan mereka. Lalu, dengan kekuatan tersebut mereka mulai memerangi bangsa Arab. Setelah sebelumnya bangsa Romawi selalu diserang oleh bangsa Arab, sekarang mereka menjadi bangsa yang menyerang. Tidak diragukan lagi, bangsa Arab bisa menghentikan gelombang tersebut. Dalam berbagai kesempatan, mereka bisa memberikan pelajaran kepada bangsa Arab dengan pelajaran yang kuat. Namun, tren baru tersebut dianggap sebagai salah satu kejadian besar dari berbagai kejadian besar yang terjadi di masa ini. Timbangan kekuatan telah berubah dan bangsa Romawi menjadi perhitungan. Dengan demikian, umat Islam harus menguatkan diri mereka dari dalam agar bisa menghadapi bangsa Romawi dengan benar. Namun, sayang sekali bangsa Arab tidak melakukan hal terebut. Sehingga, di masa-masa selanjutnya hal tersebut menyebabkan bangsa Romawi menjadi lebih kuat dan datang dari seluruh penjuru.

Adapun di masa yang sedang kita pelajari ini, sebagaimana yang telah saya jelaskan, bangsa Romawi mengubah negeri dan mencari celah umat Islam. Teopel memerangi Zibtharah (raja Islam), menyandera, serta menculik anak kecil dan wanita dalam jumlah yang banyak. Sehingga, wanita Hasyimiyyah menjadi tawanan Wamatshamah. Lalu, berita tersebut sampai ke kerajaan Al-Mu'tashim. Dia pun bangkit, meminta alat perang, menyematkannya di atas punggung, untuk kemudian pergi dari istananya menuju kemahnya setelah berkata, *"labbaika"* (aku memenuhi panggilanmu). Dia menolak untuk mengangkat alat perang di atas tubuhnya kecuali setelah dia memenuhi panggilan orang-orang Hasyimiyyah tersebut.

Lalu, setelah beberapa lama, dia dan tentaranya yang besar—yang tidak pernah ada sebelumnya—pergi ke negeri Romawi. Di tengah perjalan, salah

seorang Romawi ditangkap. Dia ditanya tentang negeri rajanya. Akhirnya diketahui bahwa Teopel dilahirkan di Umuwiyyah. Negeri tersebut adalah negeri kokoh dan besar, tempat bangsa Romawi melakukan hal-hal besar. Lalu, Al-Mu'tashim pun memutuskan untuk memerangi dan menghancurkan negeri tersebut, sebagai balas dendam terhadap perbuatan yang telah dilakukan oleh raja Romawi. Al-Mu'tashim berangkat menuju kota tersebut dan mengepungnya. Dia masuk dan menghancurkan kota. Salah satu pintunya dia pindahkan ke Baghdad. Pintu tersebut ada di Baghdad hingga zaman Tatar.

Al-Mu'tashim menghukum bangsa Romawi yang penjajah untuk orang-orang Hasyimiyyah. Namun, bangsa Romawi tidak mempedulikannya, malah setelah masa Al-Mu'tashim mereka kembali memerangi negeri umat Islam. Pada tahun 241 H mereka menyerang Ain Zarbah. Mereka menawan banyak orang. Ratu mereka ketika itu adalah Theodora.[1] Dia membunuh dua belas ribu orang muslim yang menolak masuk Kristen. Lalu, umat Islam pun memeranginya. Kemudian, situasi itu pun menjadi perdamaian temporal. Mereka berdua saling menebus tawanan.

Dari kejadian-kejadian tersebut, kita bisa melihat bahwa bangsa Romawi telah memiliki corak yang baru. Ancaman bahaya mereka sangatlah besar. Di masa dahulu, karena permasalahan internal, umat Islam tidak bisa melenyapkan bangsa Romawi yang menduduki Konstantinopel. Ketika bintang umat Islam mulai redup, bangsa Romawi pun mulai menunjukkan giginya dan berkeinginan mencaplok negeri-negeri Islam.

Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi yang ada saat itu berkaitan dengan kondisi ekonomi sebelumnya. Namun, berbagai sumber daya alam mulai mengering dan kebutuhan semakin bertambah. Pada masa dahulu negara kaya raya, harta melimpah, dan pemasukan sangat besar. Pada awalnya, negara memanglah kaya raya dan hal ini terus berlangsung sampai Al-Mu'tashim menjadikan bangsa

---

1 Para sejarawan Arab menyebutnya dengan Tadzurah (Peny).

Turki sebagai sekutunya. Seperti yang telah kita bahas, Al-Mu'tashim terpaksa harus membangun kota baru yang dia lindungi, yaitu kota Samara. Al-Mu'tashim berusa memajukan bagian terbesar negeri tersebut. Dia pun memakmurkan kota Al-Mutawakillah dan sebagian besar dari istana. Hal ini menyebabkan ongkos pembangunan yang dia keluarkan mencapai dua ratus sembilan puluh juta dirham, dengan kata lain mendekati dua belas juta dinar. Angka tersebut sangatlah besar. Padahal, pada saat itu kondisi negara tidak mampu untuk menanggung pembiayaan sebesar itu. Bahkan, ketika sedang membangun, dia melakukan banyak kesalahan sehingga mengharuskan negara mengeluarkan ongkos lebih untuk memperbaikinya. Uang negara pun keluar dengan sia-sia.

Salah satu contoh, ketika Al-Mu'tashim mencoba membelah anak sungai Dajlah untuk kemudian dialirkan ke tempat-tempat tinggi di Samara. Ternyata pada saat mengukur, para insinyur melakukan banyak sekali kesalahan. Ketinggian air tidak bisa sampai ke tempat tinggi sebagaimana yang diprediksikan.

Demikianlah, segala pekerjaan yang telah mereka lakukan menjadi sia-sia. Padahal, biaya yang harus dikeluarkan di luar pekerjaan itu saja sangat banyak, seperti biaya untuk para khalifah, keluarga, dan pekerja. Keluarga khalifah sangat banyak, dan membiayai mereka adalah sebuah kewajiban. Tentara Turki meminta gaji yang banyak, tentara tersebut tidak ingin menunggu lama untuk menerima gaji. Dengan demikian, khalifah terus-menerus membutuhkan uang. Sedangkan pemasukan tidak seperti masa Ar-Rasyid dahulu. Pada periode pemerintahan Ar-Rasyid yang kedua, dia sendiri yang langsung menangani harta. Sedangkan pada awal pemerintahannya, orang-orang Barmak yang dipasrahi untuk menguasai harta tersebut.

Adapun masa yang sedang kita bahas ini, para gubernur yang tersebar di seluruh penjuru negara sudah merasakan sedikit independensi dan kuat. Mereka tidak memberikan seluruh harta yang mereka miliki hingga memungkinkan sampai ke Baghdad. Dengan demikian, rumah khalifah tidak bisa merasakan kecuali hanya bagian kecil saja. Kemudian, di masa ini, para khalifah telah terbiasa untuk menjadikan feodalisme bangsa Turki dan para pejabat dalam

jumlah yang sangat besar. Dengan demikian, kebanyakan tanah dikuasai oleh orang-orang besar dari pejabat negara tersebut. Mereka tidak pernah mengeluarkan pajak tetapi tamak terhadap harta yang mereka miliki. Mereka pun tidak pernah melirik harta yang mereka miliki dan memperbaiki perkebunannya. Mereka malah memberikan harta-harta feodal mereka kepada wakil mereka. Padahal, wakil tersebut tidak pernah mengurus harta itu. Jika tanah tidak diperhatikan oleh pemiliknya dan tidak membutuhkan hasilnya, ia pasti tidak akan berbuah seperti yang diharapkan.

Kondisi materi di akhir masa yang sedang kita bahas ini hampir saja menjadi buruk—setelah sebelumnya sangat gemilang. Kondisi tersebut diwarisi masa ini dan diwariskan kepada masa sesudahnya. Akhirnya, kekacauan pun semakin bertambah. Hal tersebut ditambah dengan keadaan bangsa Turki yang selalu meminta gaji, pemasukan khalifah yang menipis, dan hartanya yang semakin berkurang.

Usaha untuk Mendapatkan Pemasukan-pemasukan Baru

Dalam masa ini, para khalifah berusaha untuk mendapatkan pemasukan-pemasukan baru. Lalu, mereka mendapatkan hal tersebut pada para pencatat pajak. Orang-orang tersebut tidak pernah menyetorkan pajak yang mereka dapatkan ke kas negara. Sebelum memberikannya ke Baitul Mal, mereka mengambil pajak tersebut dan membaginya di antara mereka. Dengan demikian, yang masuk ke kas negara sangat sedikit. Dari hal inilah terjadi suap menyuap dan penindasan terhadap para wajib pajak. Hal tersebut dilakukan agar para pencatat tersebut mendapatkan untung dan uang yang sangat banyak.

Para khalifah membutuhkan harta yang bisa mereka berikan kepada bangsa Turki, keluarga, dan untuk mengurus urusan negara, di samping untuk melakukan pembangunan. Lalu, mereka melihat para pencatat pajak tersebut telah menjadi sangat kaya. Para khalifah pun memeriksa mereka dan menghitung seluruh kekayaan yang dimiliki para pencatat pajak. Akhirnya, mereka menyita harta tersebut setelah tragedi besar yang mereka lakukan. Para khalifah lalu

memukul para pencatat pajak dengan pukulan keras, menginterogasi asal dari kekayaan yang diambil dan semua kecurangan administrasi. Mereka menyita seluruhnya dan memilih pencatat pajak baru. Pencatat pajak baru itulah yang menyingkap borok pencatat pajak lama untuk kemudian menggantikan posisinya. Pencatat pajak baru itu pun mengambil kekayaan dalam jumlah yang besar dan melakukan hal yang sama. Selanjutnya peristiwa sebelumnya terulang dan dipilih lagi pencatat pajak baru yang kemudian juga melakukan hal yang sama.

Demikianlah, pada masa ini sita-menyita telah menjadi kebiasaan negara, diwariskan kepada masa setelahnya, dan menjadi kebiasaan para khalifah. Namun, kebiasaan tersebut adalah kebiasaan yang sangat buruk. Pencatat pajak harus lekas kaya sebelum khalifah turun tangan memecatnya. Sebab, khalifah pasti akan mengambil uang itu karena pada saat yang sama khalifah juga sangat membutuhkan kekayaan. Khalifah akan meminta garansi kekayaan tersebut dengan sangat cepat. Karena takut lari, dia meminta lebih banyak dari jumlah yang bisa diberikan oleh para pencatat pajak. Keadaan tersebut berakhir dengan tragedi besar terhadap pencatat pajak yang kemudian diikuti dengan kekacauan terhadap pekerjaan dan kemaslahatan negara.

Adapun pembayar pajak berada dalam tekanan yang sangat berat. Sebagian khalifah ada yang mencoba untuk menghapuskan kezhaliman terhadap rakyatnya. Mereka berpandangan bahwa menguatkan perokonomian para pedagang akan menambah pemasukan. Lalu, mereka pun mengadakan aktivitas untuk menguatkan pedagang secara besar-besaran. Mereka menghapuskan sebagian pajak dari pedagang setelah sebelumnya menjadi kewajiban yang harus dibayar. Sebagai contoh, pedagang yang sebelumnya harus membayar sepuluh persen ketika melakukan hubungan dagang dengan Cina—sebagai ongkos masuk—akhirnya kewajiban tersebut dihapuskan.

Usaha Memperbaiki Sistem Pajak

Untuk menghilangkan kezhaliman pajak terhadap masyarakat, Al-Mutawakkil mencoba untuk memperbaiki sistem pertanian. Sebelumnya para

petani membayar pajak sebelum pertanian berbuah, dan mereka merasa tertekan dengan hal tersebut. Lalu, Al-Mutawakkil menangguhkan pembayaran pajak, bahkan hingga setelah pertanian berbuah sekalipun. Namun, belum sempat menjadikan hal tersebut sebagai kebiasaan, khalifah sudah keburu dibunuh. Akhirnya, keadaan pun kembali kepada keadaan semula.

Kemerosotan Sistem Keuangan

Secara garis besar, semenjak masa ini, kondisi menjadi sangat buruk. Penyitaan harta merupakan cara terpenting bagi khalifah untuk mendapatkan pemasukan. Al-Watsiq dalam masa pemerintahannya pernah menyita dua juta dinar. Adapun Al-Mutawakkil mendapatkan cerita bahwa para pencatat pajaknya telah mengumpulkan kekayaan yang banyak. Akhirnya mereka pun ditangkap. Dua orang pencatat pajak rela memberikan dua juta dinar, dengan syarat mereka tidak disiksa. Al-Mutawakkil pun menerima syarat tersebut dan membebaskan mereka.

Hal tersebut ditambah dengan urusan-urusan kementrian yang kacau balau. Karena sibuk, khalifah tidak bisa mengendalikan negara. Dengan demikian, dia mendelegasikan tugas-tugasnya kepada para menterinya. Namun, menteri-menteri tersebut ternyata tidak kapabel. Mayoritas mereka buta huruf atau semi buta huruf. Mereka tidak mengetahui bagaimana cara mengurusi departemen khusus yang ditanganinya. Lantas, bagaimana mungkin mereka mengurusi hal-hal yang sifatnya lebih luas? Ada seorang menteri yang berpengetahun, yaitu Abdullah Malik bin Az-Ziyat, tetapi dia orang keras dan zhalim. Pada masanya, segala urusan berjalan sesuai dengan aturan. Namun, aturan tersebut adalah aturan didasari kekuatan dan kekerasan. Bahkan, dia membuat sebuah tungku untuk menyiksa orang-orang yang diinginkannya. Namun pada akhirnya, dialah yang diletakkan dan dibunuh di dalam tungku tersebut.

Kita melihat masa ini merupakan warisan dari masa sebelumnya, baik menyangkut peristiwa revolusi maupun peperangan melawan bangsa Romawi.

Selanjutnya masa ini mewariskan kepada masa sesudahnya berupa kondisi ekonomi yang sempit dan berbagai kekacauan dalam urusan khilafah. Boleh jadi, pangkal dari semua ini karena adanya aturan yang dibuat oleh Al-Mu'tashim ketika menarik simpati, mendekati, dan memberikan kesempatan kepada bangsa Turki agar mereka bisa menguasai negara.



Istana yang dibangun Al-Mutawakkil

Kemunduran Khilafah Abbasiyah (247-256 H)

Dalam pembahasan sebelumnya kita telah melihat tentang penyusutan pemerintahan dinasti Bani Abbasiyah, melemahnya kekuasaan, dan otoritas bangsa Turki sebagai pemegang kendali negara—sehingga mereka mampu mengatur negara dengan kekuasaan dan kekuatan mereka. Dalam pembahasan ini kita akan melihat bagaimana hal tersebut menyebabkan kemunduran khilafah Abbasiyah hingga hampir mendekati punah. Tidak diragukan lagi, peristiwa-peristiwa buruk yang menimpa manusia, jamaah, atau negara, ketika bertumpuk-tumpuk maka akan menjangkit ke seluruh bagian. Hal tersebut akan memberatkan dan mengakibatkan lepasnya sesuatu dari genggaman. Inilah yang terjadi pada khilafah Abbasiyah. Berbagai problematika yang ditimbulkan oleh bangsa Turki telah menumpuk dan memperburuk kondisi negara tersebut sehingga hampir-hampir melenyapkan kekuatan yang ada.

Ringkasan Kondisi Khilafah

Rentetan peristiwa berdampak pada kondisi kekhilafahan yang secara ringkas terbagi menjadi tiga:

1. Di tangan bangsa Turki para khalifah telah menjadi boneka yang bisa digerak-gerakkan sesuai keinginan mereka lalu melemparkannya ke tanah kapan pun mereka mau.

2. Sebagai akibat dari yang pertama, berbagai wilayah mulai berdiri sendiri dan menjauh dari khilafah Abbasiyah. Para pemimpin mulai mengatur negara sendiri dengan cara menggunakan kesempatan situasi khilafah yang buruk.
3. Revolusi frontal di Irak yang dilakukan secara tiba-tiba telah menyedot perhatian semua orang dan hampir-hampir memunahkan segala sesuatu. Revolusi tersebut adalah revolusi Zang.

Peristiwa, fitnah, dan fenomena yang buruk tersebut tidak berhasil melenyapkan negara Abbasiyah secara keseluruhan. Namun, semua kejadian tersebut paling tidak telah merendahkan martabat khalifah. Meskipun begitu, semua itu bisa dihapuskan dan pemerintahan negara tetap berlangsung dengan sistem kekhalifahan. Setelah negara berhasil mengentaskan dirinya dari kondisi yang hina, menyingkirkan bangsa Turki, dan melenyapkan revolusi Zang. Ringkasan di atas adalah yang menjadi sebab pembahasan ini. Sebelumnya, kita akan membahas tentang tiga fitnah satu persatu-persatu. Kita akan membahasnya agar mengetahui hal yang terjadi di masa kegelapan bagi Bani Abbasiyah.

Terbunuhnya Al-Mutawakkil dan Al-Muntashir

Setelah membunuh Al-Mutawakkil, bangsa Turki mencapai tingkat kekuatan dan kekuasaan yang paling tinggi. Mereka tidak kesulitan untuk mempengaruhi anak Al-Mutawakkil bernama Al-Muntashir, yang akan menjadi khalifah sepeninggal Al-Mutawakkil. Mereka juga berusaha untuk menjauhkan kedua saudara Al-Muntashir dari putra mahkota. Sebagaimana yang telah kita bahas, Al-Mutawakkil telah berwasiat agar putra mahkota diberikan kepada ketiga putranya.

Al-Muntashir mencoba untuk melepaskan diri dari kekuasaan bangsa Turki. Dia melakukan hal itu secara terang-terangan seraya berkata, "Sesungguhnya bangsa Turki adalah para komploton pembunuh khalifah." Dia mengungkapkan hal itu dengan penuh kebencian. Namun, bangsa Turki tidak mempedulikannya.

Tidak lebih dari enam bulan menjadi khalifah, dia pun meninggal. Sebagaimana diketahui, kematian Al-Muntashir tidak normal. Karena waktu itu dia masih muda. Tentunya ada seseorang yang membunuh, meracun, atau melakukan tindakan lain yang bisa mempercepat kematiannya.

Khalifah Al-Musta'in

Ketika Al-Muntashir meninggal, bangsa Turki membuat rekayasa dengan menjauhkan kedua anak Al-Mutawakkil dari khilafah dan berusaha mengalihkan khilafah kepada anak Al-Mu'tashim. Mereka berkata, "Al-Mu'tashim adalah guru dan pemimpin kita. Kita melihat anaknya lebih layak untuk menjadi khalifah." Lalu, mereka pun menjadikan Al-Musta'in sebagai khalifah. Namun, mereka tidak membiarkan khalifah ini menguasai pemerintahan sebagaimana mestinya. Salah seorang dari mereka, yaitu Utamasy, berusaha menguasai khilafah. Sedangkan, bangsa Turki yang lain tidak membiarkan ada salah seorang dari mereka menguasai pemerintahan. Lalu, Shaifa dan Bugha—keduanya juga dari bangsa Turki—bersekongkol untuk membunuh Utamasy. Namun, mereka berdua ternyata tidak bisa menjadi khalifah, karena ternyata yang berhasil menduduki kursi khalifah adalah Baghir. Baghir mencoba untuk membunuh Al-Musta'in. Al-Musta'in, Washif, dan Bugha lalu sepakat untuk lari ke Baghdad. Baghir dan orang-orangnya pun menyesal ketika khalifah berhasil melarikan diri dari mereka. Mereka menulis surat kepada mereka meminta belas kasihan dan membujuknya untuk kembali ke Samara. Namun, dia tidak memenuhi permintaan mereka. Mereka pun mencari khalifah, kembali ke anak-anak Al-Mutawakkil, memilih Al-Mu'taz, dan menjadikannya sebagai khalifah.

Khalifah Al-Mu'taz

Terjadi peperangan antara Al-Mu'taz dan Al-Musta'in. Al-Musta'in ada di Baghdad bersama orang-orang dan komandannya, Muhammad bin Abdillah bin Thahir bin Al-Husain. Para pengembara dan orang-orang licik berkoalisi dengan kekuatan Al-Mustain di Baghdad. Sedangkan Al-Mu'taz berada bersama dengan

bangsa Turki di Samara. Ketika itu orang Baghdad lebih banyak daripada orang Turki, tetapi mereka tidak teratur. Al-Musta'in berusaha untuk memutus bantuan yang ada di Samara.

Al-Mu'taz dan Al-Musta'in berusaha untuk mendapatkan kekayaan yang datang dari berbagai wilayah. Namun, Al-Musta'in kalah, dia dikepung dalam jangka waktu yang lama. Akhirnya, para pengikut Al-Musta'in tidak tahan terhadap kondisi tersebut. Al-Musta'in pun mencari tempat keluar yang lain. Lalu, dia menghubungi komandan Baghdad dan para hakim di Turki dan melakukan negosiasi dengan mereka untuk menghentikan peperangan. Akhirnya, terjadi kesepakatan bahwa Al-Musta'in harus menyerahkan khilafah kepada Al-Mu'taz. Hidup Al-Musta'in pun dijamin. Dia melakukan hal tersebut karena terpaksa. Dengan demikian, nyawanya pun selamat.

Adapun Al-Mu'taz, khalifah ketiga di masa ini, dia tidak bisa berinteraksi dengan bangsa Turki. Mereka berusaha untuk mendapat bagiannya. Al-Mu'taz pun berpihak kepada orang-orang Fargana dan tentara Maghrabah.[1] Keberpihakan tersebut membuat Bangsa Turki tidak terima. Mereka berburuk sangka kepada Al-Mu'taz. Mereka pun pergi kepadanya dan meminta gaji. Ketika itu Baitul Mal sedang kosong, dengan demikian Al-Mu'taz tidak bisa memberikan kekayaan yang diminta. Akhirnya, Al-Mu'taz pergi kepada ibunya, Qabihah, dan memintanya untuk memberikan lima puluh ribu dinar. Namun, ibunya berkata bahwa dia tidak memiliki uang dengan jumlah sebesar itu. Bangsa Turki lalu menyerang istana, membawa khalifah dan menaruhnya di bawah terik sinar matahari di atas pasir. Karena kepanasan, kaki Al-Mu'taz turun-naik. Mereka menyiksanya dengan jarum dan memaksanya agar memberikan kekhalifahan kepada Al-Watsiq yang mereka beri gelar dengan Al-Muhtadi. Akhirnya, setelah itu, mereka pun membunuh Al-Mu'taz.

---

[1] Orang-orang Fargana berasal dari Timur, yaitu negara-negara di Belakang Sungai. (Peny.)

Khalifah Al-Muhtadi

Al-Muhtadi adalah orang yang bertakwa dan mencintai kebaikan. Dengan kemampuan dan kebaijaksaannya, dia mencoba untuk mengukir prestasi di masanya. Masyarakat kelas bawah maupun menengah ke atas mencintai Al-Muhtadi karena ketakwaan, kesederhanaan, dan kecintaannya terhadap keadilan. Dia bersedia membukakan pintu istananya guna menyelesaikan kezhaliman dan rela mengurangi pengeluaran pribadinya. Dia makan hanya sedikit dan mengikuti jejak khalifah Umar bin Abdil Aziz. Dia pernah berkata, "Saya benci ketika para khalifah Bani Abbasiyah tidak ada yang seperti Umar bin Abdil Aziz."

Dia mengecam, memukul, menyingkirkan orang Turki, serta menangkap dan membunuh para pemimpin Baikbak,[1] pemimpin mereka. Pada awalnya, bangsa Turki tidak berani kepadanya. Namun, setelah Baikbak terbunuh, mereka menyerang dan membunuhnya. Akhirnya, bangsa Turki membawa Ahmad bin Al-Mutawakkil dan menjadikannya khalifah dengan nama Al-Mu'tamad. Dia pun dibaiat menjadi khalifah. Pada masanyalah terjadi revolusi Zang.

Khalifah Al-Mu'tamad dan Pengaruh Saudaranya, Al-Muwaffaq

Secara ringkas apa yang dapat disimpulkan dari berbagai peristiwa yang tumpang tindih tersebut? Kesimpulannya adalah, bangsa Turki bekerja tanpa aturan, perencanaan yang tidak jelas, dan gagasan-gagasan yang tidak bisa mengantarkan kepada tujuan. Tentu saja, yang diinginkan oleh bangsa Turki adalah harta dan kekuasaan. Segala usaha yang mereka lakukan adalah untuk mengumpulkan harta dan kekuasaan. Mereka tidak memiliki rencana yang rapi. Dengan demikian, segala hal selalu berakhir dengan kacau balau.

Dalam kenyataanya, ketika bangsa Turki marah kepada seorang khalifah, mereka tidak tahu apa yang seharusnya dilakuan dan di antara sesama mereka tidak ada kesepakatan yang jelas. Jika ada orang di antara mereka yang

---

[1] Demikianlah Ath-Thabari menyebutnya, jilid. 11, hlm. 156, cet. Al-Husainiyyah. Adapun Ibnul Atsir menyebutkan namanya dengan Babkiyal jilid. 7, hlm. 60 (Peny).

memperoleh kekuasaan, rekan-rekannya akan marah, memerangi, dan menghabisinya. Kecemburuan telah mencabik-cabik hati mereka dan menyebabkan kondisi mereka tidak stabil. Mereka senantiasa berselisih paham dan bertengkar. Ketika khalifah melihat kenyataan tersebut, dia ingin memanfaatkan mereka dan menggelorakan perselisihan di antara sesama mereka. Dengan adanya perselisihan yang terus menerus, akhirnya mereka menyadari bahwa kekuasaan akan hilang dari tangan mereka. Akhirnya, mereka pun bekerja sama lagi dan tidak mendapatkan cara yang lebih baik kecuali dengan membunuh khalifah. Kemudian, setelah itu mereka tidak mengetahui siapa lagi khalifah yang pantas bagi mereka.

Mereka tidak mampu menentukan para menteri yang bisa mengisi pos-posnya sesuai dengan keinginan mereka. Akhirnya, mereka memberikan kepada khalifah untuk menentukan para menteri. Mereka pun bertindak secara acak-acakan.

Demikianlah, negara menjadi kacau balau dengan keberadaan mereka. Fenomena saling bunuh menjadikan mereka tercerai berai. Akhirnya, kondisi dan kekuatan mereka pun semakin mengecil.

Kekacauan tersebut berlangsung selama sembilan tahun hingga Al-Muwaffaq bergabung kepada saudaranya yang sedang menjadi khalifah, Al-Mu'tamad. Akhirnya, Al-Muwaffaqlah yang memegang pemerintahan, bukan khalifah. Dia memaksa bangsa Turki untuk taat dan menjadikan mereka berada dalam kekuasaannya. Dia melakukan hal tersebut dengan cara damai.

Revolusi Zang

Dalam kondisi kacau balau dan kemunduran kekuasan khalifah, muncul revolusi besar-besaran yang disebut dengan revolusi Zang. Revolusi tersebut mengancam keberadaan negara Abbasiyah lebih dari ancaman bangsa Turki. Revolusi Zang terjadi di Irak. Revolusi ini terbentang dari Bashrah hingga pintu-pintu Baghdad, menguasai sebagian besar Irak, memboikot bantuan ke ibu kota khilafah, memecah belah manusia, serta menjadikan bangsa Arab dan non-Arab sebagai budak. Di mana-mana darah mengalir laksana sungai.

Sebab-sebab Revolusi

Apa penyebab revolusi ini? Penyebabnya secara tidak langsung adalah kelemahan khilafah Abbasiyah yang memberikan kebebasan kepada para pemberontak untuk melakukan aktivitasnya. Namun, ada sebab-sebab ekonomi yang sangat fundamental dan menyebabkan meletusnya revolusi ini. Di masa khilafah Abbasiyah perekonomian berkembang dengan pesat. Di masa Ar-Rasyid Irak telah menjadi pusat peradaban. Segala bahan pangan, kekayaan, produk, perhiasan, dan emas datang ke sana. Dengan hal tersebut Irak menjadi sangat kaya sehingga di sana banyak orang kaya yang mayoritasnya adalah pedagang. Mereka memiliki kekayaan yang melimpah ruah. Mereka banyak membeli tanah dan berusaha untuk mendapatkan kekayaan yang lebih banyak lagi. Mereka berpikir untuk membeli rawa yang terletak antara Bashrah dan Wasith. Di tempat tersebut ada air yang mengeluarkan garam serta dikelilingi oleh rumput dan semak belukar. Akhirnya, mereka pun membeli budak dari Somalia dan Zanzibar dengan harga yang murah. Budak-budak tersebut bekerja di tanah itu, mengeringkan, memproduksi garam, dan mendistribusikannya hingga membuahkan hasil. Orang-orang tersebut juga memperkerjakan orang-orang Zang dengan tanpa upah, melainkan hanya memberikan tepung dan korma murah yang cukup untuk dimakan saja.

Kondisi orang-orang Zang pun semakin memburuk. Padahal, jumlah mereka sangat banyak. Mereka menjadi kelompok-kelompok yang melakukan pekerjaan kasar. Sebagian kelompok ada yang berjumlah lima ribu orang sampai dengan lima belas ribu orang. Mereka berkumpul, menangis, dan keuntungannya diambil tanpa ada seorang pun yang mendengar. Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang memiliki fisik kuat. Kekuatan mereka bisa dilihat dari pekerjaan mereka di rawa, dalam udara penuh polusi, dan kemampuan mereka untuk memikul kerasnya kehidupan. Keadaan mereka yang terdiri dari berbagai kelompok memberikan kesempatan kepada mereka untuk saling sepakat dan memahami. Ketika itu angin revolusi berhembus kepada mereka. Namun, mereka adalah orang-orang yang buta huruf serta tidak memiliki wawasan dan

ilmu pengetahuan sedikit pun. Dengan demikian, mereka harus memiliki seorang pemimpin yang akan mengarahkan mereka dan memberikan kesempatan untuk melakukan revolusi.

Tanah tempat mereka bekerja mendukung mereka untuk bersembunyi dan menampakkan diri. Tanah tersebut sulit untuk dikuasai oleh tentara yang rapi dan terlatih. Dengan demikian, menyebarkan propaganda revolusi di antara hamba sahaya yang tersiksa tersebut sangat mudah. Bahkan, memasukkan pemikiran pemberontakan ke dalam otak mereka dan mendapatkan harta yang berhak mereka dapatkan mudah juga.

Pemimpin Zang (*Shahib Az-Zang*)

Muncullah seorang pemimpin yang mampu menyatukan, memimpin, dan menentukan tujuan mereka. Dalam sejarah, dia disebut Pemimpin Zang, nama aslinya adalah *"Bahbudz"* dan disebut dengan Muhamamd bin Ali. Pertama-tama dia memiliki akar keturunan kepada Bani Abdil Qais kemudian kepada Az-Zaidiyyah, anak-anak Ali. Dia memiliki gagasan-gagasan dan inspirasi segar. Akalnya lebih banyak dipergunakan daripada senjatanya. Dia sangat ahli dalam melakukan rakayasa dan alat-alat yang dia gunakan. Dia membuat rencana-rencana revolusi dan mengajak untuk melakukan rencana-rencana tersebut. Rencana-rencana tersebut adalah:

1. Membebaskan orang-orang Zang dan mengangkat derajat mereka.
2. Menjanjikan mereka untuk mendapatkan harta dan hamba sahaya yang banyak.
3. Menjanjikan mereka untuk mendapatkan kekuasaan, kekuatan, dan kerajaan.

Dia mengaku bahwa dirinya menempuh cara Khawarij. Khalifah tidak harus dari bangsa Arab saja, tetapi hamba sahaya syah saja menjadi khalifah. Di dalam bendera mereka ditulis ayat, *"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka."* Ayat tersebut digunakan oleh Khawarij dan Azariqah sebagai syiar mereka.

Propaganda Pemimpin Zang tidak memiliki pemikiran komunisme dan sosialisme sedikit pun. Karena, kebebasan bukan pemikiran komunisme saja, tetapi pemikiran universal. Kekayaan yang dibagikan di antara mereka tidak dilakukan dengan cara sosialisme. Setiap orang memiliki harta masing-masing. Perbudakan ada di dalam propaganda dan proyek tersebut. Karena orang-orang yang jatuh ke dalam genggaman Zang kebanyakannya adalah hamba sahaya, seorang Zang bisa memiliki sepuluh wanita Arab. Sedangkan sebagian yang lain bisa memiliki sepuluh wanita Alawi. Pemimpin Zang tidak menjadi Syi'ah meskipun dia memiliki hubungan nasab kepada Zaid bin Ali. Sebagaimana telah dijelaskan, pahamnya adalah paham Khawarij dan Azariqah. Namun, dia terlalu berlebihan sehingga mengaku sebagai Nabi, mengetahui yang gaib, wahyu, dan kekuatan.

Puncak Aktivitas Zang

Aktivitas Pemimpin Zang bermula pada tahun 254 hijriyah. Pada tahun tersebut dia memberikan khutbah kepada orang-orang Zang. Tentang hal tersebut, Ath-Thabari berkata, "Dia menyebutkan dalam khutbah tersebut kondisi mereka yang buruk. Melalui dirinya Allah telah menyelamatkan mereka. Dia ingin memberikan banyak hamba sahaya, harta, rumah yang banyak kepada mereka. Selanjutnya, mengangkat mereka ke derajat yang paling tinggi."

Orang-orang menerima ajakan tersebut dengan membentuk kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri dari lima puluh hingga lima ratus orang. Mereka berkumpul di sekeliling Pemimpin Zang dalam jumlah yang sangat banyak. Mulailah propaganda mereka diarahkan terhadap orang lain dan mulai menyebarkan propaganda kepada para petani dan penduduk desa. Para petani dan penduduk desa pun tertarik sebagaimana ketertarikan orang-orang Zang. Porpaganda mereka disampaikan kepada sebagian bangsa Arab yang ditindas oleh pemerintahan Bani Abbasiyah yang selalu merampas. Mereka pun tertarik dengan hal tersebut. Mereka memiliki jalan untuk menyampaikan propaganda kepada tentara-tentara hitam yang bekerja di pemerintah. Akhirnya, orang-

orang kulit hitam menyatakan loyalitasnya kepada Pemimpin Zang. Dengan demikian, para pengikut pun semakin banyak. Pemimpin Zang pun memiliki tentara yang tidak pernah dimiliki oleh khalifah sendiri.

Cara-cara Pemimpin Zang

Sebagaimana telah dibahas, Pemimpin Zang adalah orang yang memiliki kemampuan, pemahaman, kecerdasan, dan hati-hati dalam melakukan tindakan. Dia telah berpikir dalam waktu yang sangat lama untuk menyusun aktivitas, propaganda, dan rencana perangnya. Dia juga memikirkan kekuatan dan kemampuan perang yang dimiliki musuhnya. Dalam pandangannya, dia tidak akan mampu melawan mereka ketika berhadapan secara langsung dan tidak akan mampu memenangkan pertempuran yang terjadi dalam skala besar. Sebab, para pengikutnya bukanlah orang-orang yang bisa memainkan senjata dan kuda seperti tentara khalifah. Akhirnya, dia pun membuat rencana baru yang benar-benar bisa dilaksanakan. Secara ringkas cara-cara yang ditempuh dan peperangan yang mereka lakukan menggunakan sarana-sarana berikut ini:

Pertama: Melenyapkan dan memerangi musuh dengan gerak cepat dan secara tiba-tiba. Dia menyerang desa-desa dan kampung-kampung untuk menakut-nakuti, mendapatkan kekayaan, dan dana. Serangan yang cepat tersebut membuat musuh kesulitan melawan dan menyebabkan para penduduk dilanda ketakutan.

Kedua: Menyerang kota-kota besar. Tentara Zang memasuki tempat tersebut, mengambil apa saja serta menculik anak-anak dan wanita sesuai dengan kemauan mereka. Mereka pun melakukan pembunuhan. Namun, tentara tersebut tidak diperkenankan untuk menetap di kota-kota besar tersebut. Setelah beberapa hari mereka harus pergi meninggalkan kota tersebut yang berdekatan dengan tentara negara. Aturan yang dipakai, adalah tentara Zang dan tentara khalifah tidak boleh bertemu di tempat tertentu yang tidak dibentengi.

Ketiga: Membagi tentara Zang di jalan-jalan dan tempat-tempat yang menjadi hunian maupun bukan hunian. Baik di semak, pohon, dan rawa.

Pembagian tersebut harus bisa menjadikan tentara Zang menyerang tentara khalifah setiap waktu dalam keadaan tersembunyi. Sehingga, tentara negara akan senantiasa takut, khawatir, dan waswas. Serta, memutus stok bantuan dari musuh, memisahkan bagian depan tentara, dan memutuskan hubungan dengan ibu kota.

Keempat: Tentara Zang harus mempunyai sebuah tempat khusus atau benteng-benteng kokoh sebagai tempat mengungsi ketika mereka diserang, atau kalah dalam peperangan. Tempat-tempat tersebut harus benar-benar kokoh sehingga pemerintah tidak bisa mencapainya melainkan dengan susah payah. Tempat tersebut harus dikelilingi rawa-rawa, pohon, semak, dan taman. Dengan demikian, tentara negara akan kesulitan untuk mencapai tempat tersebut.

Pemimpin Zang telah membangun benteng yang seperti itu. Di belakangnya ada benteng besar yang dia namakan dengan "Al-Mukhtarah" (yang terpilih). Dia membangunnya di tepi barat sungai Abul Khashib. Tentara negara tidak bisa mencapai kota tersebut kecuali setelah melewati sungai itu, barulah bisa ditemukan di depannya ada benteng besar. Pertama-tama benteng tersebut dibangun dari batu bata setelah itu disempurnakan dengan bahan baku berupa batu cadas. Di sana ada istana Pemimpin Zang. Di sanalah dia tinggal dan mengarahkan perintah.

Itulah rencana Pemimpin Zang yang dia gunakan untuk menghadapi dan memerangi negara secara sengit dan meluas. Dengan rencana tersebut dia mempunyai peran sebagai pembunuh dan penebar rasa takut.

Akhirnya, dia bisa sampai ke pintu Baghdad, membegal jalan, dan menguasai berbagai kota, sebagaimana yang akan kita lihat. Cara-cara tersebut pada zaman sekarang dikenal dalam peperangan antar suku. Rencana tersebut berjalan dengan mulus sehingga memberikan kemenangan kepada pemiliknya dalam jangka waktu yang lama. Inilah yang cara-cara yang ditempuh Pemimpin Zang untuk menguatkan kekuasaannya. Bisa jadi, akhirnya waktu akan membantu dia untuk menyerang dan menguasai Baghdad.

Perang Zang

Setelah kita selesai membahas rencana-rencana, proganda, dan arah propaganda Pemimpin Zang, kita pun perlu membahas peperangan yang dia lakukan. Kita cukup membahas pemikiran umum dan singkat saja tentang perang tersebut. Sehingga, kita akan bisa menggambarkan tentang bahaya, keluasan, dan pengaruh perang tersebut.

Hal pertama yang dilakukan oleh Pemimpin Zang adalah menyerang tentara Bashrah. Pada saat itu di Bashrah ada orang yang bekerja untuk khalifah dan memiliki tentara. Orang tersebut menyangka bahwa tentaranya bisa mengakhiri perang Zang, tetapi dia justru menderita kekalahan sangat parah. Pada saat itu Bashrah telah terpecah belah. Di sana ada dua kelompok. Dengan demikian, gubernurnya tidak ada yang bisa menguatkan kekuasaanya untuk kemudian melenyapkan Zang. Namun, gubernur tersebut justru meminta bantuan kepada khalifah. Khalifah pun membantunya dengan seorang komandan Turki bernama Ja'lan.

Komandan tersebut pergi dengan membawa tentara dalam jumlah besar dan tersusun rapi. Dia berpikir bahwa dirinya sedang berada di medan pertempuran yang besar. Tiba-tiba dia dikagetkan dengan tempat persembunyian dan rawa-rawa yang ada di depannya. Dia pun dikagetkan dengan serangan yang tidak disangka. Akhirnya, tentaranya pecah, kalah dengan sangat telak, dan memberikan tempat tersebut kepada Pemimpin Zang. Pemimpin Zang lalu pergi ke timur Al-Mukhtarah, memasuki kota Ahwaz, menguasainya, dan menetap di sana beberapa waktu. Di tempat tersebut, dia tidak merasa takut, bahkan merasa nyaman. Hal tersebut karena bantuan tidak akan sampai ke sana kecuali jika setelah melewati jalan-jalan yang sulit dan serangan besar yang tiba-tiba. Kekuasaannya terbentang hingga arah Bashrah, Wasith, dan jalan-jalan Baghdad. Bahkan, kekuasaannya hampir sampai ke Baghdad. Akhirnya, keburukan yang ditimbulkannya semakin besar dan meluas pula.

Waktu pun berlalu. Sebagaimana yang telah kita bahas, Al-Mu'tamad akhirnya menjadi khalifah. Pemimpin sebenarnya di masa Al-Mu'tamad adalah sauadaranya, Al-Muwaffaq. Dia adalah komandan tentara, serta yang memilih

para menteri dan pejabat. Adapun khalifah, dia tenggelam dalam kesenangan dan nafsu syahwatnya. Al-Muwaffaq adalah laki-laki kuat, tegas, teratur dalam melaksanakan segala hal, berpandangan jauh ke depan, kuat dalam berpolitik, dan bijaksana. Ketika itu di hadapannya dia menjumpai bahaya Zang. Dia pun mencoba untuk melenyapkan mereka dan mengutus komandan untuk memerangi mereka. Namun, komandan tersebut tidak menang, dia dikalahkan oleh mereka.

Zang melakukan kerusakan besar-besaran di muka bumi. Pada kesempatan ini dia bisa memasuki Bashrah. Di sana dia membunuh dan melakukan perbuatan-perbuatan mungkar. Diceritakan, orang yang dibunuh di Bashrah saja berjumlah sekitar tiga ratus ribu. Mereka melakukan kerusakan dalam jumlah yang sangat besar—angka ini mendekati kenyataan. Mereka menyandera orang-orang Bashrah dalam jumlah besar, baik wanita maupun anak kecil. Bahkan, seorang Zang bisa memiliki sepuluh hamba sahaya wanita. Lalu, setelah mereka merusak dan merampas kekayaan Bashrah, mereka pergi dari sana. Padahal, ketika itu Bashrah adalah kota paling mulia, kuat, dan terkaya di dunia.

Dari sinilah Al-Mu'tamad berpikir bahwa dia sendirilah yang harus maju ke depan. Lalu, dia pun pergi untuk memerangi Zang dengan tentara yang dia pimpin sendiri. Hanya sayang, dia sedikit dikalahkan oleh orang-orang Zang. Namun, kekalahan tersebut tidak melemahkannya, dia bertekad untuk terus mengikuti mereka. Namun, usaha tersebut dihalangi oleh Ya'qub Ash-Shaffar yang ketika itu telah memisahkan diri dari khalifah dan membentuk pemerintahan di Sijistan. Ya'qub pergi menuju Baghdad untuk menguasainya. Dengan demikian, Al-Muwaffaq harus menarik diri dari perang Zang. Posisinya sebagai panglima perang kemudian dia mandatkan kepada seorang komandan. Dia pun kembali ke Baghdad untuk memerangi Ya'qub. Sebagaimana yang akan kita lihat, Al-Muwaffaq pun memerangi Ya'qub. Setelah Ya'qub meninggal dunia, Al-Muwaffaq mampu berdamai dengan pengganti Ya'qub untuk kemudian berkonsentrasi berperang melawan orang-orang Zang. Salah satu dari kebaikan Ya'qub adalah dia tidak mau untuk bersekutu dengan orang-orang Zang. Ya'qub menganggap orang-orang Zang sebagai pemberontak dan zindiq.

Zang kembali melakukan kerusakan, pembunuhan, menguasai dan merampas kota-kota—seperti Ahwaz dan Wasith. Ketika Al-Muwaffaq melakukan perdamaian, dia menegaskan untuk melenyapkan mereka seluruhnya. Dia pun membuat rencana untuk melakukan hal tersebut. Dia telah mengenal Zang dengan baik dan mengetahui sumber kekuatan mereka. Dia telah melihat cara mereka berperang. Mereka tidak pandai menggunakan senjata dan tidak terlatih untuk perang sebagaimana tentara khalifah. Dia pun membuat rencana untuk memerangi mereka dan memutuskan segala cara yang bisa membuat mereka menang. Di bawah ini adalah penjelasan tentang hal tersebut.

Al-Muwaffaq mengetahui pentingnya perbekalan. Dengan demikian, dia harus menyiapkan persiapan untuk selalu membekali tentaranya. Dia pun menggunakan perahu yang membawa perbekalan. Perahu tersebut terus-terusan berlayar di sungai. Kemudian, dia pun harus melakukan hal yang dilakukan oleh Zang. Dia membuat benteng untuk melindungi tentara agar Pemimpin Zang tidak menyerang dengan tiba-tiba. Dia pun mendirikan benteng di ujung Wasith, arah-arah Baghdad, dan sebuah kota kuat yang dia sebut dengan Al-Muwafaqiyyah. Tentaranya berjaga-jaga di kota tersebut. Dari sana mereka pergi untuk memerangi Zang. Namun, kepergian mereka harus sedikit-sedikit dan setapak demi setapak. Mereka juga perlu meratakan jalan yang dirambahnya agar tidak diserang secara tiba-tiba untuk yang kedua kalinya. Selain itu, tentara juga harus menguasai pusat tempat tinggal mereka.

Seluruh hal dan rencana di atas dirancang dengan sistem yang rapi sehingga diharapkan memiliki pengaruh dalam menyudahi peperangan. Setelah mengetahui cara dan metode untuk memukul musuh mundur, Al-Muwaffaq menggunakan cara untuk membuat frustasi musuhnya. Hal tersebut tidak bisa dilakukan kecuali dengan memberikan jaminan keamanan kepada musuh, memberikan janji yang muluk-muluk, melindungi orang Arab dan orang hitam yang memberontaknya, dan bahkan memberi jaminan keamanan terhadap Zang sendiri. Artinya, jika ada seseorang yang menjadi tawanannya, dia tentu akan diperlakukan dengan baik dan dihormati di hadapan para pengikutnya.

Dia pun mengumumkan untuk memberikan perlindungan kepada orang yang meninggalkan tentara Zang dan berhenti untuk berperang. Dia mulai mengadakan surat menyurat kepada para prajurit Zang hingga mereka masuk ke dalam barisannya, dan berkumpul bersamanya dalam jumlah yang sangat besar. Al-Muwaffaq telah membuat kekuasaan negara menjadi berwibawa dan ditakuti. Orang-orang Zang mulai berpikir bahwa mereka akan disambut oleh khalifah dan bala tentaranya. Mereka mendatangi khalifah sedikit demi sedikit dan meminta jaminan keamanan.

Dengan cara-cara tersebut akhirnya Al-Muwaffaq bisa mengalahkan Pemimpin Zang yang ahli dalam tipu daya, tentara, dan memiliki kekayaan yang sangat banyak. Rencana tersebut dibuat oleh Al-Muwaffaq untuk anaknya, Ahmad—yang kelak akan menjadi khalifah dan disebut dengan Al-Mu'tadhad. Ahmad lalu berangkat untuk berperang melawan Zang, mendirikan benteng, dan memecah belah pengikutnya. Kemudian, Al-Muwaffaq datang membantu anaknya dalam perang tersebut dan dia sendiri yang memimpin peperangan tersebut. Dia pun bisa mengalahkan benteng pertama Pemimpin Zang, sedikit demi sedikit mulai menguasai tanah yang sebelumnya dikuasai oleh Zang hingga akhirnya dia sampai ke Al-Mukhtarah (benteng pertahanan Pemimpin Zang). Akhirnya, Al-Muwaffaq menghujani Al-Mukhtarah dengan ketapel dan anak-anak panah hingga benteng tersebut rusak berat. Namun, Al-Muwaffaq tidak bisa terus-terusan melakukan hal tersebut. Hal itu karena Ahmad bin Thulun mulai memerangi Al-Mu'tamad sebagai khalifah. Dia ingin mengambil kursi khalifah untuknya.

Al-Muwaffaq kembali ke Baghdad dan berusaha untuk mengembalikan saudaranya kepada kekhilafahan. Setelah melakukan hal tersebut dan berhasil, dia pun kembali memerangi Al-Mukhtarah. Namun, pada waktu itu, Pemimpin Zang telah membangun kembali benteng Al-Mukhtarah. Peperangan pun kembali terjadi dan lebih sengit lagi. Dalam kesempatan itu Al-Muwaffaq dibantu oleh Lu'lu' seorang pengikut Thulun yang sudah tidak memihaknya lagi. Lu'lu' lalu mendekati Al-Muwaffaq dan akhirnya bergabung dengan tentara Al-Muwaffaq

sehingga Al-Muwaffaq memiliki tentara yang besar tetapi masih belum bisa menyamai jumlah tentara Pemimpin Zang. Al-Muwaffaq memerangi Al-Mukhtarah dan menghancurkan bentengnya. Kemudian, dia membawa para komandan dan pengikut Zang yang berpihak kepadanya. Dia mengingatkan kepada mereka tentang perlindungan yang akan dia berikan kepada mereka. Dia mengatakan bahwa yang diinginkan sebenarnya adalah kebaikan, dia juga memberikan motivasi kepada mereka. Dia meminta kepada mereka untuk menunjukkan letak-letak kota agar bisa memasukinya. Mereka pun melakukan apa yang diinginkan oleh Al-Muwaffaq sehingga tentaranya bisa memasuki Al-Mukhtarah dan menguasai kekayaan yang ada di sana. Ketika itu Al-Muwaffaq mampu mengumpulkan kekayaan yang banyak sekali, baik harta karun ataupun uang. Pemimpin Zang kabur dari Al-Mukhtarah. Dia kemudian dikejar, ditangkap, dan dibunuh. Dengan kejadian tersebut berakhirlah perang besar yang hampir melenyapkan khilafah Abbasiyah. Pemimpin Zang hampir saja menghancurkan Baghdad—hal yang hanya bisa dilakukan oleh bangsa Tatar, Holako, dan Jengis Khan.

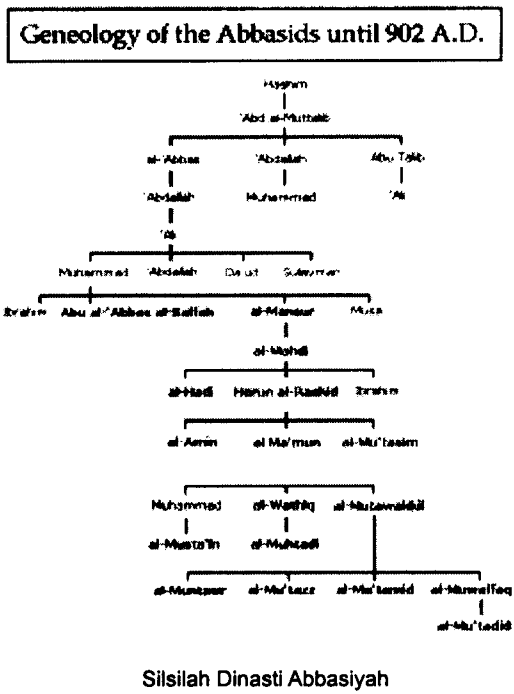
Hasil-hasil Perang Zang

Hal yang bisa disimpulkan dari perang Zang, adalah perang tersebut bergantung kepada bekal, pembegalan jalan, dan mendirikan tempat persembunyian. Hal tersebut menunjukkan betapa pemikiran besar, manajemen, serta pengetahuan seorang pemimpin terhadap skill dan kemampuan kelompok yang dipimpinnya. Selain itu, juga tentang lemahnya khilafah Abbasiyah dan kondisinya yang mundur. Bahkan, khilafah Abbasiyah hampir berakhir oleh gerakan yang merupakan gerakan parsial ini.

Perang Zang membantu khilafah Abbasiyah terhadap sebuah hal yang penting, yaitu melenyapkan pemerintahan bangsa Turki. Sebagaimana yang telah kita bahas, mereka mempermainkan negera Abbasiyah dan khilafah sesuai dengan kehendak mereka. Hal tersebut dikarenakan kondisi telah stabil dan

mereka telah menjadi pemilik negara di Baghdad dan Samara. Adapun sekarang, mereka menghadapi perang besar yang memporakporandakan segala hal. Tentara mereka yang terlatih dan memiliki ala-alat perang tidak bisa mengalahkan perang tersebut. Ketika bangsa Turki gagal, orang-orang Abbasiyah berhasil. Sehingga dengan hal tersebut kekuasaan mereka menjadi kuat. Dengan demikian telah jelas bahwa merekalah yang bertanggung jawab terhadap negara, dari awal sampai akhir.

Demikianlah, khilafah Abbasiyah telah menjadikan bangsa Turki di bawah tangan mereka. Terkadang mereka memberikan kepemimpinan kepada bangsa Turki dan terkadang mengambilnya kembali. Dan, pada akhirnya mereka mendapatkan kemenangan.



Silsilah Dinasti Abbasiyah



Negara Thahiriyah dan Dinasti Shaffar

Gerakan-Gerakan yang Menyuarakan Memisahkan Diri dari Bani Abbasiyah

Pandangan Umum Seputar Kemunculan Gerakan-Gerakan yang Menuntut Memisahkan Diri

Di abad ketiga hijriyah muncul gerakan-gerakan yang menuntut memisahkan diri dari pusat negara Abbasiyah di Irak.[1] Gerakan-gerakan tersebut terjadi di Khurasan, Sijistan, Jarjan, Mesir,[2] Selatan Yaman[3] dan muncul secara terang-terangan pada zaman ini. Orang mungkin akan mengira bahwa khilafah Abbasiyah telah tercerai berai dan gerakan-gerakan tersebut akan mempersempit wilayah kekuasaan khilafah Abbasiyah—bahkan tidak mustahil melenyapkannya.

Para sejarawan mencoba untuk menafsirkan fenomena gerakan-gerakan tersebut dan dalam hal ini mereka tidak mengalami kesulitan. Sebab, mereka dihadapkan pada kejadian yang sangat jelas, yaitu pusat negara Abbasiyah berada dalam kondisi lemah, baik di Baghdad maupun Samara—disebabkan

---

1 Kita tidak boleh melupakan berdirinya negara Umayyah di Andalusia dan negara Adarisah di Maroko sebelum abad ketiga. Kedua negara tersebut tentu saja memisahkan diri dari khilafah Abbasiyah. Kita juga harus ingat kejadian negara Bani Al-Aghlab di Afrika pada tahun 184 H yang mengikuti khilafah (Peny).

2 Yang pertama berdiri adalah Negara Thuluniyyah kemudian Negara Ikhsyidiyyah (Peny).

3 Negara Ziyadiyyah di Yaman didirikan oleh Muhammad bin Ibrahim Az-Ziyadi (Peny).

campur tangan bangsa Turki dalam mengurus pemerintahan dan kekacauan yang mereka lakukan. Jika pusat negara saja dalam keadaan seperti itu, tentu saja mereka tidak memiliki daya dan upaya untuk menghadapi gerakan-gerakan di daerah yang letaknya sangat jauh. Para sejarawan menambahkan, bahwa perang Zang berdampak besar dalam peristiwa memisahkan diri dari khilafah Abbasiyyah, ditambah lagi fanatisme kesukuan yang terjadi pada bangsa Persia. Ulasan tersebut menjelaskan kepada kita salah satu sisi dari permasalahan yang terjadi, namun tidak menjelaskan segala sesuatu perihal gerakan-gerakan ini.

Dalam permasalahan sejarah, kita perlu mengungkapkan fakta-fakta secara gamblang. Kita perlu mencermati permasalahan dari segala sisi, menyusun faktor-faktor yang menjadi penyebabnya, menempatkan setiap alasan sesuai dengan tempat, kapasitas, dan nilainya masing-masing. Selanjutnya kita menyusun seluruh hal tersebut menjadi komposisi yang benar dan didasari oleh argumentasi untuk menjelaskan tentang fakta dari setiap peristiwa yang terjadi. Segala hal yang kontradiksi terkadang juga dapat memberikan penjelasan kepada kita. Kita sulit untuk membayangkan bahwa negara Abbasiyah dan negara Islam tercerai berai disebabkan kekacauan internal yang terjadi di Baghdad dan Samara saja. Kita pun sulit membayangkan bahwa gerakan bangsa Persia yang menuntut kemerdekaan menjadi penyebab yang utama—padahal kita ketahui pada masa Al-Makmun dan Abul Abbas As-Saffah gerakan bangsa Persia untuk menuntut kemerdekaan mengalami gagal total. Kita juga sulit membayangkan bagaimana gerakan tersebut bisa sukses di abad ketiga dengan tanpa kesulitan. Dengan demikian, gerakan yang menuntut kemerdekaan dan perluasan wilayah Bani Abbasiyah memiliki sebab-sebab yang saling berkaitan dan akan menjelaskan kejadian sebenarnya dari segala sisi. Di bawah ini, saya akan mencoba menjelaskan dengan runut bentuk, cara-cara, dan hal-hal yang ditempuh oleh gerakan-gerakan yang menuntut kemerdekaan.

Gerakan Keluarga Ali

Sebelumnya kita telah mengetahui bahwa orang-orang Abbasiyah berhasil menghentikan gerakan keluarga Ali, menghalangi mereka untuk muncul kembali

dan meminta hak mereka dalam kekhilafahan. Penghentian gerakan tersebut terjadi di masa pertama kemunculan daulah Abbasiyah. Pada masa kedua, gerakan yang dilancarakan keluarga Ali pun semakin mengecil. Sebagaimana telah kita saksikan, hal tersebut dikarenakan orang-orang Abbasiyah secara dzahir memperlihatkan bahwa mereka berpegang teguh kepada ketakwaan, sunnah, dan jamaah. Semenjak kemunculannya, mereka selalu berpegang kepada simbol-simbol agama. Dan, secara umam di hadapan masyarakat mereka menampakkan dirinya memegang teguh sunnah Nabi dan jamaah kaum muslimin.

Memang benar di antara mereka ada yang mencuri-curi waktu untuk mabuk, mengumbar hawa nafsu, dll. Akan tetapi hal tersebut tidak ditampakkan jelas di hadapan masyarakat. Sementara masyarakat hanya mengetahui simbol-simbol secara luarnya saja. Secara umum, khalifah Abbasiyah kelihatannya bertakwa, dan secara khusus mereka seakan-akan membela agama dan sunnah. Dengan demikian, para khalifah Abbasiyah mampu menghentikan gerakan-gerakan di berbagai wilayah dengan berpegang teguh kepada Ahlu sunnah wal jamaah. Kemudian, dengan cara tersebut mereka melenyapkan setiap gerakan yang menuntut kemerdekaan dengan memberinya stigma gerakan tidak Islami. Mereka telah memerangi zindiq dengan tanpa harus menunggu waktu yang lama dan membasminya tanpa sisa. Dengan cara inilah mereka menghentikan gerakan-gerakan yang pernah mengancam keutuhan negara dan kekuasaan mereka.

Pengaruh Dinasti Umayyah

Semenjak awal mendirikan negara, mereka melenyapkan seluruh Dinasti Umayyah sehingga tidak ada satu pun yang tersisa. Mereka segera menghabisi orang-orang Umayyah, sehingga tidak ada satu orang Umayyah pun yang tersisa kecuali hanya satu orang yang lari ke Andalusia. Di sana orang tersebut mendirikan sebuah negara yang akhirnya memberontak kepada Bani Abbasiyah.

Kemudian, Abdurrahman Ats-Tsalis dari Bani Umayyah mendirikan khilafah di hadapan Bani Abbasiyah dengan bangganya. Namun, di Timur dan Mesir Bani

Abbasiyyah berhasil melenyapkan setiap gerakan yang menuntut kemerdekaan yang datang dari Bani Umayyah. Dari situ bisa dilihat bahwa merdeka bukan hal yang mudah seperti yang dibayangkan. Namun, untuk merdeka ada syarat-syaratnya banyak penghalang yang merintanginya.

Luas Kerajaan dan Pembagian Kekuasaan

Kerajaan menjadi sangat luas. Khilafah Abbasiyah terbentang ribuan kilometer. Untuk zaman itu, sarana transportasi tidak menjangkau jarak yang luas tersebut. Lalu, datang Harus Ar-Rasyid, dia memberikan jalan kepada gerakan kemeredekaan. Sebagaimana yang kita ketahui, dia telah membagi kerajaan kepada kedua anaknya, Al-Amin dan Al-Makmun, sehingga banyak perselisihan yang terjadi di antara mereka berdua. Pemikiran untuk merdeka pun telah tumbuh pada berbagai bangsa, terutama bangsa Persia. Kemudian, para khalifah yang ada setelah Harun Ar-Rasyid mengikuti politik pembagian kekuasaan.

Metode Pemerintahan Wilayah-wilayah yang Jauh

Bisa jadi, para khalifah tidak merasakan adanya pecah belah. Mereka telah memberikan kepada para komandan atau orang-orang yang dekat dengan mereka untuk memimpin wilayah-wilayah yang jauh tanpa harus meminta mereka untuk pergi ke tempat tersebut. Bahkan, mereka membebaskan orang-orang tersebut untuk memilih wakil yang akan melakukan dan mengganti mereka untuk memimpin. Para gubernur tinggal di Baghdad atau Samara. Secara khusus, situasi ini terjadi pada masa kekacauan yang dilakukan oleh bangsa Turki yang terjadi selama sembilan tahun—seperti yang telah dijelaskan. Dengan demikian, komandan Turkilah yang mengambil wilayah-wilayah tersebut. Komandan tersebut mengutus wakilnya untuk memerintah di wilayah tersebut atas namanya. Sedangkan dia tetap tinggal di pusat khilafah untuk bergabung dengan orang lain dalam melakukan konspirasi dan bersenang-senang dengan kehidupan istana. Pajak dan kekayaan pun datang dari berbagai wilayah dan langsung ke tangannya, tanpa dia harus pergi ke sana. Tentu saja, dalam kejadian

seperti ini, para wakil—yang pada dasarnya bukan orang-orang yang memiliki kekuasaan—pasti akan berusaha untuk mengambil kekayaan, kekuasaan, jabatan, membujuk gubernur yang tinggal di Irak dan khalifah dengan cara memberikan kekayaan yang sangat banyak. Selain itu, tentu mereka ingin mendapatkan kekayaan itu untuk diri mereka terlebih dahulu. Dan, hal tersebut tidak bisa mereka lakukan kecuali dengan berpihak kepada orang-orang yang bekerja sama dengan mereka, baik dengan cara menekan atau menzhalimi masyarakat.

Sistem Feodalisme

Khalifah mengambil tanah untuk para wakil, menteri, komandan, dan keluarganya. Mereka hanya mengutus wakil saja untuk mengurus tanah tersebut. Ekonomi menjadi semakin buruk, pemasukan mengering, suap bertambah, kezhaliman meningkat, dan masyarakat terlantar.

Keadaan Ekonomi yang Semakin Buruk di Berbagai Wilayah

Orang-orang yang ada di Persia, Mesir, dan Yaman melihat Irak sedang ada dalam kegemilangan ekonomi yang tidak bisa ditandingi. Mereka mendengar tentang harta pemasukan untuk Irak serta kekayaan yang datang dan dikeluarkan dari Irak tidak dilakukan dengan benar. Lalu, gelombang kemerdekaan pun semakin menguat. Mereka berpikir bahwa mereka tidak akan bisa lepas dari kezhaliman para wakil dan pembayaran harta ke Irak kecuali dengan pemerintahan sendiri yang bisa memperbaiki keadaan ekonomi dan bisa menghilangkan kezhaliman—bisa menyamakannya dengan yang lain.

Kekacauan

Keadaan, arah, dan perkembangan tersebut terjadi di abad ketiga. Hal tersebut terjadi pada saat bangsa Turki di Baghdad dan Samara melakukan kekacauan dan permusuhan. Hal tersebut juga terjadi pada saat pemberontakan Zang meletus dan meluas sebagaimana yang telah kita bahas.

Pada pembahasan sebelumnya kita telah membicarakan perihal penyebab kedua gerakan tersebut serta hubungan antara keduanya dalam pembahasan yang lain.

Kelemahan Fanatisme yang Harus Dijadikan Pijakan Khalifah

Sebagaimana yang telah disebutkan, semenjak masa pertama kekhalifahan, khalifah Abbasiyah menggunakan senjata agama dan sunnah. Namun, ia tidak menggunakan semangat fanatisme dan tentara untuk menopangnya. Ia malah bergantung kepada tentara Khurasan yang telah meruntuhkan kekuatan negara Umayyah. Namun, tentara tersebut tidak mungkin ikhlas kepada khilafah. Hal tersebut dikarenakan fanatisme kebangsaan dan kesukuan yang bergejolak dari waktu ke waktu, baik Khurasan dan bahkan di dalam tentara sendiri. Pada waktu itu orang-orang Abbasiyah telah mengetahui bahwa tentara tersebut tidak akan memihaknya secara total. Namun, pada awalnya orang-orang Abbasiyah menguasai segala sesuatu, dengan demikian mereka mampu menguasai tentara. Lalu, bagaimana mereka bisa mendapatkan sekutu kecuali dari orang-orang Khurasan?

Tidak diragukan lagi, pasti ada pihak yang sangat mendukung mereka. Mereka adalah orang Irak. Inilah yang pernah dicoba untuk dikatakan oleh Abul Abbas As-Saffah dalam pidato pertamanya saat dia berada di Kufah. Namun, karena fanatisme Arab, orang-orang Abbasiyah tidak bersekutu dengan bangsa Arab. Saya tidak tahu apa sebab yang menjadikan mereka menjauhi fanatisme Arab di Irak? Apakah hal itu karena orang-orang Kufah tidak percaya bahwa mereka akan aman di samping orang-orang Abbasiyah, atau kekuatan mereka lemah dengan demikian tidak dapat diandalkan? Ataukah ada sesuatu yang lain?

Hal yang tampak dari sejarah khilafah Abbasiyah adalah orang-orang Abbasiyah bersekutu dengan seluruh orang Irak, bukan dengan bangsa Arab di Irak. Mereka bersekutu dengan orang hitam, orang Irak Nabth, dan orang Arab. Abu Ja'far telah mendirikan ibu kota di Baghdad. Dia kemudian memanggil para

penduduk orang Arab dan non-Arab untuk datang ke ibu kota. Meskipun unsur Arab di sana lebih kental. Para khalifah menyatakan akan bersekutu dengan seluruh orang Irak yang sudah tercampur nasabnya. Namun, mereka tidak bersekutu dengan rakyat yang sudah tercampur tersebut—dengan cara membuat tentara yang bisa mereka gunakan sebagai pegangan. Hal tersebut adalah hal aneh yang tidak bisa ditafsirkan. Apakah hal itu karena orang-orang Irak tidak mungkin memiliki tentara kuat yang bisa melindungi khilafah dengan kekuatan militer? Atau karena orang-orang Irak yang telah tercampur tersebut tidak mungkin membuat fanatisme tertentu? Saya tidak dapat mengetahui hal tersebut. Saya akan menyimpan hal itu dalam pembahasan selanjutnya ketika orang-orang Abbasiyah ada dalam keadaan sulit sehingga mereka meminta bantuan dan bersekutu dengan masyarakat Irak.[1]

---

1. Tidak mengapa jika saya menyebutkan sebagian hal yang bisa menyempurnakan tema masa masalah ini:

   1. Orang Irak, terutama orang-orang kota yang ada ketika itu, sudah tercampur, mereka tidak satu suku lagi. Dengan demikian mereka tidak mungkin membuat sebuah fanatisme tertentu.
   2. Keinginan orang-orang Irak adalah kepada aktivitas ekonomi, terutama industri dan perdagangan. Limpahan sumber daya yang datang ke Irak, terutama ke kota-kota, menjadikan kekuatan konsumsi sangat besar. Dengan demikian, mereka disibukkan dengan urusan hidup. Mereka memiliki ruh jihad yang lemah.
   3. Irak adalah pusat peradaban dan ilmu pengetahuan, di sana terjadi polemik berbagai tren pemikiran dan filsafat. Majelis-majelis ilmu dan peradaban menyedot orang-orang dari kelas hamba sahaya dalam jumlah yang sangat besar. Mereka disibukkan oleh riset-riset ilmu daripada kejadian-kejadian politik.
   4. Kesejahteraan kehidupan di Irak menjadikan orang-orang mencintai kehidupan dan membenci kematian. Oleh karena itu, mereka memberikan urusan-urusan militer kepada suku-suku asing yang berpetualang dan asalnya adalah orang-orang fakir—bahkan hamba sahaya. Karena kekuatan yang dimiliki dan kelamahan masyarak, kelompok minoritas ini bisa menguasai negara.
   5. Kelompok parasit masyarakat hidup dengan cara mencuri, menipu, dan membegal. Mereka adalah kelompok pengembara dan licik. Kelompok ini berjumlah sangat besar. Mereka menakut-nakuti dan menarik upeti dari orang-orang. Namun, pada suatu hari khalifah akan meminta tolong kepada kelompok ini untuk melawan musuh-musuhnya dari bangsa Turki. Namun, khalifah tidak mengambil keuntungan dari mereka kecuali hanya sebagai kekuatan yang melawan sistem saja, bukan kekuatan yang akan mendukung negara. (Peny).

Ketika itu mereka lebih banyak diberi semangat oleh unsur agama daripada unsur kesukuan. Mereka berbicara dengan sunnah wal jamaah daripada fanatisme arab. Seolah-oleh para khalifah Abbasiyah ingin bersekutu degan orang-orang Sunni dan menjadikan Irak sebagai pusatnya, tanpa harus ada fanatisme tertentu. Kecuali mayoritas orang yang berbicara bahasa Arab dan bertindak dengan tradisi Arab. Mereka adalah orang-orang yang memegang fanatisme Arab dengan sangat kuat.

Kondisi Beberapa Wilayah

Gerakan yang menuntut kemerdekaan pada abad ketiga hijriyah ini menghembuskan isu masyarakat sedang dizhalimi dan kehidupan ekonomi sangat buruk. Dari satu sisi, ia terjadi karena para khalifah, gubernur, wakil, dan pejabat menelantarkan urusan wilayah-wilayah tersebut, serta di sisi lain karena kekuasaan bangsa Turki dan revolusi Zang yang membuat lemah dan buruk kondisi khilafah. Kemudian, diketahui bahwa hal tersebut karena tidak adanya fanatisme suku tertentu—yang ada dalam tentara tertentu—untuk melindungi khalifah dan membela pemerintahan pusat.

Lalu, muncullah seorang laki-laki kuat di salah satu wilayah Iran. Tidak diragukan lagi, dia mendapatkan keuntungan dari kondisi di atas. Kemudian, dia menyusun berbagai rencana. Tentu saja, dia sangat mudah untuk menemui masyarakat, mengumumkan bahwa dia akan menghapuskan kezhaliman, memperbaiki kondisi ekonomi, mengangkat mereka ke Irak, dan membebaskan mereka dari sistem khalifah yang buruk dan kacau. Orang tersebut harus menambahkan, bahwa hal yang dia lakukan adalah bukan untuk menduduki kekhilafahan bagi dirinya sendiri.

Dia bangkit untuk memerangi segala gerakan yang bukan Sunni, baik zindiq, Khawarij, Syi'ah Alawi, dll. Dia hanya mengajak kepada khilafah Abbasiyah. Dengan demikian, telah muncul seorang laki-laki yang mengumumkan rencana seperti itu. Bisa jadi, dia akan mendapatkan keberhasilan.

Kesempatan untuk berhasil tidak besar. Hal itu karena kekuasaan khalifah yang hilang karena menghadapi bangsa Turki, perang Zang, menjadi kuat kembali setelah khalifah menyelesaikan petualangan tersebut. Khalifah keluar dari kondisi tersebut dalam keadaan mirip orang yang sehat. Kemudian, ia berusaha untuk menghentikan gelombang gerakan kemerdekaan, dan dalam beberapa kondisi ia bisa melenyapkannya. Sebab keberhasilan khilafah untuk melenyapkan gerakan ini karena gerakan tersebut tidak bisa merealisasikan kemerdekaan dengan nyata dan menyeluruh.

Kondisi yang ada ketika itu telah memberikan jalan dan merealisasikan kemerdekaan. Saya akan menyebutkan bahwa para pemimpin yang merdeka dari khilafah harus mengakui khilafah Abbasiyah terlebih dahulu. Pengakuan tersebut ada tiga:

1. Mengajak khalifah ke atas mimbar. Karena, khalifah masih menjadi imam umat Islam dan wakil kekuasaan ruhani.
2. Menuliskan nama khalifah di atas uang sebelum menuliskan nama para pimpinan daerah yang merdeka. Sebab, ini adalah salah satu bentuk dari bentuk-bentuk khilafah. Ia adalah salah satu bentuk yang menyatukan seluruh wilayah Islam. Selama nama khalifah ditulis di atas uang yang digunakan dari satu negeri ke negeri lain, persatuan telah terealisasi.[1]
3. Salah satu bentuk khilafah agama adalah mengirimkan bagian pajak ke Baitul Mal khalifah.[2] Khalifah adalah wakil umat Islam. Dengan demikian, dia memiliki hak untuk mendapatkan pajak. Para pemimpin kemerdekaan tidak keluar dari aturan ini kecuali dalam waktu singkat saja.

---

[1] Saya berpendapat bahwa persatuan ini hanyalah sebatas nama. Selama khalifah tidak bisa merealisasikan persatuan dengan kekuasaan material dan spiritual. Untuk itu, pembahasan di sini hanyalah sebatas bentuk luarnya, dan bukan kenyataan yang sesungguhnya (Peny).

[2] Ketika itu, pengiriman pajak tidak teratur. Pajak yang dikirim diperlakukan dengan buruk. Ia diambil oleh pemimpin kemerdekaan, menteri, dan pencatat pajak yang berkuasa di Baghdad. Pada waktu itu, seorang pencatat pajak bisa menjadi lebih kaya daripada khalifah. Inilah yang kelak menjadikan para pemipin menghentikan pengiriman apa pun ke pusat (Peny).

Dari semua hal tersebut tampak bahwa cara-cara untuk melakukan persatuan dan mengembalikan negara kepada masa lalu masih bisa dilakukan. Namun, hal tersebut tidak bisa dilakukan kecuali jika khilafah kembali kepada kekuasaannya dahulu, kekuatan militer, dan bersandar kepada sebuah fanatisme yang kuat.[1] Dengan hal itulah persatuan akan tetap ada. Jika ada para pemimpin kemerdekaan melangkahi hal itu, kemampuan dan kekuatan yang dimiliki khalifah bisa menghentikan para pemberontak itu. Jika khalifah tidak bisa menjaga kakuatan, negara akan lepas dari tangannya serta gerakan kemerdekaan akan terus berkembang dan bahaya.

Gerakan-gerakan kemerdekaan memiliki tiga spesifikasi:

1. Munculnya gerakan kemerdekaan satu masa dengan kelemahan khilafah Abbasiyah. Jika kelemahan tersebut hilang, tentunya gerakan tersebut tidak akan berhasil. Dengan demikian, gerakan itu sebenarnya mengikuti kelemahan khilafah.
2. Gerakan tersebut disusupi oleh ketamakan para pelakunya. Setiap gerakan selalu melenyapkan, menduduki negeri, dan menguasai gerakan sebelumnya. Dengan demikian, ia adalah gerakan rakus individual, bukan gerakan kemerdekaan negar-negeri. Ia hanya gerakan yang mengambil keuntungan dari kelemahan khilafah.
3. Gerakan tersebut menanamkan pemikiran kemerdekaan dan ruh kemerdekaan di masyarakat. Ia siap menunggu kesempatan untuk meloncat dan melakukan kemerdekaan. Dengan demikian, para pemimpin kemerdekaan tidak kehilangan kekuatan mereka, tetapi terus menguatkan kondisi masyarakat, menghilangkan kezhaliman, dan menghapuskan sistem feodal. Lebih jauh lagi, mereka menciptakan sebuah tradisi yang condong kepada kemerdekaan. Akhirnya, mereka pun menghidupan kembali kegemilangan masa lalu dan bahasa lokal. Bahkan, negara di Persia membolehkan Al-Qur'an diterjemahkan ke dalam bahasa Persia. Para

---

[1] Agar pembahasan ini bisa dipahami, mulai dari kalimat ini sampai alinea akhir ada tambahan dari saya sendiri. (Peny).

penyair kuno pun dihidupkan, mereka didukung untuk membuat syair dengan bahasa Persia.

Dengan demikian, dalam diri masyarakat pun hidup kecintaannya terhadap tardisi nasionalisme. Hal tersebut khususnya terjadi di Iran. Gelombang ini dimanfaatkan oleh orang-orang Buwaih setelah masa yang sedang kita pelajari ini. Akhirnya, seluruh Persia pun merdeka dari negara Abbasiyah.

Sekarang, kita akan mulai membahas kejadian-kejadian selanjutnya yang menyebabkan pemerintahan-pemerintahan kemerdekaan berdiri, kuat, dan akhirnya melemah.

Negara Thahiriyyah (205-261/282 H)

Wilayah pertama yang merdeka dari pemerintahan Abbasiyah adalah negara Thahiriyyah di Khurasan.[1] Negara inilah yang memberikan jalan kepada negara-negara lain. Kelak, di tempat yang sama ada negara Shaffar yang melenyapkannya. Kemudian, negara Saman melenyapkan negara Shaffar. Dengan demikian, ketiga negara tersebut silih berganti menguasai sebagian atau seluruh wilayah Iran.

Kemunculan negara Thahiriyyah kembali ke masa Al-Makmun. Ketika itu, Thahir bin Al-Husain dan anaknya, Thalhah, memberikan bantuan yang besar kepada Al-Makmun untuk memerangi saudaranya, Al-Amin. Lalu, pemerintahan Al-Makmun pun menjadi aman. Namun, Al-Makmun tidak ingin memberikan upah dalam bentuk wilayah di Khurasan. Karena, Al-Makmun takut hal tersebut dapat memerdekakan Khurasan. Mereka berdua adalah orang Khurasan dan penduduk Khurasan mencintai mereka. Namun, meskipun khalifah takut terhadap hal itu, Thahir bin Al-Husain tidak berhenti untuk melirik wilayah tersebut dan menggunakan berbagai cara untuk mendapatkannya. Hingga akhirnya menteri Ahmad bin Abi Khalid menjadi penengah dan memberikan jaminan kepada Al-Makmun. Akhirnya, Al-Makmun pun menjadikannya gubernur Khurasan. Thahir

[1] Wilayah pertama yang merdeka adalah wilayah Bani Al-Aghlab. Hal tersebut terjadi pada tahun 184 H (Peny).

pun pergi ke Khurasan. Tidak berlangsung beberapa tahun, Thahir memutuskan hubungan dengan Al-Makmun pada tahun 207 H. Lalu sejarah menceritakan bahwa setelah itu Thahir meninggal. Bisa jadi dia mati karena diracun.[1]

Kemudian, Al-Makmun menjadikan anak Thahir yang bernama Thalhah untuk menggantikan tempat Thahir (207-213 H). Lalu, setelah Thalhah digantikan Abdullah bin Thahir Pertama (213-230 H), Thahir bin Abdillah Kedua (230-248 H), Muhammad bin Thahir (248-259), Thahir bin Muhamamd Ketiga (259-261/282).[2]

Pada waktu penentuan tersebut, para khalifah berusaha untuk menyingkirkan orang-orang Thahir dari Khurasan. Karena, di sana kondisi mereka menjadi kuat dan mulai memerdekakan diri dari khilafah. Namun, para khalifah tidak menitikberatkan hal tersebut. Karena, konspirasi mereka lemah. Mereka lebih banyak melakukan kesepakatan daripada konspirasi.

Orang-orang Thahir tinggal di Khurasan dan daerah sekitarnya. Hingga datang Ya'qub Ash-Shaffar dan melenyapkan mereka dari Khurasan pada tahun 261 H. Negara Thahiriyyah adalah negara yang berdiri sendiri dari negara Abbasiyah dengan arti yang telah saya sebutkan. Namun, kemerdekaan mereka lebih kecil daripada kemerdekaan negara-negara lain. Hal ini karena merekalah yang membuka jalan. Dan, yang membuka jalan biasanya menghadapi banyak kesulitan. Setiap tahun mereka harus membayar pajak kepada orang-orang Abbasiyah. Pada tahun 221 H mereka harus membayar sebanyak tiga puluh delapan juta dirham dari penghasilan empat puluh delapan juta dirham.

Mereka mendekati dan berusaha untuk berlaku adil kepada masyarakat. Meskipun sebenarnya mereka adalah orang-orang aristokrat dan memandang rendah masyarakat bawah. Mereka mendorong pertanian dan ekonomi. Berpaham madzhab sunnah dan membelanya, serta memerangi keluarga Ali di Tabaristan. Secara keseluruhan, mereka adalah gubernur-gubernur Bani

---

1 Buku-buku sejarah telah menyebutkan banyak riwayat tentang kematiannya. Paling banyak diceritakan bahwa Ahmad bin Abi Khalid, seorang menteri yang menjamin Thahir di depan Al-Makmun, mengutus orang untuk meracunnya (Peny).

2 Ada kritik, yaitu pada tahun 282 hijriyah ada orang yang bernama Thahir bin Muhammad.

Abbasiyah. Namun, mereka menikmati kemerdekaan dari Bani Abbasiyah dan mendirikan negara sendiri.

Dinasti Shaffar (254-290 H)[1]

Sijistan sebelumnya merupakan bagian dari negara Thahiriyyah. Mereka dipimpin seorang gubernur dari Thahiriyyah. Namun, Khawarij melakukan kerusakan di sana, membunuh dan merampas dengan tidak bersandar kepada prinsip atau pemikiran agama. Mereka menjadi pembegal dan perampok. Orang Sijistan yang dipimpin oleh Dirham bin Nashr menyiapkan kelompok untuk menyerang mereka. Di dalam kelompok tersebut ada seorang pemuda yang bernama Ya'qub bin Al-Laits. Sebelumnya dia adalah tukang kuningan.

Kelompok tersebut pergi menuju Khawarij, menyerang mereka dengan dahsyat, dan kembali lagi ke Sijistan. Kekuatan kelompok tersebut mejadi besar hingga memaksa gubernur untuk memberikan Sijistan kepada mereka dan pemimpin mereka, Dirham. Kemudian, kemasyhuran Ya'qub menjadikan dia sebagai seorang komandan yang tangguh dan kuat. Prestasinya semakin gemilang hingga akhirnya Dirham memberikan Sijistan kepadanya.

Ya'qub pergi menuju Khawarij untuk kedua kalinya dan menyusun segala sesuatu di Sijistan dengan kuat. Dia mengusir Khawarij dan mengawasi mereka dengan ketat. Dia mengundang tentara, memberikan harta dan sangat memperhatikan mereka. Dia pun mengundang rakyat dan memudahkan segala urusan kehidupan mereka.

Ya'qub adalah seorang yang ambisius dan ingin menguasai daerah di sekitarnya. Dia memerangi India dan menguasai sebagian daerah Utara. Dia pun mendatangi Khurasan dan melenyapkan negara Thahiriyyah pada tahun 259 H. Khalifah merasa terganggu dengan hal tersebut. Dia tidak ingin ada orang kuat yang menguasai wilayah Timur dan memisahkan diri darinya. Lalu, dia

---

[1] Ini adalah masa pertama negara Shaffar, *Zambawir*, hlm. 302 (Peny).

mengeluarkan perintah yang berisi bahwa Ya'qub telah merampas negara Thahiriyyah. Namun, Ya'qub tidak tertekan dengan keputusan tersebut, dia malah maju ke Barat ke arah Baghdad. Saudara kandung khalifah, yaitu Al-Muwaffaq memeranginya. Sebagaimana yang telah kita bahas, dia meninggalkan perang Zang dan bertemu dengannya di Dair Aqul. Al-Muwaffaq memanggilnya, dia ingin membuat kesepahaman dengannya agar dia bisa konsentrasi untuk memerangi Zang. Namun, Ya'qub tidak mau melakukan hal tersebut dan selang beberapa waktu dia pun meninggal. Saudaranya, Amr, menggantikan tempatnya.

Amr menerima perdamaian Al-Muwaffaq. Dia memberikan seluruh wilayah Timur kepada Al-Muwaffaq. Kemudian, setelah berbagai kejadian yang tidak mungkin disebutkan, orang-orang Saman yang keluar dari negara-negara Belakang Sungai mengalahkannya. Mereka menahan pemimpin Thahir bin Muhamamd bin Amr pada tahun 298 H. Dengan demikian, berakhirlah masa pertama negara Shaffar.

Orang-orang Shaffar menjadikan tentara sebagai dasar negara mereka. Mereka meluaskan kekuatan dan kekuasaan. Mereka pun memberikan perhatian terhadap perbaikan kondisi masyarakat dan ekonomi. Terkadang, mereka memutuskan khutbah khalifah. Namun, secara global, mereka ingin mendapatkan janji dari khalifah yang akan memberikan pemerintahan kepada mereka. Mereka menulis nama khalifah di atas besi dan sering membujuk khalifah. Namun, mereka tidak pernah mengirimkan pajak kepada khalifah dengan teratur.

Dinasti Saman di Bukhara (250-395 H)

Saman Khaudah adalah leluhur orang-orang Saman. Dia telah memeluk Islam pada zaman Hisyam bin Abdil Malik. Al-Makmun menempatkan anak-cucu Saman di negara-negara Belakang Sungai (Samarkan, Fargana, Checnya) dan Hurah. Namun, ketika itu mereka mengikuti kepada orang-orang Thahir dan mendasarkan pemerintahan kepada mereka. Lalu setelah Al-Makmun, pemerintahan menjadi kuat hingga mencapai Bukhara dan menjadikannya sebagai pusat pemerintahan. Mereka pun merdeka dari orang-orang Thahir.

Khalifah Al-Musta'in berjanji kepada salah seorang dari mereka (namanya Nashr)[1] untuk memberikan kekuasaan seluruh negara-negara di Belakang Sungai pada tahun 250 H. Namun, Nashr berselisih dengan saudaranya, Ismail. Ismail mengalahkan Nashr. Namun, Ismail membiarkan Nashr hingga mati untuk kemudian dia menggantikan tempatnya.

Ismail menampakkan kemampuan dan pengetahuan yang tinggi dalam bernegara. Dia menguasai Khurasan dan mendirikan negara. Kemudian, pada tahun 331 H, pemerintahannya diberikan kepada cucunya yang bernama Nuh Pertama. Nuh bukan orang yang memiliki kemampuan, tetapi gerakan tulis menulis dan sains di zamannya telah mengakar kuat. Agar bisa tetap dan kuat di dalam negara, dia meminta tolong kepada bangsa Turki-Qarkhani, sebagaimana yang dilakukan oleh khalifah Baghdad, Al-Mu'tashim, yang pernah meminta tolong kepada mereka. Lalu, terjadilah apa yang pernah terjadi di Irak. Bangsa Turki menguasai negara dan menyingkirkan raja-raja Saman. Negara pun menjadi kacau. Akhirnya, kondisi di negara ini berakhir ketika Ali Abdullah Al-Malik Kedua Mahmud bin Subuktukin menghabisi negara.

Orang-orang Saman menulis nama para khalifah di atas uang. Mereka memberikan kepada khalifah jizyah, pajak. Mereka berbaiat kepada para khalifah dan menyatakan janji setia. Dari segi agama, politik mereka seperti politik orang-orang Thahir dan Shaffar, yaitu politik Sunni. Mereka memerangi Qaramithah dan membantu khalifah mengurus negara. Namun, mereka tidak bisa melakukan hal tersebut selamanya. Hal yang mereka lakukan dalam bentuk khusus—seperti yang banyak dilakukan oleh yang lainnya—adalah mendahulukan pemikiran dan tradisi Persia. Mereka menguatkan gerakan-gerakan Persia. Bahkan, ulama mereka ada yang mengeluarkan fatwa bahwa shalat boleh dilakukan dalam bahasa Persia. Orang-orang Saman adalah orang-orang yang membangun kemerdekaan Persia secara hakiki. Sebagaimana yang akan kita lihat, kekuatan

---

[1] Ayahnya, Ahmad bin Asad, memiliki pengaruh di negara Belakang Sungai semenjak tahun 204 H, *Zambawir*, hlm. 306. (Peny).

mereka semakin bertambah. Mereka adalah orang-orang yang menghidupkan pemikiran kemerdekaan hakiki dari sudut tradisi dalam diri orang Persia.

Dinasti Thulun di Mesir dan Syam (245-292 H)

Di negara Abbasiyah dalam masa yang akan kita bahas, bangsa Turki tidak bisa melahirkan orang yang bisa melakukan sebuah aktivitas yang kelak namanya menjadi kekal kecuali hanya seorang saja, yaitu Ahmad bin Thulun. Dia berasal dari Turki di Bukhara. Ayahnya bekerja sebagai komandan yang tugasnya mengawal khalifah di masa Al-Mu'tashim. Ahmad tumbuh di lingkungan yang agamis. Dia belajar ilmu agama, bergaul dengan ahli hadits dan ahli tasawuf. Dia pergi ke Tharsun, tinggal di sana sebagai ahli ibadah dan berjihad bersama para mujahid. Kemudian ayahnya yang bernama Baikbaik[1] mengangkatnya sebagai wakil di Mesir. Di waktu itulah tersingkap kemampuan dan kecerdasannya. Dia melihat ekonomi Mesir sangat kacau, pendapatan berkurang, pekerja dizhalimi, dan orang-orang mengadu. Lalu, dia pun mendekati masyarakat dengan memberikan kekayaan yang banyak, memperbaiki kondisi ekonomi, menghapuskan sebagian pajak, serta bekerja dengan sungguh-sungguh dan melakukan pembangunan besar.

Pada dasarnya, Mesir adalah negara kaya, tetapi ia dirusak oleh tindakan yang buruk. Ketika Ibnu Thulun memperbaiki kondisi Mesir, kekayaan muncul dan pendapatan menjadi berlipat ganda hingga menjadi empat juta dinar. Ibnu Thulun sangat memperhatikan para petani dan orang-orang miskin. Dia mendirikan rumah sakit dan sebuah masjid terkenal yang peninggalannya masih ada hingga zaman sekarang. Dia memecat salah seorang pekerja pajak yang bekerja dengan buruk di Mesir, yaitu Ahmad bin Al-Mudabbar. Akhirnya, dia bisa menduduki negara dengan kecintaan kepada manusia, perbaikan, dan hadiah-hadiah banyak yang dia kirim kepada para pemimpin di Baghdad. Tidak ada orang elit di Baghdad yang tidak pernah menerima hadiah-hadiah dari Ibnu Thulun. Jika

---

1 Dalam Ibnul Atsir (7/60) namanya ditulis Babkiyal beberapa kali. Namun, Ath-Thabari menulisnya seperti yang kita gunakan. (Peny.)

ada orang yang ingin memberikan selamat tentang kekuasaannya, dia akan diberi kekayaan yang banyak hingga dia menjadi tenang. Waktu pun berlalu hingga dia menjadi pemimpin di Mesir.

Ketika Al-Muwaffaq memegang kekuasaan di Baghdad, dia ingin mengembalikan kekuasaan negara Abbasiyah di Mesir. Lalu, dia menentukan Amagor yang sebelumnya menjadi gubernur Syria, diangkatnya menjadi gubernur Mesir. Namun, Ahmad bin Thulun menolak untuk memberikan kekuasaannya. Bahkan, setelah Amagor meninggal, dia pergi ke Syria untuk kemudian menguasainya. Ketika itu Al-Muwaffaq sibuk dengan perang Zang.

Di Syria Ibnu Thulun memilih pembantunya, Lu'lu', sebagai wakilnya. Namun, Lu'lu bersekongkol dengan Al-Muwaffaq. Agar dia bisa menguasai Syiria, dia mengumumkan memberontak kepada Ahmad bin Thulun. Al-Muwaffaq dan Ahmad tidak ingin masuk ke dalam peperangan. Al-Muwaffaq tidak membantu Lu'lu' dengan tentara yang bisa membantunya menyerang Mesir. Bahkan, yang dilakukannya adalah, dia mencaci maki Ahmad bin Thulun dari atas mimbar. Dalam khutbahnya, Ibnu Thulun membalasnya dengan cara menjatuhkan nama Al-Muwaffaq sebagai putra mahkota. Bahkan, dia mengajak khalifah untuk lari dari saudaranya ke Syria dan Mesir. ketika itu, Al-Mu'tamad ada dalam kontrol saudaranya yang menguasai segala urusan. Al-Muwaffaq ketika itu mengurus negara dengan benar dan penuh kapabelitas.

Al-Muwaffaq mampu mengembalikan saudaranya ke Baghdad. Ketika Ahmad bin Thulun meninggal, Amil Al-Muwashal pergi ke Syria dan bersekutu dengan pemimpinnya. Kedua orang itu pun pergi menuju Mesir untuk menghancurkan Negara Thuluniyyah. Ketika itu yang menguasai pemerintahan di Mesir adalah Khamarwaih bin Ahmad bin Thulun. Dia pun memerangi dan mengalahkan kedua orang tersebut. Dia kembali ke Mesir untuk mengatur serangan yang lain. Ketika itu, kedua pemimpin tersebut sedang berselisih tentang pembagian rampasan di Syria. Khamarwaih kembali lagi dan bisa memukul mundur pemimpin Syria. Khalifah mengirimkan kepada pemimpin Syria orang yang membantunya, yaitu Ahmad bin Al-Muwaffaq, orang yang akan menjadi khalifah setelah Al-Mu'tamad. Namun, dia menemukan banyak kesulitan

di Syria. Sebagian tentaranya ada yang memberontak kepadanya. Akhirnya dia menemukan solusi terbaik yang bisa dia lakukan adalah melakukan kesepatakan dengan Khamarwaih dan memberikan Syria kepadanya. Lalu, dia pun diberi kekuasaan Mesir dan Syria dengan imbalan harus memberikan pemasukan yang teratur kepadanya.

Persaudaraan Khalifah dan Khamarweh

Ketika Ahmad bin Al-Muwaffaq menjadi khalifah setelah Al-Mu'tamad dengan nama Al-Mu'tadhad, dia meminang putri Al-Mu'tadhad yang bernama Qathr An-Nada. Dia menikahinya selama dua tahun. Ayahnya mengeluarkan biaya yang banyak untuk pernikahan putrinya. Hingga diceritakan bahwa dia menjadi miskin setelah menikahkan putrinya. Al-Mu'tadhad tidak bermaksud menikahi putrinya kecuali untuk membuatnya miskin.

Setelah Khamarweh meninggal dan anaknya menggantikannya untuk memimpin tentara, kondisi orang-orang Thulun menjadi kacau balau dan orang-orang Qaramithah di Syria memberontak. Dia tidak bisa memukul mundur mereka. Akhirnya, gubernurnya di Syria terpaksa meminta tolong kepada khalifah. Dia pun dikirimi tentara yang cukup untuk menyerang orang-orang Qaramithah. Tentara bisa mengalahkan mereka, tetapi mereka tidak hanya cukup dengan Syria. Akhirnya, mereka membentangkan kekuatannya hingga ke Mesir. Mereka pun kembali menguasai Mesir atas nama khalifah. Dalam kenyataannya, tentara khalifah telah memasuki dan menguasai Mesir serta menghancurkan kota Al-Qatha'i' yang dibangun oleh Ahmad bin Thulun—meniru khalifah yang membangun Samara.

Demikianlah, gerakan orang-orang Thulun di Mesir telah lenyap. Khalifah pun kembali menguasai Mesir.

Hasil yang Dicapai Gerakan Kemerdekaan Ibnu Thulun di Mesir

Negara Thuluniyyah tidak berisi tentang gagasan kemerdekaan rakyat. Karena, pada waktu itu Mesir memiliki identitas kebangsaan yang berbeda

dengan Irak. Gerakan tersebut hanya karena kerakusan seseorang saja, yaitu Ahmad bin Thulun. Kerakusan tersebut didukung dengan kemampuan Ahmad bin Thulun di satu sisi, serta buruknya pengurusan dan kondisi yang melemah di Irak di sisi lain. Meskipun begitu, Mesir mendapatkan keuntungan dari gerakan tersebut. Hal itu tampak bahwa pada suatu hari, gerakan tersebut mencapai hasilnya sehingga Mesir bisa berdiri independen dari kekuasaan Abbasiyah. Selain itu, tampak pula bahwa kekayaan yang dikirim ke Irak bisa juga digunakan di Mesir sehingga orang-orang Mesir bisa memanfaatkannya.

Kenyataannya, Ahmad bin Thulun bisa mengangkat kondisi ekonomi Mesir ke tingkat yang tidak pernah diimpikan sebelumnya. Di sana dia telah membangun kota Al-Qatha'i' dan membangun istananya di tempat yang dekat dengan tempat yang kelak akan dibangun benteng oleh Shalahuddin. Ahmad pun membangun sebuah masjid yang sangat megah. Adapun peninggalan berupa masjid dengan arsitektur Irak dan menara Melayu dengan gaya kaisar kuno masih ada hingga zaman sekarang. Selain itu, Ibnu Thulun juga membangun ruah sakit.

Kesimpulan pembahasan ini adalah negara Thuluniyyah menampakkan bahwa Mesir bisa berdiri sendiri dari kekuasaan khilafah. Kita pun bisa melihat bahwa Mesir bisa berdiri sendiri pada masa Fathimiyyah, setelah usaha yang serupa dengan garakahan Thuluniyyah, yaitu gerakan Ikhsyidiyyah.

Negara Ikhsyidiyyah di Mesir dan Syam (323-358 H)

Orang-orang Ikhsyid berasal dari orang-orang Turki-Fargana. Diceritakan bahwa nenek moyang mereka adalah raja-raja Turki-Fargana. Ayah Ikhsyid, yaitu Thugh, bekerja di khalifah Abbasiyah. Pada tahun 284 H, dia diberi kekekuasaan di Syam. Muhammad bin Thugh muncul di Syam. Ketika itu dia telah bergabung untuk bekerja kepada gubernur Syam pada tahun 297 H. Kemudian, dia bekerja pada Takin bin Abdillah Al-Khazari yang diberi kekuasaan untuk memerangi orang-orang Fathimiyyah pada awal abad keempat hijriyah. Muhammad bin Thugh mencurahkan kemampuan yang besar untuk melawan mereka hingga dia mendapatkan kepercayaan dari gubernur dan khalifah. Akhirnya, dia menjadi

gubernur Mesir. Pada masa kepemimpinnya, dia sukses melawan orang-orang Fathimiyyah. Sehingga, hal tersebut menyebabkan khalifah memberinya gelar Al-Ikhsyid—gelar tersebut sangat dikenal di negeri asalnya. Orang-orang Fathimiyyah berusaha untuk menarik Al-Ikhsyid, tetapi tidak berhasil. Al-Ikhsyid melakukan perbaikan-perbaikan yang sangat penting di Mesir. Dia melawan orang-orang Hamdaniyyah yang ingin mengambil kekuasaan Syam.

Al-Ikhsyid meninggal pada tahun 234 H. Dia meninggalkan kedua anaknya di bawah pengasuhan sahabatnya, Kapoor, yang memimpin Mesir dan Syam sebagai wasiat kepada kedua anaknya selama dua puluh tahun. Kemudian dia menjadi gubernur selama dua tahun dan meninggal pada tahun 357 H. Akhirnya, kondisi di Mesir pun menjadi kacau balau.

Ketika itu propaganda orang-orang Fathimiyyah telah masuk ke Mesir. pada tahun 358 H tentara Fathimiyyah yang dipimpin oleh Jauhar Ash-Shaqli memasuki Mesir pada tahun 358 H.

Negara Ziyadiyyah di Yaman (204-412 H)[1]

Pada saat itu, sebagian negeri Yaman telah memisihkan diri dari khilafah. Hal itu karena orang-orang Abbasiyah tidak bisa menudukkan para pemimpin kabilah dengan sempurna. Para pejabat orang-orang Abbasiyah senantiasa bertikai dengan para pemimpin tersebut. Pada tahun 204 H, Al-Makmun mengutus salah seorang yang memiliki hubungan dengan Ziyad bin Abih, yaitu Muhamamd bin Ibrahim, sebagai komandan untuk wilayah tersebut agar dia bisa melenyapkan gerakan Alawiyyah dan menstabilkan kondisi di sana. Dia pun menguasai selatan negara Arab dan mendirikan pemerintahan di Zabid, yang tidak bergantung dari Baghdad. Al-Makmun rela dengan hal tersebut. Bisa jadi, dia berpikir bahwa hal itu lebih baik daripada pemerintahan para pemimpin suku. Pemerintahan negara ini berlangsung hingga tahun 412 H.

---

[1] Berdasarkan Zambawir, ringkasan ini dibuat oleh penyunting untuk menyempurnakan pembahasan.

Zaidiyyah di Tabaristan dan Selatan Yaman

Zaidiyyah di Tabaristan

Gerakan kemerdekaan orang-orang Zaidiyyah di Tabaristan dan selatan Yaman mengikuti gerakan kemerdekaan sebagian pemimpin dari negera Abbasiyah. Gerakan ini tidak sama dengan gerakan kemerdekaan yang telah kita bahas sebelumnya. Perbedaannya karena gerakan ini mengandung propaganda pemikiran Alawiyyah-Zaidiyyah. Namun, gerakan ini memiliki persamaan dengan gerakan sebelumnya, yakni sama-sama mengambil keuntungan dari keadaan khilafah yang kacau balau. Selain itu, secara khusus juga mengambil keuntungan dari keadaan feodal dan tekanan masyarakat.

Di pertengahan pertama abad ketiga, di Tabaristan para petani berada dalam kondisi tertekan. Paham Feodalisme semakin subur di tempat tersebut. Bahkan, khalifah Al-Musta'in memberikan kepada seorang hakim Baghdad bernama Muhamamd bin Thahir bin Abdillah bin Thahir, sejumlah tanah yang sangat banyak di daerah Tabaristan. Namun dia tidak merasa cukup dengan tanah-tanah tersebut, bahkan dia juga memiliki tanah-tanah yang berada di sekitarnya. Para petani pun meributkan hal tersebut.

Adapun orang-orang Zaidiyyah menemukan bahwa anak-anak Zaid bin Ali sudah tidak lagi melakukan propaganda di beberapa wilayah Islam. Dengan demikian, mereka mendapatkan tempat yang subur untuk melakukan

propaganda mereka. Para penduduk menyambut baik propaganda yang menjanjikan akan adanya penghapusan kezhaliman dan penindasan. Lalu, pada tahun 250 H, Al-Hasan bin Zaid melakukan revolusi. Dia mengumpulkan banyak petani, menguasai Tabaristan dan Jarjan, lalu mendirikan pemerintahan independen dengan menyematkan namanya sendiri. Dia dan anak-anaknya pun menjadi pemimpin. Hingga akhirnya pada tahun 287 H orang-orang Saman datang dan mengusir orang-orang Zaidiyyah dari tempat tersebut.

Waktu pun berlalu. Pada tahun 301, gerakan Zaidiyyah muncul kembali di Tabaristan yang dipimpin oleh Hasan bin Ali Al-Athrusy. Dia menyebut dirinya dengan "Nashir Al-Haqq" (Penolong Kebenaran).[1] Dia menempuh cara yang digunakan Al-Hasan bin Zaid dan melakukan propaganda melenyapkan feodalisme. Para petani pun tertarik kepadanya. Lalu, dia pun mendirikan pemerintahan di Tabaristan yang berlangsung hingga tahun 314 H, yaitu ketika datang pemerintahan Ziyariyyah yang melenyapkan pemerintahannya.[2]

Negara Zaidiyyah di Yaman (246-700 H)

Di selatan Jazirah Arab muncul salah seorang keturunan Zaid bin Ali yang bernama Yahya bin Al-Husain. Dia adalah cucu Al-Qasim Ar-Rasi, salah seorang ulama madzhab Zaidi. Dia muncul bersama lima puluh orang laki-laki di sebuah tempat antara Makkah dan Shan'a di sebuah tempat yang bernama Sha'dah. Dia pun mendirikan pemerintahan, menjadikan Sha'dah sebagai ibu kota, serta memperbaiki hubungan antara umat Islam dan umat Nasrani Najran. Pemerintahannya pun menjadi kuat. Namun, kekuasaannya menurun di tempat tersebut dan tidak diteruskan oleh orang sesudahnya kecuali setelah beberapa waktu ketika anak-anaknya menguasai Yaman. Di sana, mereka mendirikan negara Zaidiyyah pertama (246-269 H) dan negara Zaidiyyah kedua (593-700 H).

---

1 Ibnul Atsir menyebutnya dengan "An-Nashir" (Penolong) saja (Peny).
2 Negara Ziyariyyah memerintah Jirjan dan Tabaristan antara tahun 315-471 hijriyah (Peny).

Gerakan Qaramithah

Mukaddimah

Di pertengahan pertama abad ketiga muncul gerakan aliran batiniyyah yang memiliki pemahaman asasi bahwa setiap ada yang zhahir, ada pula yang batin. Sebagai ilustrasi, ayat-ayat Al-Qur'an secara zhahir memberikan sebuah arti, sementara secara batin juga memberikan arti yang lain. Al-Qur'an bisa ditafsirkan dengan makna batin sehingga bisa memberikan makna yang sangat jauh. Ada pertanyaan yang semestinya diajukan kepada pemikiran dari gerakan batin ini, "Siapa orang yang mampu manakwil Al-Qur'an dengan makna batin sehingga ia bisa mengetahui makna batin melalui makna zhahir?"

Imam Al-Alawi adalah keturunan Ali bin Abi Thalib. Anak-anaknya yang merupakan pewaris Nabi dan mampu menelaah terhadap rahasia-rahasia adalah orang-orang yang bisa menakwil Al-Qur'an. Persis seperti gerakan ini pernah muncul sebelum zaman ini, yaitu di zaman Umayyah. Ia muncul bersama Kisaniyyah dan Sabbaiyyah. Tema kita kali ini bukan untuk melihat Kisaniyyah dan Sabbaiyyah sebagai sebuah akidah dan menjelaskan tentang prinsip-prinsipnya, akan tetapi kita akan membahas bahwa kondisi politik yang menyebabkan munculnya kedua madzhab tersebut. Al-Mukhtar bin Abi Ubaid Ats-Tsaqafi mengambil keuntungan dari hal tersebut. Dia mendirikan gerakan yang terkenal. Namun, gerakannya dilenyapkan, hilang, dan terlelap. Akan tetapi gerakan tersebut masih membayang di dalam hati.

Pada masa awal pemerintahannya, nagara Abbasiyah meminta tolong kepada Kisaiyyah dan Sabbaiyyah yang sudah memiliki nama baru, yaitu Hasyimiyyah. Namun, ketika orang-orang Abbasiyah mendapatkan kekuasaan dan menjadi khalifah, mereka menyingkirkan prinsip-prinsip yang bertentangan dengan pemikiran Sunni.

Aliran Batiniyyah senantiasa memerangi orang-orang Abbasiyah. Ja'far Ash-Shadiq pernah berjanji akan memberikan kekuasaan negara kepada anaknya yang bernama Ismail. Namun, Ismail terlebih dahulu meninggal dengan meninggalkan seorang anak laki-laki yang bernama Muhamamd. Ja'far Ash-Shadiq pun memberikan kepemimpinan kepada anaknya yang lain. Namun, para pengikut Ismail senantiasa mengatakan bahwa yang berhak menjadi pemimpin adalah Muhamamd. Menurut mereka Muhammad adalah imam ketujuh. Kemudian Muhammad meninggal secara tersembunyi. Kemudian Muhammad meninggal dan tidak ketahui sehingga dia disebut sebagai Al-Imam Al-Mastur (Imam yang tersembunyi) dan Al-Mahdi Al-Muntazhar (Imam yang suatu hari nanti akan datang kembali dan menegakkan keadilan di muka bumi. Gerakan tersebut dinamakan dengan Ismailiyyah—dinisbatkan kepada Ismail. Selain itu, juga disebut dengan Sab'iyyah (yang ketujuh) karena memiliki paham bahwasanya imam-imam mereka terhenti di imam yang ketujuh. Juga, dinamakan dengan Waqfiyyah karena terhenti di salah seorang imam. Gerakaan ini telah melahirkan dua gerakan politik yang sedikit berbeda, yakni gerakan Qaramithah dan gerakan Fathimiyyah.

Sejarawan banyak yang kesulitan untuk melihat kemunculan, perbedaan, dan keistimewaan kedua gerakan tersebut. Bahkan sejarawan sangat kesulitan untuk melihat kemunculan dan perkembangan pertama kedua gerakan tersebut. Sebabnya sangat jelas, propaganda kedua kelompok tersebut adalah propaganda yang disampaikan secara rahasia, tidak terang-terangan dan tidak diketahui. Gerakan ini memiliki tingkatan-tingkatan sehingga tidak mungkin ada seorang sejarawan yang bisa mengetahui secara jelas perkembangan berbagai peristiwa yang terjadi. Yang bisa dilihat hanyalah secara samar saja.

Kita tidak perlu terlalu menitikberatkan perhatian kita pada awal munculnya gerakan ini. Karena bisa jadi, hal tersebut telah terkubur di dalam dasar yang sangat tidak jelas. Bahkan, para pengikutnya sekalipun, tidak mengetahui secara pasti tentang gerakan ini. Karena propaganda dilakukan secara rahasia, sehingga memiliki berbagai orientasi yang berbeda. Setiap orientasi tidak mengetahui sejarahnya, obyek yang dituju, dan bagaimana harus mengambil tindakan. Hal yang tidak diragukan dari fenomena kedua gerakan ini adalah keduanya sepakat di masa Al-Mahdi Muhammad. Namun, mereka memiliki sedikit perbedaan tentang tata cara propaganda, pemikiran, dan akidah. Sebabnya, aliran Batiniyyah tidak hanya melakukan propaganda dalam urusan agama saja, akan tetapi sisi politik merupakan dasar bagi aliran ini. Dalam gerakan Fathimiyyah dan Qaramithah tidak ada orang yang sangat beriman dan berpegang teguh kepada madzhab dan agamanya—menjadikannya sebagai madzhab asasi dan akidah agama tanpa harus ada tujuan politik. Di pucuk pimpinan Batiniyyah sendiri ada orang-orang yang ambisius. Mereka ingin merealisasikan keinginan dengan cara merebut pemerintahan. Dalam pembahasan yang akan datang, kita akan melihat bukti tentang hal tersebut.

Mukaddimah singkat ini memberikan masukan kepada kita untuk memahami hakekat asasi gerakan Qaramithah. Serta, menjelaskan kepada kita jalan yang harus kita susuri dalam pembahasan ini.

Pertumbuhan Gerakan Qaramithah

Gerakan Qaramithah tumbuh di Irak, khususnya di perkampungan negara Irak, dengan kata lain di desa, bukan di kota. Gerakan ini menyebar di daerah yang berdekatan dengan Kufah. Propagandanya diarahkan kepada para petani di Nabth.[1] Nabth adalah penduduk kota kuno yang menetap dan bekerja di daerah pertanian dan perkebunan. Mereka memeluk agama yang berbeda-beda dan akidah- yang bermacam-macam. Propaganda Qaramithah pun tersebar di antara

---

1 Kita tidak boleh tertukar antara dua kata, Nabth di Irak dan Anbath Kuno yang pernah menjadi pemimpin Syria Selatan sebelum Islam masuk (Peny).

para buruh. Kemudian pindah ke Syam hingga menyebar ke orang-orang Arab secara sembunyi-sembunyi. Dari merekalah muncul berbagai revolusi dan perang. Hal yang dapat menyatukan kelompok yang selama ini menjadi sasaran propaganda adalah kondisi mereka yang sangat miskin dan menyedihkan. Dengan demikian, gerakan ini memiliki ciri propaganda dalam hal materi. Sedangkan sasarannya adalah orang-orang miskin dan menyedihkan. Inilah cerminan orientasi gerakan tersebut. Hal ini berarti bahwa gerakan tersebut memiliki sasaran ke arah peningkatan strata orang-orang miskin.

Dalam pembahasan yang telah lalu kita telah melihat gerakan Zang yang merupakan cermin tentang kondisi orang-orang Zang di Selatan Irak pada umumnya dan di rawa-rawa Bashrah pada khususnya. Kita pun telah melihat bahwa Pemimpin Zang mengambil keuntungan dari kondisi orang-orang Zang yang menyedihkan. Lalu, dia memperluas gerakannya dengan cara mengobral janji-janji yang didambakan oleh orang-orang Zang sehingga akhirnya dia bisa menggerakan mereka.

Sebagaimana yang telah saya sebutkan, gerakan Qaramithah tersebar pada golongan para petani, Nabth, buruh, dan orang-orang Arab. Mereka menyebarkan propaganda kepada orang yang miskin, putus asa, dan menyedihkan. Di zaman Umayyah, strata tersebut pernah berusaha untuk melakukan revolusi terhadap orang-orang Umayyah.

Al-Mukhtar bin Abi Ubaid Ats-Tsaqafi mendapatkan keuntungan dari kondisi buruk tersebut. Akhirnya, dia mampu mengumpulkan mereka. Pada zaman Abbasiyah, kondisi masyarakat tersebut semakin memburuk. Kita telah meilhat bahwa revolusi di masa Abbasiyah semakin meluas. Revolusi tersebut sangat membahayakan para pemberi dana, orang kaya, dan feodal. Orang-orang tersebut telah mengambil keuntungan dari kerja keras para petani (yang kebanyakan berasal dari Nabth) dan buruh. Orang-orang tersebut mengambil keuntungan dari jerih payah mereka. Bahkan, mereka mendapatkan hasil yang sangat banyak dengan cara berdagang melebihi hasil yang didapat oleh pembuat barang itu sendiri. Dalam hal agama, masyarakat buruh dan miskin tersebut

memiliki orientasi yang berbeda-beda. Agama orang-orang Nabth kuno sangatlah beragam. Mereka kadang memeluk agama yang dianut oleh Kisra dan kadang memeluk agama Shabiah. Mereka dipengaruhi madzhab-madzhab yang lain. Namun, secara global, mereka tidak memahami Islam sebagaimana seharusnya. Mereka memahami Islam lebih banyak sebagai paham yang memiliki kecenderungan Alawiyyah-Kisrawiyyah daripada sebagai paham demokrasi.

Sekarang kita bayangkan seorang laki-laki yang tinggal di Salamyah. Dia memiliki pemikiran Alawiyyah-Ismailiyyah dengan sifat yang telah saya jelaskan. Lalu, kita bayangkan bahwa dia sedang melihat kondisi Irak dan kekacauan yang menimpa tempat tersebut, baik di Baghdad ataupun Samara—dalam bentuk kekacauan bangsa Turki seperti yang telah kita bahas. Bukankah wajar jika terlintas dalam pikiran orang tersebut bahwa pusat paling baik untuk menyebarkan propagandanya adalah di antara masyarakat buruh, miskin, dan proletar yang melihat agama dengan pandangan Alawiyyah-Kisrawiyyah? Tidak penting bagi kita siapa orang tersebut, apakah anak-anak Abdullah Maimun Al-Qaddah atau orang lain? Hal penting bagi kita adalah, orang tersebut mampu mengetahui tiga hal:

1. Kekacauan pemerintahan Abbasiyah yang memudahkan revolusi dan jalan revolusi.
2. Kondisi ekonomi masyarakat yang buruk di hadapan kondisi makmur pada strata masyarakat yang lain.
3. Kebodohan masyarakat buruh dan kecenderungannya kepada pemikiran Alawiyyah-Kisrawiyyah yang bertujuan untuk membebaskan kemiskinan dan kezhaliman.

Hal penting bagi kita adalah, orang yang menyebarkan propaganda tersebut berpikir bahwa propagandanya harus diarahkan kepada strata masyarakat Irak tersebut dan dalam waktu itu juga. Dengan demikian, dia bisa cepat berhasil. Karena, sebab-sebab keberhasilannya terbentang di hadapannya.

Sebagaimana yang telah saya katakan, pertumbuhan propaganda menjadi samar dan kacau. Namun, ketidaktahuan pertumbuhan tersebut tidak mengganggu pembahasan kita kali ini. Yang kita ketahui adalah Salamyah di Syria merupakan pusat propaganda ini.

Diceritakan bahwa anak Abdullah bin Maimun Al-Qaddah[1] yang bernama Ahmad tinggal di Salmayah dan memiliki pola pikir Ismailiyyah. Dia melancarkan propagandanya dari Salmayah dengan pemikiran tersebut. Kita pun mengetahui bahwa dia mengutus ke perkampungan Irak dan Kufah seorang laki-laki dari para pengikutnya yang bernama Husain Al-Ahwazi. Dia pergi menuju perkampungan Kufah dan tertimpa penyakit. Lalu, ada seorang laki-laki yang mengobati penyakitnya, yaitu Hamdan Qarmath. Dia merawatnya dan mendapatkan propaganda darinya hingga masuk ke dalam hati. Husain mulai berhubungan dengan penduduk kempung dan menyebarkan propaganda kepada mereka. Namun, gubernur Kufah mengetahui aktivitasnya hingga dia ditangkap dan ditahan. Dia lari dari penjara dan kembali ke Syria. Akhirnya, yang menetap di perkampungan Irak adalah Hamdan Qarmath, wakilnya dan yang menyebarkan propaganda.

Tujuan-tujuan Propaganda

Kita tidak mengetahui dengan tepat apa yang telah direaliasikan oleh Husain Al-Ahwazi dalam propaganda tersebut serta apa yang dia dapatkan dari

---

1 Kita harus mengetahui asal orang-orang yang menyebarkan propaganda Ismailiyyah. Maimun Al-Qaddah adalah orang Persia. Dia bekerja sebagai tukang operasi mata rabun. Kita tidak mengetahui tingkat wawasan dan agamanya., tetapi dia mengajarkan syariat Islam kepada anaknya, Abdullah. Dia mendatangi pelajaran-pelajaran para Syaikh, melakukan debat dan diskusi filsafat agama agar dia mampu menyebarkan propagandanya. Abdullah bin Maimun memiliki tiga anak: Muhamamd, Al-Husain, dan Ahmad yang diberi gelar Abu Asy-Syal'ala'. Dialah yang mengutus seorang propagandis ke Irak yang bernama Husain Al-Ahwazi. Dia kemudian menghubingi Hamdan Qarmath. Dia pun yang mengutus Ibnu Hausyib ke Yaman untuk menyebarkan gerakan Ismailiyyah. Al-Husain meninggalkan Said sebagai keturunan. Dialah yang mengaku sebagai Ubaidullah Al-Mahdi, keturunan keluarga Fathimiyyah. Dia menciptakan nasab yang ada kaitannya dengan imam ketujuh, Muhamamd Al-Mastur. Dia menyebutkan leluhurnya, Abdullah Ar-Ridha, Ahmad Al-Waffa, Al-Husain At-Taqi, Abdullah, dan Ubaidillah Al-Mahdi yang dilahirkan pada tahun 259 hijriyah. Dialah yang mendirikan negara Fathimiyyah di Qairwan pada tahun 297 hijriyah dengan usaha seorang propagandis, Abu Abdillah Asy-Syi'i. (Peny.)

cara tersebut. Yang diceritakan sejarah kepada kita adalah, Hamdan Qarmath bertanya kepadanya tentang propagandanya dan hal yang harus dia lakukan. Dia pun menjawab, "Aku diperintahkan untuk mengairi kampung ini, menjadikan penduduknya kaya, menyelamatkan mereka dari kemiskinan, dan menyimpan kekayaan para pemimpin mereka dengan tangan mereka." Dari ucapan tersebut kita bisa melihat bahwa propaganda tersebut memiliki orientasi sosial dan politik, bukan orientasi agama. Dengan demikian, yang paling benar adalah kita harus mengatakan bahwa orientasi sosial-politik mengalahkan orientasi agama.

Strategi Propaganda

Husain Al-Ahwazi dan Hamdan Qarmath, menyusun dan menyebarkan propaganda mereka kepada masyarakat buruh. strategi pertama yang dipergunakan pada masa pertama adalah menarik orang-orang untuk masuk ke dalam propaganda ini. Dan, hal tersebut bisa dilakukan dengan tanpa kesulitan. Sebab, propaganda dilancarkan untuk mengambil hati masyarakat perkampungan. Sedangkan strategi yang dipakai pada masa kedua adalah mengumpulkan biaya untuk menguatkan dan menopang propaganda.

Husain Al-Ahwazi dan Hamdan Qarmath telah meletakkan dasar-dasar penyusunan tersebut. Mereka mengambil pajak dan dana dengan bentuk yang berbeda dari orang-orang yang bergabung dengan gerakan. Pada suatu hari, Hamdan berhasil memberikan bentuk yang baru bagi gerakan. Setelah mempelajari kondisi, orientasi, dan kecenderungan penduduk Nabth, sahabatnya yang bernama Abdan membuat nama gerakan. Hamdan dan Abdan mengumpulkan dana dengan nama Al-Ulfah. Ia adalah nama baru. Tujuan dari Al-Ulfah adalah propaganda tersebut harus memiliki Baitul Mal tempat menyimpan seluruh harta orang yang bergabung dengan gerakan. Harta tersebut dibagikan kepada mereka sesuai dengan kebutuhan mereka dan kebutuhan propaganda. Orang yang bergabung tidak mendapatkan kecuali senjata dan kuda Baitul Mal. Adapun kekayaan dan produksi yang lain diberikan oleh Ulfah dan menunggu para pelaku propaganda—mereka menyimpan orang terpercaya terhadap harta tersebut—untuk membagikannya kepada semua orang.

Dengan demikian, sebagaimana dilihat, propaganda ini adalah komunisme-sosialisme. Orang-orang yang bergabung kepada gerakan menerima propaganda, cara-cara, dan memberikan harta mereka dengan suka rela.

Penerapan Sistem dan Penyebaran Propaganda

Kekayaan-kekayaan yang didapatkan tersebut dibagikan secara adil dan merata sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing. Pusat-pusat gerakan mereka saling berhubungan berdasarkan kepada kemampuan pribadi, dan kekuatan mereka dalam menyalakan serta mendorong gerakan ke depan. Semua hal tersebut sesuai dengan ruh dan kondisi hidup mereka. Hal tersebut menyebabkan propaganda tersebar dengan sangat luas. Hamdan mengarahkan propaganda ke luar Irak. Dia mengutus Ibnu Hausyab ke Yaman dan Abu Said Al-Hasan bin Bahram Al-Janabi ke Selatan Iran. Namun, dia tidak berhasil di sana. Akhirnya, dia lari ke Bahrain dan memetik keberhasilan yang sangat besar.

Meletusnya Gerakan

Ketika Hamdan telah mendapatkan kekuatan dan pengikut yang banyak, dia mengumumkan revolusi pertamanya dalam bentuk sederhana. Kemudian, revolusi tersebut muncul dalam bentuk yang kuat dan penyerangan secara tiba-tiba, tepatnya pada tahun 187 H di daerah antara Kufah dan Wasith yang bernama Jambala. Hamdan menyerang orang-orang Islam Sunni, membunuh wanita dan anak-anak, serta membakar rumah.

Badar, salah seorang pegawai khalifah Al-Mu'tadhad, berangkat ke Qaramithah. Dia melancarkan serangan dasyat dan mencerai-beraikan pasukan Hamdan. Namun, seperti yang diceritakan, dia tidak menghancurkan gerakan tersebut, karena dia membutuhkan tenaga dari para pekerja dan petani untuk mengurus tanah dan bekerja. Sehingga, propaganda berulang untuk kedua kalinya dan revolusi pun kembali terjadi pada tahun 289 H. Khalifah merasakan bahaya dari ancaman tersebut. Dia mengirimkan tentara yang besar dan mengalahkan mereka dengan telak.

Berhentinya Gerakan

Di sini kita bisa menyaksikan ada hal yang aneh, yaitu gerakan Qaramithah di Irak stagnan dan bersembunyi dalam jangka waktu yang lama. Kita tidak mengetahui mengapa gerakan berhenti? Apakah karena khalifah telah melenyapkannya sehingga ia tidak akan muncul lagi, atau ada perselisihan di antara aktivis propaganda sehingga menjadikan gerakan berhenti?

Apa pun itu, Hamdan dan Abdan berselisih dengan orang-orang yang melaksanakan perintah di Silmiyah. Lalu, diutuslah orang yang bisa memimpin di Silmiyah ke Irak agar dia bisa meluruskan keadaan. Di sana dia justru melakukan fitnah untuk kedua kalinya. Dia pun berkumpul bersama Hamdan dan Abdan tetapi tidak mencapai kata sepakat denga mereka berdua, dan akhirnya dia membunuh keduanya. Sebagaimana diceritakan, orang itu menyusun pembunuhan tersebut dengan salah seorang yang bernama Zakrawaih bin Mahrawaih. Kepribadian laki-laki tersebut dan anak-anaknya tidak bisa diketahui. Propaganda pun terhenti di perkampungan Irak dan beralih ke negara Syam dan sasarannya adalah orang-orang Arab.

Perpindahan Gerakan ke Syam

Propaganda Qaramithan di Syam dilakukan oleh Pemimpin Onta (*Shahib An-Naqah*). Nama aslinya adalah Yahya. Sebagaimana pendapat beberapa sejarawan, dia adalah anak sulung Zakrawaih. Pemimpin Onta menyebarkan propagandanya di antara orang-orang Arab dari Bani Al-'Ullaish. Ketika itu mereka ada dalam kondisi sangat miskin dan menyedihkan. Mereka pun menyambut propaganda tersebut dan memberontak terhadap negara Thuluniyyah yang ketika itu ada dalam keadaan sangat lemah. Pemimpin Onta mengaku bahwa dia adalah pemilik negara dan khalifah. Dia menjuluki dirinya sendiri dengan gelar Amirul-mukminin. Orang-orang Thulun tidak melihat hal tersebut sebagai sebuah bahaya yang besar. Bahkan, mereka tidak memperhatikannya.

Pemimpin Onta pun mulai membuat kekacauan di kota dan desa, membunuh, serta merampas harta. Al-Mu'tadhad mengetahui bahaya tersebut. Dia pun megirimkan tentara yang kuat. Orang-orang Thulun pun mengirimkan gubernur mereka di Syria yang bernama Thugh. Namun, Pemimpin Onta mengalahkannya. Thugh pun pergi ke Damaskus dan membangun kekuatan di sana. Ketika itu Damaskus berhasil selamat dari serangan-serangan yang dilancarkan Qaramithah. Pada tahun 290 H datang bantuan kepada Thugh. Thugh pun berangkat menuju Qaramithah, mengalahkan mereka dengan telak, dan membunuh Pemimpin Onta. Ketika itu Pemimpin Onta memiliki saudara yang dikenal dengan julukan Pemimpin Indera (*Shahib Asy-Syammah*).[1] Riwayat-riwayat sejarah menyebutkannya bahwa nama aslinya adalah Husain, kemudian dia menyebut dirinya dengan Ahmad. Diceritakan bahwa dia termasuk salah seorang putra Zakrawaih, dan dia menjadi pemimpin sepeninggal ayahnya.

Pemimpin Indera sendiri ikut turun tangan melakukan propaganda. Dari Himsh dia diberi kesempatan untuk menyampaikan khutbah memimpin umat Islam. Bahayanya pun semakin membesar. Khalifah ketika itu adalah Al-Muktafa. Dia mengirimkan tentara yang berjumlah sepuluh ribu tentara kepadanya. Namun, tentara tersebut tidak berdaya di hadapannya, bahkan mereka dikalahkan. Pemimpin Indera pun pergi ke Damaskus. Penduduk Damaskus berdamai dengannya, tetapi mereka harus membayar gaji kepadanya. Diceritakan bahwa setelah itu dia pergi ke Salmiyah. Namun, para propagandis dan pemimpin di sana ingin melakukan kejahatan dan membunuhnya. Dalam kesempatan itulah Al-Muktafa menyiapkan tentara yang kuat untuk memeranginya. Dia menunjuk Muhammad bin Sulaiman Al-Katib sebagai pemimpin pasukan. Muhammad pun bergerak ke sana dan mengalahkannya dalam sebuah pertempuran yang sengit. Pemimpin Indera pun ditangkap dan dikirim ke Baghdad hingga terbunuh di sana.

---

[1] Kebanyakan sumber menyebutnya dengan julukan Pemimpin Indera, sedangkan sebagian kecil menyebutnya Pemimpin Keadaan (*Shahib Al-Hal*) (Peny).

Dengan hal itulah selesai sudah nasib Qaramithah di Syam. Kekuasaan mereka tidak berlangsung lama di sana. Sebab keberhasilan mereka ditunjang kelemahan orang-orang Thulun, kemiskinan bangsa Arab, dan kesiapan mereka untuk menerima propaganda Qaramithah. Juga, yang menyebabkan kekalahan Qaramithah adalah, orang-orang Thulun memberikan jabatan-jabatan di Baghdad kepada khalifah. Pada saat itu, khalifah telah menghabisi Qaramithah di Irak. Dengan demikian, dia bisa membunuh gerakan mereka di Syria dan bertemu dengan mereka di Damaskus dalam peperangan yang besar. Orang-orang tidak bisa membuat kesepakatan dengan Ubaidillah bin Al-Mahdi, pemimpin gerakan Fathimiyyah yang ketika itu ada di Salamyah.

Demikianlah, kedua gerakan Qaramithah dan Fathimiyyah berjalan dengan orientasi yang berbeda. Kalaulah mereka bersatu, kondisi di Syiria pasti akan menjadi sangat genting.

Qaramithah di Jazirah Arab

Gerakan di Irak dan Syria telah dilenyapkan, tetapi di tempat lain gerakan itu masih sangat bahaya. Kita telah membahas bahwa Hamdan Al-Qaramithi mengutus Abu Said Al-Hasan bin Bahram Al-Jinnabi ke Bahrain. Al-Jinnabi menyebarkan propagandanya di antara kabilah-kabilah Arab Bani Abdil Qais. Lalu, propagandanya disambut baik di Al-Ahsa hingga dia mampu mendirikan sebuah negara independen yang beribu kota di Al-Mu'minah. Dia dan anak-anaknya memimpin negeri tersebut dengan mengatasnamakan Al-Imam Al-Mastur (imam tersembunyi) yang akan muncul suatu hari nanti. Agar kondisinya menjadi kuat dan agar orang Arab bisa tenang di sana, mereka bekerja sama dalam pemerintahan dengan mereka hingga Al-Imam Al-Mastur muncul. Dia membentuk Majelis Siyadah yang tugasnya memberi pengarahan. Para Syaikh kabilah bekerja sama dengannya untuk menunggu kemunculan Al-Imam Al-Mastur.

Bahaya Qaramithah di Al-Ahsa dan daerah sekitarnya sangat jelas. Mereka menyerang orang-orang haji, merampas, membunuh, dan keberadaan mereka

tersebar di beberapa daerah di Bahrain. Bahkan, pada tahun 217 H mereka sampai ke Makkah, mengambil hajar aswad, dan menyimpannya selama tiga puluh tahun. Hingga khalifah Fathimiyyah turun tangan menjadi penengah agar batu tersebut dikembalikan, akhirnya mereka pun mengembalikannya. Mereka berusaha untuk menguasai Yaman dan daerah-daerah lain di negeri Islam hingga akhirnya mereka menguasai Dailam. Namun, di sana mereka tidak mendirikan sebuah pemerintahan khusus.[1]

Demikianlah secara ringkas mengenai prinsip dan aktivitas Qaramithah. Masainiun berkata, "Orang-orang Qaramithah adalah orang-orang yang mendirikan organisasi buruh di negara Islam. Mereka adalah orang-orang pertama yang melakukan hal tersebut. Mereka mengumpulkan dan menyatukan para buruh."

Memang, tidak diragukan lagi bahwa Qaramithah telah membuat bentuk organisasi buruh tersebut, agar mereka bisa mengambil keuntungan dari buruh. Namun, jika mereka disebut sebagai orang-orang pertama yang membuat sistem organisasi buruh di negara Islam, ini tidak bisa diterima. Dr. Abdul Aziz Ad-Dauri menyanggah hal tersebut, dia berkata, "Organisasi buruh telah ada semenjak abad kedua hijriyah. Para buruh bersatu dalam aktivitas mereka. Mereka saling tolong-menolong agar mampu keluar dari kesulitan ekonomi yang menghimpit mereka." Bukti bahwa banyak gerakan organisasi sebelumnya telah ada—sebagaimana dikatakan oleh DR. Ad-Dauri—adalah dengan keberadaan orang licik dan para pengembara. Mereka telah ada di Irak sebelum masa Qaramithah. Mereka keluar dari buruh dan memiliki hubungan dengan para pemimpin organisasi mereka.

---

[1] Setelah orang-orang Fathimiyyah menguasai Mesir pada tahun 358 H, dengan kesepakatan bersama beberapa orang Arab, orang-orang Qaramithah di Al-Ahsa berusaha untuk menguasai Mesir. Namun, khalifah Fathimiyyah ketika itu, Al-Mu'izz li Dinillah mampu melenyapkan tragedi tersebut dengan tipu daya dan siasatnya. Orang-orang Qaramithah menguasai Palestina dan Damaskus. Di sana mereka membuat uang pada tahun 361, 362, 364, 367. Akhirnya, orang-orang Fathimiyyah mampu mengusir mereka dari Syam (Peny).

Apa pun itu, sebagaimana yang telah kita lihat, gerakan Qaramithah mengambil keuntungan dari beberapa unsur yang berbeda; dari unsur batiniyyah, Al-Imam Al-Mastur, para petani Nabth yang tidak menghayati ruh Islam dengan baik, bangsa Arab miskin dan menyedihkan yang terpana sehingga melakukan berbagai macam perampasan dan perampokan, serta para buruk yang miskin. Kemudian, setelah itu Qaramithah membuat sebuah perkumpulan yang bisa menyebarkan pemikiran mereka. Pada awalnya corak yang dipakai adalah agama, namun pada akhirnya memiliki corak sosialisme. Dalam samudera kekacauan yang menimpa negara Islam ketika itu, mereka bisa menguasai beberapa daerah, merampas, dan membunuh. Ketika itu mereka menyebarkan teror dan ketakutan pada hati manusia dan penguasa. Teriakan mereka yang penuh ketakutan pun ada di setiap penjuru. Hal itu ditambah dengan ekspansi dan aktivitas permusuhan. Tentara melemah di hadapan mereka dan kuasaan mereka pun menjadi semakin besar.

Kembalinya Kekuasaan kepada Khalifah (256-295 H)

Dalam pembahasan yang lalu, kita telah melihat tentang kemunduran khilafah Abbasiyah. Saya telah menjelaskan tentang beberapa peristiwa yang mengakibatkan kemunduran tersebut. Kemudian, kita pun mengetahui bagaimana orang-orang Abbasiyah mampu melenyapkan berbagai gelombang yang lahir dari situasi buruk tersebut. Saya tidak akan membahas tentang para khalifah yang merebut kembali kekuasaannya. Yang saya inginkan sekarang adalah mempelajari kita mempelajari kondisi yang dihadapi para khalifah tersebut, dan membahas periode pemerintahan mereka secara global. Kita akan melihat bagaimana mereka mampu mengembalikan kekuasaan dan implikasi dari hal tersebut.

Mengembalikan Kekuasaan kepada Khalifah

Dari tahun 256 hingga tahun 295 H, ada tiga orang yang menjadi khalifah, yaitu Al-Mu'tamad, Al-Mu'tadhad, dan Al-Muktafa. Khalifah pertama hanyalah namanya saja yang khalifah, tetapi sebenarnya dia tidak memiliki peranan yang besar. Ketika itu dia dikendalikan oleh saudaranya, Al-Muwaffaq—yang mengendalikan pemerintahan sesuai dengan kehendaknya. Dengan demikian, pemerintahan kembali kepada dua orang khalifah yang melakukan tugas-tugas kekhilafahan. Merekalah yang mengembalikan kekuasaan kepada sistem

khilafah. Mereka mengembalikan kekuasaan tersebut karena memiliki kecakapan, kekuatan, dan strategi yang tepat.

Al-Muwaffaq adalah orang paling kuat, berani, licik, dan mampu di antara mereka. Kalaulah bukan karena Al-Mufawwaq, kekuasaan khilafah pasti akan tergoncang lebih parah lagi. Namun, dia berdiri di samping saudaranya dan memecahkan masalah yang ada di hadapannya satu persatu. Hal pertama yang dia lakukan adalah mengembalikan pemerintahan kepada tempat asalnya, yakni di Baghdad, setelah itu menumpas gerakan Zang—seperti yang telah kita bahas—pada tahun 270 H setelah usaha dan persiapan yang besar. Dalam waktu yang sama dia berhadapan dengan orang-orang Shaffar dan Thulun. Kadang, dia memerangi mereka, kadang menipu mereka, dan kadang menebarkan kecemasan di hati mereka. Hingga dia bisa menghentikan aktivitas mereka. Para khalifah setelahnya datang dan menghentikan gerakan mereka.

Adapun Al-Mu'tadhad yang menjadi khalifah pada tahun 279 H, juga merupakan orang yang kuat. Dia adalah anak Al-Muwaffaq. Dia mengambil sistem politik dan pengalaman yang dijalankan ayahnya. Dari ayahnya, dia belajar seni perang hingga dia mampu menumpas revolusi-revolusi internal seperti Khawarij. Dia pun memukul orang-orang Arab dengan perantara suku Kurdi—dalam revolusi yang mereka lakukan—serta memerangi Qaramithah. Meskipun dia tidak bisa mengalahkan mereka seluruhnya, tetapi dia telah menghentikan mereka dalam batas tertentu. Dialah yang menundukkan para pemimpin kemerdekaan dan melenyapkan kekuasaan orang-orang Thulun.

Adapun Al-Muktafa dia menyempurnakan prestasi yang telah dicapai oleh khalifah sebelumnya. Dia telah menumpas Qaramithah di Syam dan Irak serta memerangi Romawi ketika mereka hendak memanfaatkan kekacauan yang ada di dalam khilafah Abbasiyah dan ingin melenyapkan khilafah. Dia memerangi mereka sampai akhirnya dia meninggal dunia. Secara ringkas bisa dikatakan bahwa hari-hari pemerintahan Al-Muktafa bisa kita saksikan kembalinya kekuasaan khilafah dalam bentuk final.

Cara-cara yang Ditempuh Ketiga Khalifah dalam Mengembalikan Kekuasaan

Ketiga khalifah tersebut berhasil mengembalikan kekuasaan khilafah tanpa ada peran besar dari para komandan dan bangsa Turki. Mereka menyingkirkan para komandan tersebut hingga kekuasaan komandan tersebut hilang dan wibawa khilafah kembali lagi. Para khalifah tersebut tidak bisa melenyapkan sebab-sebab asasi dari kekacauan, gelombang kemerdekaan, dan gerakan-gerakan revolusi. Kita telah melihat bahwa sebab asasi dari berbagai macam masalah internal adalah kondisi sosial dan ekonomi. Keadilan sudah tidak ada lagi di sana. Berbagai kelas masyarakat—seperti yang telah kita lihat—tertekan dengan adanya pajak dan penindasan yang dilakukan para penguasa. Inilah sebab asasi yang tidak pernah diselesaikan oleh para khalifah. Bahkan, mereka justru menempuh politik dengan cara yang lain, yaitu menumpas berbagai gerakan kemerdekaan dan revolusi dengan kekuatan dan tipu muslihat. Mereka melenyapkan hal tersebut tetapi tidak melihat kepada sumber masalah dan tidak memecahkan masalah dari akarnya. Mereka tidak memperbaiki kondisi para petani serta menghapuskan kezhaliman dari masyarakat dan buruh.

Mereka mengatasi fenomena kekacauan dan kerusakan yang ditimbulkan pemberontakan bangsa Turki. Namun, mereka tidak mengatasi permasalahan itu dengan menyingkirkan bangsa Turki dari pusat kekuasaan. Mereka justru melihat sebab langsung yang menjadikan bangsa Turki tersebut memberontak, yaitu lemahnya kontrol Baitul Mal. Bangsa Turki mejadikan lemahnya Baitul Mal sebagai argumentasi untuk memberontak serta meminta gaji dan tunjangan. Para khalifah tersebut berpikir bahwa jika mereka mengumpulkan kekayaan dari Baitul Mal berarti mereka bisa memberikan keinginan kepada tentara lebih banyak dari apa yang diinginkan mereka. Mereka berpikir bahwa harus mengumpulkan kekayaan dari kas negara hingga mereka bisa memberikan gaji tidak telat. Pada kenyataannya, mengumpulkan kekayaan adalah salah satu kebutuhan dari beragam kebutuhan yang harus direalisasikan di masa itu. Perang sering terjadi di setiap waktu dan jelas membutuhkan biaya sangat besar.

Meskipun demikian, mengabulkan permintaan tentara adalah menjadi sarana mereka untuk memperbaiki kondisi keuangan dan ekonomi.

Bagaimana Perbaikan Keuangan dan Ekonomi Dilakukan?

Dalam hal ini dua khalifah, Al-Mu'tadhad dam Al-Muktafa, bekerja sama. Namun, jasa Al-Mu'tadhad lebih banyak daripada Al-Muktafa. Dia memperbaiki sistem perairan dan membuka saluran-saluran kecil. Dia pun memperbaiki kondisi ekonomi para petani dengan memberikan bibit dalam jumlah besar kepada mereka terlebih dahulu. Kemudian, dia menangguhkan pembayaran pajak hingga bulan Juni, dengan kata lain setelah hasil dari produksi dikumpulkan. Dengan demikian, dia telah membantu para petani dengan menanam jasa yang sangat besar. Kondisi para petani pun membaik. Mereka bisa membayar pajak dengan teratur dari pada masa sebelumnya. Al-Mu'tadhad pun meninggal. Di Baitul Mal miliknya tersimpan harta yang berjumlah sepuluh juta dinar selain harta yang tersimpan di Baitul Mal negara.

Selanjutnya tibalah giliran Al-Muktafa. Dia mengikuti sestem yang dipakai Al-Mu'tadhad dalam mengumpulkan kekayaan. Dia seseorang yang bakhil. Dia telah mengumpulkan banyak harta. Ketika meninggal, di Baitul Mal miliknya tersimpan lima belas juta dinar.

Hasil-hasil Perbaikan Ekonomi

Tidak seperti yang dibayangkan oleh para khalifah, pengumpulan kekayaan tersebut menimbulkan efek negatif, yaitu menyebabkan kekuasaan manajer administrasi, para menteri, dan pencatat pajak lebih kuat. Merekalah yang mengumpulkan kekayaan, mengatur administrasi perpajakan, pengeluaran dan sebagainya. Para pencatat pajak bisa mencapai posisi setingkat menteri, sedangkan menteri adalah orang yang mengatur keuangan, administrasi dan mengontrol keuangan negara. Bahkan, menteri sendiri berasal dari tingkatan pencatat pajak yang bisa dikatakan sebagai pencatat pajak yunior. Selanjutnya posisinya perlahan-lahan naik hingga menjadi manajer administrasi untuk selanjutnya naik ke posisi menteri. Bahkan, menteri mengambil asisten dari para

pencatat pajak juga. Dengan demikian, dia menjalankan segala hal mengikuti cara yang dipakai para pencatat pajak dan tidak mempercayai selain pencatat pajak. Khalifah membiarkan menteri bertindak apa saja karena dia pun menginginkan harta.

Pungutan pajak dilakukan khalifah dengan cara meminta jaminan. Hal itu karena khalifah ingin mengumpulkan kekayaan dalam jumlah tertentu. Dia tidak ingin bersusah payah dalam membuat neraca pemasukan yang tidak diketahui apakah akan tercapai atau tidak. Dengan demikian, dia menyerahkan urusan pajak kepada menteri, pencatat pajak, dan para pegawainya di seluruh wilayah. Sedangkan para pegawai di seluruh wilayah berada di bawah kendali menteri. Khalifah meminta mereka untuk memberikan kekayaan dalam jumlah tertentu. Mereka menanggung jumlah pajak yang akan dikumpulkan. Khalifah tidak mau tahu bagaimana mereka mengumpulkan pajak tersebut. Situasi inilah yang memberikan kekuatan kepada menteri, rekannya, dan pekerja pajak. Mereka tidak hanya mengumpulkan harta yang mereka jamin untuk diberikan kepada khalifah, tetapi mereka pun mengambil banyak bonus yang mereka ambil untuk diri sendiri.

Dalam pembahasan yang telah lalu kita melihat bahwa para pencatat pajak sering berbuat kezhaliman. Setelah dipecat, kekayaan mereka pun dikumpulkan. Berakhirlah kekuasaan mereka hingga akhirnya mereka mendapatkan jalan keluar untuk lari dari penyitaan. Jalan keluar tersebut adalah wakaf. Mereka mengumpulkan kekayaan kemudian mewakafkannya untuk diri sendiri dan keturunan mereka. Selama masih hidup mereka mengurus wakaf sendiri, dan setalah meninggal ia diurus oleh anak-anak mereka. Dengan hal itulah mereka bisa menjamin harta tetap berada dalam kekuasaan mereka. Sebab, khalifah hanya menyita harta pribadi mereka, tidak harta wakaf. Perlu dicatat bahwa kekuasaan para pencatat pajak bertambah kuat seiring dengan bertambahnya kekayaan mereka dan dengan pengiriman kekayaan tersebut kepada khalifah.

Demikianlah, kita melihat bahwa masyarakat kelas pencatat pajak dan manajer administrasi telah lahir kembali.[1] Ketika itu khalifah selalu merasa terdesak untuk kembali kepada kelas masyarakat tersebut agar dia bisa mengatur urusan dan kondisi internal. Bahkan, ia sangat membutuhkan kekayaan yang mereka berikan. Sebab, saat itu khalifah sangat sibuk mengatasi peperangan dan revolusi-revolusi yang terjadi di masyarakat. Sedangkan para menteri adalah orang yang mengawasi kondisi internal negara. Mereka memilih para pejabat, gubernur, dan hakim, serta menarik harta dan mengawasi penarikan tersebut.

Kondisi Khalifah dan Kekuasaannya yang Digoncang Para Pekerja dan Militer

Di masa ketiga khalifah kita akan melihat bahwa di ibu kota Abbasiyah masih ada dua kelas masyarakat yang memegang peranan penting, yaitu tentara yang kekuasaannya belum berakhir dan para menteri serta pencatat pajak yang sekali lagi memiliki kekuasan. Memang benar, jika khalifah mampu dan kuat, dia akan memimpin serta mengendalikan tentara, menteri, dan pencatat pajaknya sesuai dengan kehendaknya. Namun, hal tersebut akan sangat berbeda ketika kondisi khalifah sedang lemah. Dengan demikian, bahaya kedua kelompok tersebut tampak nyata. Para menteri dan pencatat pajak mulai memonopoli kekayaan yang ada pada mereka serta bangga dengan kekuasaan mereka terhadap para gubernur dan pejabat yang ada di seluruh negeri.

Di samping mereka ada para komandan perang yang memiliki tentara. Sedangkan tentara adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan senjata. Khalifah tidak bisa berbuat apa pun di hadapan mereka dan tidak bisa mengurangi pemberian gaji kepada mereka. Ketika itu harta dipegang oleh para

---

[1] Sangat baik sekali ketika penulis mengingatkan bahwa masa ini adalah masa pengaruh birokrasi yang tinggi. Mereka memiliki kekuasaan dan kekayaan terhadap masyarakat militer yang membutuhkan harta. (Peny.)

menteri. Jika kedua kelompok bersaing, sistem kementerian dan tentara akan kacau balau serta negara pun akan melemah. Bahkan, kadang perselisihan pun terjadi di antara menteri.

Sebagaimana yang telah kita lihat, mereka terbagi ke dalam dua kelompok. Setiap kelompok melihat kelompok lain dengan mata yang penuh kemarahan. Sedangkan tentara tidak memiliki kesepakatan di antara mereka. Setiap waktu bisa saja terjadi perselisihan di antara mereka. Dengan demikian, jika terjadi perselisihan di antara para komandan dan menteri, khalifah akan menjadi lemah. Kekuasaan politik pun akan mundur dan kekacauan akan kembali lagi. Dan, hal tersebut terjadi dengan nyata. Di pertengahan pertama abad keempat, khalifah Al-Muktafa adalah khalifah terakhir yang paling kuat ketika itu. Dia mulai berpikir siapa yang akan menjadi khalifah setelahnya. Namun, dia tidak menulis wasiat tentang hal tersebut. Dia meninggal tanpa ada putra mahkota. Lalu, siapa orang yang akan menentukan khalifah ketika itu? Apakah dilakukan oleh menteri dan komandan?

Menteri yang memiliki kekuasaan di masa terakhir Al-Muktafa adalah Al-Abbas bin Hasan Al-Jarjara'i. Pandangan pun diarahkan kepadanya agar dia mencari putra mahkota. Ketika itu ada dua kelompok yang memiliki ide. Kelompok yang pertama berpendapat bahwa negara harus diberikan kepada anak Al-Muktafa yang ketika itu diberi gelar Al-Muqtadir—ketika itu dia masih kecil dan baru berusia tiga belas tahun. Sedangkan kelompok kedua berpendapat bahwa negara harus diberikan kepada Abdullah bin Al-Mu'tiz, salah seorang penyair yang terkenal. Adapun Al-Jarjara'i berpikir bahwa khalifah tidak boleh diberikan kepada orang yang kuat. Karena, khalifah yang kuat akan melenyapkan kekuasaannya. Dengan demikian, dia melirik kepada Al-Muqtadar, anak kecil tersebut. Dia mengumpulkan para komandan, menteri, dan pencatat pajak untuk membaiatanya. Mereka pun menerima hal tersebut.

Di masa khalifah kecil dan lemah ini pasti terjadi kejadian yang telah kita perkirakan, yaitu tragedi yang terjadi antara para menteri dan pencatat pajak di satu sisi, serta antara tentara di sisi yang lain. Dari perselisihan ini muncul kekuasaan baru yang masuk ke dalam kekhilafahan, yaitu kekuasaan wanita. Dengan kata lain, ibu khalifah dan wanita-wanita yang mengikutinya di rumah khalifah. Khalifah ada dalam pelukan dan tumbuh di antara mereka. Mereka adalah orang-orang yang mengurus khalifah. Dengan demikian, dia harus menaati perintah mereka.

KEMUNDURAN KEKUASAAN KHALIFAH KALI KEDUA (295-335 H)

Kekacauan Sebab Pembaiatan Al-Muqtadir

Al-Muqtadir dibaiat menjadi khalifah atas persetujuan Al-Abbas bin Al-Hasan Al-Jarjara'i. Ada kelompok yang ingin membaiat Abdullah bin Al-Mu'tiz. Hal itu karena Abdullah bin Al-Mu'tiz adalah orang kuat, mampu, dan tidak kecil seperti Al-Muqtadir. Kelompok tersebut adalah keluarga Al-Jarrah.[1] Ketika Al-Muqtadir dibaiat menjadi khalifah, kelompok tersebut berkumpul dan menolak baiat. Orang-orang tersebut lalu berbaiat terhadap Abdullah bin Al-Mu'tiz. Mereka melakukan revolusi hingga membunuh menteri Al-Jarjara'i. Hampir saja negara berakhir ketika Al-Muqtadir memberikan khilafah kepada Abdullah bin Al-Mu'tiz, tetapi ada sebuah kejadian, yaitu Mu'nas Al-Khadim—dia adalah orang terhormat yang naik dari pangkat pembantu menjadi komandan—telah kembali dari Makkah setelah dia diutus kesana. Dia menindak kelompok pemberontak tersebut dan menjaga khalifah. Akhirnya, dia berhasil menghentikan para pemberontak tersebut, melenyapkan pergerakan mereka, membunuh Al-Mu'tiz, dan mengembalikan Al-Muqtadir. Pemerintahan Al-Mu'tiz hanya berlangsung satu hari.

---

[1] Dia adalah Muhammad bin Dawud Al-Jarrah. Dia bergabung dengan Ibnul Mu'tizz pada tahun 296 masehi. Namun, Ali bin Isa bin Dawud yang termasuk keluarga ini menjadi menteri Al-Muqtadar pada tahun 301-304 hijriyah dan tahun 314-316 hijriyah. (Peny.)

Pengukuhan Al-Muqtadir serta Kekuasaan Wanita dan Menteri

Demikianlah, pemerintahan Al-Muqtadir terus berlangsung. Dia anak yang baru berusia tiga belas tahun dan tidak mengetahui urusan negara sedikit pun. Dia berpoya-poya, tenggelam dalam kenikmatan, minuman, dan menjauhi urusan negara. Namun, ketika sadar dari mabuk, dia shalat dan beribadah sebanyak-banyaknya. Tentu saja masuk akal jika khalifah seperti ini tidak bisa mengurus negara. Di sampingnya harus ada kelompok yang mengatur negara dan menggantikannya supaya dia bisa bebas tenggelam dalam kesenangannya. Banyak tangan yang ingin mengarahkannya. Ibunya yang bernama Syaghab berada di sampingnya dan mengarahkan dengan caranya. Akhirnya, rumah khalifah dikelilingi wanita. Karena khalifah masih kecil, orang-orang pun mengingatkan hal tersebut. Untuk pertama kalinya dalam sejarah khilafah Abbasiyah ada pengaruh seorang wanita yang mengarahkan politik negara. Di samping wanita tersebut ada para menteri. Mereka tidak memiliki hubungan kecuali dengan khalifah. Namun, khalifah sekarang adalah orang yang lemah. Dengan demikian, para menteri mengambil keuntungan dari hal tersebut, membangun kekuatan mereka, dan mengarahkan segala sesuatu untuk kepentingan pribadi. Sebenarnya, khalifah ingin melihat orang-orang di sekitarnya bisa mengatur negara.

Namun kenyataanya, wanita memiliki pengaruh dalam pemilihan para menteri. Para menteri pun memiliki pengaruh kepada khalifah. Tentu saja, situasi seperti ini menyebabkan permasalahan sangat kompleks dan berakhir dengan situasi kacau balau sehingga tidak diketahui siapa sebenarnya yang mengarahkan khalifah. Akhirnya, khalifah pun seakan-akan berada dalam hembusan angin. Terkadang, ia memberikan kekuasaan kepada wanita, dan terkadang kepada para menterinya.

Kekacauan Kondisi Ekonomi

Yang menjadi perhatian khalifah terhadap para menterinya adalah mereka harus memberikan harta kepadanya, serta memenuhi keinginannya

mengeluarkan dan menghambur-hamburkan uang. Dari kondisi tersebut mereka bisa mengenalnya. Akhirnya, mereka berlomba-lomba untuk memenuhi keinginannya. Mereka memberikan kekayaan kepadanya yang diambil dari masyarakat dan mengambil keuntungan dari harta tersebut bagi diri mereka. Mereka tidak memberikan kepada khalifah kecuali hanya sebagian kecil kekayaan yang mereka kumpulkan. Ketika kebutuhan khalifah meningkat, uang yang ada di Baitul Mal khalifah—yang berjumlah lima belas juta dinar—tidak bertambah tetapi malah berkurang. Sedangkan jumlah tentara dan penjaga sangatlah banyak. Dengan demikian, seiring berlalunya waktu kebutuhan terhadap harta semakin bertambah. Jika harta terlambat diberikan, tentara akan kembali kepada sejarah yang lalu di masa kemunduran khalifah. Mereka akan meminta gaji sehingga keadaan pun menjadi kacau.

Kondisi Tentara

Tentara tidak hanya terdiri dari bangsa Turki, tetapi sudah tercampur—terdiri dari berbagai kelompok. Kelompok tersebut tidak bisa saling memahami. Ada pasukan berkuda, angkatan darat, penjaga, dll.

Persaingan Antara Tentara dan Menteri

Di sini, akan tampak perlakuan Mu'nas Al-Khadim[1] terhadap tentara. Dia menguasai khalifah, menunggu khalifah untuk menyetujui keinginan dan mengetahui keutamaannya. Namun, khalifah sudah diambil oleh menteri-menteri yang ada di sekitarnya. Di antara menteri ada yang tidak senang kepada Mu'nas. Ia iri kepada posisi Mu'nas. Orang tersebut memprovokasi khalifah dan menyatakan bahwa khalifah lebih kuat darinya. Namun, kenyataanya khalifah Al-Muqtadir mewarisi kekuatan dan kekuasaan khilafah dari orang sebelumnya, dengan demikian Mu'nas tidak mungkin memiliki kekuatan kecuali jika khalifah melepaskan kekuatannya. Khalifah memerhatikan para menteri, istri, dan

---

[1] Ada Mu'nas Al-Khadim dan Mu'nas Al-Khazin. Di awal masa pemerintahannya Al-Muqtadar memberikan kekuasaan polisi kepada Mu'nas Al-Khazin, lihat *Ibnul Atsir*, jilid. 8, hlm. 6 (Peny).

hartanya. Sedangkan para menteri saling iri hati dan saling benci. Setiap Masing-masing berusaha untuk tetap menduduki kursi menteri dan berusaha menjebak orang lain. Jika ada orang yang telah keluar dari kementerian, orang tersebut akan berusaha untuk kembali lagi dengan melakukan konsprirasi kepada menteri yang masih menjabat.

Dengan hal-hal tersebut, kondisi menjadi kacau balau dan jumlah menteri sangat banyak. Khalifah tidak bisa menetapkan salah seorang di antara mereka dan berpikir bahwa perubahan adalah hal terbaik untuk memperbaiki kondisi dan memecahkan berbagai persoalan. Di masa tersebut ada empat belas departemen yang dipegang oleh sembilan orang menteri. Mereka menjabat secara bergantian dan masing-masing menteri berusaha untuk menghancurkan prestasi yang dicapai menteri yang lain.

Ibnul Furat

Ada dua orang yang muncul dari kesembilan menteri. Keduanya memiliki pengaruh besar dalam perkembangan masa itu. Mereka adalah Ibnul Furat dan Ali bin Isa bin Al-Jarrah. Kedua orang tersebut masing-masing mempunyai karakter khusus.

Ibnul Furat adalah orang kuat, berkuasa, keras dalam segala hal, mencintai kekuasaan, dan tidak peduli terhadap cara mendapatkan kekuasaan. Dia memiliki beberapa tujuan politik; politik kepentingan, politik menyamakan segala hal, dan politik kekuasaan secara khusus. Untuk meraih hal tersebut dia tidak peduli terhadap kondisi ekonomi dan sistem yang rusak. Dia tidak peduli kepada urusan negara kecuali terhadap hal yang bisa mengantarkannya kepada kekuasaan. Dia mengeluarkan biaya banyak, memenuhi segala keinginan khalifah, dan mengumumpulkan para pencatat pajak di sekitarnya untuk melakasanakan perintahnya. Orang-orang tersebut mengumpulkan kekayaan masyarakat dengan zhalim dan melakukan segala hal sesuai keinginan mereka.

Ali bin Isa bin Al-Jarrah dan Reformasi Ekonomi

Dialah Ali bin Isa bin Al-Jarrah. Karakternya diambil dari keadaan zaman ketika dia hidup. Dia dipengaruhi oleh iklim konspirasi. Namun, di samping ingin menguatkan posisi peribadinya, dia ingin memperbaiki negara. Dia tidak peduli kepada orang lain dan para penarik pajak. Dia ingin mennyelamatkan kondisi ekonomi. Dalam mengatur segala urusan dan memperbaiki kondisi negara dia bersandarkan kepada kemampuan pribadi. Dia memiliki seorang sahabat yang dia percaya, yaitu Mu'nas Al-Khadim. Saya tidak mengetahui kesepakatan yang ada di antara mereka berdua. Bisa jadi, Mu'nas tidak seperti yang disebutkan oleh para sejarawan. Bisa jadi dia ingin memperbaiki keadaan dan membangkitkan negara, di samping keinginannya yang tidak terlihat dengan jelas untuk menguasai negara dan mengokohkan khilafah.

Kita perlu mengulas sedikit tentang Ibnu Jarrah supaya kita bisa melihat perbaikan ekonomi yang dia lakukan. Ibnul Jarrah menjadi menteri dua periode—karena periode ketiga dijabat oleh orang lain. Dalam periode pertama kementeriannya dia melihat permasalahan-permasalahan ekonomi. Ketika itu masyarakat menderita karena kezhaliman para pencatat pajak. Suap tersebar di antara mereka. Tidak ada seorang pencatat pajak pun yang bekerja melainkan pasti menerima suap. Para pencatat pajak bukanlah orang-orang yang memiliki kecakapan, mereka hanya orang-orang oportunis yang ingin mendapatkan kekayaan dengan segala cara. Pajak yang ditarik ketika itu sangat banyak sehingga menghalangi kemajuan ekonomi dan menzhalimi petani.

Ibnul Jarrah melawan hal tersebut. Dia melarang praktik suap. Ketika itu dia memiliki sebuah lembaga yang bernama *"Diwan Al-Murafiq"* (Administrasi Instansi). Dia pun mencegah terjadinya kerusakan dengan memilih para pencatat pajak yang kapabel. Memang benar dia memilih para pencatat pajak dari teman-temannya dan saudara-saudanyanya, tetapi dia memilih mereka yang paling berkualitas. Dia mengumkan supaya orang-orang memberikan hak-hak kepada pemiliknya, menghilangkan kezhaliman manusia, serta melihat keluhan orang-orang yang dizhalimi dan sulitnya pendapatan masyarakat. Ibnul Jarrah menghapus sebagian pajak yang membebani masyarakat, terutama para petani.

Dia mengurangi pengeluaran serta mengetatkan gaji para pemimpin dan tentara. Dengan hal itulah dia bisa menambah pemasukan negara. Orang-orang pun melihat perbaikan tersebut. Mereka merasa tentram dan selamat dari kezhaliman negara. Mulailah mereka membangun tempat tinggal, tanah, dan toko. Gerakan itu semakin bertambah dan kehidupan ekonomi pun semakin gemilang.

Ibnul Jarrah bersandar kepada sistem ekonomi yang ditemukannya sendiri. Hal pertama yang dia dapatkan di dalam Islam adalah, negara sangat membutuhkan harta sedangkan khalifah tidak ingin ada orang yang menyentuh Baitul Mal miliknya. Dia bebas sehingga hanya mengeluarkan biaya sedikit dari Baitul Malnya. Cara tersebut tidak akan menjamin kestabilan. Karena, tentara tidak merasa aman di sisinya kecuali jika mereka digaji dalam waktu yang tepat, bahkan terkadang sebelum waktunya datang.

Lalu, dari mana menteri mendatangkan kekayaan? Cara yang bisa dilakukan dalam kondisi seperti itu adalah menyita kekayaan para pencatat pajak dan departemen-departemen. Namun, cara tersebut bertentangan dengan keamanan dan ketentraman, mendorong para pencatat pajak dan menteri untuk menzhalimi masyarakat, serta mengambil kekayaan dengan tidak benar—diberikan ketika dipinta.

Ibnul Jarrah tidak ingin menggunakan cara tersebut. Karena, dia melarang suap dan mengharamkan kerusakan. Akhirnya, dia mendapatkan cara untuk membayar gaji pada waktunya. Dia pun melakukan kontrak dengan dua orang Yahudi paling kaya agar mereka bisa meminjamkan harta yang dibutuhkan negara. Harta mereka dijamin dengan pemasukan, keuntungan, dan pajak negara. Mereka pun akan mendapatkan keuntungan dari peminjaman tersebut. Sistem tersebut menyerupai sistem perbankan. Dia menciptakan sistem ini agar tenang bahwa negara bisa membayar gaji pada waktunya. Bahkan, para pedagang besar datang kepada negara. Mereka meminjam kepada negara setelah mereka yakin dengan kekuatan finansial negara. Namun, karena campur tangan wanita, Ibnul Jarrah tidak terus menduduki jabatan menteri. Akhirnya,

wanita tersebut menjatuhkan jabatannya. Dia diganti oleh Ibnul Furat yang kemudian menghapuskan sistem yang dibuat oleh Ibnul Jarrah.

Ali bin Isa bin Jarrah kembali menjadi menteri untuk kedua kalinya. Dia mendapatkan kondisi saat itu sangat kacau. Dia mencari sebab-sebab kekacauan tersebut—selain suap dan kezhaliman yang pernah dia coba untuk memperbaikinya. Dia pun menemukan bahwa negara mengeluarkan harta tanpa mengetahui pemasukan yang didapatkan. Seorang menteri bisa mengeluarkan biaya tanpa mengetahui pemasukannya. Dengan demikian, perlu diketahui kebutuhan negara terhadap kekayaan dan jumlah pemasukan untuk kemudian membandingkan keduanya.

Ibnul Jarrah melarang setiap pengeluaran yang menyalahi sistem yang dia pakai sebelumnya. Dia berusaha untuk menyeimbangkan pemasukan dan pengeluaran. Ibnul Jarrah melihat pengeluaran tahun 304 H lalu dia membuat hal yang pada zaman sekarang disebut dengan neraca (*al-mizaniyyah*). Dia membuat neraca—atau disebut dengan daftar dalam bentuk tetap—dan melakukan pengeluaran sesuai dengan angka-angka yang diprediksikan. Dia ingin mendapatkan perhitungan setiap minggu untuk kemudian dia catat dan bukukan. Dengan demikian, setiap minggu dia bisa mengetahui pemasukan dan pengeluaran negara. Hal tersebut ditambah dengan kekayaan yang ada di Baitul Mal. Dengan demikian, keadaan pun menjadi seimbang dan berjalan stabil.

Namun, di samping perbaikan besar yang merupakan hal baru dalam sejarah negara Arab-Islam, Ibnul Jarrah juga mencoba untuk mengurangi pengeluaran. Dia mengurangi gaji dan mengurangi biaya tentara. Dengan demikian, kondisi pun membaik dan neraca negara menjadi seimbang. Namun, Al-Muqtadir yang selalu foya-foya tidak mengetahui hal tersebut. Dia hanya melakukan hal yang sesuai dengan keinginannya. Dia berpikir bahwa dirinya terpaksa untuk menambah satu dinar bagi setiap tentara. Akhirnya, dia merusak neraca hingga menyebabkan Ibnul Jarrah meninggalkan jabatan menteri dengan terpaksa. Dia meninggalkan semua itu setelah melakukan perbaikan dan mengatur permasalahan finansial.

Campur Tangan Tentara

Ibnul Furat ingin kembali berkuasa. Orang yang ingin membatasi kekuasaannya di hadapannya adalah Mu'nas Al-Khadim, orang yang ketika itu menguasai kekuatan tentara. Ibnul Furat membisiki Al-Muqtadir agar dia menjauhkan Mu'nas dari ibu kota dan mengirimkannya ke Riqah untuk memerangi Romawi yang ketika itu telah mengubah negeri Islam. Akhirnya, khalifah mengutus Mu'nas. Namun, dia bergerak cepat untuk kemudian kembali dan bekerja sama dengan tentara untuk menjatuhkan menteri. Setelah menjatuhkan menteri, tentara bergerak. Mereka meminta agar menteri dihukum mati dengan cara digantung. Berakhirlah kementerian Ibnul Furat dan kementrian sahabat-sahabatnya.

Setelah Ibnul Furat dibunuh, orang kuat dan berpengaruh di negara adalah Mu'nas Al-Khadim. Sebagaimana ditulis oleh para sejarawan, sebelum Mu'nas tidak ada seorang pun yang mampu mencapai pengaruh seperti dirinya. Di belakang Mu'nas ada tentara. Sebagaimana yang telah kita bahas, komposisi tentara sangat beragam. Setiap kelompok selalu menerkam kelompok lain. Khalifah berusaha untuk lepas dari Mu'nas karena dia tidak percaya kepadanya. Padahal, sebelumnya dia memberikan keuntungan kepadanya.

Pemecatan Al-Muqtadir dan Pembaiatan Al-Qahir

Khalifah mulai menginjak Mu'nas dan berusaha untuk menjauhkannya. Mu'nas pun mengetahui konspirasi yang terjadi pada dirinya. Dia berpikir bahwa khalifah ingin membunuhnya. Akhirnya, terjadi perselisihan antara tentara dan khalifah. Hal tersebut terjadi pada tahun 317 H. Tentara pun berkumpul dan menyerang rumah khalifah. Al-Muqtadir lari. Dia tidak mendapatkan tempat perlindungan kecuali di sisi Mu'nas. Mu'nas pun melindunginya. Orang-orang yang berkumpul tadi memilih Al-Qahir sebagai khalifah. Al-Qahir adalah saudara Al-Muqtadir. Namun, tidak lewat beberapa hari dia tidak mampu membayar gaji tentara. Tentara pun memberontak kepadanya dan meminta agar Al-Muqtadir kembali lagi. Al-Muqtadir pun kembali dan baiat dilakukan untuk kedua kalinya. Al-Muqtadir lalu memaafkan saudaranya, Al-Qahir.

Kembalinya Al-Muqtadir ke Kursi Khilafah

Al-Muqtadir mengakui kelebihan dan perlindungan yang diberikan Mu'nas kepadanya. Namun, dia tidak yakin bahwa Mu'nas ikhlas melakukan hal tersebut. Dia telah terbiasa hidup dalam udara konspirasi politik. Dia mencari sekutu lain selain Mu'nas. Dia pun mendapatkan seorang laki-laki yang bernama Yaqut. Yaqut memiliki anak yang bernanam Muhammad bin Yaqut.

Mu'nas dapat merasakan rencana yang disusun Al-Muqtadir. Dia meminta agar Yaqut dan anaknya disingkirkan dari jabatan menteri. Terjadilah peselisihan antara dua menteri tersebut. Namun, Yaqut bisa menghadapi dan menghilangkan perselisihan tersebut. Mu'nas kembali dan memaksa khalifah untuk menyingkirkan Yaqut. Dia keluar dengan tentaranya menuju Syamasiyyah[1] dalam keadaan marah. Khalifah takut terhadap hal tersebut. Dia pun membebaskan Yaqut dan memilih menteri lain, Al-Husain bin Al-Qasim. Dia membuat sebagian tentara menjadi angkatan darat, mengumpulkan mereka, dan akhirnya berhasil menjauhkan Mu'nas.

Pelarian Mu'nas ke Mosul dan Akhir Al-Muqtadir

Mu'nas lari meminta perlindungan kepada orang-orang Hamdan di Mosul. Namun, mereka tidak melindunginya. Mu'nas pun membunuh dan mengalahkan mereka. Kemenangan tersebut menjadikan Mu'nas mendapatkan kekuatan dan kedudukan. Dia kembali ke Baghdad. Di sini, khalifah melihat bahwa dirinya harus memerangi Mu'nas. Khalifah menyiapkan diri dengan pakaian dan peralatan perang. Di medan perang dia melancarkan satu atau dua serangan hingga akhirnya dia sendiri terbunuh.[2] Mu'nas pun berhasil memasuki Baghdad dengan membawa kemenangan.

Ringkasan

Situasi di atas bisa diringkas seperti ini:

---

1 Sebuah daerah di Baghdad (Peny.)

2 Pemerintahan Al-Muqtadar berlangsung dari tahun 295-320 hijriyah. (Peny.)

1. Mu'nas mengalahkan khalifah, dengan demikian, dia memiliki kekuasaan. Namun, dia bimbang seolah-olah dia tidak memiliki watak yang kuat, tidak ingin mengatur negara, dan memiliki peran yang penting dalam hal tersebut.
2. Dengan terbunuhnya Al-Muqtadir, pengaruh wanita pun hilang dan tidak kembali lagi. Laki-laki yang selalu membutuhkan wanita ketika dia masih kecil telah tiada.
3. Ada khalifah yang dipilih oleh Mu'nas, yaitu Al-Qahir. Khalifah tersebut ingin mengembalikan kekuasaan khilafah. Dengan demikian, dia memcah belah kelompok yang menyetir negara. Kelompok tersebut adalah Mu'nas, para menteri, dan tentara. Rencana tersebut dilakukan oleh para khalifah paska Al-Muqtadir.
4. Para menteri tidak ingin menghilangkan kekuasaan mereka. Mereka memiliki dua peran yang berbeda. Sesekali mereka ada di pihak khalifah untuk mendapatkan kasih sayangnya, dan sesekali ada di pihak komandan tentara dan Mu'nas untuk menguatkan mereka. Apa pun itu, mereka adalah orang-orang yang memiliki kekuatan karena memiliki pengaturan kekayaan. Namun, keberhasilan mereka tergantung kepada cara pengaturan kekayaan, dengan kata lain kepada gaji yang diberikan kepada tentara.
5. Hal yang penting adalah membuat stabil keadaan dan memberikan gaji kepada tentara. Dengan hal inilah terjadi banyak peristiwa di masa ini. Kalaulah para menteri atau khalifah bisa mengatur kekayaan untuk tentara di masa yang telah lalu dan masa ini, mereka pasti bisa mencegah berbagai peristiwa yang telah terjadi. Namun, mengatur kekayaan tersebut sangat kompleks. Setiap aturan dan kekuatan tidak bisa mencari solusi kompleksitas tersebut. Terjadi perselisihan antara tentara dan para menteri, para menteri dan khalifah, serta khalifah dan Mu'nas. Hal itu berakhir dengan situasi yang semakin melemah hingga berakhir seperti yang telah terjadi. Khalifah berpikir bahwa dia harus kembali kepada seseorang yang bisa dia serahkan segala hal. Mudah-mudahan orang tersebut bisa memberikan jalan kepadanya terhadap situasi yang sedang terjadi.

PEMERINTAHAN AL-QAHIR (320-322 H)

Demikianlah gambaran situasi. Adapun kejadian-kejadian yang terjadi di sekitar situasi tersebut dan memberinya bentuk yang lain telah terjadi dalam bentuk seperti di bawah ini.

Setelah Al-Muqtadir dibunuh, Mu'nas ingin menjadikan anaknya, Ahmad, sebagai khalifah. Hal ini karena kemampuan, kecakapan, dan ketawkaan yang ada dalam diri Ahmad. Namun, kita tidak mengetahui kepribadian Mu'nas dalam buku-buku sejarah sebagaimana mestinya. Tampak bagi kita bahwa Mu'nas cenderung kepada perbaikan dan melakukan stabilitas keadaan. Hanya saja para sahabatnya khawatir pengaruh wanita yang berada di sekitarnya dalam pengambilan keputusan. Mulailah mereka beralih dari Ahmad kepada Al-Qahir sehingga Al-Qahir menjadi khalifah. Al-Qahir tidak cakap mengurus politik, pelit, kaku dan keras. Aktivitas pertamanya adalah melenyapkan pemerintahan para wanita dan menjemput paksa ibu dari Al-Muqtadir untuk meminta uang dalam jumlah besar. Dia menggantung kaki wanita ini dan menyiksanya dengan kejam serta mengambil dari wanita ini sejumlah tiga puluh ribu dinar.

Mu'nas tetap mempertahankan kekhalifahan sampai dia menjadikan Ibnu Muqlah sebagai perdana menterinya. Tugas seorang menteri pada waktu itu

adalah memberikan gaji kepada tentara supaya mereka rela. Ibnu Muqlah berusaha sekuat tenaga supaya para tentara rela.

Sedangkan khalifah memiliki siasat tersendiri yaitu ingin melepaskan diri dari cengkraman Mu'nas. Dia lalu mendekati kawan-kawan dari khalifah yang terbunuh, semisal Muhammad bin Yaqut dan lainnya. Selain itu, dia memecah belah antar sesama tentara dan berusaha menjauhkan Ibnu Muqlah dari kekuasaan. Ibnu Muqlah dapat merasakan apa yang terjadi di sekelilingnya, lalu merencanakan konspirasi untuk menggulingkan khalifah Al-Qahir supaya dia bisa tetap menjabat sebagai menteri. Al-Qahir mencium adanya konspirasi ini, seketika itu dia langsung mengusir Ibnu Muqlah. Khalifah Al-Qahir lantas memanggil Mu'nas dengan dalih meminta pertimbangan dan saran-saran. Ketika Mu'nas datang, Al-Qahir lantas menangkap dan membunuhnya. Dengan demikian, khalifahlah yang memiliki kendali dalam segala urusan.

Melihat kondisi seperti ini Ibnu Muqlah tidak tinggal diam, dia memprovokasi para tentara—secara sembunyi-sembunyi—dan masyarakat untuk menggulingkan khalifah. Dalam provokasinya, dinyatakan bahwa khalifah membuka istananya untuk memenjarakan para komandan, khalifah adalah pemabuk, dan sebagainya. Masyarakat pun bangkit untuk menggulingkan khalifah yang saat itu ternyata sedang mabuk. Akhirnya mereka memenjarakan khalifah.

PEMERINTAHAN AR-RADHI (322-329 H)

Ahmad bin Al-Muqtadir dibaiat sebagai khalifah dengan julukan Ar-Radhi. Dia mengangkat Ibnu Muqlah sebagai seorang menterinya. Akan tetapi Ibnu Muqlah kali ini tidak berhasil mengurus keuangan, dia tidak mampu memberikan gaji dan bonus kepada para prajurit. Setelah itu muncul seorang laki-laki yang mencapai pangkat tinggi bernama Muhammad bin Ra'iq. Dia menjadi penguasa di daerah Bashrah dan Wasith. Dia memiliki kekayaan sehingga berencana untuk menyingkirkan Ibnu Muqlah dengan harapan menjadi menteri setelahnya. Ibnu Muqlah pun akhirnya jatuh karena hanya memiliki sedikit harta. Khalifah Ar-Radhi lalu mengganti Ibnu Muqlah, namun penggantinya tidak bertahan lama sehingga orang yang menduduki kursi menteri silih berganti. Pertama dipegang oleh Abdurrahman bin Isa bin Al-Jarrah yaitu saudara dari Ali bin Isa. Selanjutnya jabatan menteri dipegang oleh Muhammad bin Al-Qasim Al-Kurkhi, kemudian dijabat oleh Sulaiman bin Al-Hasan bin Mukhallid. Akan tetapi para menteri ini—meskipun berganti-ganti—tetapi semuanya tidak bisa mengatasi krisis keuangan dan memberikan harta sebagaimana yang menjadi tuntutan.

Muhammad bin Ra'iq, Amirul Umara'

Khalifah Ar-Ridhi khawatir terhadap keselamatan dirinya dari pemberontakan yang kemungkinan dilakukan oleh para tentara. Sebab, dia tidak

menemukan seorang menteri pun yang bisa membuat kondisi keuangan stabil. Mulailah dia berpikir dan berpikir. Dia kemudian menemukan bahwa akar permasalahan dari kekacauan ini disebabkan dualisme kekuasaan antara para menteri dan para tentara. Muhammad bin Ra'iq mengajukan tawaran, jika dia diberi kekuasaan penuh untuk mengurus tentara berikut isteri-isterinya, pengumpulan pajak, dan pengaturan administrasi negara, maka dia berjanji akan menyetabilkan segala urusan dan mengatasi segala persoalan negara. Tidak ada pilihan lain bagi Ar-Radhi selain menerima tawaran tersebut. Akhirnya Ibnu Ra'iq menerima seluruh kekuasaan yang ada dan dia diberi julukan sebagai Amirul Umara' (Pemimpin para pemimpin). Namanya dicantumkan dalam mata uang dan disebut bersamaan dengan khalifah dalam khutbah jum'ah. Dengan kata lain, dia sekarang menjadi pemilik kekuasaan secara sempurna, sedangkan khalifah tidak punya hak apa-apa selain memberikan kekuasaan kepadanya.

Huru Hara selama Periode 324-334

Dengan demikian, perselisihan antara prajurit versus menteri dan pemimpin versus khalifa berakhir sudah. Ketika semua orang tidak mampu untuk menyetabilkan keadaan, terpaksa mereka semua kembali kepada satu-satunya pemimpin yang sanggup mengatur negara. Namun, pemimpin tersebut tidak bisa memecahkan berbagai masalah dan krisis ekonomi. Terutama di depannya banyak masalah yang datang dari orang-orang baru yang rakus. Orang-orang Hamdan ketika itu ingin mendapatkan kekuasaan di pemerintahan. Sedangkan para pemberontak seringkali menyerang rumah khilafah. Di masa khalifah Ar-Radhi, Ibnu Ra'iq, dan pengikutnya pun tidak bisa melawan mereka.

Perhatian para khalifah[1] tertuju pada orang yang menyerahkan kepemimpinan.[2] Dengan demikian, tidak ada yang tersisa dari khalifah kecuali

---

[1] Para khalifah di masa ini adalah, Ar-Radhi (322-329 H), A-Muttaqi (329-333 H), dan Al-Mustakfi (333-334 H), (Peny).

[2] Yang menyerahkan kepemimpinan setelah Muhammad bin Ra'iq adalah Bajkam Ar-Ra'iqi pada tahun 326 hijriyah, kemudian Muhammad bin Ra'iq kembali sekali lagi pada tahun 329 hijriyah, kemudian dia dikuasai oleh Hasan bin Hamdan pada tahun 330 hijriyah, kemudian Tozon pada tahun 331 hijriyah, kemudian Muhammad bin Yahya bin Syairazr pada tahun 334 hijriyah. Semua orang-orang tersebut adalah orang-orang lemah. Hingga akhirnya kekuasaan pun dikuasai oleh orang-orang Baweh (Peny).

kekuasaan ruhani. Ketika Ahmad bin Baweh datang ke Baghdad dan Al-Mustakfa menulis harta tersebut dengan rahasia, dia menerima Ahmad bin Baweh agar bisa lepas dari orang-orang yang tamak dan tidak memiliki kemampuan apa pun.

Tentara Dailam masuk ke Baghdad dipimpin oleh orang-orang Baweh. Mereka menguasai pusat negara, menjadikan khalifah di bawah kendali mereka, dan menguasai segala sesuatu yang ada di Irak—selain kekuasaan ruhani yang hanya dikuasai oleh khalifah.

Kemajuan Peradaban Arab Islam

Abad empat belas dan lima belas menjadi saksi kebangkitan puncak seluruh negeri Islam. Abad ini merupakan kebangkitan pemikiran, sastra, dan seni. Peradaban Arab-Islam telah memberikan kematangan, kemajuan, dan keunggulan.

Namun, kebangkitan peradaban tersebut diikuti oleh kejadian-kejadian politik, yaitu kemunculan negara-negara yang merupakan pecahan dari khilafah Abbasiyah. Negara-negara tersebut adalah negara Bani Baweh, Bani Hamdan, dan Fathimiyyah. Pertama-tama, saya akan membahas terlebih dahulu kemunculan negara-negara tersebut dan peran politik yang mereka mainkan, untuk kemudian saya akan membahas kebangkitan yang ada di zaman ini.

Jika melihat peta negara-negara Abbasiyah di awal abad keempat, peta itu menunjukkan kepada empat wilayah bebas yang memerankan peranan dalam kebangkitan tersebut. Wilayah-wilayah tersebut adalah; Iran, Irak, Syam, dan Mesir. Setiap negara memainkan perannya masing-masing. Namun, Irak ada di bawah kendali Iran serta Syam terpecah menjadi dua bagian—bagian independen di utara dan bagian selatan yang bergabung dengan Mesir. Setiap bagian memiliki peran dalam wilayahnya.

Judul bab ini "Kemajuan Peradaban Arab-Islam" tidak boleh disalahkan, sehingga kita menyangka bahwa politik berjalan beriringan dengan kemajuan peradaban. Tidak. Karena, masa ini penuh dengan kekacauan politik, dan bisa jadi dibarengi dengan kekacauan peradaban, terutama di Irak. Namun, kebangkitan

global di zaman ini adalah kebangkitan peradaban yang telah mencapai puncak. Setelah zaman ini, peradaban Arab-Islam mundur sedikit demi sedikit.

Hal yang perlu kita ingat sekarang adalah kebangkitan tersebut bukanlah hasil dan tidak lahir dari peradaban Arab-Islam saja, tetapi berasal dari seluruh peradaban kuno. Orang-orang jenius lahir, mereka mencurahkan jiwa, akal, dan aktivitas mereka sehingga mereka bisa melakukan loncatan yang dicatat oleh sejarah.

PEMERINTAHAN BANI BUWAIH DI IRAK (334-447 H)

Gerakan-gerakan Kemerdekaan di Irak

Kita telah membahas tentang gerakan-gerakan kemerdekaan di Khurasan, Sijistan, Jarjan, dan Dailam. Kita pun telah membahas bahwa meskipun bukan seorang khalifah, tetapi Al-Muwaffaq bisa meredakan gerakan-gerakan kemerdekaan tersebut dan menghentikannya. Namun, khalifah-khalifah yang ada setelah dia tidak bisa menumpas gerakan kemerdekaan yang berkembang dalam benak masyarakat. Hal tersebut ditambah dengan ketidakmampuan para khalifah untuk mengendalikan situasi di Irak. Bahkan, tren tersebut sampai kepada kemerdekaan yang benar-benar terpisah dari khilafah.

Negara Dailam

Bibit tentang hal di atas bisa kita lihat di Dailam (Tabaristan). Dailam terletak di selatan pantai Khazar, yaitu daerah pegunungan yang dihuni oleh orang-orang yang disebut dengan Dayalimah. Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Persia, serta tradisi mereka—jika mereka memiliki tradisi—adalah tradisi Persia. Namun, seperti yang ditulis oleh para sejarawan, mereka tidak berasal dari Iran. Bisa jadi, mereka adalah campuran dari orang Iran, Turki, dan yang lainnya. Campuran tersebut menyebabkan mereka menjadi bangsa yang keras, kuat, giat, pandai berperang, dan sangat perkasa. Agama mereka adalah

pagan, bahkan di masa Abbasiyah sekalipun. Negara mereka dianggap sebagai negara perang. Orang-orang Abbasiyah mengirimkan tentara untuk berperang di daerah tersebut.[1] Orang-orang Zaid dari keluarga Ali mampu menarik orang-orang Dailam kepada Islam, memperlakukan mereka dengan baik, dan menyebarkan madzhab Zaidiyyah di antara mereka. Orang-orang Dailam pun menerima Syi'ah dan meninggalkan paganisme.

Kemunculan Negara Ziyadiyyah

Dari orang-orang Dailam muncul seseorang yang bernama Mardawij bin Ziyar. Pada tahun 315 H dia mendirikan negara Ziyariyyah—negara yang menggantikan negara Ziyadiyyah. Bersama Mardawij ada sebagian orang Bani Buwaih, mereka ditunjuk oleh Mardawij untuk menjadi gubernur daerah-daerah yang menjadi bawahannya. Di antara mereka ada Ali bin Buwaih yang mengatur Kurj. Dia seorang yang ambisius dan tidak merasa cukup dengan satu wilayah. Bahkan, dia memperluas kekuasaannya ke Ashfahan, sedangkan kedua saudaranya, Al-Hasan dan Ahmad, memperluas kekuasaannya hingga Karman, Rayy, dan Ahwaz. Mardawij takut kepada orang-orang bersaudara tersebut yang kadang menampakkan ketaatan kepadanya dan kadang bersembunyi di belakang kekuasaannya. Namun, orang-orang Turki yang ada di dalam tentaranya membunuhnya pada tahun 323 H. Mereka pun memberikan kekuasaan kepada saudaranya.

Kemunculan Bani Buwaih

Bani Buwaih memanfaatkan kesempatan tersebut. Mereka melebarkan sayapnya ke mana-mana serta menguasai Persia, gunung, Hamadzan, dan membentuk negara Bani Buwaih.

---

[1] Di masa Ar-Rasyid hubungan dengan Tabaristan sangat kuat. Bahkan, Ar-Rasyid memilih banyak gubernur. Mereka membuat uang Arab-Sasan. Mereka menulis nama mereka di atasnya dengan bahasa Arab. Sedikit dari mereka yang menulis nama mereka dengan bahasa Fahluwiyyah—huruf bangsa Persia kuno. (Peny.)

Bani Buwaih Memasuki Baghdad

Yang menjadi khalifah ketika itu adalah Al-Mustakfa. Sebagaimana yang telah saya sebutkan, sekretarisnya, Ahmad bin Buwaih,[1] membukakan pintu Baghdad kepadanya pada tahun 334 hijriyah. Ibnu Buwaih pun masuk ke Baghdad. Al-Mustakfa memberinya gelar *"al-mu'izz ad-daulah"* (yang memuliakan negara), kepada saudaranya, Ali, gelar *"'imad ad-daulah"* (tiang negara), dan kepada saudaranya, Al-Hasan, gelar *"rukn ad-daulah"* (dasar negara).

Negara Bani Buwaih

Dengan demikian, pemerintahan pun pindah ke Bani Buwaih. Orang-orang tersebut mengaku bahwa mereka adalah keturunan Bahram Jur, salah seorang raja Sasan. Mereka ingin mengembalikan pemerintahan Bani Sasan. Padahal, klaim mereka bahwa mereka adalah bangsa Sasan tidak benar. Mereka bukan keturunan tersebut. Sebagian sejarawan ada yang berpendapat bahwa asal mereka bukan dari Iran.

Apa pun itu, mereka berbicara dengan bahasa Iran-Persia. Mereka adalah cerminan negara Dailam, negara yang memiliki tradisi dan kegemilangan Iran.

Orang-orang Buwaih dan Khilafah

Demikianlah, Bani Buwaih menjadikan diri mereka sebagai khalifah bangsa Sasan. Mereka bermadzhab Syi'ah-Zaidiyyah. Dengan demikian, mereka pantas untuk mendatangkan seorang khalifah dari Syi'ah-Zaidiyyah. Namun, mereka menerima khilafah Abbasiyah. Lantas, apa penyebab hal tersebut? Dalam hal ini, sikap mereka tampaknya kontradiktif.

Mereka adalah orang-orang yang berpandangan jauh. Para sejarawan menyebutkan bahwa Ahmad bin Buwaih pernah bermusyawarah dengan orang-orang untuk menunjuk seorang kahlifah dari keluarga Ali. Namun, orang-orangnya mengingatkan dia agar menjauhinya, mereka berkata, "Jika kamu

---

[1] Ketika itu dia menguasai wilayah selatan Persia dan Ahwadz (Peny).

membawa salah seorang di antara mereka, kamu pasti akan menjadi pembantu dan dia akan menjadi pemimpin. Dailam adalah kelompoknya. Jika dia menyuruh mereka untuk membunuhmu, mereka pasti akan membunuhmu. Kamu akan ada dalam tangannya seperti cincin. Adapun jika kamu meninggalkan khalifah Abbasiyah, kamu akan menjamin untuk dirimu seseorang yang bisa kamu kendalikan sesuai dengan kehendakmu. Kamu bisa memecatnya jika kamu mau dan menggantikannya dengan yang lain kapan pun kamu mau. Orang-orang Dailam adalah tentara dan kelompokmu. Mereka tidak akan taat dengan nama madzhab dan nama baiat yang ada dalam pundakmu."

Dengan hal itulah Ahmad bin Buwaih menghindari penunjukan kalangan keluarga Ali sebagai khalifah.

Membiarkan Khilafah pada Orang-orang Abbasiyah

Demikianlah yang ditulis oleh para sejarawan. Argumentasi yang diberikan oleh orang-orang Ahmad sangat jelas. Namun, kita harus menambah argumentasi tersebut dengan hal lain, yaitu penduduk Irak telah menerima dan nyaman dengan khilafah Abbasiyah. Khilafah tersebut telah menjadi bagian hidup mereka. Orang-orang Abbasiyah memiliki kekuatan Sunni yang tersebar di Irak. Melenyapkan jabatan khalifah dari orang Sunni untuk kemudian diganti dengan orang Syi'ah tidak mungkin diterima oleh penduduk Irak. Bahkan, bisa jadi ia akan menjadi malapetaka besar bagi pemerintahan Bani Buwaih. Revolusi-revolusi masyarakat akan terjadi. Dengan demikian, Ibnu Buwaih melakukan hal yang akan memberikan keuntungan dan kemaslahatan bagi dirinya, yaitu membiarkan pemerintahan Abbasiyah.

Meskipun para sejarawan tidak menjelaskan, tetapi kita harus menambah hal yang sangat penting, yaitu Syi'ah Irak yang diharapkan oleh Bani Buwaih adalah Syi'ah Imamiyyah, bukan Zaidiyyah. Ini artinya, Bani Buwaih tidak akan mendapatkan keuntungan yang besar jika mereka mendatangkan seorang pemimpin dari Zaidiyyah. Sebab, bagi penduduk Irak pemerintahan harus satu saja, Abbasiyah atau Zaidiyyah.

Karakteristik Pemerintahan Bani Buwaih

Apa karakter pemerintahan Bani Buwaih? Bagaimana karakter tersebut terbentuk? Apa sebab-sebab yang melingkari karakter tersebut? Jika karakter pemerintahan merupakan akibat dari situasi negara Buwaih dan Irak, lantas bagaimana situasi tersebut sebenarnya?

Pertama: Negara Buwaih telah menyerang pemerintahan Abbasiyah. Dengan demikian, ia menanggung beban sebagai negara Islam. Ketika itu beban tersebut sangat berat. Sebab, negara Abbasiyah adalah negara yang sangat luas, besar, dan penting.

Kedua: Serangan dari negara Buwaih kepada Irak tidak pernah didahului dengan latihan untuk memerintah dalam sebuah negara luas seperti negara Abbasiyah. Pada tahun 320 H, Ali bin Buwaih diangkat sebagai pejabat di Kurj atas rekomendasi Mardawij Az-Ziyari. Lalu, pada tahun 334 H, saudaranya yang bernama Ahmad, menjadi pemimpin di Irak dan negara Abbasiyah. Di antara kedua tahun tersebut tidak ada waktu untuk berlatih terlebih dahulu.

Ketiga: Di Bani Buwaih tidak ada seorang pemimpin kuat yang bisa memimpin seluruh negara, yang ada hanyalah tiga orang bersaudara. Masing-masing dari mereka memiliki bagian kerajaan. Ibu kota mereka adalah, Syiraz, Baghdad, dan Rayy. Pada awalnya mereka saling memahami, tetapi keturunan mereka berselisih dan saling bunuh, seperti yang akan kita lihat.

Keempat: Tentara yang menjadi sandaran tidak terdiri dari satu suku, tetapi mereka terdiri dari dua kelompok, yaitu angkatan darat Dailam (yang memiliki pakaian dan baju perang bagus) dan angkatan berkuda Turki (yang memiliki kuda, senjata, dan pelana yang bagus). Kedua golongan tersebut memiliki karekter dan pemikiran yang berbeda.

Kelima: Kedua kelompok tersebut juga berbeda dalam hal madzhab. Orang-orang Dailam adalah orang-orang Zaidiyyah, sedangkan bangsa Turki adalah orang Sunni. Perbedaan tersebut memiliki pengaruh yang besar.

Keenam: Warisan yang diperoleh orang-orang Buwaih di Irak adalah kondisi negara yang sangat sulit. Kita telah melihat fase-fase kekacauan di sana.

Ekonomi, hukum, dan sistem menjadi sangat genting dan tumpang tindih. Negara pun menjadi sangat lemah. Dengan demikian, orang-orang Buwaih tidak mendapatkan sistem yang bagus, kementerian yang teratur, dan waktu yang tepat. Sedangkan mereka tidak memiliki pengalaman untuk mengurus negara. Lalu, keadaan pun menjadi kacau balau.

Hal yang telah saya sebutkan menunjukkan tentang unsur-unsur kegagalan yang dihadapi negara. Apakah orang-orang Buwaih bisa melewati berbagai kesulitan tersebut dan menjadi pemimpin yang layak? Tindakan yang mereka kerjakan tidak menunjukkan hal tersebut, meskipun di antara mereka ada yang membantu negara untuk melakukan hal tersebut.

Dengan demikian, mari kita lihat bagaimana jalannya roda pemerintahan serta kondisi khalifah, tentara, dan aparatur negara.

Kondisi Para Khalifah

Orang-orang Buwaih menetapkan orang-orang Abbasiyah dalam pemerintahan, namun tidak memberikan kekuasaan. Mereka melarang khalifah memperoleh pendapatan untuk kemudian mereka ambil sendiri. Mereka membuat pemasukan khusus untuk khalifah yang berjumlah lima ribu dirham sehari. Hal terebut terjadi di masa Al-Mustakfa.

Kemudian, mereka mengurangi gaji dan setiap hari mengalokasikan dua ribu dirham untuk Al-Muti'. Setelah diberikan kepada Al-Muti', mereka memberikan bayaran untuk setahun sekaligus sejumlah dua ratus ribu dinar. Meskipun demikian, jika mereka membutuhkan uang, mereka akan meminta dan mendapatkannya dari khalifah. Bakhtiar meminta khalifah biaya untuk jihad. Lalu, untuk memberikan biaya tersebut, khalifah terpaksa harus menjual perhiasan yang dimilikinya.

Ketika itu khalifah tidak berhak mengangkat sekretaris dan menteri, karena yang menentukan adalah raja Buwaih sendiri. Raja Buwaih menuliskan namanya di atas mata uang, dengan menamakan diri sebagai "khalifah". Dia pun menuliskan gelar dan julukannya di atas mata uang, sebagaimana khalifah

menulis gelar dan julukannya. Bahkan, raja Buwaih tidak membedakan dirinya dengan khalifah sama sekali. Salah satu tradisi khilafah adalah menabuh gendang lima kali dalam sehari—sekali sebelum shalat. Orang-orang Buwaih pun meniru khalifah. Pertama-tama mereka menabuh gendang sebanyak tiga kali dalam sehari, kemudian setelah itu mereka melakukannya lima kali.

Khalifah tidak memiliki apa-apa kecuali simbol luar saja. Dia tunduk kepada kekuasaan raja Buwaih dan membuat perjanjian. Namun, bukan dia yang menandatangani dan menulis perjanjian, tetapi orang Buwaih yang menulisnya untuk kemudian ditandatangani oleh khalifah. Khalifah memberikan gelar-gelar kepada raja Buwaih, tetapi yang membuat gelar-gelar tersebut adalah raja Buwaih sendiri. Jika khalifah tidak setuju dengan gelar-gelar tersebut, raja Buwaih menggunakannya tanpa ada perintah dari khalifah. Raja Buwaih pura-pura menghormati khalifah. Hal tersebut harus dilakukan di hadapan rakyat yang masih terbiasa menghormati khalifah Abbasiyah. Orang-orang Buwaih ingin mengendalikan rakyat, yaitu dengan menghormati khalifah secara zhahir. Upacara-upacara tradisional masih dilakukan di dalam pemerintahan. Orang-orang Buwaih pun masih sujud di hadapan raja beberapa kali. Mereka berlebih-lebihan dalam melakukan hal tersebut hingga bisa menyebabkan cibiran dari orang-orang yang mengetahui hal sebenarnya.

Jika mereka ingin menurunkan khalifah dari singgasananya, mereka akan memerintahkan orang-orang Dailam untuk mengambil singgasana dari khalifah—seperti yang mereka lakukan terhadap Al-Muktafa.

Mereka memberikan kepada khalifah hal-hal yang tidak mungkin mereka ambil alih, yaitu urusan-urusan keagamaan. Khalifah adalah orang yang mengangkat hakim, mufti, imam, dan khatib. Tidak diragukan lagi, seorang raja Syi'ah tidak bisa campur tangan ke dalam urusan mereka disebabkan mayoritas mereka dari kalangan Sunni. Bahkan, jika dia ingin campur tangan, khalifah tidak akan menyetujui dan merelakannya. Jika raja berteriak, saat itu pula rakyat akan memberontak sehingga situasi menjadi kacau balau.

Kondisi Tentara

Salah satu penyebab kekacauan dalam pemerintahan Bani Buwaih adalah keberadaan tentara yang terdiri dari orang-orang Dailam dan orang-orang Turki. Kadang Bani Buwaih berpihak kepada kelompok yang satu, terkadang kepada kelompok yang lain. Kedua kelompok tersebut sering berselisih dan bertengkar. Pertempuran pun terjadi hingga menyebabkan situasi lebih kacau dari sebelumnya. Pertama-tama Mu'izz Ad-Daulah mendekati bangsa Turki. Bisa jadi dia melakukan hal tersebut untuk membujuk orang-orang Sunni di Baghdad. Sebab, bangsa Turki adalah orang Sunni seperti mereka. Serta, bisa jadi dia melakukan hal tersebut karena bangsa Turki lebih taat daripada orang-orang Dailam. Orang-orang Dailam adalah orang-orang yang keras, kasar, dan tidak biasa untuk taat. Adapun bangsa Turki, jika ada yang memimpin mereka pasti akan ditaati dan dituruti.

Orang-orang Dailam marah karena raja menjauhi mereka serta memberi bangsa Turki tanah dan harta dalam jumlah yang besar. Lalu, Razbihan Ad-Dailami memberontak di Ahwaz. Orang-orang Dailam lebih memihak Razbihan daripada keberpihakan mereka terhadap Mu'izz Ad-Daulah. Ketika Mu'izz Ad-Daulah menumpas revolusi tersebut, ketegangan semakin bertambah antara Mu'izz Ad-Daulah dan orang-orang Dailam. Akhirnya, dia pun semakin menjauhi mereka. Selanjutnya muncul Bakhtiar bin Mu'izz Ad-Daulah, dia melihat bangsa Turki sangat kaya dan menguasai tanah-tanah dalam jumlah besar. Ketika itu Bakhtiar sedang membutuhkan harta, lalu dia pun mengambil harta pemimpin mereka, Subuktakain. Orang-orang Ad-Dailam akhirnya mendekatinya supaya mereka bisa aman dari ancaman bangsa Turki. Lalu, seperti yang telah kita lihat, terjadilah pertempuran antara dia dan mereka, hingga datang bantuan dari negara menguatkan posisinya.

Tanah dan Pengaturan Negara

Negara Bani Buwaih tidak memiliki pengalaman untuk mengurus negara sebagaimana mestinya. Sebagaimana yang kita bahas, mereka tidak pernah malakukan aktivitas kenegaraan dalam sekup besar, mereka hanya melakukannya

dalam sekup kecil dan dalam wilayah terbatas. Namun, akhirnya mereka mewarisi pemerintahan Abbasiyah. Negara yang berat dan luas tersebut meninggalkan banyak peninggalan dan secara global merupakan negara terbaik dalam hal pengaturan. Secara khusus, negara Bani Buwaih mundur dalam urusan ekonomi. Urusan tersebut adalah hal paling berat yang diwarisi Bani Buwaih dari Abbasiyah. Kita telah melihat bahwa kebangkrutan telah mengancam negara Abbasiyah dari waktu ke waktu. Ketika itu kas negara tidak berisi kekayaan sehinga para khalifah tidak menemukan cara untuk menggaji tentara.

Kondisi inilah yang dihadapi oleh negara Bani Buwaih. Mereka pun jatuh dan tenggelam ke dalamnya. Selain itu, negara Bani Buwaih mewarisi sistem feodal dari orang-orang Abbasiyah. Mereka mewarisi pemikiran bahwa tentara harus dikuatkan dengan feodalisme dan harta. Dengan demikian, orang-orang Buwaih harus menerima tentara mereka yang berasal dari Dailam dan Turki. Bagaimana mungkin mereka bisa menerima tentara tersebut?

Mu'izz Ad-Daulah memberikan tanah-tanah Irak kepada mereka, seolah-olah tanah-tanah tersebut adalah miliknya. Dia memberikan tanah tersebut kepada mereka agar diperlakukan sesuka hati. Sebagian orang-orang yang memiliki kekayaan memanfaatkan tentara agar bisa lari dari pajak. Lalu, mereka meminta perlindungan kepada orang-orang Turki dan Dailam. Situasi mereka seperti itu berakhir hingga mereka mengambil kekayaan dan memberikannya kepada orang lain.

Adapun peraturan perpajakan yang dibuat tidak bisa memberikan pemasukan yang cukup kepada negara. Tentara yang memiliki tanah akan memberikan jaminan kepada negara jika hasil bumi melimpah atau jika tanah bisa menghasilkan panen dan produksi. Adapun jika tanah tidak subur, mereka mengambalikannya kepada Baitul Mal. Mereka meminta ganti dengan tanah lain setelah sebelumnya mereka merusak tanah tersebut. Dengan cara inilah tanah selalu berpindah tangan. Tanah tidak berada di satu tangan kecuali jika tanah tersebut bisa mengeluarkan banyak hasil, tanpa usaha yang besar. Dengan demikian, tentara sibuk dengan bertani, meskipun mereka kurang memerhatikan masalah pertanian. Akhirnya, hasil bumi sangatlah sedikit.

Terjadilah apa yang disebut dengan *"al-hatha'ith"* (penurunan). Maksudnya, pengurangan nilai pajak terhadap tanah yang diaku sudah tidak menghasilkan lagi. Ketika itu raja Buwaih mempermudah hal tersebut, karena dia ingin memuaskan tentaranya. Kemudian, karena takut kepada tentara kasar tersebut, para pengawas pajak dan petugas irigasi tidak bisa memantau aktivitas pertanian. Mereka memonopoli air, kanal, dan bendungan. Mereka menggunakanya semaunya sendiri, tanpa ada batasan. Akhirnya, tanah menjadi rusak, kondisi pertanian menurun, dan lumpur semakin banyak. Jika hasil para petani berkurang karena pajak bertambah, pajak tersebut harus dibayar oleh para petani dan para pemilik yang tidak memiliki pengaruh. Hasilnya, para petani mengeluh dari kezhaliman, tanpa ada seorang pun yang mengasihinya.

Usaha Perbaikan

Demikianlah situasi di masa Mu'izz Ad-Daulah. Ketika itu Ali bin Isa Al-Jarrah telah mengisyaratkan untuk memperbaiki kondisi. Dan, tibalah saatnya untuk melakukan isyarat tersebut, yaitu *sadd al-batsuq* (menyumbat luapan). Maksudnya, memperbaiki saluran air yang tidak berfungsi dan menutup lubang yang menghambur-hamburkan air. Dia memulai hal tersebut, memperbaiki, membuat sumbatan dan jalan-jalan bagi aliran air. Mu'izz Ad-Daulah melakukan perbaikan tersebut. Namun, kebutuhan kepada kekayaan memaksa dia untuk meninggalkan perbaikan tersebut dan menggantinya dengan memberikan tanah-tanah kepada tentara—sebagai ganti gaji.

Situasi pun menjadi kacau balau seperti yang pernah kita bahas. Kemudian, datanglah Bakhtiar bin Mu'izz Ad-Daulah. Dia justru menambah pembagian tanah-tanah dan meminta kepada para menteri untuk memberikan uang. Ketika mereka tidak bisa melakukan hal tersebut, dia pun menyita harta mereka. Kondisi pun semakin buruk daripada sebelumnya. Hingga datanglah Adhad Ad-Daulah, orang yang mampu melakukan hal besar. Adhad Ad-Daulah melakukan perbaikan dengan semangat tinggi. Dia tidak peduli terhadap cacian, tentara, dan para menteri. Dia melakukan perbaikan dengan seluruh jiwanya. Langkah perbaikan ketika itu sangat jelas:

1. Perbaikan saluran air.
2. Menghilangkan kezhaliman dari masyarakat.
3. Melakukan pembangunan.

Inilah yang dilakukan oleh Adhad Ad-Daulah. Dia membuka jalan air di Baghdad yang ketika itu hampir semuanya tersumbat. Dia menciptakan alat untuk mengalirkan air dan membuka saluran baru. Lalu, air pun mengalir mengairi tanah. Agar dia bisa menghalangi monopoli orang-orang terhadap saluran dan air, dia menempatkan para penjaga di sana. Sehingga, tidak ada seorang pun yang bisa mengganggu hak orang lain. Setelah itu barulah dia fokus untuk menguatkan keadilan di antara manusia dan para petani. Dia menghapuskan tarikan pajak yang berlebihan terhadap para petani, menghilangkan kezhaliman, dan menjawab segala keluhan. Dia tidak memperhatikan tentara, tetapi meminta mereka melaksanakan kewajiban mereka. Selanjutnya, dia melihat kondisi para petani. Dia melihat bahwa mereka tidak bisa membayar pajak pada waktu yang telah ditentukan, karena panen datang setelah waktu tersebut. Dia akhirnya menangguhkan ke waktu yang dia sebut dengan *Nairuz Al-'Adhadi*,[1] yaitu ketika waktu panen telah datang.

Di samping itu, dia juga mendirikan berbagai bangunan. Dia lebih mementingkan hal yang bisa mendatangkan manfaat dan kesehatan bagi masyarakat. Di Baghdad pun berdiri rumah sakit "Al-'Adhadi" dan beberapa istana. Di antara istana tersebut ada di Syiraz yang di dalamnya terdapat tiga ratus kamar. Istana tersebut merupakan istana yang sangat besar. Di dalamya terdapat banyak buku dan terbuka untuk para ilmuwan.

Pemerintahan Adhad Ad-Daulah tidak berlangsung lama. Ketika dia meninggal, kekacauan dan feodalisme kembali terjadi. Dengan kematiannya, tentara mendapatkan jalan keluar. Mereka kembali melakukan kezhaliman dan mengambil tanah. Mereka mendapatkan keuntungan dari sumbatan-sumbatan dan kanal-kanal yang telah dibangun. Mereka pun mendapatkan kekayaan dan

---

[1] Nairuz adalah tahun baru bangsa Iran (Penj).

kekuasaan mereka kembali—yang dengan kekuasaan tersebut mereka kembali melakukan kezhaliman kepada masyarakat.

Setelah itu, kondisi ekonomi pun memburuk. Hingga ketika mengunjungi Baghdad pada awal tahun 375 H, Al-Muqaddasi berkata, "Hampir saja negara hancur lebur disebabkan kezhaliman, diktatorisme, kerakusan para komandan mengeruk kekayaan, dan para pencatat pajak mengambil harta rakyat. Masyarakat pun tertinggal. Jika masyarakat tidak merasa nyaman, tidak ada tempat untuk peradaban dan kemajuan."

Kondisi Masyarakat dan Kemunculan Kesatriaan

Dalam situasi seperti ini seluruh masyarakat di Baghdad dan Irak mencari jalan supaya bisa lepas. Namun, mereka tidak menemukan jalan itu. Khalifah tidak mampu, para pemimpin keras, dan tentara bengis. Bahkan, ketika masyarakat bentrok melawan tentara dan terjadi pertempuran di antara mereka, tentara bisa mengalahkan masyarakat. Penindasan dan kezhaliman pun semakin bertambah. Pada tahun 417 hijriyah terjadi pertempuran yang mengakibatkan masyarakat menderita. Mereka kembali kalah ketika melawan tentara. Lalu, masyarakat pun mencari jalan keluar dari situasi seperti ini. Mereka tidak mendapatkan orang yang kuat kecuali harus bergabung dengan gerakan orang-orang Iyyar. Mereka adalah orang-orang yang memiliki trik, seni, dan kekuatan. Dengan mencuri mereka berusaha untuk mendapatkan kekayaan. Sistem mereka hampir menyerupai sistem futuwwah (kesatriaan) yang pernah ada dan menjadi kuat di masa khalifah An-Nashir.

Sebagaimana diketahui, futuwwah termasuk ke dalam budi pekerti. Orang-orang Iyyar bertindak dengan budi pekerti. Seperti dalam bahasa mereka, orang Iyyar adalah pemuda yang yang tidak pernah berzina, berdusta, menjaga kehormatan wanita, dan tidak mengganggu kehormatannya. Jika mereka menghalalkan mencuri, mereka tidak mencuri kecuali kepada orang-orang kaya. Jika sedang membegal di jalan dan mendapatkan orang miskin, mereka meninggalkan orang terebut dengan selamat. Jika mereka membegal di jalan dan

mendapatkan orang kaya pertengahan yang hartanya tidak lebih dari seribu dinar, mereka membagi kekayaan tersebut setengah-setengah. Jika ada orang yang meminta perlindungan kepada mereka, mereka akan melindunginya.

Dengan demikian, gerakan orang-orang Iyyar adalah gerakan yang bergantung kepada orang-orang yang sangat kaya yang mendapatkan kekayaan dengan jalan yang tidak benar. Adapun orang-orang yang dizhalimi dan lemah, orang-orang Iyyar tidak akan menyerang mereka, bahkan akan membantu mereka dengan harta. Kelompok Iyyar tidak hanya terbatas kepada masyarakat biasa, tetapi mereka pun memasuki para pemimpin Abbasiyah dan orang-orang elit keluarga Ali.

Dengan demikian, ia lebih sebagai gerakan sosial daripada gerakan begal, perampokan, dan perampasan. Gerakan terebut semakin menguat hingga Baghdad pun ada dalam genggaman orang-orang Iyyar. Mereka melindungi Baghdad serta menarik pajak yang diwajibkan kepada kedai-kedai khamr dan tempat-tempat hiburan. Mereka melindungi tempat-tempat tersebut dengan mewajibkan pajak. Adalah Al-Barmaji, pembesar orang-orang Iyyar yang memegang kekuasaan di Baghdad selama empat tahun (451-425 H). Dia adalah pemimpin dan pemerintah.

Gerakan Iyyar sangat teratur. Mereka memiliki susunan pangkat dan gelar. Dari mayor, komandan, hingga amir. Mereka pun memiliki cara-cara khusus dalam propaganda.

Raja-raja Bani Buwaih dan Peristiwa Besar

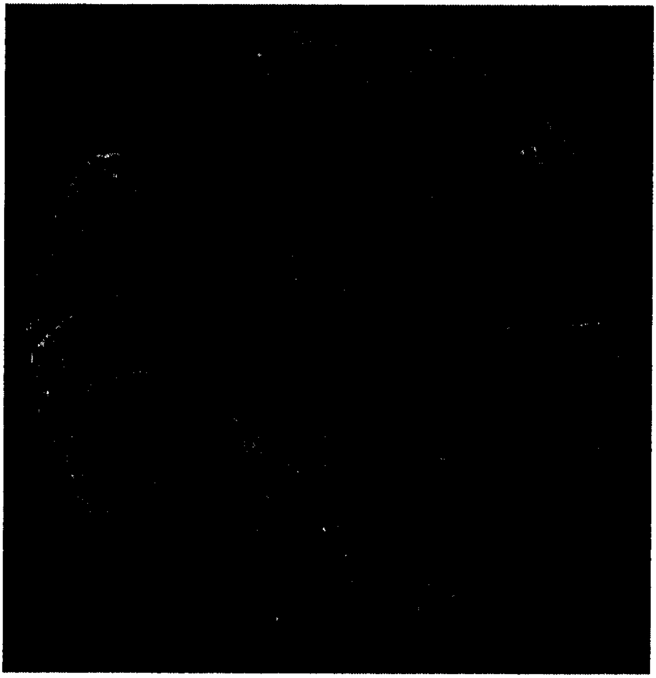
Setelah beberapa waktu, orang-orang Buwaih saling berselisih satu sama lain perihal kekuasaan mereka terhadap kerajaan yang luas tersebut. Sebagaimana telah kita bahas, setiap orang dari tiga bersaudara tersebut memiliki ibu kota sendiri-sendiri dan situasi ini berlangsung terus menerus. Salah seorang di antara mereka, yaitu Imad Ad-Daulah, meninggal setelah dia mewasiatkan kerajaannya kepada keponakannyua, Adhad Ad-Daulah bin Rukn Ad-Daulah. Kemudian, setelah Mu'izz Ad-Daulah, pemerintahan pun pindah

kepada Bakhtiar. Namun, di masanya, Bakhtiar menghadapi banyak kesulitan. Dia adalah orang yang tidak cakap dalam urusan administrasi, pemikiran, tamak kepada orang Turki dan harta mereka. Dia mengambil tanah-tanah di Sabkatkin. Hal tersebut mengakibatkan kemarahan hingga dia diusir dari Baghdad. Lalu, Bakhtiar meminta pertolongan keponakannya, Adhad Ad-Daulah. Adhad Ad-Daulah pergi dan membuka Baghdad, dia ingin menguasai pemerintahan sendiri tanpa Bakhtiar. Namun, ayahnya melarang hal tersebut, karena dia ingin menjaga wasiat kepada saudara-saudaranya. Ayahnya, Rukn Ad-Daulah, kemudian meninggal. Ketika meninggal, Adhad Ad-Daulah pun cepat-cepat pergi ke Baghdad. Dia mengambil Baghdad dari Bakhtiar. Kemudian, dia pun menghabisi saudaranya, Fakhr Ad-Daulah dan Mu'ayyad Ad-Daulah. Seluruh negara akhirnya dipegang kedua tangannya.

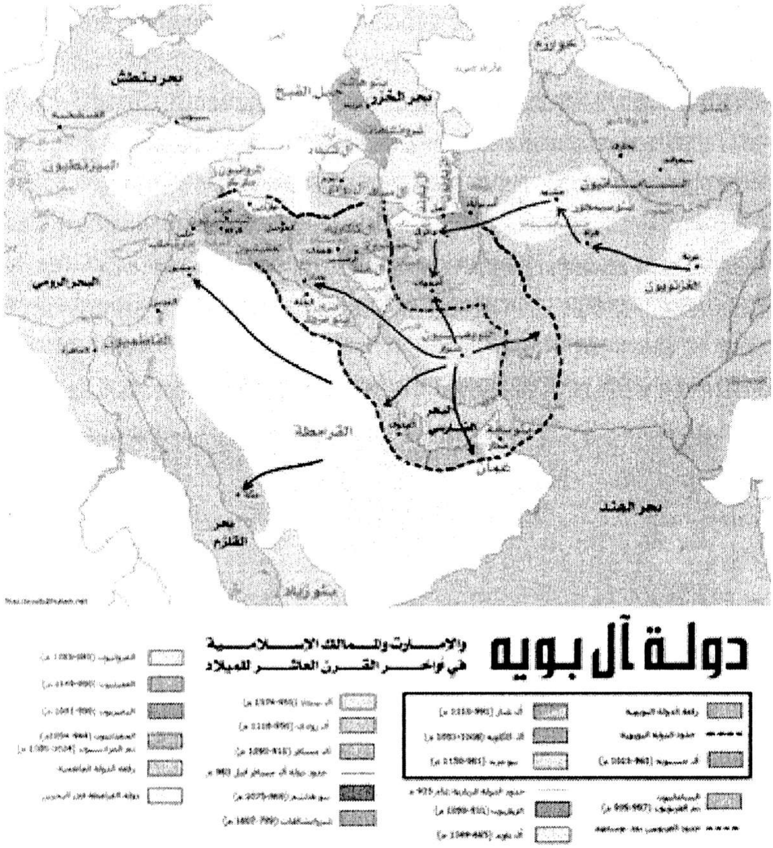
Adhad Ad-Daulah adalah raja terbaik Bani Buwaih. Dia memperbaiki negara, mempercantik kondisi dan aturannya, serta membesarkan kekuasaannya. Namun, dia menjabat sebagai khalifah tidak lama. Akhirnya, dia memberikan negara kepada anaknya, Baha Ad-Daulah. Baha Ad-Daulah memimpin negara dalam waktu yang sangat lama. Namun, ketika itu pemerintahannya kacau. Setelah kematian pamannya, Fakhr Ad-Daulah kembali dan menguasai pemerintahannya lagi. Kerajaannya tersebut pindah kepada anaknya yang berumur tujuh tahun. Lalu, yang memerintah dan menjaga anak tersebut adalah ibunya, As-Sayyidah. Setelah As-Sayyidah meninggal, kekuasaan pun dipegang oleh anaknya. Dia meminta bantuan dengan kesultanan Mahmud Al-Ghanzuwi. Dia pun membantunya tetapi menguasai negaranya. Adapun Baha Ad-Daulah bin Adhad Ad-Daulah, pemerintahannya telah pindah kepada anak-anaknya. Anak-anaknya tersebut berselisih hingga akhirnya datang Thaghral Bek As-Saljuki dan menguasai Irak pada tahun 337 H. Dengan demikian,usai sudah pemerintahan Bani Buwaih.

Mungkin saya sedikit berlebihan dalam menjelaskan zaman Bani Buwaih, namun hal itu supaya semuanya menjadi jelas. Saya katakan bahwa sebelumnya Persia berada dalam kondisi yang lebih baik daripada Irak.

Bagaimanapun juga, sarana-sarana penunjang peradaban yang tersedia di zaman orang-orang Baweh tidaklah sedikit. Kebangkitan yang dilakukan oleh Adhad Ad-Daulah—meskipun waktu pemerintahannya sangat singkat—telah meninggalkan pengaruh besar. Ilmu pengetahun, filsafat, dan riset agama berkembang. Peradaban pun menjadi gemilang. Namun, kondisi ekonomi, politik, dan finansial yang buruk berpengaruh juga terhadap perkembangan dan kemajuan peradaban. Mungkin kita bisa berpendapat bahwa peradaban ini berdiri karena pengaruh pemikiran orang-orang jenius, mereka memberikan usaha keras kepada masyarakat tempat mereka hidup. Dan, penguasa memiliki peran besar untuk mendukung serta memperhatikan mereka.



Peninggalan Dinasti Buwaih



Peta Kekuasaan Bani Buwaih

DINASTI HAMDAN (317-399 H)

Pemerintahan kesukuan Arab hilang bersamaan dengan hilangnya Bani Umayyah. Lalu, datanglah Bani Abbasiyah dengan pemerintahan yang bukan Arab dan bukan Persia. Ia adalah pemerintahan orang-orang Abbasiyah saja, tidak memiliki fanatisme kecuali fanatisme mereka sendiri.[1] Namun, bangsa Arab di Syam dan Mesir masih bergejolak dan kacau. Mereka ingin mengembalikan pemerintahan kepada Bani Abbasiyah, dengan demikian mereka bisa berdiri di samping para khalifah yang memiliki kecenderungan Arab, seperti Al-Amin dan Al-Mutawakkal.

Orang-orang Abbasiyah telah memerangi seluruh revolusi, semisal revolusi Arab. Kita harus ingat bahwa Ja'far Al-Barmaki melenyapkan fitnah yang ada di Syam, sedangkan Thahir bin Al-Husain melenyapkan fitnah yang terjadi di Syam dan Mesir. Namun, bangsa Arab tidak mundur, mereka tetap mencari jalan keluar. Terutama mereka yang ada dalam kondisi sangat miskin. Akhirnya, mereka mendapatkan jalan keluar bersama orang-orang Qaramithah. Mereka pun berperang mendukung orang-orang Qaramithah. Namun, dalam perang

---

[1] Kita telah membahas tentang kebangkitan ini dengan menyebutkan bahwa orang-orang Abbasiyah tidak ingin bersandar kepada suku tertentu. Mereka menganggap seluruh rakyat sebagai suku mereka. Namun, dalam kenyataannya, mereka bagaikan keluarga besar yang membentuk suku tertentu. Kesukuan tersebut melemah seiring berlalunya waktu. Dengan hal itulah, pemerintahan mereka akhirnya melemah di antara orang-orang kuat (Peny).

tersebut mereka kalah dan gerakan Qaramithah di Syam ditumpas sebagaimana ditumpas juga di Irak. Abad keempat tidak berakhir hingga akhirnya terjadi kebangkitan Arab yang sangat besar di kabilah-kabilah Arab. Yang memimpin kebangkitan tersebut adalah Bani Taghlab. Mereka adalah orang-orang keras, kuat, banyak, dan memiliki pengaruh di zaman Jahiliyyah. At-Tabrizi pernah berkata tentang mereka, "Kalaulah Islam tidak muncul, mereka pasti akan mengganyang seluruh bangsa Arab."

Bani Taghlab berasal dari keluarga Rabi'ah. Sebelum datang Islam, mereka adalah orang-orang Nasrani. Di masa awal Islam mereka tetap memeluk agama Nasrani. Namun, di abad ketiga hijriyah kita akan menjumpai mereka sebagai orang-orang Islam. Di antara mereka kita akan mendapatkan Al-Hasan bin Umar bin Al-Khathab. Pada tahun 250 H dia mendirikan sebuah Jazirah yang menggunakan namanya, Jazirah Ibnu Umar. Namun, kondisi materi ketika itu sangat buruk. Akhirnya, beberapa orang Bani Taghlab dalam jumlah besar terpaksa hijrah ke Bahrain. Sedangkan sebagian dari mereka tetap tiggal di Jazirah dan utara Irak. Kelompok inilah yang memimpin bendera kebangkitan pemikiran dan politik di akhir abad ketiga dan awal abad keempat. Pemimpin kebangkitan tersebut adalah Bani Hamdan yang termasuk ke dalam Bani Taghlab. Ketika itu, Hamdan adalah sekutu salah seorang Khawarij yang bernama Harun. Hamdan kemudian menguasai kota Mardin. Khalifah Al-Mu'tadhad pergi dan memasuki negeri tersebut. Namun, ketika itu Hamdan telah lari dari sana. Al-Husain menitipkan salah seorang anaknya di sisi khalifah, dia memerangi dan menundukkan Harun hingga dia menyerah kepadanya. Khalifah mengampuni Hamdan serta memberikan pekerjaan kepadanya dan anak-anaknya.

Kebanyakan anak Hamdan tinggal di Baghdad. Mereka terlibat dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi di sana dan berbagai konspirasi yang menjadikan Ibnul Mu'tizz sebagai khalifah. Namun, konspirasi mereka tersebut akhirnya ditumpas.

Selanjutnya, Al-Muqtadir mengampuni mereka dan mengangkat Abul Baha bin Hamdan untuk memimpin Mosul. Dia pun tinggal di Mosul. Kemudian, dia

digantikan oleh anaknya, Al-Hasan. Al-Hasan menguasi negeri Bakar, Mesir, dan seluruh Jazirah. Kemudian, khalifah Al-Muttaqi lari dari Al-Baridi yang ketika itu telah menguasai Baghdad. Akhirnya, dia meminta perlindungan kepada Al-Hasan bersama ketua gubernur, Ibnu Ra'iq. Dia kemudian mengambil tempatnya untuk memimpin dan khalifah memberinya gekar "Nashir Ad-Daulah" (Penolong Negara). Sedangkan saudaranya, Ali, diberi gelar "Saif Ad-Daulah" (Pedang Negara).

Lalu, orang-orang Hamdan pergi ke Baghdad bersama khalifah. Mereka menguasainya dari mulai Al-Buraidi. Namun, mereka tidak menetap di sana dalam waktu yang panjang. Karena, Tozon mengusir mereka. Namun, Mosul dan Jazirah masih ada dalam genggaman mereka. Ketika orang-orang Baweh datang ke Irak, mereka bertengkar dengan orang-orang Hamdan. Namun, orang-orang Hamdan tidak mampu melawan mereka hingga akhirnya menyerah dan bergabung dengan pemerintahan mereka. Orang-orang Hamdan yang ada di Mosul membayar jizyah tahunan kepada mereka.

Saif Ad-Daulah

Muncul dari orang-orang Hamdan seorang laki-laki agung, yaitu Saif Ad-Daulah. Dia adalah orang yang memiliki pemikiran cerdas. Setelah mencari bahwa keberadaannya di Mosul dan Jazirah tidak berguna baginya, dia mendapatkan orang-orang Ikhsyid yang ketika itu sedang menguasai Mesir dan Syam adalah orang-orang yang lemah. Lalu, Saif Ad-Daulah bergerak kepada orang-orang lemah tersebut. Akhirnya, dia mampu menguasai Halab pada tahun 333 H. Ikhsyid mengutus Kafur untuk memeranginya. Lalu, pertempuran pun terjadi di antara mereka berdua. Namun, ketika pertempuran sedang terjadi, Ikhsyid meninggal, Kafur pun kembali lagi ke Mesir.

Saif Ad-Daulah ingin menguasai Mesir. Namun, orang-orang Mesir memberontaknya. Mereka bertemu dengannya di Yordania dan mengalahkan dia. Lalu, dibuat perdamaian di antara kedua belah pihak, yaitu Saif Ad-Daulah mengambil utara Syria, sedangkan orang-orang Ikhsyid mengambil selatan Syiria

dimulai dari Damasykus. Ketika memasuki Damasykus, Saif Ad-Daulah ingin membagikan tanah subur kepada para komandannya. Namun, penduduk Damasykus mengetahui hal tersebut. Mereka pun menghentikan usahanya dan meminta pertolongan dari penduduk Mesir. Bisa jadi, mereka adalah yang menyebabkan Damasykus selamat dari pemerintahan orang-orang Hamdan.

Syria Diancam Romawi

Demikianlah peristiwa-peristiwa yang terjadi selama kemunculan negara Bani Hamdan. Di sana, kita bisa melihat bahwa orang-orang Hamdan bisa membentuk dua cabang; cabang di Mosul dan yang mengikutinya, serta cabang di utara dan selatan Halab (Aleppo). Cabang pertama tunduk kepada pemerintahan Bani Baweh, sedangkan cabang kedua berdiri sendiri dari Bani Baweh. Cabang kedua inilah yang disebut dengan negara Hamdan di Halab. Negara tersebut memiliki peran yang sangat penting di masa tersebut. Hal itu karena Halab sedang diancam dari arah Romawi. Pada saat itu ada kebangkitan yang muncul di Romawi. Masyarakat di sana sudah mulai bangkit. Mereka telah mendirikan negara Macedonia yang kuat. Negara tersebut berjalan seperti negara Yunani kuno. Ia ingin menghidupkan kembali kegemilangan Yunani dan mengambil unsur-unsur kuno. Ia berdiri di arah utara. Pada asalnya mereka adalah kabilah-kabilah Barbar, tetapi di zaman ini mereka mulai berperdaban yang disertai dengan kekuatan, senjata, dan aktivitas perang. Negara Macedonia membentangkan kekuasaannya ke negeri Islam, seakan-akan ingin menguasai Al-Quds.

Orang-orang Hamdan di Halab dihadapkan dengan beberapa negara, sementara mereka ingin meluaskan kekuasaan negaranya. Mulailah Saif Ad-Daulah berperang melawan Romawi dengan sengit. Ketika itu dia bisa menandingi mereka, tetapi anak-anaknya dikalahkan. Di bawah ini merupakan cuplikan tentang hal tersebut.

Saif Ad-Daulah berangkat menuju Romawi pada tahun 339 H, dengan tekad ingin melenyapkan Romawi dan melihatkan kekuatannya. Hingga

sampailah dia di Qisariyah dan pertengahan Asia Kecil. Di sana dia memperoleh banyak harta dengan memperlihatkan kekuatannya. Namun, dia dikagetkan dengan serangan dari penduduk setempat secara tiba-tiba hingga terpaksa dia harus kembali ke Halab.[1] Para penduduk berhasil mengalahkannya dalam pertempuran dan mengambil kekayaan yang ada padanya. Dengan susuh payah, Saif Ad-Daulah dapat menyelamatkan diri berikut pasukannya. Saif Ad-Daulah maupun Romawi menyadari bahwa di antara mereka tidak akan ada yang menang. Selanjutnya mereka pun sepakat untuk membangun perbatasan-perbatasan yang kuat dan kokoh, menyebarkan para tentara di perbatasan tersebut, dan memberikan tanah kepada para tentara. Ketika itu perang di antara mereka berdua hampir terjadi setiap tahun.

Salah satu perang paling penting yang terjadi antara umat Islam dan bangsa Romawi adalah perang yang dipimpin oleh Dumustuq. Romawi menyerang Syam. Mereka telah membentuk pasukan besar yang terdiri dari orang Rusia, Bulgaria, dan Khazar. Saif Ad-Daulah menyerang dan mengalahkan mereka dalam sebuah pertempuran besar. Dia menahan Kostantin bin Dumustuq dan membawayanya ke Halab hingga meninggal di sana.

Sudah lama Romawi mempersiapkan untuk melakukan peperangan besar di Syam. Pemimpin Romawi bernama Naqfur[2] mengumpulkan sekitar dua ratus ribu tentara. Dia bergerak dengan membawa tentaranya untuk menyerang Saif Ad-Daulah yang dalam keadaan lengah. Akhirnya, dia sampai ke pintu Halab. Saif Ad-Daulah tidak bisa menghadapinya. Taqfur pun mengepung Halab. Ketika itu di

---

1 Peristiwa ini terjadi berulang-ulang pada tahun 349 H. Peperangan-peperangan bangsa sebelumnya, yaitu pada tahun 339-349 hijriyah bangsa Arab lebih banyak mendapatkan kemenangan. Padahal, pemerintahan bangsa Romawi selalu berubah dari waktu ke waktu—untuk akhirnya menarik diri. Orang-orang Islam pun mampu memukul mereka. Namun, tragedi yang terjadi pada umat Islam pada tahun 349 H dikarenakan Saif Ad-Daulah menolak gagasan para penasehatnya, membuat Romawi kembali ingin menguasai umat Islam. Hingga pada tahun 351 hijriyah mereka berhasil menguasai Ain Zarbah dan lima puluh benteng dan memperlakukan umat Islam yang menjadi tawanan dengan sangat buruk (Peny).

2 Ibnul Atsir, jilid. 8, hlm. 178 menyebutkan bahwa yang menyerang Halab adalah Dumustuq, bukan kaisar. Hal tersebut terjadi pada tahun 351 hijrah, setelah tragedi Ain Zarbah. Dumustuq adalah Taqfur kedua yang dijuluki Al-Faqqasy (Peny).

Halab terjadi perselisihan antara penduduk dan tentara. Taqfur pun memanfaatkan perselisihan tersebut. Dia masuk ke Halab dan membunuh sepuluh ribu manusia. Dia menghancurkan istana Saif Ad-Daulah yang dinamakan dengan "Ad-Darain" dan berada di luar Halab.

Peperangan antara Saif Ad-Daulah dan Romawi terus terjadi. Terkadang sengit dan terkadang reda. Kadang Saif Ad-Daulah menang, dan kadang Romawi menang. Saif Ad-Daulah terus melakukan peperangan tersebut. Bahkan, dia tidak peduli dengan penyakit lumpuh yang dideritanya, dia malah terus-terusan memerangi Romawi. Tidak ada waktu bagi dia untuk istirahat. Pada tahun 256 H dia pun meninggal. Sebelumnya dia berwasiat agar debu yang ada di baju perangnya dan bajunya ketika sedang memerangi Romawi dikumpulkan. Dia berwasiat supaya kumpulan debu tersebut dibuat sebuah batu bata untuk digunakan sebagai bantalnya ketika dia dikubur. Wasiat itu pun dilaksanakan.

Dengan demikian, Saif Ad-Daulah kita anggap sebagai pahlawan Arab yang memberikan jiwa dan raganya untuk jihad. Dia berperang melawan Romawi dengan kekuatan penuh dan semangat tinggi. Padahal, di zamannya Romawi sangat kuat. Selain itu, pada masa pemerintahannya merupakan masa kebangkitan pemikiran yang tidak tertandingi dan mencakup banyak hal, di bidang ilmu pengetahuan, sastra, seni, dan arsitektur.

Sejarah hidup Saif Ad-Daulah dan Abu Ath-Thayyib Al-Mutabanni sangat populer. Demikian pula Abu Faras Al-Hamdani. Kita telah menceritakan tentang buku-buku sastra di majelisnya tempat berdiskusi. Terutama antara Ibnu Khalawaih Al-Lughawi dan Abu Thayyib Al-Mutanabbi. Saif Ad-Daulah sangat mendorong para penulis dan pengarang. Dia memberikan Abul Farj Al-Ashfahani seribu dinar karena telah menulis buku *"Al-Aghani"*. Al-Farabi pun tinggal bersamanya dan mendapatkan gaji khusus. Bahkan, tukang masak Saif Daulah adalah seorang penyair, semisal Kusyajim. Dia memiliki penceramah yang fasih, yaitu Ibnu Nubatah. Ibnu Nubatah memotivasi tentara untuk berperang melawan Romawi dalam khutbahnya yang sangat memukau. Di masa Saif Ad-Daulah, Halab menjadi pusat penting kebudayaan dan peradaban. Di sana dia membangun

tempat tinggal yang bernama "*Ad-Darain.*" Di Halab, dia juga membangun sebuah tempat pengembangan ilmu pengetahuan. Di tempat tersebut ada sepuluh ribu buku lebih yang disediakan untuk para ilmuwan. Halab bertambah gemilang meskipun terjadi banyak pertempuran dan tragedi yang dihasilkan dari perang tersebut.

Sa'ad Ad-Daulah Berikut Hubungan Romawi dengan Orang-orang Hamdan dan Fathimiyyah

Anak Saif Ad-Daulah yang bernama Sa'ad Ad-Daulah memimpin negara sepeninggalnya. Dia mempunyai seorang komandan yang bernama Farghawaih dan dibaiat di Halab. Farghaweh juga tinggal di Halab. Akan tetapi, Farghaweh kemudian tertarik pada Halab dan ingin menjadi pemimpin di sana. Meskipun demikian, dia tidak bisa melawan Sa'ad Ad-Daulah dan menentangnya tanpa ada pertolongan dari pihak lain. Dia lantas meminta bantuan kepada Romawi dengan imbalan jizyah yang akan diberikan kepada mereka setiap tahun. Ketika Farghawaih menyerang Halab untuk menyingkirkan Sa'ad Ad-Daulah, Romawi datang membantu Farghawaih dan memberikan Halab kepadanya. Akhirnya, Sa'ad Ad-Daulah menyingkir dan mempersiapkan segala sesuatunya. Dia lalu menyerang Halab dan menguasainya. Lalu Romawi pun pergi menuju Halab. Sa'ad Ad-Daulah pun paham bahwa dia bukan tandingan mereka. Dia pun berdamai dengan mereka dengan janji akan membayar jizyah sebagaimana yang dikeluarkan oleh Farghawaih.

Pada masa seperti itu muncul orang-orang Fathimiyyah di Mesir. Mereka memperluas kekuasaannya hingga Syria. Lalu terjadilah pertempuran antara mereka dan orang-orang Hamdan. Romawi berpikir bahwa mereka punya kepentingan terhadap orang-orang Hamdan. Hal ini karena orang-orang Hamdan bisa dipecah belah menjadi negara-negara kecil daripada harus mendirikan negara besar seperti negara Fathimiyyah. Romawi lalu membantu negara-negara Hamdan hingga akhirnya mereka terpaksa untuk memerangi negara Fathimiyyah.

Demikianlah, Romawi telah membantu orang-orang Hamdan untuk memerangi orang-orang Fathimiyyah. Mereka melakukan perjanjian hingga ketika orang-orang Fathimiyyah pergi ke Halab, orang-orang Hamdan meminta bantuan Romawi. Lalu, Romawi pun mengutus Basil Ats-Tsani (Basil Kedua) yang membawa tujuh belas ribu tentara. Mereka mengusir orang-orang Fathimiyyah dari Halab. Ketika itu Basil bisa saja menguasai Halab. Hal tersebut dilakukan dengan penuh perhitungan. Karena, jika dia menyerang negara Hamdan, dia pasti akan berhadapan dengan orang-orang Fathimiyyah. Sedangkan Romawi ketika itu disibukkan dengan berbagai peperangan dan kekacauan di negeri mereka sendiri.

Said Ad-Daulah dan Berakhirnya Negara Hamdan

Setelah Sa'ad Ad-Daulah, pemerintahan dipegang oleh anaknya yang bernama Sa'id Ad-Daulah. Ketika itu Sa'id Ad-Daulah dibantu oleh seorang komandan yang bernama Lu'lu', yaitu mertuanya. Lu'lu' berusaha untuk memperoleh kekuasaan dan dia berhasil memenjarakan Sa'id Ad-Daulah. Halab pun berhasil dikuasainya. Kemudian, dia berangkat menghadap orang-orang Fathimiyyah dan meminta mereka untuk melindunginya. Dengan demikian, berakhirlah kekuasaan orang-orang Hamdan di Syria. Orang-orang Fathimiyyah pun memasuki Halab.

Orang-orang Hamdan memerintah Halab dan Mosul dengan pemerintahan Arab-Syi'ah, yakni bersandar kepada kekuatan, perang, dan jihad. Sejarah pemerintahannya seperti sejarah negara-negara Syi'ah yang lain, semisal negara Baweh dan Fathimiyyah. Artinya, bersandar kepada propaganda tertentu, dan secara khusus mempropagandakan dorongan terhadap ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan peradaban. Di masa-masa terakhir pemerintahannya, negara Hamdan berbat kesalahan, yakni ketika bersekutu dengan Romawi agar Romawi bisa menyelamatkannya dari kehancuran. Namun, ketika itu persatuan antara Mesir dan Syam lebih kuat untuk sekadar dihentikan oleh kepentingan-kepentingan lokal. Dengan demikian, berakhirlah negara Hamdan.

DINASTI FATHIMIYYAH (297-567 H)

Terbentuknya Negara Fathimiyyah

Kita telah melihat tentang kemunculan dua negara Syi'ah yang berdiri sendiri tetapi masih tunduk kepada negara Abbasiyah berdasarkan pengakuan mereka terhadap khilafah. Sekarang kita akan melihat usaha orang-orang yang mengaku keturunan Fathimah binti Rasulullah untuk menguasai seluruh pemerintahan yang ada. Usaha ini dilakukan oleh orang-orang yang berpandangan perihal adanya imam ketujuh atau As-Sab'iyyah. Kita telah melihat kondisi mereka ketika membahas tentang Qaramithah. Kita telah mengetahui bagaimana Qaramithah melakukan berbagai cara untuk melakukan propaganda dan mendirikan negara. Ketika itu, pemimpin propaganda tersebut adalah Maimun Al-Qaddah. Dialah yang menyimpan batu pondasi bagi pemerintahan orang-orang Batiniyyah. Namun, tujuan Maimun diarahkan kepada yang lain, yaitu mendapatkan khilafah.[1] Dia tidak menginginkan revolusi, kekerasan, pembunuhan, dan perampasan dimana-mana. Bisa dikatakan, perlu adanya pemisahan antara pemerintahan orang-orang Fathimiyyah dan pemerintahan Qaramithah.

---

1 Tujuan gerakan untuk mendapatkan negara mungkin bisa dilihat dengan jelas di masa anaknya, Abdullah (Peny).

Nasab Bani Fathimiyyah

Keberadaan Maimun Al-Qaddah menjadi bahan perdebatan. Masalah tersebut adalah anak-anaknya yang menguasai khilafah Fathimiyyah adalah bukan orang-orang Fathimiyyah. Padahal, anak-anaknya sering mengaku bahwa mereka adalah keturunan Fathimah Az-zahra. Dalam hal ini para sejarawan memiliki dua pandangan berbeda; sebagian mereka ada yang berpendapat bahwa orang-oang Fathimiyyah bukan keturunan Fathimah, sedangkan sebagian lain berpendapat bahwa mereka adalah keturunan Fathimah. Setiap kelompok membuat argumen sendiri-sendiri. Namun, argumentasi tersebut berpihak kepada orang yang mengingkari tentang keabsahan nasab tersebut. Keluarga Ali sendiri menolak pengakuan tentang keabsahan nasab orang-orang Fathimiyyah. Dalam hal ini, orang-orang Qaramithah pun bersikap sama. Sebagaimana Fathimiyyah, mereka juga berpandangan adanya imam yang ketujuh (As-sab'iyyah).

Apa pun itu, saya lebih berpihak kepada mayoritas sejarawan yang berpendapat bahwa orang-orang Fathimiyyah bukan keturunan Alawiyyah. Namun, kondisi sejarah ini tidak menjadi penghalang yang menghalangi orang-orang Fathimiyyah untuk mendapatkan khilafah. Cara-cara untuk mengaburkan hal tersebut sangat banyak. Sebab, yang terpenting adalah mendapatkan kekuasaan. Dan, bagi orang-orang yang disebut sebagai Fathimiyyah mendapatkan kekuasaan adalah mudah.

Propaganda Orang-orang Fathimiyyah

Mendapatkan kekuasaan dan khilifah dilakukan oleh mereka dengan cara yang menurut saya mirip dengan orang-orang Abbasiyah. Menurut hemat saya, jika kita mengikuti pembahasan ini, kita akan menjumpai cara yang ditempuh sama seperti cara-cara propaganda yang dilakukan orang-orang Abbasiyah ketika meraih kekuasaan. Perhatian kita semestinya ditujukan pada sejarah permulaan berkembangnya orang-orang Fathimiyyah.

Ada seorang laki-laki yang asalnya bernama Maimun Al-Qaddah. Selanjutnya dia menamakan dirinya atau disebut dengan Muhammad Ath-

Thayyib. Dia memilih Salamyah—desa yang terletak di timur Hamah—sebagai pusat propaganda yang dilancarkan kepada Al-Mahdi Al-Muntazhar, salah seorang keturunan Muhammad bin Ismail.[1] Dia mengutus propagandis-propagandis ke seluruh negara Islam. Dalam pandangan propagandisnya, dia adalah pemimpin propaganda kepada Al-Mahdi Al-Muntazhar. Sebagaimana Muhammad bin Ali bin Abdillah bin Abbas mengetuai propaganda dari Hamiyah ke seluruh penjuru dunia Islam.

Propaganda Maimun tidak disebut dengan khalifah. Yang dilakukannya adalah, pemimpinnya mengetahui bagaimana mengarahkan propaganda, mengetahui tempat-tempat yang bisa disebarkan propaganda, serta mengetahui orang-orang yang akan menerima propaganda dan seperlima harta mereka. Waktu berlalu, propaganda pun tersebar seperti bentuk Qaramithah di Irak kemudian terbentang ke Syam. Lalu, Ibnu Maimun Al-Qaddah,[2] yaitu Ubaidillah, mendapatkan bahwa propaganda bergerak ke arah revolusi dan kekacauan. Ia gagal dilakukan di Irak. Sedangkan di Syria ia sedang bergerak tetapi tidak teratur.

Pemindahan Propaganda ke Maroko

Di langit muncul kilauan harapan yang mirip dengan hal yang terjadi pada orang-orang Abbasiyah. Abu Abdullah Asy-Syi'i, salah seorang propagandisnya, bergerak menuju Makkah. Dia bergabung dengan sebagian orang dari kabilah Katamah-Barbar. Dia mengetahui bahwa kabilah Katamah-Barbar sangat tepat untuk menerima propaganda orang-orang Fathimiyyah. Lalu, dia bersama mereka pergi ke Maroko dan menyebarkan propaganda di sana.[3]

---

1 Abdullah bin Maimun Al-Qaddah adalah orang yang menjadikan Salamyah sebagai pusat. (Peny.)

2 Yang dimaksud di sini bukanlah anak dari Maimun secara langsung. Karena sebagaimana yang diketahui, Ubaidillah adalah Ibnul Hasan bin Abdillah bin Maimun Al-Qaddah. Nasab yang diaku oleh Ubaidillah Al-Mahdi adalah Ubaidillah bin Abdillah bin Al-Husain At-Taqi bin Ahmad Al-Wafa bin Abdillah Ar-Ridha bin Muhammad Al-Maktum bin Ismail—seperti dikutip dari Zambawir. Adapun Phillip Hitti, dia memberinya gelar Muhammad (Peny).

3 Sebelum orang Syi'ah pergi ke Makkah dan berkenalan dengan orang-orang Kattam, dia menghubungi Ibnu Hausyab, orang yang menyebarkan dan membantu penyebaran propaganda di Yaman (Peny).

Demikianlah, Ubaidillah mendapatkan dua cara untuk beraksi, yang pertama adalah berkoalisi dengan orang-orang Qaramithah dan mengikuti revolusi mereka Sedangkan yang kedua adalah bergabung dengan Maroko, menyebarkan propaganda di sana, dan berusaha untuk melenyapkan khilafah Abbasiyah. Lalu, di antara dua hal tersebut mana yang lebih baik?

Tidak diragukan lagi bahwa keberadaannya di Syria akan menyebabkan bahaya. Adapun di Maroko, dia akan berada dalam lindungan kabilah Barbar yang sangat kuat. Iklim sangat mendukung di Maroko. Di sana, orang-orang Adarisah telah mendirikan negara mereka atas dasar Syi'ah. Para penduduk telah mengenal Syi'ah, sehingga tidak akan marah jika ada propaganda Syi'ah di antara mereka. Orang-orang Qaramithah telah mengetahui asal Ubaidillah dengan baik. Bisa jadi, isyarat mereka telah tampak kepadanya di Annah. Dia menyeru kepada Al-Mahdi Al-Muntazhar, tetapi bukan Al-Mahdi yang selama ini mereka kenal.

Adapun di Maroko, tidak ada seorang pun yang mengetahuinya, selain propagandisnya yang bernama Abu Abdillah Asy-Syi'i. Dia merasa aman di sampingnya, dengan demikian pilihan pun sangat jelas di hadapannya. Ketika Zakrawaih dan anaknya datang dan memintanya untuk saling mengerti tentang revolusi di Syam, dia tidak menolak hal tersebut. Setelah itu, dia pun pergi ke Mesir dan dari Mesir ke Al-Qayrawan. Namun, di Sijilmasah, dia terkena kejadian yang pernah menimpa Ibrahim bin Muhammad bin Ali sebelumnya. Dia ditangkap. Namun, ketika itu situasi berjalan sesuai dengan kemaslahatannya. Abu Abdillah Asy-Syi'i mampu memukul masyoritas penduduk Tunis, menguasai Al-Qayrawan dan seluruh kerajaan mereka. Dengan demikian, selamatlah Ubaidillah. Dia pun dikeluarkan dari penjara Sijilmah, pergi ke Al-Qayrawan, dan memasukinya dengan membawa kemenangan, yaitu pada tahun 297 hijriyah.

Berdirinya Negara Fathimiyyah

Demikianlah, Ubaidillah mendapatkan dirinya sebagai seorang pempimpin tentara negara. Sedangkan komandan tentara yang juga pemimpin negara

adalah Abu Abdillah Asy-Syi'i. Dia menyebut dirinya dengan Al-Mahdi dan menggunakan gelar Amirul-mukminin. Dia menganggap dirinya sebagai khalifah. Kemudian, dia juga menggunakan cara yang dipakai orang-orang Abbasiyah. Dia membangun kota untuk dirinya dan tentaranya yang disebut dengan Al-Mahdiyyah. Hal tersebut terjadi pada tahun 308 hijriyah. Dalam hal ini, dia melakukan hal yang telah dilakukan oleh Abu Ja'far Al-Manshur ketika membangun Baghdad.

Di sini, kita harus menyebutkan bahwa ada kemiripan antara revolusi orang-orang Abbasiyah terhadap pemerintahah Bani Umayyah dan revolusi orang-orang Fathimiyyah terhadap pemerintahan Bani Abbasiyah. Cara yang digunakan pun persis sama. Bahkan, kejadian-kejadian pun serupa, yaitu hubungan antara Abu Abdillah Asy-Syi'i, komandan orang-orang Fathimiyyah, dan Al-Mahdi Abidullah—Amirul-mukminin orang-orang Fathimiyyah.

Abu Abdillah Asy-Syi'i ingin memiliki kekuasaan. Dia yang membuka Maroko untuk orang-orang Fathimiyyah. Al-Mahdi Abidullah pun ingin memiliki kekuasaan. Abu Abdillah memberontak kepadanya tetapi pemberontakannya gagal. Al-Mahdi pun membunuhnya, sebagaimana Abu Ja'far Al-Manshur membunuh Abu Muslim Al-Khurasani.

Perluasan ke Barat dan Menyatukan Marakisy

Setelah peristiwa tersebut, yang ada di benak orang-orang Fathimiyyah adalah menenangkan suasana di Maroko dan menguatkan kekuasaan mereka. Namun, mereka menjumpai dua kesulitan; yang pertama adalah keberadaan orang-orang Idris di Marakisy, dan kedua adalah keberadaan orang-orang Khawarij di antara orang-orang Barbar. Mereka pun melakukan hal yang seharusnya mereka lakukan, yaitu memerangi dan melenyapkan orang-orang Idris,[1] membawa tentara mereka ke Maroko sampai Marakisy. Namun,

---

[1] Kita tidak mempunyai bukti bahwa mereka dilenyapkan. Hal itu karena pemerintahan orang-orang Idris berlangsung hingga akhir abad keempat hijriyah. Namun, mereka membagi diri mereka dan diganti oleh keluarga yang memerintah di Maroko. Maroko jauh tetap terpisah dari pemerintahan Fathimiyyah (Peny).

Abdurrahman Ats-Tsalits (Abdurrahman Ketiga) menghentikan gerakan mereka dari arah Sabtah. Namun, mereka telah menguasai sebagaian besar daerah Maroko.

Adapun terhadap Khawarij, mereka terpaksa melakukan peperangan yang sengit dan meluas. Salah seorang Khawarij yang bernama Abu Yazid memberontak kepada mereka hingga menimbulkan kesengsaraan. Akhirnya, setelah pertempuran panjang pada tahun 336 hijriyah, mereka pun bisa melenyapkan dia.

Melirik Negara-negara Timur dan Berpikir untuk Menyatukan Mesir

Tujuan asasi orang-orang Fathimiyyah adalah mendirikan khilafah universal sebagai ganti khilafah Abbasiyah. Dengan demikian, untuk memperluas wilayahnya, mereka harus bergerak ke Mesir dan dari Mesir ke Irak. Pada kenyataannya, mereka tidak cukup untuk memikirkan hal tersebut, bahkan pada waktu-waktu hitam sejarah mereka di Maroko. Dari Al-Mahdiyyah mereka bergerak ke Mesir dengan beberapa kali serangan pada tahun 203, 307, 321, 323, dann 322 hijriyah. Namun, semua serangan tersebut kalah, meskipun mereka telah menguasai Alexandria. Dengan demikian, mereka terpaksa menarik diri.

Penyebab kekalahan mereka adalah ketika itu Mesir ada dalam posisi kuat, terutama di masa terakhir Al-Ikhsyid. Al-Ikhsyid adalah orang yang pandai berpolitik dan memerintah. Dia memerintah Mesir dan menggandeng khilafah Abbasiyah. Dia diberi gelar dengan Al-Ikhsyid yang berarti raja di antara raja-raja. Gelar tersebut sudah dikenal di negara aslinya, Turki. Namun, kekalahan tersebut tidak memalingkan keinginan orang-orang Fathimiyyah untuk menguasai Mesir. Tidak lama kemudian, Al-Ikhsyid pun meninggal dunia. Kondisi pun menjadi kacau dan Kafur memimpin Mesir setelah Al-Ikhsyid.

Kafur adalah seorang budak hitam. Masyarakat menerima pemerintahannya dengan terpaksa. Kafur memerintah tidak lebih dari dua

tahun.[1] Kemudian, Ja'far bin Al-Furat yang menjadi pemimpin. Namun, di masanya keadaan semakin memburuk. Rakyat pun menderita atas kezhaliman tentara dan kehidupan mewah para pemimpin yang selalu memuaskan hawa nafsunya. Lalu, timbullah krisis ekonomi dan kelaparan. Rakyat pun dizhalimi. Ketika itu, orang-orang Qaramithah masih ada di Syria melakukan serangan yang bertubi-tubi. Untuk kali ini, sasaran mereka adalah Mesir. Mereka pun mulai menyiapkan diri untuk menyerang Mesir. Ketika itu penduduk Mesir merasakan hal tersebut, tetapi mereka tidak bisa bertindak apa-apa di hadapan bahaya yang tiba-tiba tersebut. Dalam situasi seperti itulah, Al-Mu'izz menyiapkan pasukan untuk menguasai Mesir. Sebelum itu, dia telah menyebarkan propaganda kepada masyarakat.

Kondisi Mesir Sebelum Pendudukan Fathimiyyah

Sekarang, kita bayangkan sikap Mesir terhadap propaganda tersebut. Pada kenyataannya, Mesir sedang menghadapi tiga musuh:

Pertama; Orang-orang Qaramithah dengan madzhab, revolusi, dan kekacauan yang mereka timbulkan.

Kedua; Mesir sendiri, yakni kondisi yang kacau, perselisihan antar tentara, krisis ekonomi yang semakin memburuk, dan kezhaliman terhadap rakyat.

Ketiga: Orang yang sedang menunggu kesempatan untuk menyerang Mesir dari arah Maroko, yaitu pasukan Fathimiyyah yang telah melakukan persiapan dengan baik. Pasukan tersebut menyeru kepada propaganda Fathimiyyah-Ismailiyyah, atau propaganda Syi'ah yang dilakukan secara berlebihan.

Penduduk Mesir harus memilih salah satu dari ketiga musuh tersebut. Tidak diragukan lagi bahwa mereka tidak akan memilih Qaramithah. Ketakutan mereka terhadap Qaramithah lebih besar daripada ketakutan terhadap dua musuh yang lainnya.

---

[1] Kafur memerintah anak-anak Al-Ikhsyid sebagai wali selama dua puluh tahun. Kemudian, dia memimpin selama dua tahun, yakni 355-357 H (Peny).

Musuh di dalam pun sangat menyiksa mereka. Mereka sedang ada dalam kondisi kacau dan krisis di mana-mana. Adapun musuh yang ada di Maroko, mereka tidak akan melihat ada kejelakan sedikit pun. Bahkan, mereka mendengar bahwa musuh tersebut hidup secara sederhana, adil, dan lurus. Mereka tidak mengeluarkan ongkos untuk foya-foya dan mengumbar nafsu seperti dilakukan oleh para pemimpin Mesir di zaman itu. Meskipun demikian, ia tetap musuh yang memiliki madzhab berbeda dengan penduduk Mesir. Musuh bermadzhab Syi'ah, sedangkan mereka bermadzhab Maliki dan Syafi'i kolot. Apakah mereka akan menerima musuh tersebut?

Saya melihat bahwa pada awalnya orang-orang Fathimiyyah di Maroko tidak bermadzhab Syi'ah secara berlebihan. Bisa jadi, mereka bermadzhab Alawi. Mereka tidak banyak yang bermadzhab Syiah Imamiyyah kecuali ketika mereka berpendapat tentang tujuh Imam.[1] Kemudian, mereka pun mengetahui watak dan kecenderungan madzhab orang Mesir. Dengan demikian, mereka menyebarkan propaganda di sana dengan cara lembut dan halus. Lalu, apa yang mereka ucapkan?

Wasiat Fathimiyyah kepada Orang Mesir Sebelum Pendudukan

Kami tidak memiliki teks-teks yang bisa menjelaskan tentang perjalanan propaganda mereka di Mesir—untuk kemudian dibahas di sini. Namun ketika orang-orang Fathimiyyah menyerang Mesir, mereka memberikan sebuah wasiat kepada penduduk Mesir. Di dalamnya ada bentuk propaganda yang mereka sebarkan.

Dengan demikian, kita akan membahas wasiat yang diberikan oleh seorang komandan bernama Jauhar atas nama khalifah Al-Mu'izz kepada penduduk mesir ketika dia memasuki pintu Mesir dan masuk ke dalamnya. Wasiat tersebut bisa kita lihat mengandung tiga hal:

---

[1] Hakekat propaganda Fathimiyyah akan terlihat pada masa selanjutnya. Sebelum mereka kuat, kelompok yang berdamai dengan mereka—baik di Utara Afrika atau Mesir—tidak mengetahui hal tersebut (Peny.)

Pertama: Isyarat terhadap bahaya yang mengancam Mesir dari arah selatan, yaitu Qaramithah. Dalam wasiat, bahaya ini dijelaskan dengan sangat jelas. Tentu saja, gambaran para propagandis lebih bahaya daripada gambaran yang ada di dalam wasiat. Salah satu alinea wasiat tersebut menulis, "Sesungguhnya Amirul-mukminin—*shallawatullah 'alaihi*—tidak mengeluarkan pasukan penolong dan tentara pembawa keberuntungan melainkan untuk memuliakan, melindungi, dan berjihad untuk kalian. Sebab, tangan-tangan telah merampas dan beralaku zhalim kepada kalian. Mereka memberi petunjuk[1] kepada diri mereka sendiri untuk menyerang negeri kalian pada tahun ini, mengalahkannya, menawan orang-orangnya, serta merampas kesenangan dan kekayaan kalian seperti yang telah dilakukan oleh orang lain di negeri Timur. Tekad mereka telah mantap dan ketamakan mereka telah kuat. Lalu, pemimpin kami, Amirul-mukminin—*shallawatullah 'alaihi*—segera mengirim pasukan penolong. Dia segera menyelamatkan kalian dengan tentara pembawa keberuntungan, berjihad untuk kalian dan untuk seluruh umat Islam di negeri Timur yang telah ditimpa kehinaan dan kenistaan. Para tentara itu akan melenyapkan berbagai musibah dan kerugian...."

Dalam penampakkan bahaya itu telah jelas bahwa orang-orang Fathimiyyah ingin menyelamatkan Mesir dari bahaya Qaramithah. Juga, ada bahaya lain yang diperingatkan oleh orang-orang Fathimiyyah kepada penduduk mesir, yaitu dalam hal kedua.

Kedua: Bahaya kondisi dalam negeri yang pecah belah. Dalam teks yang lain, komandan Jauhar menegaskan bahwa Amirul-mukminin memberi perintah kepada suruhannya yang bernama Jauhar—maksudnya dirinya sendiri—untuk menyebarkan keadilan, menegakkan kebenaran, memberantas kezhaliman, melawan permusuhan, menghilangkan penderitaan, meningkatkan pertolongan, berdiri di atas kebenaran, menolong orang yang dizhalimi dengan kasih sayang dan kebaikan, dll. Setelah itu dia berkata, "Sesungguhnya Amirul-mukminin

---

1 Demikian ditulis oleh Al-Maqrizi dalam *It'azh Al-Hanfa*"cet. Hugo Bunz Lebzeg, 1909, hlm. 67. Adapun DR.. Jamal Asy-Syiyyal dalam cetakan tahun 1948 halaman 149 telah mengoreksinya menjadi "tamak" (Peny.)

memerintahkan kepadaku untuk menghapuskan pungutan liar yang penuh kezhaliman. Dia—*shallawatullah 'alaihi*—tidak ingin menetapkannya kepada kalian, ingin membantu kalian[1] dari warisan sesuai dengan Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah, memberikan *tirkah-tirkah* (harta peninggalan)[2] yang diambil dari orang-orang kalian yang telah meninggal untuk kemudian disimpan di Baitul Mal tanpa ada wasiat dari orang meninggal tersebut. Ia tidak boleh diberikan kepada Baitul Mal. Aku akan memperbaiki masjid-masjid kalian dan menghiasinya dengan karpet dan perapian. Juga, memberikan kepada para muadzinnya, yang mengurusnya, dan yang melindunginya, rezeki-rezeki mereka...."

Dari hal tersebut jelas bahwa dia akan membebaskan segala hal yang berhubungan dengan wakaf. Dengan hal itu, dia berpihak kepada orang-orang yang memakmurkan masjid dan tempat-tempat ibadah.

Ketiga: Tujuan untuk melakukan perbaikan internal.

Adapun cara untuk menghilangkan ketakutan masyarakat terhadap madzhab Syi'ah secara khusus bisa tampak dari ucapannya, "Jika Islam memiliki satu Sunnah dan syariat yang diikuti, ia akan membiarkan kalian pada madzhab kalian dan membebaskan kalian untuk melaksanakan kewajiban dalam ilmu dan perkumpulan. Baik dalam masjid kalian atau dalam keteguhan kalian terhadap umat salaf, seperti sahabat, tabi'in, dan para ahli fikih yang hukum-hukum berjalan sesuai dengan madzhab dan fatwa-fatwa mereka. Juga, menjalankan adzan, shalat, shaum Ramadhan, tarawih, zakat, haji, dan jihad seperti yang diperintahkan oleh Allah dan Rasulullah di dalam sunnah beliau. Serta, memberlakukan ahli dzimmah sebagaimana mestinya. Kalian mendapatkan keamanan Allah yang sempurna, menyeluruh, langgeng, berkesinambungan, komprehensif, sempurna, baru, dan tegas dariku, seiring dengan berlalunya waktu dan tahun. Untuk diri, kekayaan, keluarga, dan kesenangan kalian...."

---

1 Dalam Dr. Jamal Asy-Syiyyal "memperlakukan kalian". (Peny.)

2 Sebagaimana ada dalam Dr. Jamal Asy-Syiyyal. Adapun dalam cetakan Hugo Bunz ditulis "barakah-barakah". (Peny.)

Wasiat inilah yang disebarkan oleh para propagandis. Bahkan, bisa jadi, mereka menambahkan wasiat tersebut dengan banyak hal. Sebab, ucapan itu tidak berbentuk wasiat secara tertulis.

Tampak bahwa orang-orang Abid tersebut—atau orang-orang Fathimiyyah, seperti yang disebutkan oleh para sejarawan—menjamin kepada penduduk Mesir untuk tidak mengganggu madzhab mereka dan membiarkan kebiasaan mereka. Dengan demikian, di hadapan penduduk Mesir tidak ada alasan untuk menolak salah satu ketiga musuh tersebut selain harus memilih musuh mereka dari orang-orang Fathimiyyah yang sudah meninggalkan permusuhan. Lalu, Amirul-mukminin datang kepada mereka untuk menyelamatkan mereka dari orang-orang Qaramithah serta kekacauan dan kezhaliman yang mereka rasakan. Dia akan membebaskan mereka untuk melaksanakan agama sesuai dengan keinginan mereka.

Menguasai Mesir

Dengan demikian, orang-orang Fathimiyyah teleh menyiapkan diri mereka untuk memasuki Mesir dengan persiapan yang matang. Jika terjadi pertempuran bersama penduduk Mesir, mereka telah menyiapkan tentara untuk menyerangnya. Al-Mu'izz telah menyiapkan lebih daripada seratus ribu tentara dari orang Barbar, Maroko, Romawi, Shaqli (Sisilia), dan Sudan. Karena kesederhanaan dan kehidupannya yang badui, dia mengumpulkan kekayaan yang sangat banyak. Diperkirakan kekayaan tersebut berjumlah dua puluh empat juta dinar. Uang tersebut disimpan di tempat penyimpanan guna menjalankan ekspansi tersebut.

Setelah menerima utusan orang-orang Mesir di Al-Mahdiyyah, Al-Mu'izz memberikan kepada mereka barang-barang. Dia kemudian mengutus dan memberikan perintah kepada komandan terbaiknya, Jauhar Ash-Shaqli, yang berasal dari Romawi-Shaqliyyah (Sisilia). Belum juga dia sampai ke pintu Mesir, utusan orang-orang Mesir keluar menemuinya—sebelumnya mereka telah mendukung utusan pertama. Jauhar menyambut utusan dengan hangat dan

membuat kesepakatan seperti yang telah saya sebutkan sebagian teksnya. Mereka pun percaya dan menyerahkan segala urusan kepadanya. Namun, orang-orang Ikhsyid dan orang-orang yang berpihak kepada mereka tidak mau menyerah kepada kekuatan besar tersebut atau tunduk terhadap keinginan rakyat. Bahkan, mereka keluar untuk melawan Jauhar Ash-Shaqli. Mereka pun berdiri di Belakang Sungai Nil dari arah Giza dan membunuh banyak orang. Kemudian, Jauhar Ash-Shaqli memasuki Fustat.

Pendirian Negara Fathimiyyah di Mesir

Di depan Al-Mu'izz ada rencana yang sangat jelas untuk dilakukan, yaitu segera mendirikan sebuah kota untuk tentaranya—agar tentaranya tidak bercampur dengan penduduk dan menyebabkan banyak masalah. Ia pun mendirikan tempat yang disebut dengan Kairo Mu'iziyyah—sebagai penisbatan Kairo kepada khalifah Mu'izz. Dia mendirikan dan merencanakan kota tersebut dengan rancana yang beragam. Dia menyebarkan tentara di sana dan memberikan kepada setiap kelompok satu distrik khusus. Baik untuk orang Barbar, Romawi, dan Sudan. Al-Mu'izz pun merasa bahwa pemerintahan telah siap. Kemudian, dia mendirikan sebuah kota untuk dirinya dan keluarganya. Akhirnya, dia pindah dari tempat tinggalnya di Al-Mahdiyyah ke sebuah kota baru, Kairo Al-Mu'iziyyah. Hal tersebut terjadi pada tahun 362 hijriyah.

Perluasan Wilayah ke Luar Mesir

Hal pertama yang dilakukan oleh Al-Mu'izz adalah melawan tentara Qaramithah. Ketika itu, tentara tersebut telah membahayakan Mesir dan dirinya. Memang benar asal madzhab Fathimiyyah dan Qaramithah adalah satu, tetapi ia menjadi sebab sekunder jika dihubungkan dengan sebab politik yang fundamental. Orang-orang Fathimiyyah ingin menjadi pemimpin kekhalifahan mereka sendiri, dan Qaramithah ingin menguasai Mesir bagi diri mereka sendiri. Demikianlah, terjadi benturan dari dua golongan yang berasal dari satu madzhab.

Qaramithah menjadi ancaman berbahaya. Sekali atau dua kali mereka mampu mencapai pintu-pintu Kairo dan mengancam orang-orang Fathimiyyah di

tempat tinggal mereka. Namun, Jauhar mampu melawan mereka. Al-Mu'izz pun keluar untuk melawan mereka. Dia menggunakan trik untuk memecah belah mereka dengan orang-orang badui yang berselisih dengan mereka. Mereka pun berhasil dipukul mundur.

Orang-orang Baweh ketika itu mendukung mereka, setelah sebelumnya memusuhi mereka. Mereka memberikan dukungan karena ingin lepas dari musuh baru yang tiba-tiba ada di samping mereka di sebuah negara yang memiliki kekayaan luas, pengaruh besar, tentara kuat, dan pusatnya ada di tengah-tengah dunia Islam. Dengan demikian, bagi mereka bahaya negara baru terebut sangat dahsyat. Orang-orang Fathimiyyah tidak menolak untuk mendukung orang-orang Baweh, tetapi mereka mulai meluaskan kekuasaan. Mereka bergerak ke Syam dan memukul mundur Qaramtihah sekali lagi. Mereka pun sampai ke arah utara. Di sana mereka mendapatkan orang-orang Hamdan ada di hadapan mereka, mereka pun memeranginya hingga sampai ke negeri mereka di Halab. Kita telah membahas bahwa orang-orang Hamdan pergi ke Romawi untuk meminta perlindungan dari orang-orang Fathimiyyah. Penundukkan orang-orang Fathimiyyah di Syam terus-terusan terjadi hingga mereka bisa mengalahkan orang-orang Hamdan terakhir. Orang-orang Hamdan tersebut menyerah kepada mereka hingga mereka bisa memasuki Halab.

Orang-orang Fathimiyyah pun pergi ke arah selatan hingga memasuki Hijaz. Mereka berkuasa di sebelah selatan Hijaz. Demikianlah, mereka menguasai dunia Islam yang merupakan wilayah paling besar di zaman mereka. Kekuasaan mereka terbentang dari laut atlantik hingga Syam yang berdempetan dengan Irak sampai ke jazirah Arab yang memiliki tanah yang sangat luas.

Dengan demikian, sebuah negara besar telah berdiri. Bisa jadi, negara Bani Abbasiyah tidak lebih luas dari kekuasaan Fathimiyyah—kecuali dalam masa-masa tertentu saja.

Fase-fase Perkembangan Negara Fathimiyyah

Kekuasaan negara Fathimiyyah terbentang di dunia Islam sekitar dua ratus tujuh puluh tahun, yaitu semenjak berdirinya di Maroko hingga keruntuhannya.

Dari tahun tersebut, sekitar seratus lima belas tahun adalah waktu yang dianggap sebagai masa kejayaan dan kekuataan negara Fathimiyyah. Kemudian, tujuh puluh tahun negara Fathimiyyah ada dalam kelemahan politik—tetapi dengan peradaban yang sampai ke puncak. Delapan puluh lima tahun kemudian segala kondisi menurun dan menyebabkan negara Fathimiyyah hancur.

Sebelum menjelaskan fase-fase tersebut, kita harus menyebutkan tentang karakteristik masa Fathimiyyah secara global. Masa panjang mereka yang terbentang lebih dari dua abad setengah telah meninggalkan jejak yang besar di Mesir dan dunia Islam. Lalu, apa karakteristik tersebut?

Kita akan membahas tentang kondisi dan berbagai keistimewaan negara Fathimiyyah, khususnya di Mesir. Secara global, masa Fathimiyyah di Mesir tampak dalam bentuk-bentuk di bawah ini:

Pertama: Di sana tampak bentuk-bentuk kegemilangan dan keagungan. Kebesaran, harta yang banyak, dan keagungan dalam segala sesuatu adalah hal-hal yang tampak di sana.

Kedua: Secara zhahirnya, pemerintah toleran terhadap rakyat. Secara global, rakyat boleh bekerja dan berkeyakinan dengan bebas, kecuali dalam waktu-waktu tertentu seperti yang akan kita bahas. Juga, secara global, kelas masyarakat ada dalam keadaan kaya. Mereka hidup dalam kemakmuran.

Ketiga: Bangunan, infrastruktur, serta rumah sangat banyak dan megah. Bahkan, bisa sampai sebelas tingkat. Namun, orang-orang yang memiliki rumah tersebut adalah para khalifah, bukan rakyat. Yang dimiliki rakyat adalah rumah, warung, toko, dan pabrik.

Keempat: Ilmu pengetahuan tersebar dengan sangat luas. Ilmu pengetahuan memiliki peranan tersendiri serta dipelajari di masjid-masjid dan istana khalifah. Namun, ilmu pengetahuan tersebut adalah ilmu pengetahuan Fathimiyyah untuk tujuan Fathimiyyah. Tujuan ilmu pengetahuan adalah pelajaran dan penyebaran Ismailiyyah. Namun, peran ilmu pengetahuan dan penyebaran tersebut tidak berhasil sebagaimana diharapkan para khalifah Fathimiyyah. Adapun masyarakat tetap berpegang kepada Sunni, dan mereka

tidak bisa dilawan. Bahkan, mereka menggunakan ilmu pengetahuan dan lingkaran-lingkaran diskusi untuk menyebarkan pemikiran Sunni serta mengalahkan pemikiran Ismailiyyah. Para khalifah pun melihat dan marah terhadap hal tersebut. Namun, mereka tidak bisa melakukan apa-apa.

Kelima: Peraturan dan administrasi negara disusun secara detil, serta strata pegawai disusun berdasarkan tingkatannya. Hukum diterapkan dengan keras maupun toleran. Namun, hukum tersebut tetap diterapkan. Secara global kita bisa berpendapat bahwa keadilan ditegakkan di dalam negara.

Situasi Global di Bawah Pemerintahan Fathimiyyah

Karakteristik di atas mengingatkan kita tentang sifat-sifat umum dan asasi yang diterapkan di masa Fathimiyyah, yaitu zaman ini adalah zaman peradaban dan keteraturan. Segala sesuatu teratur sesuai dengan keagungan, peradaban, infrastruktur, dan bangunan. Meskipun demikian, secara alami pemerintahan Fathimiyyah tetap lemah, seperti aslinya.

Kenyataannya pemerintahan sangat lemah, karena pemerintahan berdasarkan strata, bukan dari rakyat. Orang-orang Fathimiyyah, bagaimana pun asal mereka, tetap bukan berasal dari orang Mesir. Bahkan, mereka tidak memilih orang-orang Mesir dalam aktivitas besar negara. Orang-orang Mesir tidak ditempatkan dalam posisi-posisi penting kecuali jika ada yang memeluk madzhab mereka. Sedangkan bangsa Mesir adalah orang-orang Sunni.

Namun, orang-orang Fathimiyyah memudahkan orang-orang Nasrani dan Yahudi—orang-orang yang tidak takut terhadap kekejaman mereka. Orang-orang Fathimiyyah memberikan kepada mereka posisi-posisi. Tentu saja, orang-orang Fathimiyyah bisa memecat mereka kapan pun mereka mau.

Memang benar orang Nasrani dan Yahudi adalah bagian dari bangsa Mesir. Namun, mereka adalah masyarakat minoritas. Kelemahan tersebut ditutupi dan diminimalisir dengan sistem administrasi negara serta perkembangan ekonomi yang mulai bisa dirasakan oleh kebanyakan masyarakat dari kelas orang kaya dan kelas menengah.

Tentara Fathimiyyah

Orang-orang Fathimiyyah bisa menyandarkan pemerintahan mereka dengan kuat dari lini militer. Tentara mereka kuat dan tidak diizinkan untuk ikut campur dalam masalah negara seperti yang pernah dilakukan oleh orang-orang Abbasiyah. Sebab dari hal itu adalah apa yang telah kita bahas, yaitu orang-orang Fathimiyyah bergantung di Mesir untuk pertama kali kepada orang-orang Mugharabah dan Barbar yang berasal dari Maroko. Selain itu, mereka juga membuat tentara lain yang terdiri dari orang-orang Turki, Kurdi, dan Sudan. Dengan demikian, tentara atau penjaga tersebut bisa berdiri di hadapan orang-orang Mugharabah. Di masa Fathimiyyah, orang-orang yang memimpin negara bisa memimpin dan menyeimbangkan kedua kelompok tentara tersebut. Salah satu kelompok di antara mereka tidak ada yang mengalahkan kelompok lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemerintahan Fathimiyyah merupakan peradaban yang gemilang, ekonomi yang maju, dan keteraturan dalam hukum. Tentara tidak memiliki peran untuk mengarahkan atau menguasai khalifah.

Adapun kemunduran negara Fathimiyyah, pertama-tama ia berasal dari orang-orang Fathimiyyah sendiri—sebagaimana yang akan kita lihat nanti—kemudian berasal dari kelemahan pengaruh khilafah Fathimiyyah di luar Mesir, dan akhirnya berasal dari para khalifah Fathimiyyah sendiri yang di satu waktu nanti mereka adalah anak-anak kecil yang tidak tahu apa-apa—sehingga mereka jatuh di bawah pengaruh orang-orang yang tamak.

Masa Kekuasaan Khalifah-khalifah Fathimiyyah

Sekarang kita akan pindah ke masa pertama khalifah-khalifah Fathimiyyah di Mesir, yaitu masa kekuasaan para khalifah. Khalifah pertama adalah Al-Mu'izz li Dinillah, yang kedua adalah anaknya, Al-Aziz Nazzar, dan yang ketiga adalah Al-Hakim bi Amrillah.

Orang yang mendirikan negara Fathimiyyah dengan dasar-dasar yang telah saya sebutkan dan memberikan karakteristik kepadanya adalah Al-Aziz. Dalam

peran yang dia mainkan laki-laki ini seperti Abu Ja'far Al-Manshur. Dialah yang mengokohkan dasar-dasar dan menentukkan arah perjalanan negara Fathimiyyah. Di bawah ini, saya sajikan secara singkat politik yang dia lakukan.

Aktivitas-aktivitas Al-Aziz dalam Administrasi

Al-Aziz membuat kementerian dengan dasar-dasar yang kuat. Dia menjadikan dewan-dewan dalam bentuk yang sangat rapi. Memilih para menteri yang kuat dalam susunan, sistem, dan pemikiran tetapi lemah di hadapannya. Dia memilih para menteri dari Yahudi dan Nasrani seperti Ibnu Kallis,[1] Isa bin Nasturius,[2] dll. Kemudian, dia membuat dasar-dasar agung dan simbol-simbol gemilang bagi khilafah. Dia membuat mahkota khalifah dikelilingi dengan sesuatu yang indah. Orang-orang melihatnya dengan pandangan bahwa ia adalah milikk Al-Aziz Mesir. Kemudian, orang-orang pun melihat kepada tentara dan penjaganya yang terdiri dari orang-orang Magharabah dan Barbar. Orang-orang Maghrabah tersebut tidak bisa menguasai negara dan khalifah.

Dia telah membuat pemerintahan dalam bentuk yang ada di Maroko. Dia telah menghalangi segala bahaya yang bisa datang dari orang-orang Maghrabah di masa yang akan datang. Dengan demikian, dalam waktu yang sama dia menggunakan tentara dari Turki, Kurdi, dan Sudan. Secara khusus dia bersandar kepada tentara tersebut. Dia memberikan kekuasaan kepada para komandannya sehingga membuat kondisi orang-orang Maghrabah menjadi kacau. Akhirnya, terjadilah pertempuran antara mereka dan orang-orang Turki serta Kurdi. Namun—sebagaimana yang telah kita lihat dan berbeda dengan pendapat para sejarawan—secara global pertempuran tersebut adalah untuk kemaslahatan negara. Hal ini karena pertempuran tersebut menghalangi kedua kelompok untuk menguasai negara. Tidak diragukan lagi, tragedi yang terjadi di antara mereka berdua memiliki pengaruh jelek terhadap masyarakat di masa

---

[1] Dia adalah Ya'qub bin Yusuf bin Kallis, orang Yahudi yang menjadi menteri dua kali pada tahun 365-381 hijriyah. (Peny).

[2] Isa bin Nasturius, orang Nasrani yang menjadi menteri pada tahun 385-385 hijriyah (Peny).

Fathimiyyah. Namun, pengaruh jelek tersebut adalah yang menyebabkan kekurangan pemerintahan Fathimiyyah.[1] Sebab kekurangan pemerintahan tersebut datang dari arah-arah yang lain.

Adapun cara yang ditempuh Al-Aziz untuk melanggengkan kekuasaan di dalam khilafah Fathimiyyah adalah dia mengetahui bagaimana menggunakan dua senjata yang sangat penting; pedang dan harta. Wibawa khilafah Fathimiyyah ada dalam pedang. Namun, ia tidak sering menggunakan pedang. Sebab, emas banyak ditemukan di mana-mana. Sehingga, rakyat pun tunduk dan patuh.

Politik Agama Al-Aziz

Al-Aziz ingin menjadikan Ismailiyyah sebagai madzhab resmi di Mesir. Dia mengekang setiap orang yang tidak mau bermadzhab Ismailiyyah. Dia menghina sahabat dan menyebarkan propaganda Ismailiyyah. Dengan bantuan Jauhar, dia mampu membuka bagian besar dari negara Islam. Kekuasaannya mencapai Mosul, di sana dia pernah didoakan sekali. Kekuasaannya pun mencapai seluruh Syria, Hijaz—kita kesampingkan Utara Afrika. Ringkasnya, Al-Aziz adalah orang yang menaruh dasar-dasar pemerintahan Fathimiyyah di Mesir.

Al-Hakim bi Amrillah dan Aktivitasnya

Khalifah yang menjabat setelah Al-Aziz adalah anaknya, Al-Hakim bi Amrillah. Pada awalnya dia menempuh cara ayahnya, yaitu dengan menguatkan instrumen-instrumen negara dan menstabilisasikan kondisi. Bahkan, dia memperbaiki sikap ayahnya terhadap Sunni. Dia menampakkan keberpihakan, mencintai ulama, memngluarkan harta, mendirikan darul ilmi,[2] dan menghormati Sunni. Dia mulai mengikuti perintah-perintah agama dengan detil, bahkan berlebihan. Seperti ketika dia melarang orang-orang untuk menanam anggur agar mereka tidak memproduksi khamr, melarang wanita untuk keluar ke

---

[1] Maksud dari ungkapan ini adalah kekurangan pemerintahan Fathimiyyah dari kesempurnaan situasi global (Peny).

[2] Darul ilmi adalah perpustakaan yang menyatu dengan darul hikmah. (Peny.)

jalan. Perjalannya tentang hal tersebut berlangsung selama beberapa waktu. Dia pun menindas orang-orang Nasrani dan Yahudi serta menghancurkan sebagian gereja mereka (seperti Gereja AL-Qiyamah di Baitul Muqdis), mewajibkan mereka untuk memakai pakaian hitam agar berbeda dengan orang-orang Islam, memaksa mereka untuk memakai salib besar dan berat di leher mereka sebelum mereka masuk ke pemandian, membuat pemandian khusus bagi mereka sehingga mereka tidak bisa memasuki pemandian umat Islam.

Perubahan dan Penyimpangan Al-Hakim

Al-Hakim memiliki kepribadian yang sangat mudah berubah. Dia kadang tidak mengetahui apa yang sedang dilakukannya serta memperturutkan emosi dan sifatnya yang labil. Setelah mendekati orang-orang Sunni, dia malah mengawasi mereka secara ketat dan membunuh sebagian mereka. Setelah dia melaksanakan ajaran-ajaran agama dengan sangat tekun, dia malah memandang seakan-akan dirinya sebagai tuhan, mengizinkan para pengikutnya untuk menyebutkan keutamaan-keutamaannya di Masjid Al-Azhar-seolah-olah di dalam dirinya ada ruh tuhan. Dia membolehkan hal tersebut pertama kali kepada Darazi. Lalu, orang-orang pun mengikuti dan berusaha untuk membunuhnya. Namun, dia bersembunyi. Kemudian, setelah itu dia mengizinkan kepada Hamzah. Orang-orang pun kembali mengikutinya hingga dia bersembunyi di rumahnya. Tampaknya Al-Hakim menerima ucapan mereka berdua. Di akhir masanya dia menjadikan dirinya sebagai orang yang memiliki sifat agung dan tuhan. Namun, pemikiran tersebut mengganggu Ismailiyyah. Rakyat pun marah dan bergejolak dengan hal tersebut. Saya tidak mengetahui dengan tepat apa yang terjadi pada tahun 411 hijriyah. Hal yang saya ketahui adalah, dia pergi keluar luar Kairo dan tidak bersembunyi lagi. Bisa jadi, orang-orang Fathimiyyah sendiri yang menggunakan cara untuk menyembunyikan dan membunuhnya. Di akhir masanya, keadaan menjadi tidak bisa diarahkan lagi.

Situasi Paska Al-Hakim

Ketika Al-Hakim telah tiada, kondisi pun berubah. Kondisi tersebut pun berubah bagi orang-orang Fathimiyyah. Kekuatan politik mereka mulai menurun. Hal tersebut disebabkan orang-orang cerdik dari Fathimiyyah—baik para menteri ataupun wanita—berpikir bahwa untuk mendapatkan kemaslahatan, pemikiran tentang ketuhanan harus dibekukan dan singgasana orang-orang Fathimiyyah tidak boleh dimiliki oleh orang kuat yang memaksakan keinginannya dan menuhankan dirinya.

Lalu, mereka pun sengaja memilih anak-anak kecil yang belum baligh. Mereka bisa mengarahkan anak kecil tersebut seperti yang mereka hendaki. Bisa jadi, pilihan tersebut bisa dimaafkan. Anak Al-Hakim, yaitu Azh-Zhahir, masih kecil ketika ayahnya meninggal. Namun karena banyak khalifah kecil yang memimpin negara, menjadi sesuatu yang perlu mendapatkan perhatian serius. Bisa jadi, hal tersebut terjadi dengan sengaja, bukan kebetulan.

Masa baru ini adalah masa pemerintahan dalam genggaman wanita. Kemudian kepemimpinan wanita hilang dan diganti dengan kepemimpinan para menteri. Kemudian, pemerintahan para menteri hilang dan diganti dengan pemerintahan diktator para komandan serta menteri. Meskipun politik mundur, di awal abad kelima peradaban tetap gemilang dan kuat. Saya akan menyebutkan kejadian-kejadian masa tersebut secara ringkas.

Fitnah dan Bahaya di Masa Kemunduran

Azh-Zhahir menjadi pemimpin ketika dia masih kecil. Lalu, saudari Al-Hakim, Sitti Al-Malik, memerintah atas nama keponakannya. Dia mengurus negara dengan baik. Namun, dia menjabat tidak lama.

Kemudian, Azh-Zhahir diganti oleh anaknya, Al-Muntashar. Ibunya pun memerintah atas namanya. Ketika ibunya meninggal, pimpinan diambil alih oleh para menteri. Setelah itu, muncul kekacauan antara orang-orang Maghrabah dan Turki. Fitnah banyak terjadi dan ada di mana-mana. Khalifah tidak bisa menghentikan fitnah tersebut. Akhirnya, wibawa khalifah pun hilang.

Permasalahan yang datang secara tiba-tiba itu tidak dapat dipecahkan oleh para khalifah sehingga solusi satu-satunya dengan mengundang seorang diktator untuk memerintah. Diktator tersebut adalah Badrul Jamali yang berasal dari Armenia. Dia pernah memimpin di Palestina. Dia adalah orang kuat, terhormat, dan berpengetahuan. Al-Muntashar memberikan kepemimpinan tentara dan menteri kepadanya. Lalu, dia memimpin dengan tegas dan benar. Khilafah pun mempunyai wibawa kembali. Namun, dia tidak bisa menghentikan gerakan-gerakan di luar yang mengancam negara Fathimiyyah, yaitu orang-orang Turki Saljuk. Mereka mulai memasuki Irak dan dari Irak ke Syam. Pemerintahan mereka berdiri di negari Syam, pindah dari satu kota ke kota lain. Orang-orang Fathimiyyah pun menarik diri di hadapan mereka. Selain itu, ada aliran lain yang mulai tersebar dan maju, yaitu gerakan orang-orang salib. Mereka mulai menguasai daerah sekitar pantai di Syria dan menguasai Baitul Maqdis. Sedangkan khalifah Fathimiyyah tidak memiliki daerah kekuasaan selain Asqalan dan beberapa kota.

Perbaikan Badrul Jamali dan Peradaban Fathimiyyah

Badrul Jamali memperbaiki keadaan internal Mesir dan kondisi ekonomi. Peradaban pun menjadi sangat kuat hingga mencapai puncaknya di masa Al-Muntashar. Masa Al-Muntashar pun berlangsung sangat lama. Kita mempunyai banyak bukti tentang kekuatan peradaban tersebut ketika Nashir Khasru menjelaskan tentang perjalanannya ke Mesir.[1] Perlu saya jelaskan bahwa Nashir Khasru menyanjung orang-orang Fathimiyyah, bahkan dengan sanjungan berlebihan. Hal ini bisa dimungkinkan karena dia semadzhab atau mirip dengan madzhab orang-orang Fathimiyyah.

Di sini, secara ringkas akan saya sebutkan tentang sanjungan tersebut. Nashir Khasru berkata, "Di dalam istana Al-Muntashar ada tiga puluh ribu orang yang melayaninya. Al-Muntashar memiliki dua puluh perahu di Sungai Nil.

---

[1] Lihat Al-Maqrazi, *Al-Mawa'izh wa Al-I'tibar fi Dzikr Al-Khathath wa Al-Atsar 'an Kunuz Al-Fathimiyyin*(Peny).

Perahu-perahu tersebut menunggunya untuk membawanya mengelilingi Sungai Nil. Setiap perahu memiliki panjang lima puluh tangan dan lebar dua puluh. Khalifah memiliki dua puluh ribu toko dan delapan ribu rumah yang dia sewakan. Rakyat pun kaya. Bukti bahwa mereka kaya adalah di Kairo saja ada lima puluh ribu hewan yang dihiasi sebagai alat transportasi dalam kota."

Dari hal di atas kita bisa melihat bahwa periode pemerintahan Al-Muntashar, rakyat merasa sejahtera.[1] Meskipun, kondisi politik yang ada tidak sesuai dengan peradaban yang ada.

Negara Paska Al-Muntashar

Khilafah Fathimiyyah terus menerus dipimpin oleh diktator. Setelah Badrul Jamali, anaknya yang bernama Al-Malik Al-Afdhal menjadi pemimpin. Dialah yang memilih khalifah setelah Al-Muntashar, yaitu Al-Musta'la. Dia dijadikan khalifah karena anak Al-Muntashar paling kecil. Hal itu pula yang menyebabkan perpecahan pada Ismailiyyah. Ismailiyyah terbagi kepada Musta'layyah dan Nazzariyyah. Nazzar adalah anak Al-Muntashar paling besar. Namun, Al-Malik Al-Afdhal mengekangnya dengan sebab perselisihan yang terjadi antara mereka berdua di masa Al-Muntashar. Dia menjadi batu sandungan bagi kemajuan negara tersebut.

Kemudian datang khalifah kuat yang sebelumnya tidak pernah diperkirakan, yaitu Al-Amir bi Ahkamillah. Dia membunuh Al-Malik Al-Afdhal agar bisa berkuasa. Namun, dia tidak becus mengurus negara. Dengan demikian, dia sama sekali tidak memberi manfaat. Setelah dia, khilafah Fathimiyyah kembali meminta bantuan kepada para menteri dan komandan.

---

[1] Hal yang harus diingat adalah kita harus melihat kesulitan besar yang ada di Mesir dan dunia Islam serta berlangsung selama delapan tahun (446-454 H). Ketika itu paceklik dan wabah ada di mana-mana. Kelaparan tersebar di seluruh penjuru hingga manusia makan kucing dan anjing. Ketika itu setiap hari ada sepuluh ribu orang meninggal hingga memaksa Al-Muntashar untuk menjual harta karunnya. Hal ini terjadi sebelum Al-Muntashar memberikan kekuasaan kepada Badrul Jamali pada tahun 464 hijriyah (Peny).

Lalu, bersama Al-Faiz masuk seorang laki-laki yang bernama Al-Malik Ash-Shalih. Nama aslinya adalah Thala'i' bin Zurraik. Dia tidak bisa mencapai puncak kesuksesan sebagaimana diraih oleh Badrul Jamali. Namun, dia bekerja sesuai dengan kemampuan dan usahanya. Dia diterpa banyak masalah, seperti kelaparan yang disebabkan oleh surutnya aliran Sungai Nil. Dia akhirnya menyita harta dan mewajibkan pajak. Keadaan rakyat pun semakin memburuk, kondisi ekonomi menurun, dan negara menjadi kacau balau.

Lalu, datanglah khalifah terakhir Fathimiyyah, Al-'Adhid. Ketika itu dia masih kecil. Para wanita berlomba dengan orang-orang yang berkuasa untuk mendapatkan kekuasaan. Lalu, Al-Malik Al-Adil Zurraik bin Thala'i' pun dibunuh. Akhirnya, yang berhasil mencapai tampuk pimpinan adalah Syawir Hakim Qaush.

Ketika itu permasalahan-permasalahan yang ada di Mesir sangat kompleks. Orang-orang salib telah sampai ke Mesir. Dan, orang-orang Zanki mencoba untuk menahan orang-orang salib. Kelaparan pun melanda seantero negeri. Khalifah Al-Adhid terpaksa kembali memakai jasa komandan Zanki, Syerkoh, pada tahun 563 H.[1] Karena sistem yang buruk, dia pun memilihnya sebagai menterinya dan memberikannya kekuasaan yang luas untuk menentukan aturan-aturan.

Sepeninggal Syerkoh, Shalahuddin menggantikan kedudukannya, tepatnya pada tahun 563 H. Setelah Al-Adhid meninggal, Shalahuddin melenyapkan khilafah Fathimiyyah dan madzhab Ismailiyyah.[2] Dia menentukan batas-batas antara Mesir dan Syam kemudian memerangi orang-orang salib hingga akhirnya berhasil mengusir mereka dari Baitul Maqdis.[3]

---

1 Dia adalah paman Shalahuddin Al-Ayyubi. Dia adalah orang Kurdi (Peny).

2 Dia memiliki jasa besar karena telah mengembalikan Sunni sebagai madzhab resmi (Peny).

3 Ringkasan tentang akhir masa Fathimiyyah dalam pembahasan ini kurang memadai. Untuk lebih jelasnya, bisa dilihat pada pembahasan lain tentang kemunculan negara Ayyubiyyah (Peny).

PANDANGAN UMUM TENTANG PERIODE PEMERINTAHAN SYI'AH

Kita telah melihat bahwa khilafah Abbasiyah bisa keluar dari kekacauan bangsa Turki dan mengembalikan kekuasaannya. Kita juga telah melihat kekacauan tersebut kembali terjadi lagi hingga menimbulkan kesulitan-kesulitan baru dan berakhir dengan negara yang menyerah di hadapan diktatorisme setelah sebelumnya tidak mampu mengatur segala urusan.

Selanjutnya, muncul negara Baweh dan mengusai khilafah Abbasiyah. Sebelum ini negara Bani Hamdan yang menyatakan kemerdekaannya dari khilafah Abbasiyah telah terlebih dahulu muncul. Setelah itu muncul negara Fathimiyyah yang mendirikan pemerintahan dengan corak agama yang baru.

Demikianlah, kita melihat sebagian dunia Islam ada di bawah kekuasan negara-negara Syi'ah: Bani Baweh, Qaramithah, Hamdan, Fathimiyyah, dan Zaidiyyah di selatan Jazirah Arab. Bagaimana hal tersebut terjadi? Tidak diragukan lagi ada sebab-sebab yang tidak langsung, yaitu semenjak kemunculan negara Umayyah, keluarga Ali senantiasa mencari jalan untuk kembali meraih tongkat khilafah. Dengan demikian, mereka sering mengobarkan berbagai revolusi, menyebarkan propaganda ke seluruh dunia Islam, dan menyusup ke dalam kelas-kelas masyarakat. Namun, mereka selalu saja gagal, kecuali di dua tempat, yaitu selatan laut Khazar (laut Kaspia)—bekerjasama dengan Zaidiyyah dalam rantang waktu yang tidak panjang—dan di Marakisy(kota di

barat Maroko)—bekerjasama dengan orang-orang Adarisah. Namun, kedua tempat tersebut merupakan tempat yang lemah sehingga tidak mampu merongrong pemerintahan Abbasiyah. Keluarga Ali pergi ke sana hingga mampu mendirikan pemerintahan yang independen. Dengan demikian, jika keluarga Ali masih menyimpan harapan, mereka harus pergi ke tempat-tempat jauh, lalu mendirikan negara di sana untuk membelot kepada khilafah Abbasiyah—jika memungkinkan, sekalian melenyapkan khilafah Abbasiyah. Dan, inilah yang benar-benar mereka lakukan.

Setelah gerakan Imamiyyah-Zaidiyyah gagal, mereka tinggal di negeri Dailam di selatan pantai Khazar dan mendirikan pemerintahan di sana. Di sana mereka menyebarkan propaganda dan mendirikan negara Baweh. Dari sana mereka bergerak ke Baghdad. Orang-orang Syi'ah di Afrika pun pergi ke Maroko Jauh dan mendirikan negara Fathimiyyah-Ubaidiyyah. Dari sana mereka berjalan ke jantung negara Arab. Perjalanan mereka dilakukan dari dua arah. Namun, kesepakatan di antara dua arah tersebut tidak bisa dilakukan dengan sempurna. Madzhab keduanya berbeda, yang pertama adalah Ismailiyyah yang tidak berdiri di atas bantuan keluarga Ali dan memiliki negara Ubadiyyah-Fathimiyyah, sedangkan yang kedua Zaidiyyah yang menjadi embrio negara Baweh.

Negara orang-orang Hamdan yang Syi'ah terbentang dari timur wilayah khilafah Abbasiyah. Ia berdiri sendiri dari khilafah tersebut di Mosul dan Halab. Dengan hal ini dan untuk kali ini, orang-orang Syi'ah bisa menjadi pemimpin negara Islam. Lalu, apa yang memungkinkan mereka bisa mencapai hasil tersebut?

Salah satu sebab keberhasilan mereka adalah pilihan strategi mereka yang bagus—jika ungkapan tersebut benar. Sebagaimana telah kita lihat, mereka bergerak dari daerah-deerah jauh menuju pertengahan negara. Namun, perjalanan tersebut tidak akan berhasil kecuali jika segala hal telah disiapkan. Lalu, bagaimana persiapan tersebut?

Orang-orang Syi'ah melakukan propaganda besar di dunia Islam semenjak permulaan Dinasti Umayyah. Propaganda tersebut mencakup segala hal;

pemikiran, buku, politik, ekonomi, dll. Propaganda tersebut disusun dengan sangat rapi dan secara khusus bersandar kepada sebuah filsafat. Sandaran terhadap filsafat tersebut memiliki pengaruh yang besar, yaitu memerangi pemikiran Sunni dengan filsafat Muktazilah—meskipun Muktazilah bukan Syi'ah.

Lebih dari itu, secara umum mereka adalah orang-orang yang membela Islam. Orang-orang Syi'ah bersekutu dan saling tolong menolong dengan Muktazilah di masa Dinasti Umayyah dan awal Dinasti Abbasiyah. Akan tetapi, ketika Muktazilah tidak mau tunduk kepadanya seperti yang diinginkan, Syi'ah beralih kepada filsafat baru yang berbeda dengan Muktazilah, yaitu filsafat Neo Platonisme. Filsafat Neo Platonisme lebih banyak bergantung kepada emosi daripada kepada akal sebagaimana yang diinginkan oleh Muktazilah. Ketika itu, bergantung kepada filsafat Neo Platonisme sangat cocok dengan ruh Syi'ah yang pada dasarnya adalah emosi, yaitu ajakan mencintai Ahlul Bait. Dalam sejarahnya, mereka menerima serangan yang sangat dahsyat sehingga banyak syuhada yang berguguran.

Dalam Neo Platonisme, emosi bukanlah segalanya, karena ia juga bersandar kepada ilmu pengetahuan. Syi'ah mempergunakan filsafat ini dalam hal penelitian. Dengan demikian, mereka membangun madzhabnya di atas dasar-dasar ilmu pengetahuan dan beragam emosi. Terciptalah sebuah aliran filsafat agama yang dijadikan pijakan oleh orang-orang Syi'ah dalam melancarkan propaganda. Aliran filsafat tersebut sangat mudah diterima masyarakat, terutama bagi penduduk Irak yang telah menetap di Irak sebelum kedatangan Islam. Para penduduk ini bukanlah orang-orang Arab. Karena, asal mereka adalah Ghanushiyyah. Sedangkan Ghanushiyyah adalah sebuah aliran filsafat yang bersandar kepada ilmu pengetahuan.[1] Berdasarkan kepada ilmu pengetahuan dan interpretasi terhadap fenomena alam, Ghanushiyyah bisa

---

1 Ahmad Amin dalam "*Fajr Al-Islam*" hlm. 137 menyebut "Ghanusithiyyah". Sedangkan Phillip Hitti, jilid. 2, hlm. 521 dan 523 menyebutnya dengan "Ghanusitiyyah". Ia adalah akidah dan aliran untuk mengenal Allah menurut orang-orang sufi. Aliran tersebut dinisbatkan ke dalam kata *gnose* yang berarti pengetahuan dan pengalaman (Peny).

dinyatakan sesuai dengan Neo Platonisme dan menjadi satu aliran yang dipimpin oleh kelompok Syi'ah fundamentalis. Akhirnya, filsafat ini dijadikan sebagai dasar madzhab.

Aliran yang mudah diterima ini, jika bersinergi dengan propaganda yang terencana dan rapi, maka akan membuahkan kemenangan. Demikianlah, orang-orang Syi'ah memulai propaganda mereka yang mulai tersebar di seluruh penjuru dunia. Mulailah mereka melakukan persiapan besar-besaran agar propaganda tersebut muncul di arena politik.

Pendeknya, Syi'ah bersandar kepada dua unsur yang kuat; strategi yang bagus, dan propaganda filsafat yang sukses.

Memang benar bahwa sebab fundamental yang menyebabkan kemenangan politik Syi'ah adalah kelemahan negara Abbasiyah, tetapi kelemahan tersebut tidak dalam segala lini. Syi'ah tidak mungkin mengalahkan negara Abbasiyah jika propagandanya tidak kokoh, menyeluruh, dan tertanam di hati orang-orang.

Reaksi Ahlu Sunnah

Setelah Syi'ah mengalahkan Sunni, apa reaksi Sunni selanjutnya? Apakah mereka bisa menerima kenyataan?

Mereka menerima hal tersebut dari segi politik. Mereka tunduk kepdaa Syi'ah dari ujung negara Islam hingga ujungnya lagi. Namun, dari segi pemikiran dan agama mereka tidak tunduk kepada Syi'ah, tetapi memeranginnya.

Ketika Syi'ah menguasai dunia Islam, mereka telah menyiapkan alat-alat propaganda, yaitu ilmu dan buku. Mereka menyebarkan hal itu ke seluruh tempat, mendirikan lembaga-lembaga ilmu pengetahuan, mewakafkannya kepada ulama, dan menucurkan banyak biaya. Dalam lembaga tersebut, di samping ilmuwan Syi'ah, mereka pun menerima ilmuwan Sunni. Tujuan mereka dari hal tersebut adalah, memasukkan madzhab Syi'ah ke dalam pikiran ulama Sunni. Namun, ulama Sunni mengetahui rencana itu dan mengetahui apa yang harus mereka kerjakan. Akhirnya, mereka pun berdebat dengan Syi'ah. Dari segi ilmu, ulama

Sunni menang. Mereka berperang melawan segala pemikiran yang berlebih-lebihan.

Metode Ahlu Sunnah dalam Memerangi Syi'ah

Ulama Sunni berpendapat bahwa cara terbaik untuk memerangi filsafat Syi'ah adalah menyerangnya dari jalur filsafat. Sebagaimana diketahui, Abul Hasan Al-Asy'ari mendirikan aliran ilmu kalam (theologi) yang menghantam pemikiran madzhab Muktazilah. Ketika Al-Asy'ari melakukan hal tersebut, situasi pun menjadi stabil dan Syi'ah menguasai negara Islam. Para pengikut Al-Asy'ari melihat bahwa filsafah Syi'ah telah tersebar. Lalu, mereka menyiapkan diri untuk memukulnya dengan filsafat kalam yang dibangun di atas dasar pemikiran filsafat logika dengan cara Aristotelisme, bukan Platonisme. Dengan kata lain, mereka memerangi Syi'ah Platonisme dengan logika Asy'ariyyah. Pengibar bendera tersebut adalah Muhamad bin Ath-Thayyib Al-Baqilani (w. 403 H). Dialah yang ditakuti oleh Syi'ah dan yang menciptakan teori *"Al-Jauhar Al-Fard."* Namun, teori yang dibangun berdasarkan kepada logika Aristotelisme tersebut bukan topik bahasan kita kali ini.

Dengan hal itulah, di depan filsafat Neo Platonisme berdiri filsafat logika. Keduanya terjadi pertempuran. Ketika itu, yang menang adalah filsafat logika *Asy'ariyyah Baqilaniyyah.* Filsafat logika tersebut masuk ke setiap lembaga ilmu pengetahuan yang didirikan oleh Syi'ah. Di Baghdad misalnya kita bisa melihat *Dar Al-'Ilm* (Lembaga ilmu pengetahuan). Tempat tersebut adalah markas Ahlu sunnah padahal para ketuanya adalah Syi'ah. Kita pun melihat *Dar Al-'Ilm* di Halab milik Saif Ad-Daulah, sedangkan Ahlu sunnah adalah orang-orang yang menguasainya. Serta, kita melihat *Dar Al-'Ilm* di Kairo, sedangkan Ahlu sunnah menyebarkan madzhab mereka di sana. Bahkan, yang mendirikan *Dar Al-'Ilm* tersebut, yaitu Al-Hakim bi Amrillah, sangat tersiksa. Sesekali dia menutup tempat tersebut dan mengembalikannya dengan metode Syi'ah, dan dalam waktu lain Ahlu sunnah kembali ke sana serta menyebarkan madzhab mereka di dalamnya. Kemudian, orang-orang Fathimiyyah memberikan warna Sy'ah ke

tempat tersebut dan menyimpan propagandis yang bisa menyebarkan madzhab mereka, tetapi usaha ini tidak berhasil juga. Akhirnya, mereka terpaksa menutupnya dan membangunnya di tempat lain yang jauh dari istana—agar kekuasaan mereka tidak rusak.

Dengan demikian, para pakar ilmu kalam memerangi Syi'ah dengan senjata mereka. Dari segi filsafat mereka memang menang. Adapun dari segi politik, di timur negara, Syi'ah tidak bisa mengubah negara menjadi Syi'ah. Sebagaimana yang telah kita lihat, orang-orang Baweh tidak bisa mendirikan negara yang baik seperti negara Abbasiyah. Mereka kacau dan lemah di hadapan unsur Sunni baru yang datang dari timur, yaitu Saljuk. Orang-orang Sunni sudah menyiapkan diri mereka di timur Islam untuk menyebarkan ajaran mereka dengan madzhab Asy'ari-Baqilani kepada bangsa Turki Saljuk. Mereka pun bergerak menuju Baghdad dan melenyapkan pemerintahan orang-orang Baweh di sana.

Adapun orang-orang Fathimiyyah, mereka mampu mendirikan khilafah. Namun, khilafah tersebut hanya memiliki karakteristik politik, namun tidak bisa memaksakan madzhabnya kepada masyarakat. Ibaratnya, masyarakat ada di ujung dan negara di ujung yang lain. Selain itu, Dinasti Fathimiyyah tidak bisa memerintah negeri yang dikuasai oleh Syria dan mendapat hambatan dari orang-orang salib sehingga negara menjadi kacau balau. Akhirnya, Shalahuddin berhasil menguasai negara tersebut.

Orang-orang Saljuk pun mendirikan madrasah-madrasah dengan madzhab Asy'ari dan menjadikan madrasah-madrasah tersebut sebagai lembaga ilmu pengetahuan. Madrasah-madrasah tersebut berhasil mengalahkan lembaga-lembaga ilmu pengetahuan yang didirikan Syi'ah, sebagaimana orang-orang Sunni mengalahkan Syi'ah.

Demikianlah ringkasan tentang periode pemerintahan Syi'ah. Periode ini didominasi pemikiran Neo Platonisme di bawah bayang-bayang Syi'ah. Namun, orang-orang Sunni tidak memerangi mereka dengan pedang. Mereka memerangi pemikiran tersebut hingga para pengikutnya dikalahkan dalam waktu yang tidak lebih dari seratus tahun.

PEMBENTUKAN PERADABAN ISLAM-ARAB

Dokumen-dokumen Peradaban Islam-Arab

Peradaban Islam-Arab telah mencapai puncak kegemilangannya dan tidak bisa ditangingi oleh masa Dinasti Abbasiyah. Tingkat peradaban bisa diukur dengan adanya peninggalan-peninggalan pemikiran yang tertuang dalam bentuk tulisan—buku dan karya. Jika kita mau merujuk kepada pemikiran dan penulisan, kita akan melihat bahwa bangsa Arab telah mencapai tingkatan yang tidak bisa dijangkau oleh Barat kecuali pada periode terakhir ini. Untuk menjelaskan hal tersebut kita perlu mengambil contoh.

Ada seorang ilmuwan yang hidup di abad kedelapan hijriyah. Ilmuwan tersebut mendapatkan bukunya di salah seorang muridnya, yaitu juz kedua puluh enam dari daftar isi buku tersebut. Namun, juz tersebut bukan satu-satunya buku. Setiap juz terdiri dari empat ratus kertas, yaitu sekitar delapan ratus halaman. Di dalam buku tersebut hanya disebutkan nama-nama buku beserta nama-nama penulis, nasab, gelar, dan tahun wafat mereka. Cara inilah yang ditempuh oleh Haji Khalifah, penulis *"Kasyf Azh-Zhunun,"* dalam menghitung nama-nama buku. Jika kita hitung jumlah buku yang disebutkan dalam setiap jilid mencapai lebih dari enam belas ribu nama, dan jika kita anggap bahwa buku tersebut telah lengkap di dalam setiap jilid, ini berarti bahwa buku-buku yang disebutkan dalam setiap jilid lebih dari dua juta buku. Buku-buku tersebut

menunjukkan tentang karya-karya yang ditulis dalam bahasa Arab hingga abad kedelapan. Tentu saja, sebagaimana bisa dilihat, angka tersebut sangat besar. Jika kita bandingkan dengan karya yang ditulis di Eropa pada zaman sekarang, kita pasti akan mendapatkan bahwa karya tersebut bisa menyaingi kuantitas karya orang Barat. Jika kita mengambil dari Barat jumlah orang yang menyamai jumlah orang yang ada di negeri Arab pada masa Abbasiyah, kita akan mendapatkan bahwa jumlah orang Barat tersebut tidak bisa mengeluarkan karya-karya ilmiah setiap tahun seperti yang dilakukan oleh orang Arab. Sesuai dengan statistik tersebut, orang Arab di zaman dahulu menulis lebih dari seribu lima ratus buku setiap tahun. Perbandingan peradaban kita dengan peradaban Barat dari sisi produktivitas menunjukkan tingkatan sangat tinggi yang tidak bisa diremehkan.

Akumulasi Peradaban Islam-Arab di Setiap Masa

Kebangkitan tersebut tidak hanya dimulai pada masa Abbasiyah, tetapi akarnya telah ada sebelum itu. Ia telah berkembang semenjak Dinasti Umayyah. Kita harus menyingkirkan pendapat buruk tentang masa tersebut yang menyebut bahwa masa itu adalah masa riwayat lisan. Hal itu tidak benar. Ilmu telah ditulis semenjak masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau mengizinkan kepada sebagian sahabat—yang bisa membedakan antara wahyu dan bukan wahyu—untuk menulis. Di masa pertama sahabat, lembaran-lembarana (*shahifah*) juga telah tersebar, seperti lembaran Abdullah bin Amr bin Al-Ash yang disebut dengan *ash-shadiqah*, lembaran yang berada pada sarung pedang milik Ali, lembaran yang dimiliki Jabir Ath-Thawilah, dan lembaran yang berisi tentang ilmu waris yang ditulis oleh Zaid bin Tsabit Al-Anshari. Kemudian, hadits ditulis di dalam lembaran-lembaran. Hingga pada masa pemerintahan Marwan, kita bisa melihat ilmuwan dalam jumlah yang sangat banyak menulis dan menyusun buku, mempelajari lembaran-lembaran, menulis sejarah, serta menerjemahkan bahasa Suryani ke bahasa Arab. Bahkan, ketika Dinasti Umayyah berakhir, di sana banyak kumpulan-kumpulan berisi buku. Sayangnya, kumpulan tersebut tidak disusun secara rapi.

Dengan demikian, pendapat orang yang mengatakan bahwa masa penulisan telah dimulai semenjak Dinasti Umayyah adalah benar. Ini artinya, penulisan buku dalam gaya yang rapi dimulai pada masa Dinasti Abbasiyah. Namun, penulisan dan penyusunan telah dimulai sebelum masa Umayyah. Bagaimanapun juga, gerakan penulisan di masa Abbasiyah sangat kuat sehingga bisa membuat orang tercengang. Di Bashrah buku ditulis, pemikiran dicetak, dan ilmu nahwu dibuat. Di Kufah sejarah dan sastra ditulis, dan ilmu nahwu dibuat. Sedangkan di Baghdad ilmuwan berkumpul dalam jumlah yang sangat banyak. Mereka berkumpul di masjid serta menulis ilmu. Hingga ketika sampai ke masa Al-Makmun, kita akan melihat kebanyakan ilmuwan menulis dan mencetak buku. Semua hal tersebut raginya telah ada di masa Bani Umayyah. Kemudian, ragi tersebut menjadi matang di masa Abbasiyah dan menghasilkan hal yang telah dihasilkan.

Akar Peradaban Kuno

Untuk mempelajari peradaban dan berbagai tren yang ada di masa tersebut, kita perlu membahas tentang situasi negara sebelum Islam. Syam, Irak, Persia, dan Mesir ketika itu siap untuk menerima sebuah peradaban yang besar dan luas. Ada banyak madrasah-madrasah kuno yang sudah terkenal. Di tempat-tempat tersebut buku-buku ditulis dan diterjemahkan. Di antara madrasah yang terkenal adalah Madrasah Ruha, Nashibain, dan Harran. Sedangkan di Mesir ada Madrasah Alexandria, di Irak Madrasah Ash-Shabiah (Sabian-eng), di Persia Madrasah Jundaesabur. Ketika itu, madrasah-madrasah tersebut dipengaruhi oleh peradaban Yunani dan ilmu-ilmu agama Nasrani. Madrasah yang paling terkenal adalah Alexandria. Ia adalah madrasah kedokteran dan ilmu-ilmu Yunani. Madrasah tersebut telah mendirikan sebuah aliran filsafat baru yang disebut dengan aliran Neo Platonisme.[1] Bangsa Arab mendapatkan keuntungan yang

---

[1] Pendiri sebenarnya aliran Neo Platonisme adalah ilmuwan-ilmuwan Alexandria. Ketika bangsa Arab mempelajari filsafat tersebut, mereka menyangka Plato Yunani kuno. Kemudian, mereka mengetahui bahwa terdapat perbedaan antara filsafat kuno dan filsafat baru tersebut. Lalu, para ilmuwan pun menyebut filsafat Platonisme dengan filsafat Neo Platonisme (Peny).

banyak dari hal tersebut. Mereka mempelajarinya, terpengaruh dengan pemikiran mereka, dan secara khusus terpengaruh dengan aliran-aliran batiniyyah dan tasawuf.

Adapun madrasah-madrasah Syria menerjemahkan buku-buku Yunani ke dalam bahasa Suryani. Melalui perantara itu, pertama-tama para ilmuwan Arab dan Islam melihat kepada peninggalan Yunani. Mereka mendapatkan manfaat dari hal itu dalam semua ilmu. Adapun Madrasah Jundaesabur menghasilkan para dokter besar bagi negara Abbasiyah. Mereka banyak menerjemahkan dan menulis buku-buku kedokteran.

Rumah Ilmu Pengetahuan

Bagaimana para khalifah Bani Abbasiyah hingga masa Al-Makmun mengambil keuntungan dari madrasah-madrasah terebut, serta bagaimana di masa mereka hidup gerakan penulisan dan penerjemahan berlangsung? Mereka melakukan hal tersebut dengan berhubungan langsung dengan para ilmuwan madrasah-madrasah tersebut. Orang-orang Bani Abbasiyah mengundang mereka ke Baghdad dan mengeluarkan biaya untuk menerjemahkan buku-buku ke dalam bahasa Arab. Gerakan ilmiah tersebut dibuat dalam sistem yang rapi. Ketika masa Al-Makmun tiba, di Baghdad telah ada yang dinamakan dengan Baitul Hikmah. Embrio Baitul Hikmah tersebut telah didirikan di istana khalifah semenjak masa Harun Ar-Rasyid. Semakin lama semakin meningkat hingga akhirnya menjadi Baitul Hikmah. Di sana banyak buku yang diterjemahkan dan ditulis. Serta, didirikan juga tempat observasi dan sarana-sarana ilmu perbintangan. Tempat tersebut sangat luas dan mencapai puncaknya pada masa khalifah Al-Makmun. Tempat tersebut banyak diisi oleh para penghapal al-Qur'an dan dihibahkan untuk para penerjemah dan para ilmuwan. Khalifah menjadikan tempat tersebut sebagai Kiblat ilmu pengetahuan dan mengurusnya dengan sangat rapi. Tempat tersebut dikenal dengan nama "*Al-Makmun*" dan menjadi terkenal.

Mendapatkan Buku-buku Yunani

Jika kita membahas tentang sistem Baitul Hikmah dari segi penerjemahan, kita akan mengetahui bagaimana tingkat ilmu pengetahuan bangsa Arab ketika itu. Sebelum melakukan apa-apa, Al-Makmun mengutus para duta ke Romawi untuk membawa buku-buku yang disimpan. Ketika itu Romawi tidak memanfaatkan buku-buku tersebut dan menguncinya dengan sangat rapat. Lalu, duta-duta tersebut mengeluarkan buku-buku itu dan membawanya ke Baitul Hikmah. Sebelumnya Al-Makmun telah meminta beberapa buku dari Romawi untuk dikirimkan kepadanya. Kemudian, dia membuat perdamaian dengan Raja Cyprus agar memberikan buku-buku yang dia miliki kepadanya.

Gerakan Penerjemahan

Al-Makmun membuat aturan untuk aktivitas penerjemahan. Dia memilih seorang penanggung jawab, yaitu Yohana Al-Batriq. Dia membawa para penulis yang cerdas serta mengetahui bahasa Suryani dan Yunani. Kemudian, dia pun membawa para penerjemah besar. Para penulis menerjemahkan terjemahan pertama ke dalam bahasa Suryani atau Yunani. Kemudian, para penerjemah besar tersebut menulis terjemahan tentang tema buku tersebut. Namun, ia tidak hanya terbatas pada hal itu. Di antara mereka semua dia memilih pentashih bahasa Arab, yaitu Hanin bin Ishaq. Hanin bertugas memeriksa transkrip akhir dari segi bahasa. Dia mengetahui bahasa Arab dan mempelajarinya dari ilmuwan-ilmuwan besar di Bashrah. Dengan cara inilah buku-buku dicetak dengan berurutan, diterjemahkan kemudian dikoreksi pada transkip akhirnya. Ada pula yang telah diterjemahkan di masa Ar-Rasyid, lalu ia diterjemahkan kembali agar lebih tepat, detil, dan sesuai dengan transkrip asli yang datang dari Romawi.

Buku-buku Aristoteles diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Sebagian besarnya adalah buku-buku filsafat dan ilmu logika. Buku-buku Euclid dalam matematika, Ptolemaeus dalam perbintangan, astronomi dan falak, Gelenus dan Hippocrates dalam kedokteran. Sebagaimana beberapa buku diterjemahkan dari bahasa Persia dan India di masa Ar-Rasyid. Serta, buku-buku sejarah dari bahasa Persia pun diterjemahkan pada masa Al-Makmun.

Percampuran Peradaban

Gudang-gudang Baitul Hikmah dipenuhi dengan buku-buku terjemahan. Orang-orang pun menerima dan meneliti buku-buku tersebut. Hal tersebut menyebabkan gerakan pemikiran baru dalam penulisan dan penerbitan. Gerakan tersebut telah menghasilkan peradaban luas yang berdiri di atas hal lama dan hal baru. Semenjak umat Islam-Arab menghidupkan peradaban-peradaban kuno, terjadi apa yang disebut dengan percampuran peradaban-peradaban. Gerakan tersebut telah menghasilkan peradaban Islam-Arab modern. Para ilmuwan baru menerima peradaban tersebut. Namun, hal tersebut tidak berarti bahwa seluruh orang menerima hal tersebut dalam satu tingkat.

Diceritakan bahwa di akhir masa Al-Makmun, buku-buku dan penelitian-penelitian tersebut berubah menjadi gerakan fanatisme Al-Makmun terhadap pemikiran dan logika. Hal tersebut dibuktikan dari gerakan yang berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Pada kenyataannya, Al-Makmun menyikapi gerakan tersebut dengan sikap fanatisme, ketat, dan keras. Padahal, ketika itu dia bisa membiarkan orang-orang untuk bebas berpikir.

Pada zaman tersebut terjadi malapetaka pemikiran dan ilmu pengetahuan. Malapetaka tersebut datang dari seorang laki-laki, pemimpin ilmu dan pemikiran, yaitu Al-Makmun, orang yang menciptakan kebangkitan dahsyat tersebut. Hal tersebut termasuk gerakan pemikiran yang aneh—berpindah dari sesuatu kepada kebalikannya.

Kita tidak boleh berlebihan tentang peninggalan samudera pemikiran yang saling campur tersebut—dari Persia, Yunani, India, Yahudi, dan Nasrani. Karena, peninggalan campuran pemikiran-pemikiran tersebut tidak sampai kepada batas tertentu, bagaimana pun luasnya batas tersebut. Kita akan melihat tentang pengaruh dari setiap peradaban yang telah saya sebutkan. Kita awali dengan peradaban Persia.

Pengaruh Peradaban Persia

Tidak diragukan lagi bahwa peradaban Persia memengaruhi dan mewarnai sastra Arab. Sastra, terutama surat, ada di tangan para menteri dan sekretaris.

Kebanyakan mereka adalah orang Persia. Syair pun terpengaruh oleh sastra Persia kuno dan logika Persia kuno. Di abad kedua muncul syair-syair yang ditulis dengan gaya Mazdak-Persia. Syair-syair tasawuf dan zuhud pun dibaca dengan cara Manu. Dalam buku-buku sastra muncul cerita-cerita yang dibuat dengan cara orang Persia, di dalamnya disebutkan juga hikmah-hikmah Persia. Pengaruh Persia lain ada pada politik raja dan sejarah umat-umat. Para khalifah Abbasiyah meneliti tentang sejarah raja-raja Persia dan administrasi mereka. Mereka mengikuti sebagian hal tersebut.

Pengaruh Peradaban India

Peradaban India pun telah memengaruhi peradaban Arab melalui jalan ilmu matematika dan kedokteran, terutama ilmu perbintangan. Di antara buku yang diterjemahkan untuk Al-Manshur adalah *"As-Sanad Hind."* Peradaban India memengaruhi pemikiran agama dan mewarnai sebagian madzhab, semisal paham tentang reinkarnasi—ruh akan pindah dari satu jasad ke jasad lain—dan zuhud terhadap kehidupan dengan cara ritual India.

Pengaruh Peradaban Yunani

Adapun pengaruh peradaban Yunani kebanyakan ada dalam filsafat dan logika. Bangsa Arab mengambil filsafat Yunani dari buku-buku mereka. Bahkan, beberapa buku Yunani kuno tidak bisa didapatkan kecuali dalam bahasa Arab atau telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Logika Yunani masuk ke dalam pemikiran Islam-Arab dengan sangat jelas. Orang-orang mendiskusikan berbagai permasalahan dengan cara logika Yunani. Kita telah menyebutkan bahwa Neo Platonisme memengaruhi gerakan tasawuf, terutama pemikiran tentang emanasi dan iluminisme. Yunani pun memengaruhi ilmu kedokteran, tekhnik, mekanik, kimia, dll.

Pengaruh Peradaban Yahudi

Adapun peradaban Yahudi memberikan pengaruh dalam kisah-kisah Taurat dan tafsir-tafsir Talmud. Para mufasir menerima cerita-cerita tersebut. Ia

menjelaskan kepada mereka untuk menafsirkan Al-Qur'an. Namun, di antara mereka ada yang berlebihan tentang hal tersebut hingga muncul tafsir-tafsir yang disusupi oleh aliran Yahudi dan kisah-kisah israiliyyat. Di antara umat Islam ada yang terpengaruh dengan sebagian pemikiran Yahudi tentang sifat-sifat Allah, yaitu pemikiran tentang penyerupaan (*tasybih*) dan mencari-cari tentang sifat-sifat Allah. Muktazilah dan Non-Muktazilah terpengaruh dengan hal tersebut hingga ia akhirnya berlih kepada pemikiran bahwa Al-Qur'an adalah makhluk.

Pengaruh Peradaban Nasrani

Dalam peradaban Nasrani kita akan melihat tentang pengaruh di dalam sastra dan syair. Para penyair Nasrani di masa Umayyah pernah memainkan peranan penting dalam syair. Pengaruh mereka berlangsung hingga masa Abbasiyah. Lalu, munculah pengaruh tentang kerahiban dalam ucapan-ucapan sebagian penyair dan aliran-aliran tasawuf.

Demikianlah secara ringkas pengaruh peradaban asing terhadap peradaban Islam. Jika sekarang kita membandingkan pengaruh tersebut dengan warisan Islam-Arab secara global, kita pasti akan mendapatkan bahwa campuran yang terjadi tidak seperti pengakuan orang-orang tendensius, yaitu bahwa peradaban Islam-Arab adalah peradaban yang berakar dari peraban Barat dan asing tanpa ada hal baru serta inovasi. Namun, kenyataannya tidak seperti itu. Pendapat yang benar adalah, campuran tersebut adalah peradaban Islam dari satu sisi dan peradaban Arab di sisi yang lain. Dalam fikih dan hadits tidak diragukan lagi bahwa peradaban Islam adalah asal. Meskipun juga mengambil manfaat dari manhaj-manhaj peradaban lain. Adapun syair dan sastra Arab, tidak ada yang diterima selain yang sesuai dengan watak peradaban Islam-Arab. Segala hal yang menyalahi dan bertentangan dengan Islam akan ditolak. Sebagai contoh, sastra Yunani yang sarat mitos tidak diambil, karena bertentangan dengan logika bangsa Arab.

Memang benar pengaruh peradaban-peradaban asing tampak pada garda terdepan ilmu pengetahuan seperti kedokteran, matematika, fisika, dan kimia.

Namun, umat mana yang tidak mengambil ilmu-ilmu tersebut dari orang lain? Setiap umat tentu mengambil uji-coba orang-orang terdahulu dalam bidang ini. Setiap umat berbeda dengan umat lain untuk menciptakan atau tidak menciptakan hal-hal baru yang inovatif. Hal-hal baru yang inovatif di dalam ilmu pengetahuan Islam-Arab sangat banyak, sebagaimana yang akan kita lihat dalam pembahasan selanjutnya.

Sekarang kita ambil contoh tentang campuran yang telah terjadi. Contoh tersebut akan kita dapatkan dengan sangat jelas dalam ilmu kalam. Warna campuran antara beragam peradaban (Arab-Islam dan asing) akan tampak di dalamnya dalam bentuk khusus. Inilah yang diakui oleh almarhum guru saya, Ahmad Amin, dalam *"Dhuha Al-Islam."* Meskipun ilmu kalam diambil dari peradaban-peradaban asing, tetapi ruhnya adalah Islam-Arab. Di dalamnya kita tidak akan mendapatkan pengaruh penerjemahan dan unsur-unsur campuran pertama. Bahkan, ia bersatu dengan campuran dan ciptaan inovatif.[1] Di sana bercampur dasar-dasar pemikiran Islam-Arab murni yang dihasilkan pada masa Dinasti Umayyah. Hal tersebut tampak dalam karya Washil bin Atha—dia meninggal di akhir pemerintahan Dinasti Umayyah atau permulaan Dinasti Abbasiyah—yang kemudian bercampur dengan peradaban-peradaban beragam tersebut. Kendati demikian, karya ini tetap memiliki warna Islam-Arab dengan jelas. Bahkan, menjadi dasar bagi filsafat Islam yang inovatif.

Hal tersebut menunjukkan bahwa peradaban kita yang dihasilkan dari campuran berbagai peradaban adalah peradaban yang sudah steril dari campuran-campuran yang tidak baik. Bahkan, merupakan peradaban yang memiliki corak tersendiri.

---

[1] Dalam hal ini kita mungkin bisa berkata bahwa setelah meneliti, memahami, dan mengetahui peradaban-peradaban kuno, umat Islam-Arab melebur peradaban tersebut dengan baik sehingga melahirkan corak dan warna baru yang berasal dari Islam dan Arab (Peny).

PENINGGALAN BANGSA ARAB DI BIDANG ILMU PENGETAHUAN

Dalam pembahasan kali ini saya akan menunjukkan tentang pendapat yang sebelumnya telah saya jelaskan bahwa peradaban kita adalah peradaban inovatif. Dengan demikian, alangkah baiknya jika saya memaparkan peninggalan bangsa Arab di bidang ilmu pengetahuan.

Ketika berbicara tentang "Arab," kita tidak memaknainya sebagai etnis saja, akan tetapi segala buku yang berbahasa Arab. Bahkan, menurut saya, setiap orang yang berbicara dengan bahasa Arab dan bersatu dengan sejarah Arab adalah orang Arab.

Pada zaman dahulu, bangsa Eropa melihat bangsa Arab sebagai bangsa yang tidak memiliki peradaban. Mereka mengklaim bangsa Arab tidak membawa sesuatu yang baru dalam peradaban mereka, tetapi mengikuti metode Yunani dan umat-umat kuno lainnya. Dengan kata lain, mengambil peradaban-peradaban tersebut tanpa memasukkan sesuatu yang baru.

Pemikiran seperti di atas dibangun berdasarkan fanatisme dan niat melakukan penjajahan. Pada abad sembilan belas dan awal abad dua puluh, fanatisme orang Barat pernah melawan Islam dan Arab. Mereka menghina hak Arab untuk memproduksi ilmu pengetahuan. Pada waktu yang sama, penjajahan mendorong mereka untuk tidak mengakui bahwa bangsa Arab memiliki ilmu

pengetahuan dan peradaban yang tinggi. Karena, pengakuan terhadap hal tersebut akan menjadikan penjajahan mereka menjadi tidak berarti. Klaim bahwa mereka datang ke negeri Arab untuk memberikan peradaban dan pelajaran adalah tidak benar. Karena, sangat jelas bahwa bangsa Arab adalah bangsa berperadaban. Mereka memiliki peninggalan kuno dalam ilmu pengetahuan. Mereka menjadi kaya dengan bantuan para pemimpin yang meningkatkan taraf hidup mereka.

Masa penjajahan telah lewat. Sekarang kita berada di masa ketika orang-orang Barat mulai mengakui tentang posisi bangsa dan peradaban Islam-Arab. Mereka mulai mengakui tentang hal baru yang diberikan oleh peradaban Islam-Arab. Memberi bukti dari ucapan orang-orang Barat sendiri adalah lebih baik bagi kita. Kita mulai dengan memaparkan secara singkat peninggalan bangsa Arab dalam ilmu pengetahuan dan kemajuan berpikir.

Peninggalan ilmu pengetahuan peradaban Islam-Arab paling besar adalah kedokteran, falak (astronomi), matematika, geografi, dan sejarah. Hal itu belum ditambah dengan peninggalan-peninggalan agama. Hal yang mendorong umat Islam untuk mendapatkan ilmu pengetahuan adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an telah mendorong umat Islam untuk meneliti, melihat alam semesta, menggunakan akal, dan memahami rahasia-rahasia yang disebarkan oleh Allah di alam semesta. Melihat dan meneliti adalah dua hal yang didorong oleh Al-Qur'an dalam berbagai hal. Meneliti adalah kunci pertama ilmu pengetahuan, sedangkan kunci keduanya adalah eksperimen. Bangsa Arab mengambil, melakukan, dan memasukkan eksperimen ke dalam ilmu pengetahuan. Sehingga, terbukalah bagi mereka pintu-pintu berbagai ilmu pengetahuan. Islam mendorong mereka untuk mempelajari kedokteran. Bahkan, Rasulullah pun sering berbicara tentang kedokteran hingga sabda-sabda beliau dalam kedokteran dikumpulkan menjadi judul *"Ath-Thibb An-Nabawi"*. Karya terbaik dalam hal ini adalah *"Ath-Thibb An-Nabawi"* yang ditulis oleh Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah. Islam mengajak bangsa Arab dan umat Islam untuk mempelajari hisab (ilmu hitung) yang merupakan dasar bagi ilmu waris.

Setelah mukaddimah ringkas ini, marilah kita masuk ke dalam tema yang akan dibahas. Kita akan menyebut setiap ilmu untuk kemudian menjelaskan tentang penemuan-penuam baru yang ada di dalamnya.

Kedokteran

Bangsa Arab memberikan perhatian sangat besar terhadap kedokteran. Mereka mendirikan berbagai rumah sakit yang ketika itu disebut dengan *"bimaristan"*. Bangsa Arab mendirikannya semenjak zaman Al-Walid bin Abdil Malik di Damasykus dan akhirnya berkembang secara pesat. Para khalifah Abbasiyah lalu mengembangkannya menjadi bangunan yang megah. Harun Ar-Rasyid mendirikan Rumah Sakit Umum (*Bimaristan Al-Kabir*) di Baghdad. Ia mendirikannya dengan model rumah sakit Persia. Di dalam rumah sakit terdapat banyak gudang obat-obatan.

Memilih Tempat Rumah Sakit

Umat Islam memperhatikan tempat yang cocok untuk rumah sakit. Mereka memiliki cara yang sangat bagus. Diceritakan bahwa Adhad Ad-Daulah ingin mendirikan rumah sakit di Baghdad. Dia mewakilkan kepada Abu Bakar Ar-Razi untuk melakukan hal tersebut. Lalu, Ar-Razi mencari tempat untuk rumah sakit seperti yang ada di bawah ini.

Dia mengambil potongan daging yang masih segar. Kemudian, dia melemparkan daging tersebut ke beberapa tempat. Setelah beberapa hari kemudia dia kembali ke tempat-tempat tersebut. Dia pun memilih tempat yang tidak merusak daging yang dilemparkannya. Demikianlah cara baik untuk memilih udara yang lembut, bersih, dan sehat.

Pemeriksaan Pasien

Orang-orang Abbasiyah sangat memperhatikan agar para dokter memiliki kecakapan dalam hal ilmu pengobatan. Dalam *"Thabaqat Al-Hukama'"* cetakan Al-Mashriyyah halaman 130 yang ditulis oleh Ibnul Al-Qafthi, ada cerita lucu.

"Pada tahun tiga ratus sembilan belas, Al-Muqtadir diberitahu bahwa ada salah seorang dokter salah mengobati pasien sehingga pasien itu meninggal. Akhirnya dia melarang seluruh dokter kecuali yang telah diuji oleh Sannan (Ibnu Tsabit Al-Harani), dokter paling senior. Dia menulis kepada Sannan tulisan yang disebut dengan pekerjaan dari pabrik, menyuruh Sannan untuk menguji mereka, dan melepaskan orang yang bisa bekerja di pabrik. Di Baghdad mereka berjumlah delapan ratus enam puluh orang, baik orang yang tidak diuji karena telah masyhur kemampuannya di pabrik atau orang yang bekerja di kerajaan."

Rumah Sakit Bergerak

Ali bin Isa bin Al-Jarrah (menteri Al-Muqtadir) menulis kepada Sannan—seperti yang ada dalam *"Thabaqat Al-Hukama"* karya Ibnul Qafthi halaman 132—seperti ini, "Saya melihat masyarakat, bisa jadi mereka ada penyakit yang tidak diperhatikan oleh dokter, karena mereka tidak memiliki dokter. Bergeraklah dengan para dokter, gudang obat-obatan dan minuman, serta berkelilinglah di masyarakat. Mereka harus tinggal di daerah tersebut dalam waktu yang cukup, mengobati orang, dan pindah ke tempat yang lain." Sannan pun melakukan hal tersebut.

Apotek

Bangsa Arab adalah orang pertama yang membuat toko-toko obat yang disebut dengan *"aqrabadzin"* (farmasi). Mereka sangat perhatian terhadap obat-obat dan kedokteran. Mereka berpandangan bahwa pengobatan harus dilakukan dengan cara yang benar. Ibnu Wafid Al-Andalusi tepat dalam memilih obat dan berhasil menyembuhkan banyak orang. Dia pernah ditanya bagaimana dia bisa berhasil dengan cara tersebut, dia menjawab, "Yang menjadikan saya istemewa dan pengobatan saya lebih berhasil daripada orang lain adalah, jika datang pasien kepada saya dan saya melihat bahwa pengobatannya dengan makanan dan *al-humyah* (pantangan terhadap makanan tertentu), saya mengobatinya dengan *al-humyah.* Namun, jika saya melihat bahwa dia tidak baik dengan hal

tersebut, saya mengobatinya dengan tumbuhan dan rumput-rumput. Dan, jika tidak disembuhkan dengan hal itu, saya mengobatinya dengan obat-obat kimia."

Penelitian Terhadap Tubuh Manusia dan Penemuan-penemuan Penting Bangsa Arab di Bidang Kedokteran

Bangsa Arab pun menaruh perhatian kepada tubuh manusia, yaitu dengan operasi dan melihat karakteristik anggota tubuh. Ketika itu mereka melakukan latihan pembedahan kepada monyet, karena membedah mayat tidak dibolehkan Islam. Melalui tubuh monyet mereka bisa mengetahui karakteristik tubuh. Hal tersebut kemudian dibandingkan dengan melihat tubuh yang terluka dalam peperangan. Mereka mengobati orang-orang luka, melakukan operasi, dan menggunakan obat bius—sehingga orang sakit tidak merasakan operasi yang dilakukan para dokter kepadanya. Di antara operasi tersebut ada operasi yang sangat sulit dan tidak bisa dilakukan oleh para dokter kecuali di zaman sekarang. Mereka menggunakan obat perangsang (*al-fatilah*) untuk operasi. Mereka adalah orang-orang pertama yang melakukan hal tersebut. Dalam bidang operasi mereka mencapai kemajuan yang luar biasa.

Di hadapan kita sekarang ada karya Az-Zahrawi tentang operasi dan alat-alatnya.[1] Di dalamnya ada gambar-gambar tentang alat-alat yang digunakan untuk operasi. Ali bin Al-Abbas Al-Majusi menemukan gerakan pembuluh darah kapiler, hal yang diaku oleh dokter-dokter Barat. Ar-Razi pun menemukan penyakit campak dan obatnya. Para dokter mata meneliti dan mengetahui tentang lapisan-lapisan mata dan penyakit mata yang sebelumnya belum diketahui. Hal ini terdapat dalam kitab karya Ali bin Isa Al-Kahhal.

Penemuan baru orang Arab dan umat Islam bisa dilihat dari buku *"Al-Hawi"* karya Abu Bakar Ar-Razi. Buku yang dicetak dengan bahasa asing dan belum pernah dicetak dalam bahasa Arab tersebut menceritakan dan menjelaskan

---

[1] Nama buku tersebut adalah, *"At-Tashrif liman 'Ajuza 'an At-Ta'lif"*. Buku ini tersimpan di Museum Nasional (*Al-Muthaf Al-Wathani*) Damaskus. Manuskrip naskah tersebut ada di ruang manuskrip cabang manuskrip-manuskrip Arab-Islam (Peny).

tentang penyakit yang diceritakan oleh orang-orang dahulu kemudian ditemukan oleh orang Arab. Kemudian, Ar-Razi menyebutkan penemuan yang dia temukan sendiri.

Perpindahan Ilmu Kedokteran Arab ke Barat

Kedoteran Arab dipelajari di Eropa dalam tempo yang sangat lama. Buku yang dipelajari di sana adalah *"Al-Qanun"* karya Ibnu Sina yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin. Osler berkata,[1] "Buku ini dipelajari di dunia Barat melebihi buku lain yang dipelajari di sana."

Matematika

1. Hisab dan Aljabar

Peninggalan bangsa Arab dalam matematika sangat besar. Mereka adalah orang-orang yang memasukkan nomor puluhan ke dalam bilangan. Dengan hal tersebut, bangsa Arab menjadi sangat maju dalam ilmu pengetahuan. Mereka maju dengan mengubah pemahaman dan sifat matematika. Ketika itu bilangan baru sampai sembilan, nol belum dikenal. Lalu, bangsa Arab memasukkan angka nol dengan bentuk umum dan mutlak seperti yang telah ada. Merekalah yang menciptakannya dan dari merekalah ilmu ini pindah ke Barat. Yang memopulerkan nol adalah Al-Khawarizmi dan Habasy Al-Hasib. Diceritakan bahwa mereka berdua mengambil hal tersebut dari buku *"As-Sanad Hind."* Bagaimanapun juga, bangsa Arab telah berhasil membuat hitungan puluhan.

Adapun Al-jabar adalah orang yang membuatnya dalam bahasa Arab. Al-Khawarizmi memiliki buku *"Al-Jabar wa Al-Muwabalah"* yang darinya lahir dasar-dasar Alj-abar. Adapun orang yang melakukan langkah lebih besar daripada Aljabar adalah Umar Al-Khiyam. Dia telah memberikan solusi tekhnik dari derajat ketiga.

---

[1] Dia adalah Sir William Osler, dokter Inggris dan meninggal di Oxford pada tahun 1919. Dia menulis buku penting pada tahun 1892, *"Mabadi' wa Mumarasah fi Ath-Thibb"*.

Dengan demikian, dunia berhutang aljabar kepada bangsa Arab dan umat Islam. Bahkan, namanya pun adalah Arab murni.

2. Ilmu Falak

Peninggalan bangsa Arab dalam ilmu falak sangat besar. Telah terjadi gerakan yang sangat luas dalam hal ini. Tempat-tempat observasi dan bangunan-bangunan falak besar didirikan. Tempat observasi pertama adalah peninggalan yang sangat besar. Al-Makmun mendirikan tempat observasi di Syamasiyah Baghdad. Sedangkan tempat observasi lainnya ada di Gunung Qasiun, Damasykus. Setelah masa Abbasiyah, didirikan tempat observasi lain yang sangat luas, yaitu tempat observasi Maraghah. Tempat ini diciptakan oleh orang Tatar dan ditempati oleh orang-orang Thus. Mereka memasukkan ke dalamnya alat-alat falak, seperti alat-alat yang bundar, persegi empat, dan datar untuk mengukur ketinggian bintang di langit, serta zodiak untuk mengukur pergantian musim panas dan musim dingin. Kemajuan ilmu pada bangsa Arab ini ada pada almanak, yaitu perhitungan falak yang detil. Bangsa Eropa mengambil ilmu ini dari bangsa Arab.

Umat Islam mempunyai peninggalan dalam penghitungan tahunan. Umar Al-Khayyam membuat kaleder Al-Jalali untuk membatasi jumlah hari dalam setahun. Ia lebih detil daripada kalender Goregori yang digunakan sekarang.

Adapun peninggalan ilmu falak lain yaitu perhitungan jarak antara garis panjang perputaran siang terhadap bumi. Teori ini dibuat di zaman Al-Makmun oleh anak-anak Syakir. Perhitungan yang dihasilkan oleh bangsa Arab tidak berbeda dengan perhitungan zaman sekarang kecuali hanya sekitar satu kilometer saja.

Kemudian, ada penemuan lain pada pergerakan bulan yang disebut dengan *taghayyur*. Gerakan ini kemudian dibuat dengan lebih detil oleh Tycho Brahe, seorang ahli falak yang terkenal. Kita pun bisa berkata bahwa Al-Battani bisa menyamai hal yang dilakukan oleh Ptolemaeus dalam ilmu falak. Bahkan, dia memperbaikinya dan menemukan hal yang baru. Ia bisa menjaga kadar kesalahan yang ada dalam zodiak. Kadarnya adalah 32 derajat dan 35 detik. Dia

pun mempelajari dan membatasi tentang kemunduran garis-garis keseimbangan lebih baik daripada Ptolemaeus.

Trigonometry

Penemuan baru yang ada dalam sejarah ilmu pengetahuan umat Islam adalah ilmu trigonometry. Merekalah yang menciptakan sinus, kosinus, kotangen, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan ilmu trigonometry. Dengan demikian, umat Islam tidak hanya maju dalam satu pertekhnikan saja, tetapi maju dalam seluruh matematika, dan ilmu-ilmu fisika.

Sejarah

Umat Islam juga menemukan berbagai penemuan dan metode baru di bidang sejarah. Ketika itu, ilmu tersebut hanya terbatas pada mereka saja, kecuali yang keluar melalui jalan Spanyol dan Cordoba. Mereka telah mengetahui cara-cara dan jalan-jalan sejarah. Buku-buku tentang biografi (*tarajum*) yang mereka miliki adalah buku yang paling maju. Secara global, buku ini disusun berdasarkan huruf abjad dan menjelaskan tentang sejarah seseorang dari berbagai hal.

Ada juga buku-buku sejarah yang ditulis berdasarkan urutan tahun yang disebut dengan *"al-hauliyyat."*[1] Urutan tersebut telah mencapai prestasi yang luar biasa. Hal tersebut ditambah bahwa umat Islam melihat sejarah dengan paradigma baru. Para ilmuwan meneliti tentang pergantian peristiwa-peristiwa sejarah, peninggalan tempat kejadian dan jamaah tempat tersebut. Al-Mas'udi melakukan hal yang sangat baik tentang hal tersebut. Ibnu Khaldun, Al-Maqrizi, dll. memandang sejarah dengan paradigma baru.

Bagi bangsa Arab, sejarah bukan semata-mata peristiwa yang terjadi. Namun, di belakang hal itu sejarah adalah peradaban, agama, pemikiran, ilmu

---

[1] Orang-orang yang sangat bagus menulis hal ini adalah, Ath-Thabari, Ibnul Atsir, dan Ibnu Katsir (Peny).

pengetahuan, seni, dan bangunan. Hal itulah yang membuat seorang peneliti mengumpulkan segala dimensi kehidupan. Bangsa Arab pun membuat filsafat sejarah. Dalam hal ini, Ibnu Khaldun dianggap sebagai orang paling berhasil, yaitu dalam bukunya *"Al-Muqaddimah."* Buku ini memiliki pengaruh besar terhadap dunia Barat.

Geografi

Bangsa Arab juga mencapai kemajuan pesat dalam hal ilmu geografi. Ketika itu mereka ingin sekali mengetahui arah dan peta tempat. Hal itu karena kiblat mereka adalah Ka'bah. Dengan demikian, mereka harus mengetahui tempat dan arah negeri mereka terhadap Kabah. Wilayah mereka sangat luas, dengan demikian mereka harus mengetahui jalan-jalan wilayah tersebut dengan detil. Mereka telah membuat peta dan mengukur jarak.[1] Mereka pun mengetahui pengaruh udara bagi perilaku dan daerah manusia. Mereka mempelajari kondisi kota dari segi perdagangan dan adat. Dengan demikian, mereka tidak melihat geografi sebagai gambaran bumi saja, tetapi melihatnya sebagai geografi manusia, daerah, perilaku, dll.

Buku mereka dalam geografi sangat banyak. Salah satu buku yang paling bagus tentang hal tersebut adalah *"Ahsan At-Taqasim fi Ma'rifah Al-Aqalim"* yang ditulis oleh Al-Muqaddasi. Dia telah melihat perilaku dan sifat manusia dari perdagangan dan pekerjaan. Dia pun mengumpulkan dimensi-dimensi kehidupan dengan cara geografi yang sangat bagus.

Kesaksian Ilmuwan Barat tentang Peradaban Islam-Arab

Ini mungkin hal yang bisa saya tulis secara ringkas tentang tingkat ilmu pengetahuan pada bangsa Arab, umat Islam, dan orang-orang yang diarabkan. Sebagai penguat pendapat saya, sekarang kita akan melihat pendapat orang-orang Barat tentang hal tersebut.

---

[1] Bisa jadi Al-Idrisi dan Al-Ishthakhri adalah ahli geografi paling terkenal yang membuat peta (Peny).

Seorang ilmuwan besar dan sejarawan sejarah ilmu pengetahuan, Sarton, berkata, "Hal paling besar tentang pemikiran manusia dipikul oleh umat Islam. Al-Farabi, salah seorang filosof besar adalah seorang muslim. Abu Kamil dan Ibrahim bin Sannan (bin Tsabit bin Qurrah),[1] para ilmuwan matematika paling besar, adalah muslim. Al-Mas'udi, ahli geografi dan ensiklopedis paling besar, adalah muslim. Demikian juga Ath-Thabari, sejarawan paling besar."[2] Sarton berbicara tentang abad pertengahan. Dengan demikian, dia menjadikan ilmuwan-ilmuwan muslim sebagai orang-orang yang melakukan kebangkitan di zaman tersebut.

Setelah para ilmuwan Barat membandingkan peradaban Islam dengan abad pertengahan, mereka melihat hal baru yang dibuat oleh umat Islam. Orang-orang Barat yang obyektif pun menjumpai banyak hal dan mulai menghitung banyaknya peninggalan umat Islam. Saya akan menyebutkan apa yang telah dikatakan oleh sebagian sejarawan Barat. Ini akan menjadi bukti tentang pengakuan mereka terhadap peninggalan bangsa Arab dan umat Islam. Mengutip dari *"Esguisse de L'historie Universell"* yang ditulis oleh Well di halaman 310 (cetakan Perancis), dalam *"Historie Generale de L'europe"* Thatcher dan Schwill menulis "Bangsa Arab membangun ilmu matematika di atas pondasi yang diletakkan oleh para ahli matematika Yunani. Asal dari nomor-nomor yang disebut dengan bahasa Arab sebelumnya tidak diketahui. Di masa Theodoric le Grand (471-527 M) Boethius menggunakan sebagian simbol yang menyerupai sembilan nomor yang digunakan sekarang. Salah seorang murid Gerbert[3] pun menggunakan simbol-simbol yang menyerupai nomor-nomor kita. Namun, sampai abad kedua belas, nol masih belum diketahui.[4] Nol ditemukan oleh orang Arab yang bernama Muhammad bin Musa.[5] Dia orang pertama yang

---

[1] Dia adalah Syujja' bin Aslam Al-Mishri, orang yang mengoreksi *"Kitab Al-Jabar"* karya Al-Khawarizmi pada awal abad kesepuluh (Peny).

[2] Philip Hitti, *"Tarikh Al-'Arab"* juz. 2 hlm. 478.

[3] Dia adalah Paus Silvestre II yang belajar di Andalusia. (Peny.)

[4] Mungkin, yang dimaksud penulis adalah, nol masih belum diketahui oleh Eropa hingga abad kedua belas. Karena, bangsa Arab telah mengetahuinya sebelum itu. (Peny.)

[5] Dia adalah Al-Khawarizmi, meninggal tahun 232 H/847 M. Ath-Thabari menganggapnya sebagai orang Majusi (Hitti 2/463). (Peny.)

menggunakan angka puluhan dan memberikan nilai kepada angka sesuai dengan tempatnya dalam bilangan. Bangsa Arab membuat sesuatu yang besar dalam hal tekhnik yang dibuat oleh Euclid, bahkan Aljabar adalah peletak dasar-dasar tekhnik. Mereka pun telah mengembangkan tema trigonometry, menemukan sinus, kosinus, kotangen. Dalam fisika mereka menemukan bandul. Juga, mereka menulis banyak karya tentang optik. Mereka maju dalam ilmu falak, membuat tempat-tempat observasi dan membuat alat-alat falak yang sampai dengan saat sekarang masih bisa dipakai. Mereka menghitungan sudut kecondongan dan menurunkan garis keseimbangan. Tidak diragukan lagi pengetahuan mereka terhadap ilmu falak sangatlah besar.

Dalam kedokteran mereka mencapai tingkat yang lebih tinggi daripada bangsa Yunani. Mereka mempelajari ilmu fungsi-fungsi tubuh dan kesehatan. Obat-obatan mereka adalah obatan-obatan yang juga dipakai pada saat sekarang. Kita masih melaksanakan cara-cara pengobatan mereka. Para ahli bedah mereka mengetahui pengaruh obat bius. Mereka biasa melakukan operasi, yang pada saat itu dunia masih kesulitan untuk mengetahuinya. Ketika aktivitas kedokteran di Eropa dilarang oleh gereja—yang melakukan pengobatan dengan jampi-jampi pendeta, bangsa Arab telah mengetahui hakekat kedokteran. Dalam eksperimen, bangsa Arab pun melakukan cara-cara yang sangat menakjubkan. Mereka telah menemukan bahan-bahan baru, seperti algoul (alkohol),[1] potasium, air perak, air raksa, asam sitrat, dan sulfat.

Adapun dalam industri, bangsa Arab telah maju dengan keterampilan, industri, dan desain yang beragam. Setiap ilmuwan ketika itu bisa membuatnya. Mereka memproduksi setiap logam, baik emas, perak, tembaga, perunggu, besi, dan baja. Mereka membuat bejana dari kaca dan keramik yang terbaik. Mereka mengetahui segala rahasia tentang celup, minyak wangi, dan minuman. Mereka memproduksi gula dari pohon tebu. Mereka memiliki jenis spirtus yang banyak.

Mereka pun membajak tanah dengan cara ilmiah, telah mengetahui sistem irigasi, kualitas pupuk, dan menyelaraskan antara jenis biji dan tanah. Mereka

---

1 Algoul adalah kata Arab yang benar, menyebutnya dengan alkohol adalah keliru. (Peny.)

melakukan pertanian, pencangkokan, memproduksi jenis buah-buahan dan bunga dengan baik. Mereka pun memasok banyak pohon dan tumbuhan ke negeri Barat yang asalnya dari Timur serta menulis banyak buku tentang ilmu pertanian."

Ini adalah pendapat obyektif dan dewasa. Pendapat ini merupakan counter atas pendapat yang menyatakan bahwa peradaban Islam adalah peradaban imitasi, tidak ada yang baru. Karena, yang benar adalah perdaban kita telah membangun peradaban manusia, memberikan banyak hal baru, dan ikut memberikan kontribusi yang baik.

Dalam pembahasan ini, saya telah menyebutkan beberapa nama ilmuwan yang memberikan kontribusi bagi kebangkitan peradaban. Di sini, saya akan menambahkan nama yang di ditulis Brooklman dalam *"Tarikh Asy-Syu'ub Al-Islamiyyah"* (terjemahan bahasa Arab juz 2 hlm. 29), dia menulis, "Di masa Al-Makmun, Abu Ya'qub Al-Kindi salah seorang filosof Arab dan pemikir besar sejarah dunia—sebagaimana diklaim oleh Cardano—memulai aktivitas berpikirnya untuk mendefiniskan warga negara dengan filsafat Aristotelianisme dan Neo Platonisme melalui pengutipan dan penerjemahan semata, tetapi dia menambahkan hal tersebut dengan meluaskan cakrawala akalnya. Dia menghasilkan penelitian-penelitian tentang sejarah alam dan ilmu cuaca yang ditulis dengan ruh filsafat."

Dalam penutup ini, kita akan menyebutkan nama lain yang dinobatkan sebagai ilmuwan Arab, yaitu Al-Khalil bin Ahmad Al-Farahidi. Laki-laki ini telah dirampas haknya dan tidak dikenal di Barat. Meskipun dia tidak meneliti tentang ilmu alam dan matematika, tetapi—menurut saya—dia adalah salah seorang ilmuwan yang memiliki pemikiran, penemuan, dan inovasi besar. Hal tersebut ditambah dengan akhlaknya yang terpuji. Dia seorang jenius yang menghasilkan sesuatu pemikiran yang tidak bisa ditantingi. Dia telah menulis tentang musik. Namun, bukan hanya musik, tetapi dia membuat ilmu syair (*'arudh*) yang sempurna dan tidak pernah diubah. Dia pun membuat kamus yang ditulis dengan cara menakjubkan. Di dalamnya terkandung ruh dan kejeniusan bahasa Arab. Dengan namanya kita tutup pembahasan tentang beragam ilmu pengetahuan ini. Kita telah melihat tentang peninggalan bangsa Arab dan umat Islam di zamannya di bidang ilmu pengetahuan dan peradaban.

MATERI DALAM PERADABAN KHILAFAH ABBASIYAH

Saya telah menyebutkan tentang pemikiran dan peradaban secara ringkas serta memberikan bukti tentang kekuatan peradaban Islam-Arab terhadap hal tersebut. Namun ketika mempelajari peradaban, kita harus melihat kepada materi yang ada dalam peradaban tersebut. Apa materi yang ada di dalam peradaban Arab sehingga dengan hal tersebut bisa diketahui tingkat peradaban dari sebuah umat?

Kita memiliki banyak cerita dan peninggalan yang menunjukkan dengan jelas bahwa materi pada masa Abbasiyah telah mencapai puncaknya. Bahkan, peradaban tersebut terlalu berlebihan dalam urusan materi, sarana, dan kemewahannya dan bangunannya. Kalaulah bukan karena kehancuran dan hilangnya harta-harta yang sangat berharga, tentunya di hadapan kita sekarang ini pastilah ada peninggalan-peninggalan yang luar biasa—di samping peninggalan yang jumlahnya sangat banyak dan tersebar di museum-museum. Mungkin bisa dikatakan bahwa semenjak kemunculan hingga kemundurannya pada abad kesembilan hijriyah, peradaban Islam-Arab telah sampai ke puncak materi yang tidak bisa dicapai oleh peradaban-peradaban lain. Kecuali apa yang telah diberikan oleh peradaban modern berupa sarana-sarana transportasi, mesin uap, listrik, dan atom. Dalam pembahasan ini saya akan membahas

tentang kemegahan, sarana dan bangunan peradaban Arab yang ada pada masa Abbasiyah.

Baghdad yang ketika itu menjadi ibu kota negara adalah Baghdad yang menjadi ibu kota kemegahan. Selanjutnya diikuti Kairo yang juga menjadi tempat peradaban yang indah. Gambaran tentang materi peradaban yang akan saya jelaskan sekarang tidak dimaksudkan untuk menyifati peradaban tersebut, tetapi untuk menjelaskan kemegahan yang telah dicapainya. Adapun untuk menyifati materi peradaban sangat sulit, sebab menuntut hal lebih luas dari yang kita bicarakan ini. Al-Khathib Al-Baghdadi telah menyifati dan memujinya dengan pujian yang tidak ada bandingannya, dia menulis, "Baghdad tidak memiliki padanan dalam kemegahan nilainya, kebesaran negaranya, dan ilmuwannya yang banyak. Masyarakat dan orang elit memiliki sifat khusus, wilayahnya besar, pinggiran sungainya luas, rumah, lorong, jalan, toko, pasar, gang, masjid, pemandian, dan penginapannya sangat banyak. Airnya segar, peneduhan dan naungannya sejuk, musim panas dan musim dinginnya normal, musim bunga dan musim gugurnya menyehatkan, dan banyak perkakas yang dikumpulkan dari masyarakat."[1]

Al-Khathib Al-Baghdadi pun memberikan bukti berupa angka-angka yang menunjukkan tentang peradaban tersebut, yaitu tentang jumlah pemandian. Dia memberikan angka yang melebihi gambaran dan bayangan kita. Ketika berbicara tentang Ahmad bin Abi Thahir, dalam *"Tarikh Baghdad"* Al-Khathib Al-Baghdadi menulis, jumlah pemandian di Baghdad di masa itu (masa Al-Makmun) adalah enam puluh ribu pemandian. Minimal setiap pemandian terdiri dari lima orang: orang yang ke pemandian, penjaga, tukang sampah, tukang api, dan tukang air. Berarti, minimal ada tiga ratus ribu orang. Diceritakan bahwa di hadapan setiap pemandian ada lima masjid. Berarti, ada tiga ratus ribu masjid. Hitungannya, dalam setiap masjid tidak kurang dari lima orang. Berarti, ada satu juta lima ratus orang.[2]

---

1 Al-Khatib Al-Baghdadi, *Tarikh Al-Baghdadi*, jilid. 1, hlm. 119
2 *Ibid*, jilid. 1 hlm. 117

Namun, kita melihat kisah tersebut terlalu berlebihan. Kita tidak bisa menerima angka tersebut. Dalam setiap pemandian tidak harus ada lima orang. Di pemandian bisa jadi hanya ada dua orang, lebih banyak, atau lebih sedikit. Kemudian, di samping setiap pemandian pun tidak harus ada masjid. Pemandian yang berjumlah enam puluh ribu pun berlebihan.

Hal tersebut merupakan hitungan statistik, ada juga hitungan lainnya yang lebih dekat kepada kenyataan. Abu Muhammad Al-Mahlabi pergi kepada Abul Hasan Al-Baghdadi—orang yang akan menolong menyiapkan masjid dan pemandian. Ibrahim bin Hilal Ash-Shabi berkata, "Adapun masjid-masjid, saya tidak ingat bahwa berapa banyaknya. Adapun pemandian jumlahnya lebih dari sepuluh ribu pemandian. Saya kembali kepada Mu'izz Ad-Daulah dan memberitahukan kepadanya tentang hal tersebut, dia berkata, 'Tulislah oleh kalian tentang pemandian bahwa jumlahnya adalah empat ribu.' Saya memberikan bukti dengan ucapannya karena dia ingin negerinya terlihat menjadi megah dan besar. Di masa Al-Muqtadir Billah saya pernah menghitung, ketika itu ada dua puluh tujuh ribu pemandian. Dua masa tersebut tidak jauh. Diceritakan bahwa di masa Adhad Ad-Daulah ada lima ribu pemandian."[1]

Berapa pun angka sebenarnya, yang jelas jumlahnya sangat besar. Tidak diragukan lagi bahwa pemandian adalah bukti peradaban dan kebersihan. Jika ada lima ribu pemandian saja—sesuai dengan angka yang paling kecil disebutkan—berarti jumlahnya sudah sangat besar. Jika kita mengatakan bahwa lembaran yang ditulis oleh Al-Khathib ini jauh dari kenyataan, apakah ada bukti lain yang menunjukkan tentang besarnya peradaban tersebut secara materi?

Kita kembali kepada buku lain, yaitu *"Al-Muntazham"* karya Ibnul Jauzi. Dia menyebutkan kepada kita tentang kejadian-kejadian tahun 362 hijriyah seperti ini, dia berkata, "Harta yang banyak—dari pedagang perunggu hingga pedagang ikan—serta beberapa orang laki-laki, wanita, dan anak kecil di rumah dan pemandian terbakar. Lalu, yang terbakar dihitung. Ternyata jumlahnya ada tujuh

---

[1] *Ibid*, jilid. 1, hlm. 118.

belas ribu tiga ratus toko dan tiga ratus ribu dua puluh rumah. Sedangkan nilai penjualan selama sebulan mencapai empat puluh tiga ribu dinar."[1]

Demikianlah di Baghdad. Adapun di Kairo, secara materi sangat maju di masa Mamalik. Perjalan Khalid Al-Balwi ke Kairo pada tahun 786 hijriyah adalah bukti bagi kita tentang kondisi tersebut. Dia berkata "Salah seorang sekretaris kerajaan memberitahu kepada saya bahwa mereka pernah menulis dan menghitung perahu yang ada di Sungai Nil ini dan digunakan khusus untuk mengangkut pertanian. Mereka mengumpulkannya lebih dari seratus ribu perahu. Ini tidak termasuk perahu-perahu kecil untuk memancing, sebagai sarana transportasi, dan lain sebagainya. Perahu tersebut terlampau banyak untuk bisa dihitung. Syaikh Al-Imam Al-Qudwah Syamsuddin Al-Karki pernan menceritakan kepada saya, dia berkata, 'Seorang menteri pada zaman Raja Azh-Zhahir menghitung onta yang masuk ke Kairo dengan mambawa air setiap hari. Ternyata, jumlahnya mencapai dua ratus ribu onta. Ini belum termasuk bighal, keledai, dan pembawa air yang ada di atas perahu kecil dan lain-lain. Dengan demikian, tidak terhitung berapa banyak jumlahnya. Onta-onta tersebut berkeliling di kota setiap hari di musim panas dengan membawa tujuh buah tempat air. Sedangkan pada musim dingin jumlahnya kurang sedikit.' Dia berkata lagi, 'Saya menghitung toko-toko penyedia air yang digunakan untuk mengairi di Kairo, jumlahnya mencapai enam puluh ribu toko. Ini belum termasuk para pembawa air yang menggunakan panci, gelas, yang ada di jalan, pasar, dll."[2]

Sekali lagi kita melihat hal tersebut sangat berlebihan. Namun, hal tersebut menjadi bukti jelas tentang banyaknya jumlah onta, perahu, dan pembawa air. Pengairan menunjukkan tentang banyaknya pertanian dan bukti banyaknya jumlah manusia. Ketika itu Kairo terkenal dengan bangunannya yang mencapai sebelas tingkat.

Kemegahan dan Kekayaan yang Berlebihan

Apa pun pemahaman tentang hal di atas, kekayaan di Bahgdad dan kota-kota lainnya sangatlah banyak. Kita mendapatkan berbagai cerita tentang

---

1 Ibnul Jauzi, *Al-Muntazham*, jilid. 7, hlm. 60.

2 Manuskrip di Perpustakaan Azh-Zhahiriyyah-Geografi/108 lembar 75 sampul pertama.

kekayaan, harta, perhiasan, kemegahan, kemuliaan yang tidak ada batasnya dan akan mengagetkan kita. Kita bisa membaca tentang harta melimpah dan pemberian banyak yang diberikan kepada para khalifah kepada para penyair. Bisa jadi, cerita paling besar yang kita dengar tentang hal itu adalah apa yang disebutkan oleh para sejarawan[1] tentang pernikahan yang dirayakan oleh Al-Makmun terhadap Buran, salah seorang putri menterinya, Al-Hasan bin Sahl. Diceritakan bahwa ketika pesta pernikahan, kedua mempelai berdiri di atas karpet emas yang bertahtakan mutiara dan batu mulia. Buran diberikan seribu mutiara dari keramik emas. Lalu, dinyalakan lilin dari minyak anbar, setiap lilin ada dua ratus liter. Gelap pun berubah menjadi terang. Ketika acara pengantin selesai, Al-Makmun memberikan kepada orang-orang Hasyim, para komandan, sekretaris, dan tamu botol misik yang di dalamnya terdapat kertas nama-nama orang hilang, hamba sahaya, dan sebagainya. Ketika botol misik itu jatuh di tangan seseorang, dia terus membukanya, lalu membaca lembaran yang ada di dalamnya untuk kemudian pergi menerima isi sebagaimana yang tertulis dalam kertas tersebut. Bisa jadi isinya berupa barang hilang, kuda, budak perempuan, dan hamba sahaya."[2]

Kesejahteraan Hidup Karena Kekayaan yang Berlebihan

Tidak diragukan lagi, hal di atas adalah kehidupan enak dan kekayaan berlebihan yang tidak bisa dipercaya oleh nalar. Orang-orang yang mengelilingi khalifah, raja, dan orang elit merasakan kenikmatan kekayaan melimpah ruah tersebut. Mereka hidup dengan nyaman sekali, mendapatkan keuntungan yang banyak dan gaji yang melimpah. Ada cerita tentang gaji yang diterima oleh salah seorang dokter khalifah, yaitu Gabriel Bakhtesyu, "Diceritakan bahwa kekayaan yang didapatkannya berupa gaji setiap bulannya rata-rata sebanyak sepuluh ribu dirham. Sedangkan pendapatan khusus pada bulan Muharram setiap tahunnya sebanyak lima puluh ribu dirham dan pakaian senilai sepuluh ribu dirham. Untuk

---

1 Hitti, hlm. 375.
2 Ath-Thabari, jilid. 3, hlm. 1081.

mengeluarkan darah (membekam) dari Ar-Rasyid dia mendapatkan dua kali bayaran dalam setahun sebanyak seratus ribu dirham. Untuk memberikan obat berupa minuman dia mendapatkan dua kali bayaran dalam setahun sebanyak seratus ribu dirham. Sedangkan dari rekan-rekan Ar-Rasyid dia mendapatkan uang untuk harga pakaian, penyembuhan, hewan tranportasi, dan perak sebesar empat ratus ribu dirham. Keuntungan dari penghasilan tanahnya di Jundisabur, Sus, Bashrah, dan Sawwad setiap tahunnya delapan ratus ribu dirham. Sedangkan dari sisa embargo sebanyak delapan ratus ribu dirham. Dia mendapatkan kekayaan dari orang-orang Barmak dalam bentuk perak setiap tahunnya senilai satu juta empat ratus ribu dirham. Semua hal tersebut adalah untuk pelayanannya kepada Ar-Rasyid selama dua puluh tiga tahun. Sedangkan pelayanannya kepada orang-orang Barmak adalah tiga belas tahun. Selain pelayanan kesehatan lainnya, tetapi dalam hal ini tidak disebutkan kakayaannya dalam bentuk perak delapan puluh delapan juta delapan ratus dibu dirham."[1]

Tentu saja, dokter-dokter yang mendapatkan fasilitas dan kekayaan dengan jumlah tersebut adalah orang-orang yang hidup dalam kondisi ekonomi paling enak. Kita bisa melihat bagaimana orang-orang berkata tentang Hanin bin Ishaq, orang yang melayani pengobatan Al-Makmun dan menerjemahkan buku-buku untuknya, mereka berkata, "Setiap hari jika Hanin turun dari kendaraannya dia masuk pemandian. Dia keluar, berselempang kain beludru (kain halus), minum segelas air, makan kue, bersandar hingga keringatnya kering dan terkadang sampai tertidur. Kemudian dia bangun dan menyalakan wangi dupa. Lalu, dia diberikan makanan ayam besar yang dimasak dengan diolesi mentega, roti dengan berat dua ratus dirham, dan sop kaldu. Kemudian dia makan ayam, roti, dan tidur. Jika bangun dia minum empat liter minuman yang didinginkan lama, dan jika dia ingin apel basah dia makan apel wangi dan buah pir. Itulah kebiasaannya hingga dia mati."[2]

---

1 Ibnul Qafthi, *"Akhbar Al-Hukama"* hlm. 99-100.
2 Ibnu Khallikan, *Wafiyat Al-A'yan*, jilid. 1, hlm. 664.

Cara Menyediakan Makanan dan Beragamnya Jenis Makanan

Di samping hal tersebut ada banyak jenis makanan, bentuk menyediakan makanan, serta beragam bejana dan alat-alat makanan yang mewah. Kita terkadang heran dengan orang Barat di zaman sekarang bagaimana mereka makan beberapa kali, piring demi piring. Namun, cerita ini bisa memberikan gambaran kepada kita tentang cara tersebut.

"Diceritakan dalam jamuan Abul Hasan Ahmad bin Muhamamd Al-Kararisi, orang-orang diberikan meja yang di dalamnya terdapat bermacam-macam makanan pilihan. Di tengahnya ada jamur Nakhsyab[1] yang saya sebut dengan masihiyyah, karena asalnya dari Nasrani. Setelah itu mereka diberi kaldu dari daging dan cuka dengan tulang yang saya sebut dengan syithranjah. Lalu setelah itu mereka diberi daging cincang dengan telur putih yang saya sebut dengan mu'taddah, ia tanpa lemak. Mu'taddah tidak diberi minyak dan wangi-wangian. Lalu setelah itu mereka diberi ziriyajah dengan sedikit kunyit yang saya sebut dengan 'abidah. Ia menyerupai warna budak yang kekuning-kuningan. Setelah itu mereka diberi sebuah warna yang saya beri nama dengan qunnabiyyah.[2] Setelah itu mereka diberi kismis hitam yang saya sebut dengan maukabiyyah. Setelah itu mereka diberi pasakan tulang rusuk yang saya sebut dengan hasakiyyah. Setelah itu mereka diberi makanan putih yang disebut dengan shabuniyyah."[3]

Lebih mengherankan lagi, orang yang mengundang, yaitu Al-Kararisi, meminta maaf terhadap jamuan tersebut sambil berkata bahwa anaknya sakit sehingga dia tidak bisa memberikan hak para tamu dalam jamuan yang diselenggarakan di luar rumah, jauh dari anaknya yang sedang sakit.

Mengambil Keuntungan dari Ilmu Mekanik dalam Kehidupan Materi

Kehidupan materi bergantung kepada sarana-sarana industri dan mekanik yang dasar-dasarnya telah menjadi kokoh. Kita bisa membayangkan sebuah

---

1 Nakhsyab adalah kota yang ada di negara Belakang Sungai (Peny).

2 Qunnabiyyah dari *al-qanab*, kemungkinan adalah manisan yang ditaburi kelopak bunga (Peny).

3 Yaqut Al-Hamawi, *Irsyad Al-Arib*, jilid. 17, hlm. 151.

peradaban dengan jumlah sarana-sarana materi dan mekanik yang digunakan. Di masa sekarang ia telah mencapai batas yang sangat jauh. Sarana-sarana untuk kesejahteran yang ada di hadapan kita sekarang telah mencapai kadar yang tidak pernah dibayangkan oleh para inovator besar di zaman dahulu. Meskipun begitu, jika melihat kepada peradaban kita, kita pasti akan mendapatkan bahwa ia telah menjadi pelopor bagi peradaban-peradaban kuno. Meskipun ia tidak mencapai puncak materi peradaban sekarang, tetapi ia tidak kalah kecuali pada mesin uap, listrik, dan atom. Adapun dalam bidang-bidang mekanik, peradaban kita telah sampai ke tingkat yang sangat tinggi. Ia telah sampai ke puncak yang belum pernah diraih oleh peradaban sebelumnya. Bahkan, kita akan kaget jika melihat cerita-cerita tersebut.

Ada kisah menarik yang diceritakan oleh Abul Hasan Ath-Thabari, seorang ahli fikih yang dijuluki dengan Al-Kiya. Dia pernah diutus oleh raja Barkiaruq kepada Ibrahim bin Mas'ud bin Mahmud Subuktakain pada tahun empat ratus sembilan puluh dua hijriyah. Sebagaimana yang dikatakan Ibnul Jauzi dalam *"Al-Muntazham,"* dia berkata, "Saya melihat di kerajaannya hal yang tidak bisa dijelaskan. Saya masuk ke dalamnya sedangkan dia sedang duduk dalam sebuah puri besar seukuran asrama sekolah. Di atas itu hingga ke langit-langit ada lembaran emas merah. Di pintu puri ada tirai Tunis. Kemudian, dia memerintahkan pembantunya untuk berkeliling dengan saya di rumah. Lalu kami masuk ke ruangan yang di dalamnya ada banyak batu mulia, di tengahnya ada ranjang dari zaman India dan patung burung yang bergerak. Jika raja duduk, sayap burung tersebut berkepak. Dan hal-hal ajaib lainnya."[1]

Gerakan-gerakan yang dilakukan oleh hewan dan patung tersebut menunjukkan bahwa ia telah tersebar di raja-raja, gubernur, dan pengikut mereka. Pada hari Jumat Dzulhijjah tahun 547 hijriyah, orang-orang pergi untuk bermain dan berburu. Mereka membuat bangunan, kubah, dan patung-patung ajaib. Dalam *"Al-Muntazham"* Ibnul Jauzi menulis, "Kubah-kubah digantungkan. Ahli emas membuat kubah di pintu penginapan antik yang ada gambar berharga,

---

[1] Ibnul Jauzi, *Al-Muntazham*, jilid. 9, hlm. 109.

Khas Bek, Abbas, dan pemimpin-pemimpin lainnya dengan gerakan berputar. Ibnul Murakham menggantungkan kubah dengan kuda yang berputar di atasnya ada pasukan kavaleri berputar. Bintu Qaruth menggantungkan kubah di pintu jalan ke dapur yang ada gambar raja dan di atasnya ada payung. Trask menggantungkan kubah di atas atap rumahnya dengan patung dan gambar bangsa Turki yang sedang melempar anak panah. Ibnu Makki Al-Ahdab menggantungkan kubah dengan orang-orang bongkok. Ja'far Ar-Ruqqash menggantungkan kubah dengan buah-buah terkenal seperti limau, jeruk asam, delima, baju, sutera, dll. Orang Sudan membuat kelambu di atas kubah tempat mereka bernyanyi dan berdansa. Penduduk Bab Al-Azj membuat bangunan tinggi dengan empat kincir yang berputar dan menumbuk terigu tetapi tidak diketahui bagaimana ia berputar. Para pelaut Sumairiyyah melaut di atas roda. Orang-orang pun pergi untuk bermain. Penggantungan gambar dan lainnya ditangguhkan hingga hari id."[1]

Alat-alat dan patung-patung tersebut bergerak dan digelar di hari id. Orang-orang pun bergegas kesana untuk menikmati gerakan-gerakan yang ajaib.

Kita memiliki cerita lain tentang pemandian ajaib. Dalam *"Al-Muntazham"* ditulis, "Karena ada acara, Al-Mustarsyid merenovasi rumahnya yang panjangnya enam puluh hasta dengan lebar empat puluh hasta, ada gambar-gambar, pemandian ajaib, dan ruang untuk istirahat. Di dalamnya ada kran yang jika digerakkan oleh orang ke kanan akan mengeluarkan air panas, dan jika digerakkan ke kiri akan mengeluarkan air dingin."[2]

Amirul-mukminin pada masa Murabith di Andalusia memiliki kabin yang digerakkan dengan roda.[3] Kita akan mendapatkan cerita-cerita yang lebih banyak lagi tentang per, gerakan-gerakan, dan gambar-gambar dalam *"Mathali' Al-Budur"* yang ditulis oleh Al-Ghazali. Di sana dia menceritakan tentang pemandian ajaib yang ada gambar terbuka, per, dll.[4]

---

1 Ibid, jilid. 10, hlm. 148.
2 *Ibid*, jilid. 10, hlm. 81.
3 Yusuf Syakhat, *Tarikh Al-Andalus*, jilid. 2, hlm. 253.
4 Al-Ghazali, *Mathali' Al-Budur*, jilid. 2, hlm.1-18.

Kehidupan Sia-sia

Tentu saja, seiring dengan berlalunya waktu, sarana-sarana tersebut menciptakan kesejahteraan bagi orang-orang. Dari kesejahteraan tersebut melahirkan kehidupan sia-sia untuk memuaskan pelakunya saja dalam menikmati kesenangan hidup. Al-Amin, khalifah yang digulingkan, hidup dengan hal tersebut. Salah seorang penyanyi pernah berkata, "Malam menghampiriku. Aku belum pernah merasakan malam seperti itu sebelumnya. Datang kepadaku utusan khalifah Muhammad Al-Amin. Dia mengambilku dan mendorongku kepadanya. Setelah aku melakukan hal itu, Ibrahim bin Al-Mahdi pun dibawa seperti aku. Kami pun turun. Tiba-tiba di dalam piring aku melihat sesuatu yang belum aku pernah lihat. Piring itu telah dipenuhi oleh lilin Muhammad Al-Amin yang agung. Ketika itu dia sedang berdiri kemudian masuk ke dalam *kurj*.[1] Rumah penuh dengan pelayan yang bernyanyi dengan gendang dan *sirnabat*.[2] Muhammad ada di tengah-tengah mereka sambil berlari di atas *kurj*. Lalu, utusannya datang kepada kami dan berkata, 'Berdirilah di pintu ini dekat piring dan keraskanlah suara kalian bersama Sirnabi. Hati-hati kalian karena aku akan mendengar suara kalian yang jelek.' Dia berkata, 'Dengarkanlah kami.' Tiba-tiba para hamba sahaya wanita dan para banci meniup seruling dan memukul gendang sembari melantunkan syair:

Dinar-dinar ini membuat kami lupa yang aku ingat hanya dia

Bagaimana engkau lupa seseorang yang dicintai sementara dia tidak melupakanmu

Lalu, kami pun terus-terusan bernyanyi bersama Sirnabi. Kami mengikutinya hingga pagi karena takut diusir dari ruangannya atau diberhentikan. Muhammad berputar-putar di dalam *kurj* hingga bosan. Dalam putarannya terkadang dia mendekati kita dan terkadang menjauhi kita. Para budak berada di samping kita dan di sampingnya hingga pagi menjelang."[3]

---

1 *Kurj* bisa dipahami sebagai alat hiburan yang serupa dengan alat yang oleh orang-orang sekarang disebut dengan *duwwaikhah*. (Peny).

2 Dalam teks tampak bahwa *sirnabat* bisa berarti alat-alat musik yang dibuat oleh seorang penyanyi bernama Sirnabi yang namanya ada di dalam teks, atau bisa juga berarti permainan musik yang disandarkan kepada Sirnabi (Peny).

3 *Al-Aghani*, jilid. 16, hlm. 133.

Pengeluaran Sia-sia

Kehidupan ini dilakukan oleh orang-orang besar dan kaya. Ia tidak imbas kepada seluruh masyarakat kecuali hanya beberapa orang saja. Ketika itu sebagian masyarakat ada yang memetik keuntungan dari orang-orang kaya. Namun, biaya tersebut hilang dengan sia-sia dan tidak digunakan untuk jalan yang benar.

Harta Digunakan dengan Benar

Namun, ada juga harta yang gunakan dengan cara yang benar. Di Kairo misalnya ada rumah sakit Al-Manshuri. Rumah sakit ini dibuat untuk melayani masyarakat. Khalid Al-Balawi pernah menyebutkan tentang rumah sakit tersebut, dia berkata, "Tidak ada yang diingat di Kairo kecuali sebuah rumah sakit. Ia adalah salah satu bangunan besar, bersih, bagus, indah, dan luas. Tidak ada di tempat mana pun bangunan yang lebih bagus, unggul, elok, dan indah dari bangunan itu. Syaikh alim dan ahli sejarah, Syamsuddin Al-Karki, pernah memberitahukan kepada saya bahwa setiap hari dia mendapatkan orang sakit yang masuk ke rumah sakit tersebut dan orang sembuh yang keluar dari rumah sakit tersebut berjumlah empat ribu orang. Terkadang jumlah itu bisa bertambah dan berkurang. Tidak ada orang yang keluar dan sembuh dari penyakit kecuali dia selelu diberi barang-barang bagus, baik pakaian untuk dipakai atau dirham untuk ongkos. Adapun untuk mengobati orang sakit disediakan minuman dari tempat yang disepuh dengan emas, yang disekelilingnya berupa yaqut (batu mulia) dan permata yang mahal. Dan, semua ini mencengangkan pendengaran. Semua orang menikmati hal tersebut. Ditambah pula dengan daging-daging burung dan kambing dengan beragam jenisnya sesuai dengan kebutuhan yang cukup bagi setiap orang. Selain itu, juga diberi ranjang, singgasana, selimut, barang empuk, lilin, pemandian dan hal-hal lainnya yang seperti itu dan telah disiapkan di sana. Tidak ada yang serupa dengannya kecuali rumah khalifah. Rumah sakit tersebut ditangani oleh para dokter yang mahir, pengawas yang unggul, direktur yang

cerdas, dan pembantu yang cekatan. Setiap orang yang mengobati bisa dipercaya keadilannya. Di Mesir ada rumah sakit lainnya yang seperti itu."[1]

Bukti-bukti Materi Peradaban yang Indah dan Kaya

Untuk mengetahui tentang materi peradaban, cukuplah kita menyimak apa yang dikemukakan oleh Hilal bib Al-Hasan Ash-Shabuni dalam *"Tarikh Baghdad."* Dia bercerita, "Suatu ketika utusan dari Romawi datang menemui Al-Makmun. Rumah Al-Makmun pun dihampari dengan karpet yang indah dan dihiasi dengan perabot yang mengagumkan. Tirai, para khalifah, dan keluarga mereka disusun sesuai dengan tingkatan mereka di pintu, lorong, gang, jalan, lintasan, dan halaman. Tentara berdiri dalam dua baris dengan pakaian yang indah. Di bawah mereka ada hewan-hewan dengan perahu terbuat dari emas dan perak. Di Dajlah (sungai di Irak) ada *sadza'at, thayyarat, zababir, dalalat,* dan *sumairiyyat*[2] dengan hiasan, susunan, dan kemasan yang sangat indah."[3]

Abu Maslamah berkata, "Tentara berjumlah seratus enam puluh ribu pasukan berkuda dan pejalan kaki. Kemudian dibuat upacara mengelilingi utusan di dalam rumah. Di sana tidak ada tentara satu pun, tetapi yang ada adalah pembantu, penjaga, dan pemuda Sudan. Ketika itu jumlah pembantu adalah tujuh ribu dari orang putih dan tiga ribu dari orang hitam. Sedangkan jumlah penjaga adalah tujuh ratus, sementara jumlah pemuda Sudan—tidak termasuk—pembantu adalah empat ribu pemuda."[4]

Al-Qadhi Abul Hasan bin Ummi Syaiban berkata, "Jumlah barang yang digantung di istana Amirul-mukminin Al-Muqtadir Billah berupa tirai sutera emas dengan model indah yang ada gambar kerbau, gajah, kuda, binatang buas, binatang buruan, dan tirai yang besar berjumlah tiga puluh delapan ribu tirai. Jumlah tikar, karpet panjang, *jahramiyyah, darabjaradiyyah, dauraqiyyah*[1] di gang

---

1 *Tarikh Al-Mufarriq* lembar 75 sampul pertama, manuskrip Azh-Zhahiriyyah-Jughrafiyyah nomor 108.

2 Dari teks bisa dipahami bahwa *Syadza'at, thayyarat,* dll. adalah nama-nama perahu di Dajlah. (Peny.)

3 Al-Hasan Ash-Shabuni, *Tarikh Baghdad,* jilid. 1, hlm. 100.

4 *ibid.*

dan halaman yang diinjak oleh para komandan serta utusan-utusan romawi dari pintu masuk untuk umum hingga ke tempat Al-Muqtadir Billah, baik di istana maupun di ruang pertemuan dari jenis *ath-thabari*, berjumlah dua puluh dua ribu potong. Kemudian, mereka memasukkan ke dalam rumah tersebut hingga gang dan lorong yang berhubungan dengan kebun binatang. Di rumah tersebut ada berbagai jenis hewan liar yang diambil dari kebun binatang tersebut. Dua ekor mendekati orang-orang, mencium, dan makan dari tangan mereka. Kemudian, dikeluarkan dari taman tersebut ke dalam rumah seratus binatang, lima puluh di sebelah kanan, dan lima puluh di sebelah kiri. Setiap binatang ada di tangan pawangnya. Di atas kepala atau leher binatang tersebut ada rantai dan besi. Kemudian, mereka dikeluarkan dari rumah menuju pohon di tengah kolam besar yang bundar. Di dalamnya ada air yang sangat jernih. Setiap pohon memiliki delapan belas ranting dan setiap ranting ada daun yang banyak. Di sana ada burung dari segala jenis. Pohon tersebut dilapisi emas dan perak. Kebanyakan batang pohon dilapisi perak, dan sebagiannya lagi dilapisi emas. Ia bergoyang dalam beberapa waktu. Pohon tersebut memiliki daun dengan warna yang bermacam-macam, ia bergerak sebagaimana angin menggerakkan daun pohon. Setiap burung-burung tersebut bersiul. Di samping rumah sebelah kanan ada kolam dengan lima belas patung pasukan berkuda di atas lima belas kuda. Mereka memakai sutera dan yang lainnya. Di tangan mereka ada alat pelempar tombak. Mereka dalam posisi melingkar dan berdekatan. Setiap orang akan melihat bahwa setiap patung tersebut dalam posisi saling menyerang."[2]

Dalam cerita tersebut mungkin bisa diambil kesimpulan yang bisa memberikan gambaran tentang bukti-bukti materi peradaban gemilang yang pernah dirasakan oleh para pendahulu kita di masa lampau.[3] Mereka tidak kalah

---

1 Dinisbatkan ke tempat pembuatannya (Peny).

2 *Ibid*, Al-Hasan Ash-Shabuni, hlm. 102.

3 Yang harus dipahami adalah kita tidak bangga dengan hal-hal berlebihan dalam cerita-cerita seperti ini. Tujuan yang ingin kita ingat dari hal tersebut semata-mata tentang tingkat peradabannya. Sungguh sangat disayangkan ketika khalifah bangga dengan hal berlebihan tersebut. Padahal, dalam waktu yang sama, dia tidak bisa membayar gaji tentara (Peny).

kecuali oleh sarana-sarana peradaban yang ditemukan pada zaman sekarang seperti mesin uap, listrik, dan atom.